



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KOSAKATA EMOSI *MALU*
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG**

TESIS

**SA'IDATUN NISHFULLAYLI
NPM: 1006795592**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KOSAKATA EMOSI *MALU*
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik**

**SA'IDATUN NISHFULLAYLI
NPM: 1006795592**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Sa'idatun Nishfullayli



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sa'idatun Nishfullayli

NPM : 1006795592

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Sa'idatun Nishfullayli
NPM : 1006795592
Program Studi : Linguistik
Judul : Analisis Kontrastif Makna Kosakata Emosi *Malu*
Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang.

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono (.....)

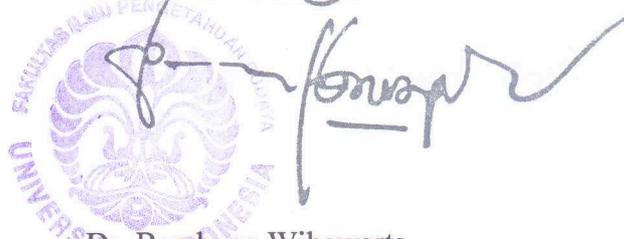
Penguji : Dr. F. X. Rahyono (.....)

Penguji : Dr. Setiawati Darmojuwono (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT, yang tak henti mencurahkan rahmatNYA, tempat bersandar di tengah keputusasaan yang sering menghampiri bahkan memperlambat langkah saya. Rasa syukur tak berkesudahan selalu saya panjatkan kepadaNYA karena hanya atas kuasaNYA tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada sejumlah pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan di Universitas Indonesia. Tanpa itu semua, sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan di sini hingga merampungkan tugas akhir ini dengan baik pula. Oleh karena itu, izinkan saya menghaturkan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada orang-orang yang telah berjasa berikut ini.

Pertama, terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pembimbing saya, Dr. Afdol Tharik Wastono, yang telah ikhlas membimbing saya dengan penuh kesabaran, juga menyediakan waktunya untuk berdiskusi di tengah kesibukan beliau. Selain itu, nasihat dan petuahnya juga selalu membesarkan hati saya untuk tidak patah semangat hingga tulisan ini selesai dengan baik.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya haturkan kepada Dr. F.X. Rahyono sebagai ketua Departemen Linguistik yang berkenan memberi kritik dan masukan dan kritik yang sangat bernilai untuk tesis ini.

Terimakasih mendalam juga saya haturkan kepada Dr. Setiawati Darmojuwono. Kuliah beliau telah menginspirasi saya untuk meneliti topik ini. Beliau juga dengan sabar membimbing saya selama masa mengikuti kuliah Metodologi Penelitian serta memberi masukan dan kritik yang sangat berharga bagi tesis ini.

Terimakasih sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Dr. Felicia N. Utorodewo, mengikuti kuliah beliau semakin memantapkan saya bahwa Semantik adalah lahan yang tak pernah habis untuk digali. Terimakasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Dr. Myrna Laksman, M. Umar Muslim, Ph. D, Prof. Dr. Benny H. Hoed, Dr. Untung Yuwono, serta seluruh pengajar yang telah

mendampingi dan membagi ilmunya kepada kami selama menempuh pendidikan di sini. Semoga Allah selalu memuliakan mereka.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ibu Abigail Indriana, M. Hum. dan Mba Intan (STBA LIA Jakarta), yang telah mengizinkan saya untuk mewawancarai beberapa pengajar *native* bahasa Jepang. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Suda Kazashi *Sensei*, Shimazu Aki *Sensei*, dan Nakashima Yuko *Sensei*, yang berkenan membagi pengalaman dan informasi yang sangat berguna tentang pengalaman emosi *malu* bagi penutur bahasa Jepang.

Terimakasih sebesar-besarnya untuk rekan-rekan Magister Linguistik angkatan 2010 atas kebersamaan dan dukungannya selama ini. Sonya Ayu Kumala, terimakasih banyak telah menjadi teman seperjuangan yang selalu menguatkan. Mey D, Mimil, Nias, Mba Nanik, Mba Retno, Vina, dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Terima kasih dan rasa sayang yang mendalam hanya untuk suami tercinta. Kesabaran, pengertian, doa, dan dukungan yang selalu dicurahkannya adalah kekuatan terbesar bagi saya. Semoga Allah selalu melimpahkan kemuliaan atas dirinya. Untuk Ibu, Ayah, Bapak, dan Ibu Pati, terimakasih yang sedalam-dalamnya atas doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk saya. Semoga Allah selalu mengalirkan berkah dan rahmatNYA untuk mereka. Terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar di Jombang dan Juwana atas dukungan dan doa mereka selama ini.

Akhirnya, terimakasih juga saya sampaikan untuk teman-teman yang selalu memberikan dorongan semangat: Rose, Fitri, Mba Kifty, Bunda Ayun, Mya dan Jakfar. Tak lupa terimakasih banyak kepada Mba Nur dan Mba Rita atas bantuannya selama ini.

Akhirnya, semoga Allah membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan sebaik-baik balasan.

Depok, 12 Juli 2012
Penulis,



Sa'idatun Nishfullayli

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sa'idatun Nishfullayli
NPM : 1006795592
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Kontrastif Makna Kosakata Emosi *Malu*
Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Juli 2012
Yang menyatakan



(Sa'idatun Nishfullayli)

ABSTRAK

Nama : Sa'idatun Nishfullayli
Program Studi : Linguistik
Judul : Analisis Kontrastif Makna Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang.

Penelitian ini adalah penelitian Semantik Leksikal dengan topik 'Analisis Kontrastif Makna Kosakata Emosi *Malu* pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang'. Penelitian ini mengkolaborasikan teori semantik leksikal dan teori perbandingan komponen emosi dalam ilmu Psikologi. Penelitian ini bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, baik dalam tataran konsep maupun praktik berbahasa. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan adalah menjaring kosakata emosi *malu* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, mengidentifikasi komponen makna, menentukan relasi makna, menyusun konfigurasi leksikal, serta mengkontraskan makna antara kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dari delapan (8) kata emosi *malu* bahasa Indonesia dan sembilan (9) kata emosi *malu* bahasa Jepang yang dianalisis, dihasilkan relasi hiponimi, sinonimi, dan pertelingkahan pada kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia; serta relasi hiponimi dan pertelingkahan pada kosakata emosi *malu* bahasa Jepang. Kontras makna menghasilkan persamaan dan perbedaan makna di antara kosakata *malu* kedua bahasa tersebut. Secara umum makna kata *malu* dan *hazukashii* adalah sama, yaitu perasaan tidak enak hati, rih, rendah, yang disebabkan antededen, seperti: berbuat salah, memiliki kekurangan, menerima perhatian positif maupun negatif. Perbedaannya terlihat dalam hal konsep 'malu' yang dimiliki oleh masing-masing bahasa itu sendiri. Kata *malu* dalam bahasa Indonesia dapat dipicu oleh situasi yang menyebabkan subyek (pelaku) merasa tidak enak (sungkan) karena berinteraksi dengan orang lain yang berbeda strata sosialnya, sedangkan *hazukashii* (malu) dalam bahasa Jepang dipicu juga oleh perasaan berdosa sebab melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani, atau melanggar nilai dan norma yang berlaku. Perbedaan konsep tersebut terbukti disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Kata Kunci:

Kosakata emosi, *malu*, *hazukashii*, komponen emosi, komponen makna, relasi makna, konfigurasi leksikal, kontras makna.

ABSTRACT

Name : Sa'idatun Nishfullayli
Study Program : Linguistics
Title : Contrastive Analysis of *Shame* Emotion Words Meaning in Indonesian and Japanese Language.

The topic of this Lexical Semantic research is 'Contrastive Analysis of Shame Emotion Words Meaning in Indonesian and Japanese Language'. This research collaborates lexical semantic theory and Psychology's comparison of emotion component theory. This research aims to find similarities and differences between shame emotion word meaning in Indonesian and Japanese language, both in concept and practice of language level. Therefore, the activities undertaken are, captures shame emotion words in Indonesian and Japanese, identifies semantic components, determines sense relations, compiles lexical configuration, as well as contrasts the meaning of the shame emotion words of Indonesian and Japanese. Among eight (8) shame emotion words in Indonesian and nine (9) Japanese embarrassed emotion words that were analyzed, resulting hyponymy, synonymy, and incompatibility, and sense relations of hyponymy and incompatibility in Japanese. Meaning contrast shows similarities and differences of meaning between Indonesian's and Japanese's emotion words of shame. In general, the meaning of *malu* and *hazukashii* is the same, i.e. feeling uncomfortable, awkward, feel inferior, caused antecedents, such as: doing wrong/bad, having weaknesses, receiving positive or negative exposure. The difference appears in concept of 'shame' which is owned by each of the language itself. The word *malu* can be triggered by a situation that causes subject feels uncomfortable when interacting with other people from different social strata, while *hazukashii* (shame) is triggered by guilty feeling for acting or doing something which is contrary to conscience, or violating the values and norms. That differences caused by the differences of cultural background of Indonesian and Japanese speakers.

Key Words:

Emotion words, 'malu', 'hazukashii', emotion component, semantic component, sense relation, lexical configuration, meaning contrast.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ASBTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Cakupan Penelitian.....	9
1.5 Kemaknawian Penelitian.....	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Emosi.....	10
2.1.1 Pengertian Emosi	10
2.1.2 Model Komponensial pada Emosi.....	13
2.1.3 Perkembangan Metode Kajian Emosi Lintas Budaya	16
2.2 Emosi Malu	19
2.3 Makna Kata dan Studi Makna.....	24
2.4 Analisis Komponen Makna.....	29
2.5 Relasi Makna.....	32
2.6 Konfigurasi Leksikal	34
2.7 Penelitian Terdahulu	35
3. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Kerangka Teori.....	42
3.2 Metode Perbandingan Komponen Emosi.....	43
3.3 Analisis Komponen Makna.....	45
3.4 Relasi Makna.....	47
3.5 Metodologi Penelitian	49
3.5.1 Sumber Data	49
3.5.2 Metode Penjaringan Data.....	51
3.5.2.1 Penjaringan Data Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Indonesia	52
3.5.2.2 Penjaringan Data Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Jepang.....	56
3.5.3 Metode Analisis Data.....	58

4. ANALISIS KOMPONEN MAKNA KOSAKATA EMOSI MALU BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG	63
4.1 Pengantar	63
4.2 Analisis Komponen Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Indonesia	64
4.2.1 <i>Canggung</i>	64
4.2.2 <i>Malu</i>	67
4.2.3 <i>Malu-malu</i>	77
4.2.4 <i>Rikuh</i>	80
4.2.5 <i>Risi(h)</i>	85
4.2.6 <i>Segan</i>	89
4.2.7 <i>Sipu</i>	92
4.2.8 <i>Sungkan</i>	95
4.3 Analisis Komponen Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Jepang.....	106
4.3.1 <i>Hazukashii</i>	106
4.3.2 <i>Kihazukashii</i>	118
4.3.3 <i>Kohazukashii</i>	122
4.3.4 <i>Menbokunai</i>	125
4.3.5 <i>Yamashii</i>	130
4.3.6 <i>Ushirometai</i>	133
4.3.7 <i>Ushirogurai</i>	135
4.3.8 <i>Terekusai</i>	138
4.3.9 <i>Kimariwarui</i>	144
5. KONTRAS MAKNA KOSAKATA EMOSI MALU BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG	156
5.1 Pengantar	156
5.2 Relasi Makna Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Indonesia	156
5.2.1 Kontras Makna Antara <i>malu-malu</i> dan <i>risi(h)</i>	157
5.2.2 Kontras Makna Antara <i>canggung</i> , <i>malu-malu</i> , <i>rikuh</i> , dan <i>sipu</i>	158
5.2.3 Kontras Makna Antara <i>rikuh</i> , <i>seگان</i> , dan <i>sungkan</i>	160
5.2.4 Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Indonesia	162
5.3 Relasi Makna Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Jepang.....	163
5.3.1 Makna <i>hazukashii</i>	163
5.3.2 Kontras Makna Antara <i>hazukashii</i> , <i>kihazukashii</i> , dan <i>Kihazukashii</i>	164
5.3.3 Kontras Makna Antara <i>yamashii</i> dan <i>menbokunai</i>	164
5.3.4 Kontras Makna Antara <i>yamashii</i> , <i>ushirometai</i> , dan <i>Ushirogurai</i>	166
5.3.5 Kontras Makna Antara <i>terekusai</i> , dan <i>kimariwarui</i>	167
5.3.6 Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Jepang.....	168
5.4 Kontras Makna Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Indonesia dan B. Jepang.....	170
5.4.1 Kontras Makna Antara <i>malu</i> dan <i>hazukashii</i>	171
5.4.2 Kontras Antara <i>malu-malu</i> , dan <i>terekusai</i>	174
5.4.3 Kontras Antara <i>risih</i> , dan <i>kimariwarui</i>	176
5.4.4 Makna <i>menbokunai</i> dan <i>yamashii</i>	178

6. SIMPULAN.....	180
DAFTAR REFERENSI.....	183



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Keterkaitan Makna Antar Kosakata Emosi Malu dalam Tesaurus Bahasa Indonesia	52
Tabel 3.2 : Definisi Kosakata Emosi Malu Bahasa Indonesia	53-55
Tabel 3.3 : Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang dalam Tesaurus Bahasa Jepang (2003)	57
Tabel 3.4 : Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang yang Tidak Memenuhi Syarat sebagai Data	58
Tabel 3.5 : Definisi Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang dalam Kamus <i>Daijirin</i> (1995)	59-60
Tabel 4.1 : Komponen Makna Kosakata Emosi Malu Bahasa Indonesia	100-105
Tabel 4.2 : Komponen Makna Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang	150-155
Tabel 5.1 : Distribusi Komponen Makna Kata <i>malu</i> dan <i>hazukashii</i>	171-172

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 : Hierarki Bercabang	34
Bagan 2.2 : Hierarki Takbercabang	34
Bagan 5.1 : Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Indonesia	163
Bagan 5.2 : Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi <i>Malu</i> Bahasa Jepang	169



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penelitian

Dalam Etnopsikologi, konsep awal emosi adalah bahwa emosi lahir sebagai bahasa manusia, yaitu semacam cara atau alat yang dipakai untuk menyatakan niat atau keinginan manusia, aksi atau tindakan, serta relasi sosial yang dijalaninya (Lutz dan White, 1986). Levy (dalam Lutz dan White, 1986) menambahkan bahwa emosi berperan sebagai cerminan kepekaan manusia terhadap interaksi sosial di sekitarnya. Berangkat dari sudut pandang tersebut, studi etnografi memandang bahwa emosi merupakan alat utama untuk memaknai dan memposisikan diri manusia sendiri dalam kehidupan di dunia ini.

Senada dengan pandangan kalangan etnografis, ilmu linguistik memandang emosi sebagai suatu cara manusia merefleksikan dunia dalam kesadarannya, yang menunjukkan pengalaman-pengalaman mental, perasaan, maupun kekacauan (Shumeiko, 2011). Salah satu cara manusia bereaksi atas pengalaman-pengalaman mental dan perasaannya yaitu dengan cara mengkonsepsikan hal-hal tersebut ke dalam kosakata emosi (*emotion words/affective words*). Kosakata emosi adalah salah satu bentuk komunikasi verbal emosi. Wierzbicka (1999: 32) menyatakan bahwa kosakata emosi merefleksikan sikap budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, cara berpikir, serta kerangka referensi atas realitas sosial dan lingkungan di mana mereka berada. Konsepsi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan penekanan makna kosakata emosi yang berbeda pula.

Asumsi bahwa emosi merupakan bentukan sosial budaya dapat dilihat pada contoh berikut. Misalnya, oleh budaya tertentu, kematian seorang anak dapat dimaknai sebagai 'kebahagiaan' karena diyakini bahwa anak tersebut diangkat ke surga, namun bagi penganut budaya lain, peristiwa kematian dapat pula dimaknai sebagai 'kemarahan' karena kematian diyakini sebagai akibat dari perbuatan sihir orang jahat (Heider, 1991). Contoh lain, bagaimana ekspresi manusia atas suatu emosi tertentu juga berlainan antar budaya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa,

seseorang akan menunduk karena merasa malu telah melakukan kesalahan. Namun, dalam budaya Arab, mendongakkan kepala ke atas seakan-akan memohon ampun pada yang kuasa adalah respon wajar bagi seseorang yang malu sebab ketahuan berbuat salah.

Fakta tentang variatifnya pemaknaan sebuah situasi budaya tersebut turut melahirkan asumsi bahwa makna kosakata emosi juga variatif antar budaya. Pemahaman atas makna kosakata emosi hendaknya dilakukan dengan mengedepankan pemahaman budaya dimana kosakata itu lahir. Artinya, pemaknaan emosi tidak bisa hanya dengan menilai dan menentukan maknanya melalui sudut pandang pengalaman kultural pribadi (Kleinman dalam King, 1989). Oleh karena itulah, model penelitian emosi secara kontrasif dianjurkan oleh para ahli untuk dapat menangkap fenomena-fenomena kultural yang berbeda sebagai sarana untuk memahami emosi masing-masing penutur bahasa (Lutz dan White, 1986: 418).

Pendapat tersebut sesuai dengan arah studi emosi yang berkembang dalam ilmu linguistik. Dalam studi Linguistik, penelitian tentang komunikasi verbal emosi dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) analisis semantis, terutama tentang leksikon emosi, dan 2) praktik komunikasi emosi dalam konteks sosial (Lutz dan White, 1986: 423). Hal itu dijelaskan juga lewat dua hal yang biasa dikaji dalam linguistik yaitu, melihat makna kata dari sudut pandang dunia (berupa makna konseptual) dan sudut pandang praktik berbahasa, yakni melihat makna kata dari relasi sintagmatisnya dengan unsur-unsur lain pada saat dipakai dalam kalimat (Shumeiko, 2011).

Arah studi tersebut menuntun pada asumsi bahwa makna kosakata emosi secara lengkap tidak bisa didapat hanya dengan melihat kamus. Kegiatan tersebut masih perlu dilengkapi dengan pemahaman kontekstual tentang kapan dan bagaimana kosakata emosi tersebut dipakai oleh penutur aslinya. Dalam kamus, makna kosakata emosi dianggap belum memadai untuk bisa memberikan pemahaman bagi penggunaannya tentang makna kata emosi tertentu. Pemaknaan di dalam kamus diberikan secara singkat (terkadang cenderung berputar-putar dan hanya berupa padanan kata) tanpa dilengkapi konteks pemakaiannya. Berikut

adalah contoh makna kosakata emosi anggota ranah emosi MALU yang terdapat dalam KBBI IV¹.

- (1) *malu* : merasa tidak enak hati, segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut
- (2) *seگان* : malas, merasa malu (takut dan hormat)
- (3) *sungkan* : malas, merasa tidak enak hati, menaruh hormat, segan
- (4) *canggung*: malu-malu, kaku

Menurut Widhiarso (2002), beberapa hal negatif yang ditimbulkan dari model pemaknaan seperti itu, yaitu: (a) pemakaian leksikon emosi yang tidak sesuai konteks, (b) kesulitan dalam hal penerjemahan dan pembelajaran bahasa asing, dan (c) terhambatnya komunikasi interkultural. Akibatnya, proses menerjemahkan leksikon emosi menjadi tidak mudah ketika masih ditemukan padanan kata emosi secara berputar-putar pada kamus-kamus dwi-bahasa yang biasa dijadikan rujukan oleh para penerjemah. Misalnya:

a. Kamus bahasa Jepang-Indonesia²:

- (1) *hazukashii* : malu
- (2) *terekusai* : malu
- (3) *hanikamu* : malu-malu, tersipu
- (4) *kimari-warui* : canggung, kikuk, rikuh
- (5) *omohayui* : canggung, kikuk, rikuh
- (6) *tamerau* : ragu-ragu

b. Kamus bahasa Indonesia-Jepang³:

- (1) malu : *hazukashigaru, hazukashii, haji, fukei, uchiki*
- (2) segan : *hazukashigaru, sonkei suru, tamerau*

Jika hanya mengacu pada kamus dwibahasa, seorang penerjemah akan sulit menentukan apakah kata *malu* lebih tepat diterjemahkan sebagai *hazukashigaru, hazukashii, haji, fukei*, atau *uchiki*. Kata *malu* tidak dapat begitu saja diterjemahkan sebagai *hazukashii* dalam bahasa Jepang. Salah satu alasannya adalah situasi penyebab emosi (antiseden) *malu* dan *hazukashii* yang mungkin dimaknai secara berbeda oleh orang Indonesia dan Jepang, sehingga tidak

¹ Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (Cetakan Ketiga). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

² Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyootoo: Kyootoo Sangyoo University Press.

³ Suenaga, Hikaru. 1991. *Gendai Indonesia'go Jiten* (Kamus Baru Bahasa Indonesia). Toogyoo: Daigaku Shoorin.

menutup kemungkinan *malu* lebih dekat kepada *fukei* atau *uchiki* daripada *hazukashii*. Begitu juga sebaliknya, kata *hazukashii* dapat juga diterjemahkan sebagai *malu* ataupun *tersipu*, tergantung konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, diperlukan juga pemahaman kontekstual tentang makna kosakata emosi agar sebuah kosakata emosi dapat dipahami dengan jelas sesuai pemaknaan yang dimiliki penutur asli.

Kosakata yang termasuk dalam ranah emosi malu adalah: *malu*, *grogi*, *risi*, *segan*, *sungkan*; yang kesemuanya berkelas ajektiva (Pramanik, 2005: 125). Berikut adalah beberapa contoh pemakaian kosakata tersebut dalam kalimat.

- (1) Ah sudahlah, poin saya cuma satu, saya malu. Ini namanya *butterfly effect*. Kejadiannya jauh disana, di Palu, objeknya ‘hanya’ sandal jepit, tapi saya di Taiwan yang ikut-ikutan terkena dampaknya. Mau berkomentar apa saya besok kalau ini dibicarakan di *meeting*?
- (2) SmHsh yang beranggotakan Raffael, Morgan, Bisma, Reza, Ilham, Dicky, dan Rangga diceritakan memiliki tali persaudaraan, dan semuanya adalah keturunan keluarga kaya raya Toro Group atau Keluarga Rusdiantoro. Orang tua mereka pula lah yang memiliki sekolah itu. Tak heran jika seisi sekolah sangat segan terhadap SmHsh.
- (3) Kadangkala ada pengasuh yang merasa sungkan bersikap tegas pada anak asuhnya karena mereka beranggapan bahwa anak-anak asuhnya perlu dilayani.
- (4) Merasa tak nyaman dengan berat badannya, Syahrini mulai melakukan program diet. Syahrini mengaku mulai merasa risi karena bobot tubuhnya terus bertambah.

Menurut Pramanik, dalam hierarki taksonomis, kesemua kosakata emosi *malu* tersebut adalah kohiponim dari kata *malu*. Artinya, semua kosakata tersebut memiliki komponen makna [MALU]. Namun, Pramanik tidak menjelaskan apakah komponen tersebut lebih atau kurang menonjol dibanding komponen makna lainnya. Misalnya, untuk *segan* dan *sungkan*, makna ‘hormat’ dan ‘takut’ lebih menonjol dibanding ‘malu’; untuk *risi*, makna ‘tidak nyaman’ juga lebih terasa dibanding makna ‘malu’. Hal itu menunjukkan bahwa setiap kosakata memuat makna-makna tertentu yang lebih kuat dan lebih sering dipraktikkan dibanding makna-makna lain.

Sementara itu, masing-masing kosakata emosi *malu* pada kalimat di atas juga memiliki konteks pemakaiannya sendiri-sendiri yang bisa mendukung munculnya makna yang ingin disampaikan penutur. Akan tetapi, hal itu tidak

berarti antara satu kata dengan kata lainnya tidak bisa saling menggantikan. Karena semua kosakata emosi *malu* tersebut berada dalam ranah emosi yang sama, dimungkinkan muncul tumpang tindih makna, sehingga dimungkinkan pula bisa saling menggantikan dalam konteks-konteks tertentu. Misalnya, kata *sungkan* dan *segan* pada kalimat (2) dan (3) masih mungkin untuk saling menggantikan karena konteks kalimat mendukung pemunculan komponen makna [HORMAT]. Namun, pada kalimat (1), kata *malu* ternyata tidak lazim jika diganti dengan kata-kata, seperti: *segan*, *sungkan*, atau *risi*.

Fenomena permasalahan kontekstual seperti di atas juga terjadi pada bahasa Jepang, seperti terlihat dalam beberapa konteks kalimat berikut.

- (5) 今まで、自分のことに向き合ってこなかった ^{みじゆく} ;未熟さが恥ずかしいです。
Ima made jibun no koto ni mukiatte konakatta mijuku-sa ga hazukashii desu.
 Hingga saat ini (aku) malu karena tidak mampu bersikap dewasa dalam menghadapi masalah hidupku sendiri.
- (6) 父ははとても太っていて、体重が100キロを超えるほどです。だから、一緒に歩くのは恥ずかしいし、授業参観や運動会で父が学校に来たときは、ゆううつになります。
Watashi no chichi wa totemo futotte ite, taijuu ga 100 kiro wo koeru hodo desu. Dakara, ishhoni aruku no wa hazukashii shi, jugyousankan ya undoukai de chichi ga gakkou ni kita toki wa yuutsu ni narimasu.
 Ayahku sangat gemuk, berat badannya kira-kira 100 kg. Itulah yang membuat saya malu jika berjalan bersamanya. Apalagi jika ayah datang ketika ada kunjungan kelas dan lomba olahraga di sekolah, (hal itu) bisa membuat saya depresi.
- (7) 娘はクールなんです。お友達とばかり遊んで、一緒に歩いてくれないの」とぼやく。そこで、フランスさんにこっそり聞くと、「母と一緒に照れくさいじゃないですか。もう、大人ですから」と苦笑い。
“Musume wa kuuru nan desu. O-tomodachi to bakari asonde, isshou ni aruite kurenai no?” to yobaku. Sokode, Furansesu san ni kossori kiku to, “Haha to ishhou wa terekusai janai desu ka? Mou, otona desu kara” to nigawarai.
 “Anak gadisku nih *cool* banget yah, main terus dengan teman-teman sendiri. Sekali-sekali jalan sama Mama donk”, begitu protes saya suatu waktu kepada anak gadis saya. Menanggapi hal itu, diam-diam dia bertanya pada Franses untuk meminta pendapat, “Kalau kamu jalan sama mamamu, apa kamu nggak merasa malu? Kita kan sudah gede”, protesnya sambil tersenyum kecut.
- (8) 実は ^{そぼく} ;素朴でかわいらしい ^{えがら} ;絵柄が多いため、大人になってから、持ち歩くのがちょっと照れくさい時期もあった。ところが、最近の手芸ブームの影響で、周囲から「かわいいとほめられる機会が増え、美術雑誌でも紹介されました」。

Jitsu wa soboku de kawairashii egara ga ooi tame, otona ni natte kara, mochi-aruku no ga chotto terekusai jiki mo atta. Tokoro ga, saikin no juugei-buumu no eikyou de, shuui kara “kawaii to homerareru kikai ga fue, bijutsu zasshi demo shoukai saremashita.

Sebenarnya (tas ini) bagus karena banyak motifnya. Tetapi ketika saya beranjak dewasa, adakalanya juga saya malu berjalan sambil membawa tas ini. Tapi ternyata, karena adanya pengaruh tren kerajinan tradisional, makin banyak orang yang memuji tas ini bahkan sampai diberitakan di majalah fashion dan kecantikan.

- (9) 卒業式では、卒業証書を受けた後、両親に向かって「お父さん、お母さん、ありがとうございました」と一礼。家族や地域の人たちが拍手で見送る花道を、少し照れた笑顔で歩いた。

Sotsugyoushiki dewa, sotsugyouhoshou wo uketa ato, ryoushin ni mukatte, “Otouto san, okaa san, arigatou gozaimashita to ichirei. Kazoku ya chiiki no hitotachi ga hakushu de miokuru hanamichi wo, sukoshi tereta kao de aruita.

Pada waktu upacara kelulusan, setelah menerima ijazah, aku menghampiri orang tuaku dan berkata, “Ayah, Ibu, terimakasih banyak” sambil membungkukkan badan pertanda hormatku pada mereka. Sambil menyalami keluarga dan orang-orang yang hadir, aku berjalan malu-malu melewati karpet merah.

- (10) 3学期に入ると受験をひかえている子どもや^{みだん} ; 普段、お仕事で忙しいお父さん、仕事や家事に^お ; 追われているお母さん、みんながこの3日間、ゆっくりと家庭で過ごすのはとても^{きちょう} ; 貴重valuable だと思います。こんな機会に家族で将来の^{しんろ} ; 進路 rencana やそれぞれの思いを照れくさいですが、話し合うのもいいと思います。

San-gakki ni hairu to juuken wo hikaete iru kodomo ya fudan, o-shigoto de isogashii otou-san, shigoto ya kaji ini owarete iru okaa-san, minna ga kono mikka-kan, yukkuri to katei de sugossu no wa totemo kichou da to omoimasu. Konna kikai ni kazoku de shourai no shinro ya sozore no omoi wo terekusai desu ga, hanashi-au no mo ii to omoimasu.

Memasuki semester tiga, di saat anak-anak biasanya mulai malas berangkat les, bagi para ayah yang selalu sibuk dan para ibu yang selalu dikejar-kejar pekerjaan dan urusan rumah tangga, mengambil waktu selama tiga hari untuk bersantai-santai di rumah akan menjadi momen yang sangat berharga. Meskipun agak merasa canggung, dalam kesempatan ini, baik sekali jika bisa saling bertukar pikiran dalam membicarakan rencana dan keinginan-keinginan masa depan.

Kata *hazukashii* dan *terekusai* adalah dua kata yang berada dalam medan emosi yang sama. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994), keduanya bermakna ‘malu’. Pada kalimat (6) dan (7), *hazukashii* dimaknai dengan ‘malu’ dinilai sudah tepat. Begitu juga pada (8) dan (9), *terekusai* dimaknai ‘malu’ juga dinilai tepat. Namun, pada kalimat (10), *terekusai* dinilai lebih sesuai jika dimaknai ‘tersipu’ atau ‘malu-malu’, dan pada (11), *terekusai* akan tepat jika

dimaknai ‘canggung’. Selain itu, pada kalimat (6)-(10), jika *hazukashii* dan *terekusai* dapat dimaknai dengan ‘malu’, apakah hal itu berarti keduanya dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama, perlu dijelaskan lebih lanjut dengan menelusuri makna kedua kata tersebut, baik dalam tataran konsep maupun praktik berbahasa.

Jika dibandingkan dengan *malu* pada bahasa Indonesia, *malu* pada bahasa Jepang berpotensi menimbulkan depresi atau tekanan, seperti terlihat pada kalimat (7). Dalam konteks yang sama, meskipun orang Indonesia juga akan merasa malu jika berada dalam kondisi tersebut namun tidak sampai menimbulkan tekanan apalagi depresi. Begitu pula pada kalimat (11), saling bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang biasanya sama-sama sibuk akan memunculkan rasa *canggung* karena tidak terbiasa. Rasa *canggung* muncul karena kurangnya komunikasi sehingga mengurangi kedekatan batin antar anggota keluarga. Dibandingkan dengan orang Indonesia, rasa *canggung* antar anggota keluarga dapat dikatakan jarang sekali terjadi. Bahkan meskipun jarang berkomunikasi, anggota keluarga di Indonesia tetap cenderung terbuka untuk mengungkapkan keinginan-keinginan pribadi dalam suasana santai seperti diilustrasikan pada konteks di atas.

Tepat atau tidaknya makna *hazukashii* dan *terekusai* yang disematkan pada konteks kalimat (7) – (11) di atas masih dinilai dari kacamata budaya orang Indonesia. Apakah memang demikian pula adanya menurut penutur asli bahasa Jepang, itulah yang harus diungkapkan. Seperti diuraikan di bagian awal bab ini, karena emosi adalah bentukan sosial budaya, maka persamaan dan perbedaan pengalaman budaya orang Indonesia dan Jepang turut menentukan bagaimana mereka mengkonsepsikan emosi ‘malu’ serta memaknai kosakata yang dihasilkannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana sebenarnya makna kosakata emosi malu dalam bahasa Indonesia dan Jepang, sekaligus mengkontraskannya untuk bisa melihat persamaan dan perbedaannya.

Penulis memilih untuk membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dikarenakan asumsi adanya karakteristik budaya yang hampir sama di antara penutur kedua bahasa tersebut, yaitu pengutamakan sikap sopan santun. Etika kesopanan sering dikaitkan dengan sikap malu, menahan diri, tidak egois,

dan tidak berbuat hal-hal yang merugikan orang lain. Akan tetapi, meskipun masyarakat Jepang dan Indonesia memperlihatkan budaya ‘malu’ yang cukup tinggi (Lebra 1976), bukan berarti masyarakat Indonesia dan Jepang memiliki pandangan dan pelaksanaan budaya malu yang sama persis dalam kehidupan mereka. Artinya, dimungkinkan terdapat butir-butir komponen yang sama ataupun berbeda, yang mendasari makna masing-masing leksikon emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Penelitian yang terkait dengan makna kata sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkontraskan pemaknaan kosakata emosi malu antara Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, terlebih pada tataran konseptual melalui penyusunan konfigurasi leksikal, sampai saat ini belum pernah saya temukan. Bahkan penelitian kosakata emosi dari sudut pandang linguistik juga masih dalam jumlah terbatas. Mengacu pada beberapa alasan tersebut, tesis ini akan mengkaji secara semantis tentang pemaknaan kosakata emosi *malu* pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Tidak sekedar mencari komponen makna masing-masing kata, melainkan juga menganalisis konteks pemakaian setiap kata, menentukan relasi makna, menyusun konfigurasi leksikal, dan melakukan pengkontrasan makna antar kosakata emosi *malu* kedua bahasa tersebut. Pengkontrasan makna diharapkan dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan makna, serta mengaitkan hal itu dengan persamaan atau perbedaan latar belakang budaya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar penelitian yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persamaan dan perbedaan makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Rumusan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi komponen makna yang terkandung dalam tiap satuan leksikal, mengidentifikasi relasi makna antar satuan leksikal, serta menyusun konfigurasi leksikal masing-masing kelompok kosakata emosi *malu* pada bahasa Indonesia dan Jepang.

- b. Mengkontraskan makna satuan-satuan leksikal anggota kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kosakata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Tujuan tersebut akan dicapai dengan cara mengkontraskan makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan mempertimbangkan hasil analisis komponen makna, relasi makna, serta persamaan atau perbedaan latar belakang budaya masing-masing penutur bahasa.

1.4 Cakupan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah kajian semantik leksikal pada leksem-leksem tunggal berkelas ajektiva yang berada dalam ranah emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kegiatan analisis dibatasi pada penjaringan kosakata emosi *malu*, identifikasi komponen makna, relasi makna, dan penataan konfigurasi leksikal, serta pengkontraskan makna antara kosakata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian tentang perbandingan makna antara kosakata emosi *malu* dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang ini memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti karena memberikan alternatif model penelitian semantik leksikal kosakata emosi, yakni melalui pendekatan konseptual dan kontekstual. Pendekatan konseptual dilakukan dengan mengkolaborasikan teori komponen emosi (Psikologi) dan teori semantik leksikal (Linguistik), sehingga dihasilkan telaah persamaan dan perbedaan konsep emosi *malu* dalam kedua bahasa tersebut. Di sisi lain, pendekatan kontekstual yang berupa analisis konteks pemakaian kosakata emosi *malu* menjadikan penelitian ini tidak hanya berbicara tentang konsep tetapi juga praktik pemakaian kosakata emosi *malu* dalam kegiatan berbahasa dewasa ini. Adapun manfaat praktis yang diberikan adalah,

kebermanfaatan penelitian ini dalam bidang linguistik terapan, khususnya pengajaran bahasa asing dan penerjemahan, serta bidang kajian emosi lintas budaya, khususnya tentang emosi *malu* dalam masyarakat Indonesia dan Jepang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Emosi

Para ahli psikologi telah berusaha mendefinisikan emosi dengan bersandar pada pengalaman dan hasil penelitian emosi yang dilakukan terhadap manusia dan hewan. Namun, upaya tersebut selalu menemui kendala, yakni adanya beragam jenis emosi sehingga kosakata emosi yang dimiliki dirasakan terbatas untuk dapat memberikan padanan atau definisi yang memadai (Goleman dalam Hude, 2006: 16). Akibat kompleksnya definisi emosi, beberapa ahli memberikan rambu-rambu khusus yang mengarah pada pengertian emosi, yaitu: (1) emosi adalah sesuatu yang dapat kita rasakan saat terjadinya, (2) dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional, (3) menimbulkan efek pada persepsi, pemikiran, dan perilaku, (4) menimbulkan dorongan atau motivasi, dan (5) merujuk pada bentuk-bentuk ekspresi emosi dalam rupa bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dan sebagainya.

2.1.1 Pengertian Emosi

Matsumoto dan Juang (2008) dalam bukunya *Culture and Psychology* menyatakan bahwa orang awam biasanya tidak membedakan antara *emotion* 'emosi' dan *feeling* 'perasaan'. Sebagian ahli menyatakan bahwa *feeling* adalah bagian dari *emotion*. Emosi berlangsung cepat (dalam hitungan detik atau menit), dan berbeda dengan *mood* yang bisa berlangsung dalam hitungan hari bahkan minggu. Menurut Matsumoto dan Juang (2008: 198), emosi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berlangsung sementara, merupakan respon neuropsikologis terhadap sebuah rangsangan (stimulus) yang bisa membangkitkan koordinasi kerja dari beberapa komponen emosi. Selain itu, emosi juga berfungsi menginformasikan bagaimana status hubungan kita dengan stimulus pemicu emosi, mempersiapkan kita (secara fisiologis) untuk bereaksi terhadap emosi

tersebut, hingga peran emosi untuk membantu memecahkan masalah-masalah koordinasi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia yang serba kompleks.

Markam (1992: 97) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang dialami seseorang pada situasi tertentu dan dapat diketahui melalui adanya ekspresi verbal maupun non-verbal. Ekspresi verbal dapat berupa kata-kata emosi yang diucapkan oleh seseorang yang bersangkutan, sedangkan ekspresi non-verbal bisa berupa ekspresi muka, keadaan fisiologis, *gesture*, mimik muka, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi mengenai emosi di atas, dapat disimpulkan tentang pengertian emosi, yakni suatu keadaan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai respon atas adanya stimulus tertentu (baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang). Adanya perasaan tersebut disertai dengan perubahan fisiologis dalam tubuh, adanya pengaruh pada pikiran dan persepsi, menimbulkan dorongan untuk bertindak, serta dapat diekspresikan melalui mimik wajah dan perubahan sikap atau tingkah laku.

Berbicara tentang emosi tidak bisa dilepaskan dari teori emosi dasar yang mendasari perkembangan teori emosi hingga saat ini. Terdapat dua argumen yang mendukung teori emosi dasar. *Pertama*, setiap bahasa memiliki satu set leksikon dalam jumlah terbatas yang merujuk pada emosi-emosi tertentu yang umum terjadi, misalnya: *anger*, *fear*, *sadness*, dan *joy* (Russel, 1991). Sebagian ahli menyebut ada enam emosi dasar, yaitu *anger* 'marah', *disgust* 'jijik', *fear* 'takut', *enjoyment* 'kesenangan', *sadness* 'kesedihan', dan *surprise* 'terkejut/kejutan' (Ekman, 1992); sedangkan Izard dan Buechler (dalam Wierzbicka, 1992) menyebutkan 10 emosi dasar, yaitu: (1) *interest* 'tertarik', (2) *joy* 'senang', (3) *surprise* 'terkejut', (4) *sadness* 'kesedihan', (5) *anger* 'marah', (6) *disgust* 'jijik', (7) *contempt*, (8) *fear* 'takut', (9) *shame/shyness* 'malu', (10) *guilt* 'bersalah'. Teori ini memunculkan hipotesis bahwa semua emosi yang dirasakan manusia bersumber dari emosi dasar yang jumlahnya terbatas tersebut. Emosi-emosi selain emosi dasar dianggap sebagai percampuran dari beberapa emosi dasar, misalnya: *cemburu* adalah percampuran dari emosi *marah*, *takut*, dan *sedih*.

Dalam kurun beberapa tahun, teori emosi dasar dapat diterima di kalangan para ahli meskipun banyak hasil penelitiannya yang bias ketika berbicara tentang peran budaya dalam emosi. Namun, teori ini ternyata berperan juga dalam mempertajam pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam penelitian emosi lintas budaya. Sebagai contoh, jika sebelumnya teori ini membatasi cara pandang peneliti lintas budaya untuk hanya melihat apakah emosi-emosi itu sama atau berbeda, maka akhirnya mereka sadar bahwa emosi dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan kultural dalam hal-hal tertentu secara bersamaan. Hingga pada akhirnya, disadari bahwa selama ini fokus teori emosi dasar hanya pada konseptualisasi emosi sebagai satu kesatuan wujud yang bersumber dari pemikiran fenomenologis, bukan suatu proses yang melibatkan komponen-komponen eksternal yang bahkan mampu mengubah perkembangan emosi itu sendiri, bahkan mempengaruhi kealamiahannya suatu proses emosi (Mesquita, Frijda, Scherer, 2002: 259).

Dalam memahami emosi, terdapat dua kelompok yang memiliki sudut pandang saling berseberangan dan satu kelompok yang menjembatani keduanya (Heider, 1991: 87-88). Kelompok pertama adalah universalis, yang menganggap bahwa emosi yang dimiliki oleh setiap manusia dari budaya-budaya yang berbeda adalah sama. Artinya, setiap budaya memiliki emosi yang sama, memiliki cara mengkategorikan, menilai, hingga mengekspresikan emosi dengan pola-pola yang sama pula. Konsep universalitas tersebut berakar dari teori evolusi (Matsumoto dan Juang, 2008). Menurut penganut paham ini, cukup banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa universalitas dalam emosi terlihat dalam komponen-komponen emosi, antara lain: hal penyebab emosi, proses penilaian, perilaku ekspresif, respon fisiologis terhadap emosi, perasaan yang menyertai emosi, hingga cara-cara mengenali ekspresi emosi.

Kelompok yang berseberangan dengan universalis adalah kelompok relativis. Kelompok ini berprinsip bahwa perbedaan budaya dapat berpengaruh pada perbedaan komponen emosi, sehingga pengertian emosi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya bisa berbeda pula.

Kelompok terakhir yakni kelompok tengah (*compromise position*) dinilai mampu menjembatani dua kutub utama, yaitu universalis dan relativis. Kelompok

ini berpendapat bahwa dalam komponen-komponen emosi dapat ditemukan hal-hal yang sama maupun berbeda (yang bersifat spesifik dan hanya dimiliki oleh budaya tertentu). Hal itu menyebabkan muatan atau konsep emosi tidak mutlak dapat dinilai sama pada semua budaya, melainkan ada juga kekhasan di dalamnya sebagai wujud kekhasan cara berpikir setiap kelompok budaya. Secara tidak langsung kelompok ini mengasumsikan bahwa dalam perbandingan emosi (yang diasumsikan sama) pada budaya yang berbeda-beda, akan memiliki pola-pola komponen emosi yang sama sekaligus berbeda (Heider, 1991: 87).

2.1.2 Model Komponensial pada Emosi

Berdasarkan hasil kajian yang terus menerus dilakukan, dapat dibuktikan bahwa emosi bukanlah satu entitas tunggal dan dasar (hanya dilihat dari perubahan fisiobiologis saja), tetapi sebuah fenomena multi komponensial (Frijda, 1986). Beberapa ahli juga menggarisbawahi bahwa proses emosi terjadi karena adanya perubahan pada beberapa komponen emosi (*emotion components*) secara bersamaan. Sebuah proses emosi didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang kompleks pada fungsi kerja komponen emosi yang berbeda-beda (Mesquita, Frijda, Scherer, 2002: 260).

Komponen-komponen yang mengalami perubahan dalam suatu proses emosi disebut juga komponen emosi. Para ahli Psikologi memberikan jumlah variasi komponen emosi yang berlainan satu sama lain. Mesquita, Frijda, dan Scherer (2002: 260) menyebutkan jenis-jenis komponen-komponen emosi⁴, yaitu: 1) anteseden, yaitu situasi, hal, atau peristiwa pemicu munculnya emosi, 2) pengalaman emosional yang bersifat subjektif, 3) penilaian, yaitu evaluasi kognitif terhadap situasi atau peristiwa pemicu emosi, 4) perubahan fisiologis, 5) perubahan sikap dalam untuk menanggapi emosi, 6) perilaku, 7) perubahan kognisi dan kepercayaan, 8) proses regulasi emosi. Secara lebih sederhana, Matsumoto dan Juang (2008) menyebutkan anggota komponen emosi, yaitu: 1) anteseden, 2) penilaian, 3) perilaku ekspresif, 4) respon fisiologis terhadap emosi,

⁴ Komponen emosi (*emotion components*), terdiri atas: 1) *antecedent event*, 2) *emotional experience*, 3) *appraisal*, 4) *physiological change*, 5) *change in action readiness*, 6) *behavior*, 7) *change in cognitive functioning and beliefs*, 8) *regulatory process* (Mesquita, Frijda, dan Scherer, 2002: 260).

5) perasaan yang menyertai emosi, 6) cara-cara mengenali ekspresi emosi (pengaturan/regulasi emosi).

Berry *et. al.* (2011: 169) menghimpun komponen-komponen emosi yang disebutkan oleh para ahli yang lain sekaligus memberikan contoh sebagai ilustrasi, yaitu: 1) anteseden, misalnya melihat pistol; 2) penilaian, misalnya 'bahaya'; 3) aksi atau perilaku dalam menanggapi emosi, misalnya melarikan diri; 4) *core affect* (dapat disejajarkan dengan pengalaman subyektif), misalnya merasa tidak nyaman; 5) perubahan fisiologis, misalnya jantung berdegup kencang; 6) ekspresi wajah, misalnya mata melotot, mulut terbuka; 7) perilaku yang mengikuti emosi saat itu, misalnya melarikan diri; 8) regulasi emosi, misalnya menilai kembali sebuah situasi. Menurutnya, meskipun komponen-komponen tersebut dapat diteliti secara independen, tetapi sering pula terjadi saling mempengaruhi antar komponen sehingga batas antara komponen satu dan lainnya kurang jelas.

Dari pendapat para ahli tersebut, komponen-komponen emosi yang sama di antara mereka, yaitu: 1) anteseden, 2) penilaian, 3) perubahan fisiologis, 4) perasaan yang menyertai emosi (pengalaman emosional bersifat subjektif), 5) perilaku ekspresif, dapat disejajarkan dengan 'perubahan sikap atau perilaku dalam menanggapi emosi', dan 6) proses regulasi emosi.

Perbandingan komponen-komponen emosi sangat bermanfaat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan emosi di antara budaya yang berbeda-beda (Berry *et.al.*, 2011: 169) karena analisis dengan model komponensial ini tidak hanya mengandalkan pada asumsi adanya emosi-emosi universal yang jumlahnya hanya terbatas (Mesquita, Frijda, Scherer, 2002: 261), namun bisa berkembang pada jenis emosi yang lebih luas. Model ini juga mendorong studi empiris tentang pengaruh alam dan budaya bagi masing-masing komponen pada emosi yang berbeda-beda. Bahkan menurut Frijda (1986), beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi-emosi dapat dibedakan berdasarkan profil komponen-komponen emosi tersebut di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Scherer (1997) tentang penilaian emosi juga menunjukkan bahwa di samping adanya penilaian-penilaian universal terhadap emosi, selalu ada ruang untuk ditemukannya perbedaan-perbedaan yang bersifat kultural. Hal ini dikarenakan penilaian emosi menuntut adanya justifikasi relatif

terhadap norma-norma sosial budaya, seperti nilai-nilai keadilan dan moralitas. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Matsumoto dan Juang (2008: 2010) yang menyatakan bahwa meskipun manusia mempunyai dasar emosi yang sama, namun budaya mampu memberikan pengaruhnya pada beberapa aspek emosi sehingga menyebabkan perbedaan muatan emosi antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Matsumoto dan Juang (2008: 210-223) merangkum hasil-hasil penelitian emosi yang menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan-perbedaan kultural dalam emosi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Matsumoto, Kudoh, Scherer, dan Wallbott (1988) tentang emosi pada masyarakat Jepang dan Amerika. Sebagai contoh, emosi 'sedih' pada kedua masyarakat ini menunjukkan adanya perbedaan kultural dalam komponen anteseden dan penilaian (*appraisal*). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anteseden emosi 'sedih' pada masyarakat Jepang lebih banyak dipicu oleh masalah-masalah (konflik) yang terjadi dalam hubungan interpersonal, sedangkan orang Amerika lebih terpicu emosi sedihnya saat berpisah (secara fisik) dari orang-orang yang mereka sayangi atau ketika sahabat karib mereka meninggal dunia. Selain anteseden, aspek penilaian juga memperlihatkan perbedaan bersifat kultural, misalnya dalam hal kausalitas emosi. Orang Jepang menilai bahwa emosi 'sedih' diakibatkan oleh diri mereka sendiri, sedangkan orang Amerika menilai bahwa emosi 'sedih' diakibatkan oleh orang lain.

Lebih lanjut Matsumoto dan Juang menjelaskan, selain kedua perbedaan di atas, perbedaan kultural juga nampak dalam hal perilaku ekspresif atas emosi tertentu, serta perbedaan konsep dan makna sosial suatu emosi. Perbedaan konsep berangkat dari fakta bahwa tidak semua bahasa (budaya) mengenal kata *emotion* 'emosi'. Beberapa bahasa tidak mengenal konsep *emotion* tersebut bahkan tidak memiliki kata sebagai padanan *emotion* dalam bahasa mereka. Misalnya, masyarakat Tahiti dan Ifaluk (Micronesia) tidak memiliki kata untuk menyebut 'emotion' dalam bahasa mereka. Hal itu membuktikan bahwa ada kemungkinan konsep 'emosi' yang mereka miliki berbeda dengan konsep (makna) kata *emotion* dalam bahasa Inggris atau 'emosi' dalam bahasa Indonesia. Artinya, antara bahasa satu dan lainnya bisa memiliki konsep 'emosi' yang berbeda-beda. Perbedaan

konsep berkaitan juga dengan perbedaan kategorisasi emosi. Misalnya, beberapa kosakata emosi dalam bahasa Inggris tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa lain, begitu pula sebaliknya. Kata *amae* 'ketergantungan', *itoshii* 'kerinduan atas ketidakhadiran seseorang', adalah dua kata emosi dalam bahasa Jepang yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Inggris. Contoh lain, makna gabungan dari dua kata emosi, *anger* dan *sadness*, tercermin hanya dalam satu kata emosi dalam bahasa Afrika. Makna kata-kata *terror*, *horror*, *dread*, *apprehension* dan *intimidaty* merujuk pada satu kata emosi *gurakadj* dalam bahasa Gidjingali. Kata *frustation* juga merupakan kata emosi yang tidak memiliki padanan makna yang sama persis dalam bahasa Arab (Russel, 1991).

Sebagai penutup teori perbandingan komponen emosi yang telah dikemukakan di atas, Berry *et. al* (2011) menjelaskan bahwa meskipun masing-masing komponen dapat diteliti secara independen, namun dinilai lebih baik jika komponen-komponen tersebut dipakai bersamaan sebagai parameter perbandingan dalam meneliti emosi pada budaya yang berbeda. Teknik yang demikian dapat meminimalkan terjadinya bias. Walaupun terjadi bias pada satu komponen, maka hasil perbandingan emosi tersebut masih dapat diterima.

Mengacu pada pendapat para ahli tentang manfaat perbandingan komponen emosi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna (konsep) emosi pada budaya yang berbeda, penulis mengasumsikan bahwa metode tersebut juga cocok untuk diaplikasikan dalam studi semantik leksikal kosakata emosi. Metode perbandingan komponen emosi dapat dimanfaatkan untuk meneropong pengalaman emosi masyarakat Indonesia dan Jepang yang sudah terleksikalkan dalam bentuk kosakata emosi.

2.1.3 Perkembangan Metode Kajian Emosi Lintas Budaya

Mesquita, Frijda, Scherer (2002: 261-2) banyak menjelaskan tentang kajian emosi lintas budaya ini. Menurut mereka, studi emosi lintas budaya berangkat dari eksistensi dan makna kosakata emosi. Secara umum, studi ini berusaha menjawab sekaligus membuktikan apakah suatu konsep emosi hadir dan dimaknai secara sama oleh anggota masyarakat budaya yang berlainan.

Hampir semua jenis emosi dasar (*basic emotion*) memiliki padanannya dalam bahasa lain. Pendapat senada juga dikemukakan Russel (1991), yakni ditemukan banyak kesamaan kategorisasi emosi dasar pada bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Studi yang dilakukan oleh beberapa ahli juga mendukung pernyataan kedua tokoh tersebut. Jadi, untuk emosi-emosi yang berada pada level umum (*basic emotion*), hampir semua budaya memiliki kesamaan kategorisasi emosi-emosi tersebut. Kesamaan tersebut terlihat pada komponen penilaian (*appraisal*) dan kesiapan tindakan dalam menanggapi emosi (*action readiness*) sebagai bukti adanya interaksi antara manusia dan lingkungan. Akan tetapi, secara tidak langsung kesamaan tersebut sekaligus memperlihatkan perbedaan dalam hal makna emosi secara subjektif bagi tiap orang serta makna inti pada tiap leksikon emosi dari bahasa yang berlainan. Singkatnya, meskipun setiap leksikon emosi memiliki padanannya dalam bahasa lain tetapi belum tentu keduanya memiliki makna yang sama (ekuivalensi leksikal tidak selalu berarti ekuivalensi linguistik). Istilah *ekuivalensi leksikal* merujuk pada kata-kata yang dipakai sebagai padanan kosakata emosi antar bahasa yang berlainan, sedangkan *ekuivalensi linguistik* merujuk pada kata-kata yang memiliki kesamaan makna (Mesquita, Frijda, Scherer, 2002: 261-2). Dengan kata lain, padanan kata tidak menjamin adanya muatan padanan atau kesamaan makna (konsep). Wierzbicka (1992: 121) juga menyimpulkan bahwa tidak ada kosakata emosi yang tepat sama dengan kosakata emosi pada bahasa atau budaya lain. Artinya, tidak ada universalitas dalam hal leksikalisasi konsep emosi.

Berbicara tentang ekuivalensi semantis kosakata emosi, Parkinson (2005: 37) memulai dari masalah-masalah yang bisa dihadapi para penerjemah. Dalam menerjemahkan kosakata emosi, belum tentu sebuah kata dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara tepat dalam bahasa sasaran. Tepat artinya mempunyai muatan komponen emosi yang sama. Jika merujuk pada pendapat para etnografer di atas, maka hal itu kecil sekali kemungkinan terjadi. Misalnya, *anger* dalam bahasa Inggris belum tentu maknanya persis sama dengan *marah* (BI), *boos* (Belanda), *bose* (jerman), *fache* (Perancis), dan *song* (Ifaluk).

Perkembangan metode penelitian emosi lintas budaya merujuk pada dua metode utama, yaitu: (1) analisis makna kosata emosi menggunakan teori

metabahasa alami seperti diuraikan oleh Wierzbicka, dan (2) metode perbandingan komponensial, yakni membandingkan komponen-komponen emosi pada budaya yang berlainan (Frijda, Mesquita, dan Scherer, 2002: 261-2). Metode perbandingan komponen emosi ini selanjutnya mengalami perkembangan, di antaranya adalah metode *cross-cultural scenario* ‘skenario lintas budaya’ (Boster, 2005) dan metode *comparing emotion script* ‘membandingkan skrip emosi’ di antara bahasa yang berbeda (Parkinson, 2005).

Wierzbicka (1992, 1999) menyatakan bahwa masalah pemaknaan kosata emosi dapat diatasi dengan menguraikan makna suatu kata emosi ke dalam komponen-komponen alami dan universal yang mendasarinya. Komponen-komponen tersebut harus memenuhi syarat: *self explanatory, distinct and indefinable*, dapat digunakan untuk menyusun konsep yang lebih rumit, *lexical universal*, dan bermanfaat bagi banyak bahasa (Wierzbicka, 1999: 11-12). misalnya: ingin, berpikir, merasa, tahu, tubuh/badan. Akan tetapi, makna kosakata emosi yang akan diuraikan tersebut hanya bergantung pada pemahaman peneliti tentang makna tersebut. Menurut Boster (2005), hal itu dianggap sebagai salah satu kelemahan metode ini karena cenderung bersifat subjektif.

Sementara itu, dalam usaha membandingkan makna kosakata emosi dua bahasa yang berbeda, Boster (2005) mengajukan suatu cara yang disebut skenario lintas budaya. Teknik ini berusaha menguraikan makna emosi, mirip dengan teori metabahasa alami dari Wierzbicka, namun tidak mendasarkan analisisnya pada pengetahuan pribadi peneliti. Metode ini memanfaatkan informan (penutur jati bahasa yang sedang diteliti) untuk memberi makna pada kosakata emosi yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh dua keuntungan, yaitu: 1) kecenderungan makna yang terkandung dalam kata emosi menurut penutur jati, dan 2) sebuah pengukuran terhadap variasi pemahaman makna emosi berdasarkan penutur jati, bukan peneliti.

Akhirnya, perdebatan pendapat tentang apakah emosi bersifat universal ataukah khas bagi masing-masing budaya masih terus terjadi. Akan tetapi, perdebatan tersebut tidak pernah membawa hal-hal yang menguntungkan bagi pengembangan ilmu karena tidak dapat dipungkiri bahwa universalitas maupun kekhasan makna emosi tertentu pada masing-masing budaya akan selalu ada.

Hanya saja, universalitas lebih banyak terlihat pada konsep-konsep emosi dasar saja (*basic emotions*) (Matsumoto dan Juang, 2008: 222). Menurut penulis, persamaan dan perbedaan dalam hal emosi akan selalu ada, baik dalam konsep ‘emosi’ itu sendiri maupun manifestasi komponen-komponen emosi. Apakah kita akan mengikuti kelompok universalis, relativis, ataupun kelompok tengah, semua tergantung tujuan penelitian masing-masing.

Dalam penelitian ini, karena penulis ingin mengeksplorasi persamaan dan perbedaan makna emosi *malu* antara masyarakat Indonesia dan Jepang dilihat dari kosakata emosinya, maka penulis memanfaatkan salah satu metode pendekatan dalam kajian emosi lintas budaya, yaitu perbandingan komponen emosi. Metode tersebut dinilai penulis sesuai dengan prinsip yang dianut oleh kelompok tengah (*compromise position*) yang memberikan ruang bagi latar belakang budaya yang berbeda untuk memberikan sentuhan kultural pada macam-macam emosi yang dirasakan oleh para penutur dari bahasa atau budaya yang berbeda. Komponen-komponen emosi tersebut akan dipakai sebagai alat untuk melihat pengalaman emosi *malu* para penutur jati bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pengalaman emosi *malu* yang termanifestasikan dalam definisi-definisi teoritis kosakata emosi *malu*, selanjutnya dituangkan dalam bentuk komponen makna dengan memanfaatkan analisis komponen makna. Analisis komponen makna kosakata emosi *malu* yang berangkat dari definisi teoritis tersebut menempatkan penelitian ini sebagai pengamatan atas makna kosakata emosi *malu* dalam tataran sistem (*langue*). Selain tataran sistem, penelitian ini juga berada pada tataran praktik berbahasa (*parole*) karena dilakukan juga analisis konteks kalimat untuk melihat pemakaian kosakata emosi *malu* dalam praktik berbahasa oleh masing-masing penutur bahasa Indonesia dan Jepang.

2.2 Emosi Malu

Emosi *malu* digolongkan ke dalam kelompok *self referential emotion* (Zinck, 2008: 496). Ciri umum dari kelompok emosi ini ialah subyek (pelaku emosi) terlibat dalam suatu situasi pengalaman emosi dan subyek mengevaluasi dirinya sendiri sebagai reaksi atas interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, subjek sekaligus menjadi objek. Artinya, subyek sebagai pelaku

emosi sekaligus sebagai objek yang dievaluasi. Kelompok emosi ini selalu diletakkan pada kerangka konteks sosial karena adanya asumsi bahwa seorang individu adalah bagian dari suatu kelompok sosial dan selalu berinteraksi dengan individu lainnya.

Emosi *malu* juga merupakan salah satu dari tiga kelompok emosi yang banyak mendapat perhatian para ahli selain *depresi* dan *bersalah*. Ketiga emosi tersebut dianggap saling berkaitan satu sama lain karena sulitnya menemukan batas yang jelas di antara ketiganya. Ketiga emosi tersebut dapat menjadi sebuah gangguan jika dirasakan terlalu dalam oleh seseorang. Namun demikian, *malu* dan *bersalah* dianggap masih bersifat positif karena berperan dalam pembentukan moral dan disiplin diri, sedangkan *depresi* dianggap sebagai emosi negatif karena adanya kecenderungan merugikan diri orang yang mengalaminya (Markam, 1992: 102).

Emosi *malu* (*shame*) sering dikaitkan dengan emosi bersalah (*guilt*) (Lebra, 1983; Doi, 1992; Markam, 1992). Hasil penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa letak *bersalah* dan *malu* cukup dekat, dan *bersalah* sering dihubungkan dengan *depresi* (Markam, 1992). Menurut Lebra (1983) dan Doi (1992), Benedict dalam bukunya, *The Chrysanthemum and the Sword* (1979), yang sudah diterjemahkan menjadi buku berjudul *Pedang dan Bunga Seruni* (1982), memisahkan secara jelas antara '*shame culture*' dan '*guilty culture*' yang masing-masing merujuk pada karakteristik masyarakat Jepang dan Amerika. Akan tetapi, pendapat Benedict tersebut banyak ditentang dan direvisi oleh beberapa ahli bahkan masyarakat Jepang sendiri. Lebra dan Doi menganggap Benedict tidak mampu membuktikan bahwa emosi atau budaya 'bersalah' sebenarnya juga hidup dalam masyarakat Jepang, dan karena 'malu' dan 'bersalah' dianggap sebagai dua hal yang tidak berkaitan. Namun demikian, kedua ahli tersebut juga mendukung beberapa pendapat Benedict dalam hal-hal tertentu, misalnya pendapat Benedict yang menyatakan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya malu.

Menurut Lebra (1983), pemisahan antara emosi *shame* dan *guilt* tidak beralasan dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam pandangan psiko-kultural, *malu* dan *bersalah* lahir dan hidup dalam diri manusia itu sendiri sebagai

wujud reaksinya atas keberadaan pihak lain di sekitarnya. Dalam konteks emosi *malu*, pihak lain dapat diasumsikan penonton atau orang-orang di sekitar kehidupannya, sedangkan dalam konteks emosi *bersalah*, pihak lain dapat diartikan korban dari perbuatan yang telah dilakukan subjek (orang yang merasa bersalah). Cara pandang seperti itu bersifat universal. Adapun jika terdapat variasi kultural, hal itu lebih kepada tingkat kepekaan seseorang terhadap pihak lain di sekitarnya, apakah tinggi atau rendah. Dalam hal ini, dibanding masyarakat Barat, masyarakat Jepang dianggap memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap pihak lain. Selain itu, pelanggaran aturan atau norma bukanlah hal yang dipentingkan dalam munculnya emosi malu karena *malu* dapat terjadi hanya karena paparan (ekspos) orang lain terhadap diri seseorang. Misalnya, seorang artis di Jepang akan merasakan *malu* hanya karena diekspos atau dilihat oleh pihak lain, tanpa mempertimbangkan apakah ia berbuat salah atau benar.

Adapun mengenai kedudukan *malu* dalam budaya Melayu, Goddard (1996: 432) mengutip pendapat Maeda (1975) yang menyatakan bahwa malu merupakan suatu konvensi dalam masyarakat Melayu, terlebih para penduduk di pedesaan yang masih mempertahankan konvensi ini. Goddard sendiri menyatakan bahwa konsep malu bagi masyarakat Melayu memuat dimensi moral dan sosial. Dibandingkan dengan emosi negatif *shame* dalam bahasa Inggris, *malu* dianggap sebagai emosi sosial positif karena *malu* sering diasosiasikan dengan perilaku sopan. Senada dengan Goddard, Collins dan Bahar (2000: 37) menyatakan bahwa *malu* pada masyarakat Melayu merupakan dasar kesadaran moral karena *malu* menekankan pada kepedulian terhadap sesama dan menekan sikap egois. Hal tersebut dilakukan demi mendukung hubungan hierarkis dalam struktur sosial dan perilaku saling menghormati antar sesama. Pendapat ini juga didukung oleh Fessler (2004: 210) melalui simpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa *malu* (*shame-like*) berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu di Asia Tenggara.

Batasan makna *malu* itu sendiri masih samar (Goddard, 1996). Heider (1991) juga berpendapat bahwa seseorang dapat jatuh pada emosi *malu* disebabkan oleh beberapa hal dan muncul pada situasi yang bermacam-macam. Emosi malu utamanya dipicu adanya hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik

pribadi, seperti: fisik yang tidak cantik, cacat, ataupun miskin. Efek *malu* ini bahkan tidak hanya dirasakan oleh diri pribadi melainkan bisa juga oleh keluarga atau kelompok. Emosi *malu* juga bisa muncul ketika seseorang ditegur atau digoda, terlebih lagi ketika dikritik atau dikomplain. Selanjutnya, *malu* terkadang juga muncul pada situasi-situasi yang berbeda dari jenis situasi yang memicu munculnya emosi *shame* maupun *embarrassment* dalam bahasa Inggris, misalnya karena seseorang khawatir dirinya akan ditertawakan orang lain (belum terjadi), maka ia bisa merasakan *malu*.

Collins dan Bahar (2000: 42) melihat konsep *malu* dekat dengan ‘*shame*’ dalam hal memperlihatkan hal-hal yang berasosiasi seksual, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Misalnya, seorang wanita akan merasa malu memperlihatkan pahanya atau dipaksa memperlihatkan salah satu bagian pribadi tubuhnya di depan umum. Emosi *malu* juga dapat disebabkan oleh perilaku yang dianggap tidak sesuai jender. Sebagai contoh, seorang laki-laki akan malu jika ia harus memasak di dapur; seorang wanita akan malu jika ia harus mengemudikan truk. Dalam hal ini, penilaian apakah suatu perilaku dianggap sesuai jender atau tidak dikembalikan kepada masyarakat itu sendiri. Karena sifat masyarakat yang terus berubah dan juga adanya pengaruh budaya lain yang tak terelakkan, cara pandang masyarakat terhadap sesuatu juga ikut berubah, termasuk terhadap parameter yang menentukan mana perilaku-perilaku yang dianggap memotivasi lahirnya emosi malu. Oleh karena itu, makna *malu* pada suatu masyarakat juga tidak bersifat tetap.

Dari uraian beberapa ahli di atas tentang *malu* dalam masyarakat Melayu, terlihat bahwa Goddard (1996) dan Heider (1991) menempatkan *malu* dalam dua kutub yang berbeda. Goddard menilai *malu* sebagai emosi positif karena berkaitan dengan sikap sopan, sedangkan Heider cenderung menempatkan *malu* sebagai emosi negatif karena dipicu oleh hal-hal negatif pula. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa *malu* dalam masyarakat Indonesia dimungkinkan menempati dua kutub tersebut, yakni *malu* yang bersifat positif dan negatif. Benar atau tidaknya asumsi tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Sama dengan masyarakat Indonesia, masyarakat Jepang juga dikenal sebagai masyarakat yang sensitif terhadap rasa malu (*haji*) (Lebra, 1983). Emosi

malu merupakan perwujudan kepekaan seseorang atas paparan (ekspos) dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini dapat berupa penilaian atau pandangan orang lain di sekitarnya. Menurut pandangan psiko-kultural masyarakat Jepang, inti emosi malu bersumber dari adanya intensitas paparan yang tinggi terhadap diri seseorang sehingga menimbulkan malu (bahkan paparan bersifat seksual), pandangan, perhatian lebih, atau penilaian dari pihak lain di luar diri seseorang, baik penilaian positif maupun negatif. Tidak disyaratkan adanya pelanggaran norma sosial untuk memicu emosi malu, karena malu juga bisa lahir karena adanya pujian (Lebra, 1983; Doi, 1992).

De Mente (2004: 233) menjelaskan tentang kedudukan 'malu' dalam masyarakat Jepang. Menurutnya, 'malu' adalah konsep utama dalam ajaran Shinto, ajaran yang banyak dianut oleh masyarakat Jepang. Salah satu konsep dalam ajaran Shinto adalah, bahwa semua orang Jepang adalah keturunan dewa, dan melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh para dewa adalah hal yang sangat memalukan. Dalam konteks tersebut, 'malu' disejajarkan dengan 'dosa'. 'Dosa' bagi orang Jepang bukanlah perbuatan-perbuatan seperti membunuh, mempercayai Tuhan (dewa) yang lain, atau melakukan seks di luar nikah, tetapi 'dosa' adalah perasaan 'malu' ketika melanggar nilai, norma, atau aturan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi untuk menghindari 'malu' atau dosa adalah bersikap dan berbuat sesuai aturan dan mematuhi tatakrama yang berlaku.

Lebra (1976: 78-80) menyatakan orang Jepang sangat peka dengan 'status'. Status tidak selalu dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam hierarki masyarakat, melainkan menjangkau area yang lebih jauh, seperti: apakah seseorang berstatus sebagai bayi, anak, remaja, paruh baya, tua, atau, dewasa, laki-laki atau perempuan; bahkan sebutan yang disandang seseorang juga mencerminkan statusnya, misal: *sensei* (guru atau dokter), *gakusei* (mahasiswa), *nee-san* (kakak perempuan yang lebih tua), nenek, kakek. Dalam kaitannya dengan 'malu', penampilan, perilaku, ataupun perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan status yang disandangnya dapat memicu emosi malu. Jika seorang *sensei* tidak bersikap, berperilaku, atau berpenampilan seperti layaknya seorang guru, maka ia bisa merasakan emosi malu; seorang wanita paruh baya akan lebih

memilih kimono berwarna lembut (sesuai umur) daripada kimono berwarna cerah yang biasa ditujukan untuk anak-anak muda, juga agar ia tidak malu ketika mengenakannya. Semua hal tersebut dilakukan agar mereka bisa bersikap dan berpenampilan sesuai status sehingga terhindar dari rasa malu.

Lebih lanjut Lebra (1976) menjelaskan bahwa status dapat dikaitkan dengan *malu* jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, ketidaksesuaian status (seperti dijelaskan di atas) hanya akan menimbulkan *malu* jika ketidaksesuaian tersebut disaksikan oleh orang lain. Orang Jepang tidak hanya peka dengan status, tetapi mereka juga cenderung berperilaku dan berpenampilan untuk menunjukkan status. Jadi, ketidaksesuaian status adalah hal yang mudah ditandai bagi orang di sekitarnya. *Kedua*, ketidaksesuaian status yang menimbulkan emosi malu bergantung pada ada atau tidaknya paparan (*exposure*). Seseorang baru akan merasakan malu sebab ketidaksesuaian status ini jika ada paparan dari orang lain (*alter*), yakni orang di sekitarnya yang bukan berasal dari kelompoknya. Jika ketidaksesuaian status ini mendapat paparan dari orang sesama kelompok (*uchigawa*), maka tidak akan muncul emosi malu. Namun sebaliknya, jika ketidaksesuaian status tersebut mendapat paparan atau perhatian dari orang lain (selain *uchigawa*), maka akan muncul emosi *malu*.

Dari penjelasan tentang konsep malu dalam kehidupan masyarakat Jepang dan Melayu-Indonesia di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan konsep. Beberapa kesamaan tersebut, misalnya: *malu* merupakan proses penyesuaian diri dan juga dipakai sebagai alat sosial untuk menjaga harmoni; adanya *malu* juga menunjukkan adanya kepekaan (sensitivitas) seseorang terhadap paparan dari luar. Adapun perbedaan konsepnya terlihat pada adanya kesejajaran antara *malu* dengan *dosa* dalam konsep ajaran Shinto yang banyak dianut masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Indonesia, meskipun *malu* bisa juga disebabkan oleh karena seseorang melakukan perbuatan dosa, namun tidak sampai pada kesejajaran antara *malu* dengan *dosa*.

2.3 Makna Kata dan Studi Makna

Nida (1975: 25-29) mengklasifikasikan makna ke dalam dua faktor yang saling bersinggungan, yaitu kognitif-emotif dan ekstralinguistik-intralinguistik.

Pada persinggungan antara unsur kognitif dan ekstralinguistik menghasilkan makna referensial, sedangkan persinggungan kognitif dan intralinguistik menghasilkan makna gramatikal. Makna referensial adalah makna kata yang merupakan relasi antara unit leksikal dengan referennya (referen biasa disebut denotata). Sebuah makna terdiri dari seperangkat fitur konseptual yang memungkinkan penutur dapat memilah dan membedakannya dengan seperangkat fitur konseptual lainnya yang dimiliki oleh unit leksikal yang lain pula, meskipun kedua unit tersebut bisa berada pada domain yang sama. Sementara itu, makna gramatikal meliputi relasi antar simbol maupun antar seperangkat simbol, baik ketika simbol-simbol tersebut berada sebagai objek primer maupun sekunder. Contoh makna gramatikal, misalnya relasi antara peristiwa dan pelaku yang dapat diwujudkan dalam relasi ‘pelaku-tindakan’ (*John ran*), dan relasi ‘tindakan-penerima’ (*gave her [money]*).

Ekspresi makna emotif yang berdasarkan faktor ekstralinguistik merupakan ekspresi reaksi emotif seorang penutur terhadap sebuah unit makna, dalam kegiatan komunikasi, meskipun harus dibedakan apakah itu reaksi emotif terhadap referennya atau terhadap fitur-fitur formal dalam sebuah wacana. Misalnya, seseorang yang sangat menentang aspek-aspek figuratif pada sebuah wacana komunikasi bisa juga sekaligus secara emosional sangat menyukai tema tersebut. Sebaliknya, ekspresi makna emotif yang berdasarkan faktor intralinguistik adalah ekspresi seseorang terhadap hal-hal yang bersifat linguistik dalam sebuah teks, bukan pada isi teks tersebut.

Selanjutnya, Nida (1975: 22-25) menjelaskan dua macam pendekatan dalam studi makna, yaitu pendekatan ekstensional dan pendekatan intensional. Pendekatan ekstensional menitikberatkan pada bagaimana kata-kata (unit-unit leksikal) dipakai dalam konteks, baik konteks linguistik maupun komunikasi (praktik berbahasa). Dengan mempertimbangkan fokus pendekatan ekstensional terhadap konteks komunikasi, pendekatan ini dimungkinkan juga berfokus pada dua faktor ekstralinguistik, yaitu: (a) referen kata itu sendiri, baik referen berupa benda, peristiwa, ataupun hal-hal bersifat abstrak, (b) cara penutur bersikap dalam memberikan responnya terhadap penggunaan unit-unit leksikal tertentu. Namun demikian, para ekstensionalis pada akhirnya lebih banyak mendasarkan

pendekatannya pada hal-hal bersifat linguistis daripada ekstralinguistis. Artinya, analisis dengan memakai pendekatan ini dimanfaatkan pula untuk melihat pola-pola kesertaan (*co-occurrence*), seperti: kolokasi (kata-kata apa saja yang dapat berdampingan), substitusi (kata-kata apa saja yang bisa saling menggantikan dan pada konteks yang bagaimana), dan oposisi (pengecualian satu bentuk yang disebabkan kesertaan bentuk lain).

Berbeda dengan ekstensional, pendekatan intensional lebih berfokus pada struktur-struktur konseptual yang diasosiasikan dengan unit-unit leksikal tertentu serta memprediksi bagaimana unit tersebut dapat digunakan untuk menentukan referensi tertentu lainnya. Pendekatan ini tidak bisa hanya mengandalkan intuisi atau *feeling* namun harus menggunakan prosedur kontras dan komparasi.

Namun demikian, meskipun kedua pendekatan tersebut nampak berbeda satu sama lain, tetapi keduanya bersifat saling melengkapi sehingga dihasilkan suatu analisis makna yang utuh, baik dari segi linguistik maupun komunikasi (praktik berbahasa). Artinya, apapun hasil atau prediksi yang dihasilkan oleh pendekatan intensional, harus tetap diuji kembali menggunakan pendekatan ekstensional.

Senada dengan Nida, Cruse (2004: 26) juga menyebutkan dua macam konsep pendekatan yang paling mendasar dalam studi makna, yaitu pendekatan ekstensional dan intensional. Menurut Cruse, pendekatan ekstensional merupakan usaha untuk mengkorelasikan ekspresi-ekspresi bahasa dengan segala aspek realitas di dunia. Misalnya, kalimat *kucing itu lapar*. Secara denotatif, kata *kucing* akan merujuk pada bentuk seekor binatang yang biasa disebut 'kucing' oleh manusia, sedangkan frase *kucing itu* akan merujuk pada 'kucing' tertentu yang dimaksudkan oleh penutur. Pendekatan lain yaitu pendekatan intensional. Jadi, dalam contoh kalimat di atas, kata *kucing* tidak dihubungkan dengan benda 'kucing' seperti yang dikenal manusia, tetapi kata *kucing* dianggap sebagai representasi mental manusia tentang apa yang disebut 'kucing'. Representasi semacam ini disebut makna kata (*sense of the word*).

Terkait pengertian istilah *sense*, Cruse dan Lyons memiliki pendapat yang sama. Menurut Cruse (2004), fungsi bahasa adalah untuk memindahkan konsep (sebagai alat untuk memahami konsep apa yang ada dalam kognisi manusia).

Konsep-konsep tersebut selanjutnya disebut sebagai komponen utama dari *sense*, dan *sense* (konsep) ini akan membatasi referen (*reference*). Jadi, *sense* disejajarkan dengan konsep. Sementara itu, Lyons (1977: 197) memahami *sense* sebagai *meaning* yang merujuk pada makna atau deskripsi dalam kognisi manusia. Pengertian antara ‘konsep dalam kognisi manusia’ yang dikemukakan Cruse, dan istilah ‘makna atau deskripsi dalam kognisi manusia’ yang disebutkan Lyons, adalah sama. Dengan demikian, istilah *sense* dapat dipadankan dengan konsep atau makna (*meaning*).

Lebih lanjut Cruse (2004: 126-127) menjelaskan bahwa ‘konsep’ atau makna sangat penting untuk memperlihatkan fungsi efisien dari kognisi manusia. Konsep merupakan seperangkat pengetahuan manusia yang terorganisir dan merepresentasikan pemahaman manusia tentang peristiwa, benda atau objek, situasi, dan apapun pengalaman manusia. Berbicara tentang konsep, maka perlu disadari adanya dua hal, yaitu struktur konsep itu sendiri dan relasi antara konsep dan bentuk linguistis. Konsep-konsep yang ada dalam kognisi manusia saling terhubung satu sama lain seperti halnya sebuah jaringan. Sebuah kata akan mengaktifkan konsep-konsep tertentu di dalam kognisinya, sehingga dikatakan bahwa kata tersebut memiliki makna. Jadi, makna suatu kata terbentuk dari konsep-konsep yang diyakini dan hidup dalam kognisi manusia, yang mana konsep itu sendiri lahir dari pemahaman manusia tentang dunia sekitarnya. Dengan kata lain, konsep-konsep (*sense*) tertentu yang saling terkoneksi satu sama lain akan membentuk jaringan makna atau jaringan semantis.

Nida (1975: 156-157) juga menjelaskan prosedur analisis makna dilihat dari kedekatan peneliti dengan objek bahasa yang ditelitinya. *Pertama*, untuk peneliti yang mengkaji bahasanya sendiri, maka prosedur yang dilakukan ada dua, yaitu: prosedur vertikal horisontal (*vertical-horizontal procedure*) dan prosedur area tumpang tindih (*overlapping areas procedure*).

Prosedur vertikal horisontal meliputi dua hal utama. *Pertama*, dimensi vertikal, dihasilkan dari analisis relasi makna inklusi antara sebuah butir leksikal dengan butir leksikal lainnya. Suatu butir leksikal yang maknanya tercakup dalam butir leksikal lainnya akan diletakkan di posisi bawah, sedangkan yang mencakupi ada pada posisi atas. Adanya relasi vertikal berarti kedua butir leksikal yang

berelasi tersebut berada dalam tataran (level) makna yang berbeda (atas-bawah). *Kedua*, dimensi horisontal, menunjukkan adanya pengkontrasan makna antar butir leksikal dalam level hierarki yang sama. Pengkontrasan makna tersebut akan menghasilkan bermacam relasi makna, yaitu relasi kontiguitas, komplementer, atau bertumpang tindih.

Prosedur *kedua* yaitu prosedur area tumpang tindih. Menurut Nida, meskipun prosedur vertikal-horisontal lebih disukai, namun untuk analisis kontras makna tetap diperlukan prosedur area tumpang tindih. Hal itu dikarenakan hanya prosedur tersebut yang bisa menghasilkan kontras makna di antara makna-makna yang bertumpang tindih. Misalnya, untuk menentukan kontras makna pada kata *beautiful* yang dipakai dalam frasa *beautiful woman*, *beautiful picture*, maka dengan prosedur *kedua* ini dapat ditentukan cakupan pemakaian kata *beautiful*, derajat intensitas maknanya, dan fitur-fitur apa saja yang menyertai satu makna tertentu dari kata tersebut.

Prosedur area tumpang tindih terdiri dari beberapa langkah. *Pertama*, menemukan unit-unit leksikal yang maknanya saling bertumpang tindih. Misalnya, antara makna *beautiful*, *handsome*, *pretty*, dan *lovely*. *Kedua*, menentukan jangkauan objek atau peristiwa yang bisa dipenuhi oleh makna masing-masing kata tersebut. Pada tahap ini, peneliti dianjurkan menentukan batasan-batasan tentang hal-hal apa saja yang bisa dijangkau oleh makna kata-kata tersebut. Penentuan batasan-batasan tersebut dapat dilakukan dengan menemukan konteks-konteks linguistik apa saja yang dianggap berterima dan yang tidak, misalnya melihat bentuk kolokasinya. Sebagai contoh, kata *handsome* hanya bisa diterima untuk dipasangkan dengan *man*, *woman*, dan *building*; tidak untuk *lake*, *scene*, dan *jewel*. *Ketiga*, melakukan teknik substitusi pada konteks yang sama. Teknik ini dinilai efektif untuk menguji unit-unit leksikal yang maknanya saling bertumpang tindih. *Keempat*, mendaftar fitur-fitur yang dinilai penting, yang dihasilkan dari kegiatan kontras makna. Hasil dari prosedur area tumpang tindih ini akan membuktikan bahwa makna kata selalu terkait dengan makna kata-kata lainnya dalam medan yang sama. Selain itu, fitur-fitur pembeda tidak hanya berkaitan dengan masalah derajat (intensitas), melainkan juga fokus dan penekanan.

Selanjutnya, untuk para peneliti yang mengkaji bahasa lain (selain bahasa ibu), ada tiga prosedur yang diajukan oleh Nida (1975: 166-173). Ketiga prosedur tersebut, yaitu: (1) menganalisis pemakaian kata (objek yang sedang diamati) di dalam konteks, baik berupa teks, materi bahasa yang dihasilkan oleh informan, baik secara spontan maupun pemuntiran data (*elicitation*)⁵; (2) meminta bantuan informan (dengan teknik-teknik tertentu) untuk mengungkap makna kata yang sedang diamati, dan (3) penelidikan makna (definisi) kata di dalam kamus-kamus (ekabahasa maupun dwibahasa). Adapun teknik-teknik mewawancarai informan, misalnya: tidak dianjurkan bertanya pada informan, seperti: “*Apa yang dimaksud dengan X?*”, tetapi lebih dianjurkan untuk bertanya dengan memakai kalimat-kalimat seperti: “*Bagaimana rasanya X?*”, “*Bagaimana pemakaian X?*”, “*Apa yang anda rasakan saat X?*”, “*Kapan Anda memakai kata ini?*”.

2.4 Analisis Komponen Makna

Menurut Nida (1975: 32), untuk menganalisis makna referensial sebuah unit linguistik, baik berupa morfem, leksem, maupun idiom, diperlukan fitur-fitur semantis atau komponen makna yang mampu membedakan makna antara satu unit kata dengan unit kata lainnya yang berada dalam satu medan makna yang sama. Keberadaan unit-unit leksikal dalam medan yang sama sekaligus mengindikasikan bahwa ada komponen bersama yang mereka miliki, selain komponen pembeda yang membedakan antara makna satu dengan makna lainnya. Selain menentukan komponen makna, penting juga untuk menentukan relasi makna antar komponen makna demi mendapatkan pemahaman tentang makna referensial.

Dalam Linguistik, komponen makna dihasilkan dari kegiatan analisis komponen. Komponen makna adalah suatu bagian struktur dari makna referensial sebuah kata. Ada tiga jenis komponen makna, yaitu komponen bersama (*common component*)⁶, komponen pembeda (*diagnostic component*)⁷, dan komponen

⁵ Pemuntiran data (*elicitation*) adalah prosedur untuk menguji keterterimaan ujaran dengan meminta bahasawan memakainya dalam konteks yang tepat (Kridalaksana, 2008: 179).

⁶ Nida (1975: 228)

⁷ Nida (1975: 229)

suplementer (*supplementary component*)⁸. Komponen bersama yaitu komponen makna yang dimiliki oleh setiap unit leksikal, sedemikian rupa sehingga makna ini bisa mencakup sebagian besar makna pada suatu domain. Komponen diagnostik adalah komponen makna yang berfungsi sebagai komponen pembeda makna. Komponen penjelas (suplementer) yaitu komponen makna khusus yang dihasilkan dari makna-makna figuratif ataupun perluasan makna. Komponen penjelas pada satu unit leksikal dimungkinkan menjadi komponen pembeda bagi unit leksikal yang lain. Komponen penjelas cukup beragam, baik yang hanya sekedar bersifat arbitrer maupun berkaitan dengan konotasi. Oleh karena itu, komponen suplementer biasa juga disebut komponen konotatif.

Sebagai contoh penentuan komponen makna, misalnya ketika ingin menemukan komponen-komponen makna dari kata *father*, maka makna kata tersebut harus dibandingkan dengan makna kata-kata lain yang masih berada dalam satu medan dengan *ayah*, seperti: *mother*, *son*, *uncle*, *grandfather*. Jika *father* dikontraskan dengan *mother*, *father* akan memiliki komponen LAKI-LAKI. Jika *father* dikontraskan dengan *son* dan *grandfather*, selain ada komponen bersama yang dimiliki ketiganya, yaitu LAKI-LAKI, namun ada komponen pembeda GENERASI BERBEDA yang membedakan makna ketiga unit leksikal tersebut. Jika *father* dikontraskan dengan *uncle*, keduanya memiliki komponen bersama LAKI-LAKI; SATU GENERASI DI ATAS EGO, tetapi *father* memiliki komponen pembeda dengan *uncle*, yaitu GARIS KETURUNAN LANGSUNG. Pengkontrasan tersebut menunjukkan bahwa makna *father* mempunyai tiga fitur pembeda yang membedakannya dengan makna-makna lain dalam domain tersebut, yaitu LAKI-LAKI, SATU GENERASI DI ATAS EGO, dan GARIS KETURUNAN LANGSUNG DENGAN EGO.

Sementara itu, Cruse (2004: 95, 244) menyebut istilah *dekomposisi leksikal* sebagai padanan dari analisis komponen. Dekomposisi leksikal merupakan suatu cara untuk menemukan unit-unit makna (atom semantis) yang menyusun makna sebuah kata. Unit-unit makna tersebut disebut *semes*, *semantic features*, *semantic components*, *semantic markers*, *semantic primes*. Istilah-istilah tersebut biasa dipadankan dengan *komponen makna* dalam istilah linguistik bahasa Indonesia.

⁸ Nida (1975: 233)

Tujuan lain dari dekomposisi leksikal yaitu berusaha menjelaskan kemiripan sekaligus kontras-kontras leksikal yang ada dalam leksikon suatu bahasa. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa sebuah komponen makna dimungkinkan menjadi komponen pembeda makna di antara dua kata, dan semua komponen yang ada harus dapat dibuktikan melalui pengkontrasan leksikal. Kedua hal tersebut melahirkan asumsi bahwa semakin dekat makna yang dimiliki oleh dua buah kata, seharusnya semakin banyak pula komponen bersama yang mereka miliki.

Metode analisis komponensial merupakan salah satu metode analisis makna yang masih banyak dipakai oleh para ahli semantik struktural. Lahirnya metode ini berangkat dari tesis yang menyebutkan bahwa makna setiap leksem dapat dianalisis dalam bentuk seperangkat komponen makna yang bersifat umum dan mendasar, serta sebagian ataupun seluruh komponen tersebut akan menjadi bersifat umum bagi beberapa leksem yang berbeda dalam sebuah kelompok kosakata (Lyons, 1977: 317-318).

Menurut Lyons (1977: 326), analisis komponen yaitu analisis makna sebuah leksem ke dalam komponen-komponennya. Ada beberapa hal yang diulas oleh Lyons (1977: 317-335), antara lain: tentang notasi semantis pada komponen makna, hubungan komponen semantis dengan konseptualisme dan atomisitas makna, konsep *semes* dan *classemes*, hingga prinsip universalitas komponen makna. Mengenai notasi semantis, Lyons membedakan cara penulisan notasi semantis untuk membedakannya dengan penulisan leksem dan makna leksem. Notasi semantis dituliskan berupa huruf kapital dalam ukuran kecil, leksem dituliskan dengan diapit tanda apostrof ('_'), sedangkan makna leksem dituliskan di antara dua tanda petik ("_"). Contoh penulisan, misalnya leksem '*man*' yang memiliki makna "*man*" memiliki komponen makna: *MAN*, *ADULT*, *HUMAN*.

Para ahli semantik struktural Eropa meyakini bahwa analisis komponen dapat dilihat sebagai perluasan teori medan leksikal (medan makna), khususnya sebagai usaha memberikan dasar teoritis dan metodologis yang lebih baik kepada teori medan leksikal. Dengan kata lain, analisis komponen dipakai sebagai metode untuk mengidentifikasi sebuah medan leksikal dan selanjutnya menentukan relasi-

relasi makna di antara anggota medan tersebut. Sebaliknya, Lyons berpendapat bahwa analisis komponen merupakan alat untuk menentukan relasi makna di antara leksem-leksem anggota sebuah medan leksikal (Lyons, 1977: 326).

2.5 Relasi Makna

Menurut Cruse (2004: 143), relasi makna (*sense relation*) yaitu relasi antar konsep atau antar komponen makna (*units of meaning*) karena komponen makna adalah berupa konsep-konsep. Berbeda dengan Cruse, Lyons (1977: 270) memahami *sense relation* sebagai relasi makna antar leksem. Sementara Nida (1975: 32) menyatakan bahwa relasi makna terbentuk dari relasi antar komponen makna, dan sangat penting untuk pemahaman makna.

Terdapat tiga poros relasi makna menurut Cruse (2004: 143-171), yaitu sintagmatik, paradigmatis, dan derivasional. Mengacu pada pengertian konsep paradigmatis dan sintagmatik milik Saussure, begitu pula Cruse mendasarkan prinsip utama relasi makna paradigmatis dan sintagmatis pada topik ini. Relasi makna paradigmatis terdiri atas: (1) hubungan yang mengespresikan keidentikan (*identity*) dan peliputan (*inclusion*) antar makna kata, dan (2) hubungan yang mengekspresikan peluaran/eksklusi (*exclusion*) dan oposisi (*opposition*). Hubungan keidentikan dan peliputan berupa hiponimi, meronimi, dan sinonimi; sedangkan hubungan peluaran dan oposisi meliputi hubungan pertelingkahan (*incompatibility*) dan hubungan perlawanan (*opposites*). Hubungan pertelingkahan sendiri terbagi atas ko-taksonimi dan ko-meronimi; sedangkan hubungan oposisi mencakup kejangkapan (*complementary*), antonimi (*antonimy*), kebalikan (*reversive*), kesebalikan (*converse*), ketertandaan (*markedness*), dan polaritas (*polarity*).

Menurut Nida (1975: 15-19), ada empat tipe relasi makna, yaitu: 1) relasi inklusi, 2) relasi tumpang tindih, 3) relasi komplementasi, dan 4) relasi kontiguitas. *Relasi inklusi* adalah relasi ketercakupan makna, yaitu relasi yang lahir ketika makna sebuah butir leksikal tercakup dalam makna butir leksikal lainnya, dan sebaliknya. Misalnya, makna *pudel* tercakup dalam makna *anjing*, dan makna *anjing* tercakup dalam makna *binatang*. *Relasi tumpang tindih* merupakan relasi

yang terjadi antara makna-makna yang referennya tumpang tindih, misalnya: *ill/sick, answer/reply*. Pasangan-pasangan tersebut saling bertumpang tindih dan mungkin hanya dapat bersubstitusi dalam konteks-konteks tertentu. *Relasi komplementasi* menunjukkan ciri-ciri yang kontras atau bertentangan di antara makna-makna yang berkomplemen. Relasi ini terdiri atas tiga jenis, yaitu oposisi/pertentangan, reversi tindakan, dan konversi. Terakhir adalah *relasi kontiguitas*, yaitu relasi antar makna yang menempati medan makna tertentu. Antara makna satu dan lainnya dibedakan dengan sedikitnya satu ciri pembeda. Analisis atas relasi ini dinilai yang paling penting untuk dilakukan dalam rangka menemukan fitur pembeda antara satu makna dengan makna lainnya. Menurut prinsip relasi kontiguitas, antara satu makna dengan makna lainnya dibedakan paling sedikit dengan satu ciri pembeda, di samping juga memiliki komponen bersama. Misalnya, antara *walk, run, hop, skip*, keempatnya memiliki komponen bersama yaitu: dilakukan oleh makhluk bernyawa dan mempergunakan anggota tubuh. Akan tetapi, anggota tubuh mana saja yang dipakai oleh setiap gerakan dan bagaimana urutan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh itulah yang membedakan makna masing-masing unit leksikal tersebut.

Istilah yang diberikan Lyons untuk relasi makna adalah *sense relation*. Menurutnya, relasi makna adalah hubungan antar makna dalam seperangkat leksem (Lyons, 1977: 270). Dalam relasi makna paradigmatis, Lyons memulainya dari kelompok oposisi (*opposition*) dan kontras (*contrast*). *Oposisi* merujuk pada perlawanan bersifat dikotomis (kontras biner). *Kontras* merupakan istilah yang paling umum untuk menjelaskan hubungan perlawanan. Anggota kelompok kontras ini adalah antonimi, kejangkapan (*complementary*), kesebalikan (*converseness*), kontras direksional, kontras ortogonal, dan kontras antipodal. Antonimi biasa dipakai sebagai istilah teknis standar untuk menunjukkan perlawanan makna, dan hanya dibatasi pada perlawanan bergradasi (*gradable oppositeness*), seperti: *besar-kecil, panas-dingin*. Untuk perlawanan tak bergradasi (*ungradable oppositeness*), seperti: *pria-wanita*, digolongkan ke dalam kejangkapan. Kontras kesebalikan dipakai untuk elemen yang berpasangan, seperti: suami-istri. Kontras direksional, misalnya: *datang-pergi, naik-turun*;

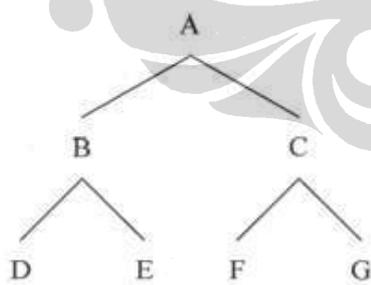
kontras ortogonal, misalnya: *timur-selatan*, *selatan-barat*; kontras antipodal, misalnya: *utara-selatan*, *timur-barat*.

Kelompok lain yaitu kontras non-biner. Yang termasuk kontras non-biner adalah relasi pertelingkahan (*incompatibility*). Misalnya, kontras antar kelompok warna dan kontras antar anggota dalam tiap-tiap kelompok tersebut; kontras antara nama-nama hari dalam satu minggu. Selain itu, disebutkan pula relasi makna yang penting dalam struktur hierarki leksikal, yaitu hiponimi dan meronimi (Lyons, 1977: 270-311)

2.6 Konfigurasi Leksikal

Cruse (1986: 112-196) dalam bukunya *Lexical Semantic* membahas tentang konfigurasi leksikal. Menurut Cruse (1986: 134), konfigurasi leksikal merupakan suatu bangun tata leksikal yang terbentuk karena adanya relasi makna antar butir leksikal. Relasi makna yang dimaksud adalah adanya makna-makna yang bersinggungan, berlawanan, tumpang tindih, atau inklusif, antara butir leksikal satu dan lainnya.

Ada dua tipe konfigurasi leksikal, yaitu hierarki dan seri proporsional (Cruse, 1986: 112). Struktur hierarki sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu hierarki bercabang (*branching hierarchies*) dan hierarki takbercabang (*non-branching hierarchies*), seperti ditunjukkan oleh bagan berikut:



Bagan 2.1: Hierarki Bercabang



Bagan 2.2: Hierarki Takbercabang

Terdapat dua jenis relasi dasar dalam hierarki bercabang, yaitu relasi dominansi (*relation of dominance*) atau relasi vertikal dan relasi perbedaan (*relation of difference*) sebagai relasi horisontal. Pada bagan 2.1 di atas, relasi dominansi adalah relasi yang menghubungkan A ke B dan C, B ke D dan E, serta C

ke F dan G; sedangkan relasi perbedaan ditunjukkan melalui relasi yang menghubungkan B dan C, D dan E, serta F dan G.

Lebih lanjut struktur hierarki bercabang dibedakan menjadi dua tipe, yaitu taksonomi dan meronomi. Masing-masing tipe struktur hierarki tersebut juga mencakup relasi dominansi dan relasi perbedaan. Pada relasi dominansi, sebuah butir leksikal umum membawahi satuan butir leksikal lain yang lebih spesifik, sedangkan relasi perbedaan berfungsi membedakan makna satu butir leksikal dengan butir-butir leksikal lainnya yang berada dalam satu tataran hierarki (level) (Cruse, 1986: 146).

Relasi vertikal (dominansi) dalam struktur taksonomi disebut *taksonimi* (merupakan sub-relasi dari hiponimi), sedangkan relasi perbedaan antar butir leksikal disebut *ko-taksonimi*. Begitu pula untuk meronomi, relasi vertikalnya disebut *meronimi*, sedangkan relasi horisontalnya disebut *ko-meronimi* (Cruse, 1986: 137; 2004: 176).

Hierarki takbercabang merupakan prinsip pengaturan tata leksikal yang memungkinkan seperangkat butir leksikal disusun dengan kriteria tertentu, dengan mengurutkannya secara khusus mulai dari urutan pertama hingga terakhir (Cruse, 1986: 187). Seperti halnya hierarki bercabang yang mensyaratkan relasi dominansi dan perbedaan untuk menghubungkan butir-butir leksikalnya, hierarki tak bercabang mensyaratkan relasi asimetris dan *catenary* sebagai dua jenis relasi dominansi yang salah satunya harus berlaku konsisten dalam proses penyusunan butir-butir leksikal dalam sebuah hierarki tak bercabang. Relasi asimetris artinya relasi searah. Jika A dan B dihubungkan oleh relasi asimetris R, maka B tidak mungkin berelasi asimetris dengan A. Misalnya, jika A lebih panjang dari B, maka tidak mungkin B lebih panjang dari A. Selanjutnya, relasi *catenary* (berkaitan dengan kapasitas), yakni prinsip penyusunan butir-butir leksikal menjadi rangkaian-rangkaian panjang tanpa batas.

Secara umum, terdapat beberapa jenis struktur hierarki takbercabang, yaitu rangkaian (*chains*), heliks (*helices*), lingkaran (*cycles*). Penyusunan butir-butir leksikal dapat disusun berdasarkan kriteria: rangking (*ranks*), tingkatan (*grades*), dan derajat (*degrees*).

2.7 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang leksikon emosi sudah cukup banyak dilakukan, baik untuk leksikon emosi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Beberapa penelitian tersebut, antara lain: Markam (1992) tentang leksikon dan taksonomi emosi dalam bahasa Indonesia, Rusch (2004) tentang pengukuran kedekatan struktur semantis antara leksikon emosi bahasa Inggris dan Jepang, Shaver dan Murdaya (2001) tentang perbedaan struktur semantis dalam leksikon emosi bahasa Indonesia, serta Shumeiko (2011) tentang semantik leksikal atas leksikon-leksikon emosi yang menunjukkan emosi negatif. Berikut akan diuraikan beberapa kajian leksikon emosi yang sudah ada sebelumnya

Dalam artikelnya, *Leksikon dan Taksonomi Emosi* (1992), Markam menjelaskan juga tentang kajian emosi yang pernah dilakukannya pada tahun 1976 yaitu penelitian lintas budaya tentang pengelompokan leksikon emosi di Indonesia. Penelitian ini melakukan dua hal, yaitu mengumpulkan leksikon emosi dalam bahasa Indonesia dan mengelompokkannya berdasarkan angka korelasi tertinggi. Pengumpulan leksikon dilakukan dengan pendekatan metode prototipe. Tahap ini dilakukan dengan meminta bantuan responden untuk menuliskan sebanyak mungkin kata-kata emosi melalui disain kalimat '*Saya merasa...*'. Dari hasil pengumpulan tersebut didapatkan 310 leksikon emosi dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya leksikon-leksikon tersebut dipilah-pilah lagi untuk mengeliminasi leksikon-leksikon yang bukan benar-benar leksikon emosi. Pemilahan berdasarkan intuisi ini menghasilkan 200 kosakata emosi.

Dalam penelitian ini, Markam hanya mengumpulkan leksikon emosi dan mengelompokkannya dalam bentuk kategori-kategori emosi dalam bahasa Indonesia. Untuk menghasilkan kategori kosakata emosi, Markam meminta bantuan 29 responden untuk mengelompokkan leksikon-leksikon tersebut. Langkah berikutnya yaitu melakukan analisis faktor terhadap data yang dihasilkan, sehingga menghasilkan beberapa kelompok emosi, seperti *marah*, *sedih*, *benci*, *senang*, *marah*, *heran*, dan *takut*. Adanya kelompok-kelompok emosi tersebut dalam bahasa Indonesia membuktikan adanya emosi dasar dalam kognisi penutur bahasa Indonesia. Hal yang tidak dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis makna sebagai dasar pengelompokan (kategorisasi) emosi. Pengelompokan emosi

lebih banyak dilakukan secara intuitif (tanpa teknik-teknik analisis yang berkaitan dengan makna).

Penelitian lain yang serupa dilakukan juga oleh Shaver dan Murdaya (2001). Penelitian berbasis prototipe untuk konsep emosi ini mempunyai dua tujuan, yaitu: a) mengidentifikasi leksikon-leksikon emosi (perasaan hati) dalam bahasa Indonesia, dan b) memetakan leksikon-leksikon tersebut secara hierarkis (dalam bentuk taksonomi). Jumlah responden adalah 100 orang yang berlatar belakang pendidikan universitas atau akademi. Jumlah leksikon emosi pada awalnya adalah 404, namun berdasarkan hasil diskusi dengan dua orang penutur jati bahasa Indonesia dan meninjau ulang lema-lema emosi pada beberapa kamus, maka jumlah tadi berkurang menjadi 124 leksikon yang selanjutnya dilempar kembali kepada responden untuk dikelompokkan. Memenuhi tujuan pertama, dihasilkan sepuluh emosi teratas yang dikemukakan responden, yaitu: *bahagia, cinta, cemburu, gembira, sayang, bangga, rindu, benci, girang, dan kasihan*. Memenuhi tujuan kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat super-ordinat dan dasar (*basic*), bahasa Indonesia memiliki taksonomi emosi yang sama dengan bahasa Inggris-Amerika, sementara pada tingkat sub-ordinat, beberapa sub-kategori memiliki kesamaan dan perbedaan konsep dengan bahasa Inggris Amerika. Sebagai contoh, emosi *cinta* atau '*love*' sama-sama merujuk pada hasrat seksual, suka, dan kasih sayang; konsep *senang* atau '*happiness*' ada sedikit perbedaan yaitu *senang* merujuk pada keriangannya dan antusiasme, sedangkan '*happiness*' merujuk pada antusiasme dan optimisme.

Satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah hipotesis Shaver dan Murdaya tentang leksikon *malu* yang hanya menduduki tingkat sub-ordinat dari emosi *sedih*. Shaver mempertanyakan, jika memang banyak asumsi yang menyatakan bahwa emosi *malu* adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, bukankah seharusnya emosi *malu* juga mampu berada pada level emosi dasar (*basic*) seperti halnya dalam bahasa Cina?. Menanggapi masalah tersebut, Shaver mendorong adanya penelitian lebih lanjut tentang leksikon-leksikon emosi malu dalam bahasa Indonesia.

Pramanik (2005) dalam tesisnya yang berjudul "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia" melakukan pengelompokan kosakata emosi

dalam bahasa Indonesia sesuai medan maknanya. Leksikon emosi diambil dari daftar leksikon emosi yang telah dikumpulkan Markam (1976) dan dicek ulang keberadaan lema tersebut di KBBI. Selanjutnya, leksikon-leksikon yang sudah terkumpul dijaring kembali menggunakan teori Lutzeier, yaitu melalui analisis aspek verbal, analisis aspek semantis, dan analisis dimensi semantis. Penjaringan melalui aspek verbal yaitu menjaring leksikon dengan meletakkan leksikon-leksikon emosi yang sesuai di dalam sebuah disain kalimat '*Saya merasa...*'. leksikon yang dapat mengisi gatra kosong tersebut ditetapkan sebagai leksikon emosi. Tahap kedua yakni menjaring leksikon hasil analisis tahap pertama dengan analisis aspek semantis. Melalui penjaringan aspek semantis, yakni emosi merupakan "reaksi perasaan positif atau negatif yang berlangsung dalam proses mental seseorang yang bersifat menetap atau sementara", dihasilkan beberapa leksikon emosi yang semuanya berbentuk ajektiva dasar. Tahap terakhir yaitu penjaringan leksikon dengan mengelompokkannya ke dalam dimensi semantis emosi. Sembilan dimensi semantis ditentukan berdasarkan makna spesifik masing-masing-masing leksikon dengan mengacu pada sepuluh emosi dasar yang dikemukakan Izard dan Buechler (1980). Hasil akhir analisis dimensi semantis menghasilkan sembilan dimensi semantis leksikon emosi, yaitu kelompok emosi *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*.

Selanjutnya dilakukan analisis komponen makna terhadap setiap leksikon emosi yang dihasilkan dari analisis dimensi semantis. Setelah ditemukan komponen makna dari masing-masing leksikon, kemudian ditentukan relasi makna antar leksikon dalam satu dimensi semantis yang sama. Tahap akhir penelitian ini adalah penentuan medan makna berdasarkan peta relasi makna. Ada sembilan medan makna yang dihasilkan, yaitu medan makna emosi *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*.

Secara umum, penelitian Pramanik (2005) dapat dianggap sebagai pengembangan atas penelitian Markam (1976). Bedanya, penelitian ini memakai teori Lutzeier untuk menjaring leksikon sehingga leksikon-leksikon dalam daftar emosi Markam (1976) yang tidak termasuk leksikon emosi dapat dieliminasi. Misalnya, pemakaian teori Lutzeier mengeliminasi leksikon-leksikon yang berasal dari bahasa daerah, seperti *ayem, mangkel, ngenes*; mengeliminasi kata-kata yang

bukan termasuk emosi, seperti: *bodoh*, *dewasa*, *gemuk*, dan *gila*. Hasilnya adalah data yang dianalisis hanyalah leksikon-leksikon emosi malu yang semuanya berbentuk ajektiva dasar dan termuat dalam KBBI.

Di sisi lain, hal yang menjadi titik kelemahan penelitian Pramanik (2005) adalah penentuan jumlah medan makna dalam leksikon emosi bahasa Indonesia ternyata sama jumlahnya dengan jumlah dimensi semantis yang ditemukan pada saat penjaringan leksikon, yaitu sembilan medan makna. Hal ini dimungkinkan terjadi karena analisis komponen makna dilakukan di dalam kerangka dimensi semantis, sehingga peneliti sudah terlebih dahulu mengarahkan kognisinya untuk berpikir bahwa leksikon yang dianalisis tersebut adalah anggota medan makna emosi tertentu, sesuai dimensi semantis yang menaunginya. Apabila analisis komponen dilakukan tanpa memandang dimensi semantis yang menaungi masing-masing leksikon, kemungkinan medan makna yang dihasilkan dari analisis tersebut dapat berjumlah lebih banyak atau lebih sedikit daripada jumlah dimensi semantisnya.

Penelitian yang serupa dengan Pramanik juga dilakukan oleh Shumeiko (2011) yang dituangkan dalam artikelnya berjudul “Semantics of Lexical Unit that Denote Negative Emotions in Modern American English”. Jika Pramanik mengelompokkan seluruh leksikon emosi bahasa Indonesia ke dalam medan-medan makna emosi tertentu, seperti *senang*, *sedih*, dan *malu*, penelitian Shumeiko hanya mengumpulkan leksikon-leksikon dan ekspresi bermuatan emosi negatif dalam bahasa Inggris-Amerika, kemudian mengelompokkannya ke dalam medan-medan makna tertentu dengan bantuan analisis komponen makna. Data leksikon diambil dari beberapa kamus ekabahasa, seperti: *Macmillan English Dictionary (American English edition)*, *Longman Dictionary of American English*, *The New Oxford American Dictionary*, dan *Cambridge Dictionary of American English*. Pengumpulan leksikon emosi dan ekspresi emosi negatif menghasilkan 72 leksikon, dan setelah dipilah kembali ditentukan hanya 17 leksikon yang benar-benar leksikon emosi negatif. Analisis komponen makna terhadap 17 leksikon tersebut menghasilkan lima medan makna (*microfield*), yaitu depresi (*depression*), putus asa (*despair*), malu (*embarrassment*), takut (*fear*), dan gelisah (*anxiety*). Ekspresi-ekspresi emosi negatif yang diperoleh di awal tahap

pengumpulan dipakai sebagai penunjang untuk memberikan gambaran perilaku yang menyertai emosi-emosi negatif tersebut.

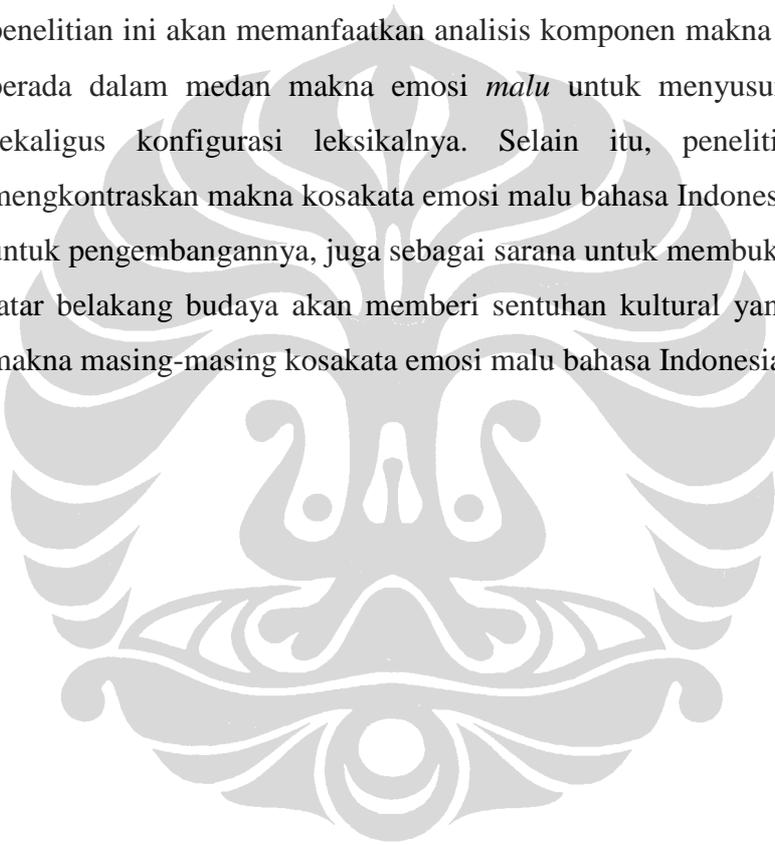
Sementara itu, Wierzbicka (1997) meneliti tentang makna beberapa leksikon bermuatan psikologis dari beberapa bahasa, yaitu Jerman, Jepang, Polandia, dan Rusia, dengan teori NSM. Penganut Wierzbicka, Goddard (1997), mengkaji leksikon-leksikon emosi dalam bahasa Melayu, seperti: *malu*, *bangga*, *marah*, *hampa*, *benci*, *rindu*, *cemburu*, *sayang*, *kasih*, dan *cinta*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teori NSM sebagai alat analisisnya. Masing-masing leksikon emosi dikaji dengan menjelaskan bagaimana signifikansi budaya Melayu mempengaruhi pemakaian dan pemaknaan leksikon-leksikon tersebut. Untuk mendukung penjelasannya, Goddard juga memanfaatkan teks-teks yang diambil dari novel, cerpen, maupun majalah, serta sekilas membandingkannya dengan leksikon emosi dalam bahasa Inggris yang dianggap mempunyai kedekatan makna dengan leksikon-leksikon emosi bahasa Melayu tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rusch (2004). Rusch mengukur kedekatan makna antara kata *hazukashii* 'malu' dalam bahasa Jepang dengan *shame* dan *embarrassment* dalam bahasa Inggris. Penelitian ini berangkat dari fakta dalam kamus *Bonjinsha-Oxford Japanese English Dictionary* yang menuliskan definisi *hazukashii* yaitu '*be ashamed, be embarrassed, ... be shameful*'. Rusch ingin mengetahui apakah makna *hazukashii* lebih dekat kepada *shame* atau *embarrass*. Untuk mencapai tujuan tersebut, Rusch harus menentukan persamaan dan perbedaan representasi kognitif tentang leksikon-leksikon tersebut di kepala penutur, salah satunya adalah skala posisi leksikon-leksikon tersebut dalam tiga dimensi emosi, yaitu (sifat kesenangan) *pleasantness*, kegiatan (*arousal or activity*), dan dominansi (*dominance*). Dengan teknik pengukuran skala dan model representasi visual, didapatkan hasil bahwa kata *hazukashii* memiliki kedekatan makna dengan kata *embarrass* dalam bahasa Inggris.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tentang makna kosakata emosi seperti yang dilakukan oleh Wierzbicka (1997), Pramanik (2005), Shumeiko (2011) di atas tetap memanfaatkan pendekatan psikologi dan budaya, selain ilmu linguistik, khususnya Semantik. Hal itu dikarenakan makna kosakata emosi memang tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang budaya masing-

masing penuturnya. Oleh karena itu, dalam kajian tentang makna kosakata emosi malu yang tertuang dalam penelitian ini juga memakai dua pendekatan tersebut yakni pendekatan psikologi dan linguistik.

Meski demikian, penelitian ini tetap berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Teori semantik struktural yang dipakai oleh Pramanik (2005) dan Shumeiko (2011) tidak sampai pada tahap penyusunan konfigurasi leksikal, apalagi mengkontraskan makna kosakata satu bahasa dengan bahasa lain. Berbeda dengan Pramanik yang menyusun medan makna berdasar peta relasi makna, penelitian ini akan memanfaatkan analisis komponen makna kosakata emosi yang berada dalam medan makna emosi *malu* untuk menyusun peta relasi makna sekaligus konfigurasi leksikalnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkontraskan makna kosakata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang untuk pengembangannya, juga sebagai sarana untuk membuktikan hipotesa bahwa latar belakang budaya akan memberi sentuhan kultural yang bersifat khas pada makna masing-masing kosakata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.



BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Pada bab 2 telah dipaparkan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan emosi, pendekatan komponensial emosi, analisis komponen makna, relasi makna, serta konfigurasi leksikal. Dari berbagai kajian tersebut, teori yang akan saya jadikan kerangka acuan penelitian ini adalah: 1) metode perbandingan komponen emosi sebagai kriteria penggolong komponen makna, 2) teori analisis komponen dari Nida (1975) untuk mengidentifikasi komponen-komponen makna masing-masing satuan leksikal, 3) teori relasi makna dan penyusunan konfigurasi leksikal dari Cruse (2004).

Adapun alasan pemilihan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Metode perbandingan komponen emosi yang dikemukakan Mesquita, Frijda, dan Scherer, (2002) serta Matsumoto dan Juang (2008), dipilih karena komponen emosi dinilai sebagai sesuatu yang dapat diamati ketika seseorang mengalami emosi. Membandingkan komponen emosi antara emosi satu dan lainnya, pada bahasa yang berbeda, berarti melihat pengalaman emosi antara penutur bahasa satu dan lainnya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat ditemukan komponen-komponen emosi yang sama atau berbeda antara emosi malu bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.
- (2) Teori analisis komponen makna dari Nida (1975) dipilih karena teori tersebut menjelaskan secara rinci tentang prosedur analisis komponen makna. Selain itu, Nida juga menjelaskan tentang prosedur penentuan komponen makna untuk kosakata bahasa asing (bukan bahasa yang dikuasai peneliti). Prosedur

tersebut penting diaplikasikan dalam penelitian ini karena data penelitian ini adalah bahasa Jepang (bahasa asing), selain bahasa Indonesia yang dikuasai oleh peneliti.

- (3) Teori relasi makna dan konfigurasi leksikal dari Cruse (1986, 2004) dipilih karena kedua hal itu dijelaskan secara lebih rinci dibanding teori yang berasal dari Nida (1975) dan Lyons (1977). Relasi makna yang dipilih yakni relasi makna paradigmatis karena berkaitan dengan seperangkat pilihan kata secara semantis untuk mengisi bagian struktur tertentu dalam sebuah kalimat.

3.2 Metode Perbandingan Komponen Emosi

Di antara beberapa variasi komponen emosi yang dikemukakan para ahli seperti Mesquita, Frijda, dan Scherer (2002) serta Matsumoto dan Juang (2008), ada enam komponen emosi yang sama dan selalu disebutkan, yaitu: 1) anteseden emosi, 2) penilaian, 3) pengalaman emosional yang bersifat subyektif, 4) perubahan fisiologis, 5) kesiapan aksi (kecenderungan perilaku dan tindakan dalam menanggapi emosi), dan 6) regulasi emosi (kecenderungan tindakan). Akan tetapi, dalam penelitian ini mengabaikan dua komponen, yaitu perubahan fisiologis dan regulasi emosi. Pembatasan tersebut dilakukan dengan dua alasan. *Pertama*, para ahli psikologi umumnya mengukur perubahan fisiologis dengan cara memanfaatkan responden untuk mempraktikkan ekspresi wajah yang biasa mereka alami ketika merasakan emosi tertentu. Karena praktik seperti itu sulit dilakukan dalam kajian makna kosakata emosi, sehingga diabaikan dalam penelitian ini. *Kedua*, berdasarkan pengertian tentang regulasi emosi⁹, penulis berpendapat bahwa hal itu sudah tercakup dalam komponen ekspresi emosi dan penilaian.

Berikut adalah definisi keempat komponen emosi tersebut menurut Mesquita, Frijda, dan Scherer (2002: 269-283).

- (1) *Anteseden emosi*, yakni stimulus yang berupa suatu hal, peristiwa, atau situasi yang menjadi penyebab timbulnya emosi. Misalnya, ketika menerima pujian

⁹ *Regulasi*, yaitu pengendalian emosi pada situasi tertentu terutama jika emosi yang muncul lebih ringan. Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai respon fisiologis maupun ekspresi emosi ketika seseorang mengalami emosi dalam intensitas tertentu (Hude, 2006: 45)

dari orang lain, maka subyek (orang yang mengalami emosi) akan merasa *senang* atau *malu-malu*.

- (2) *Penilaian*, yakni evaluasi kognitif terhadap situasi atau peristiwa pemicu emosi. Proses penilaian berlangsung otomatis dan dilakukan secara tidak sadar. Komponen penilaian meliputi evaluasi otomatis dengan memperhatikan beberapa dimensi, yaitu: (1) kebaruan/familiar, rasa menyenangkan/tidak, rasa yang tidak menentu/tertentu, persepsi atas hambatan yang ada, ttg terkontrol/tidak, tentang pembawa emosi (agen) (manusia/bukan, diri sendiri atau orang lain; perubahan harga diri (bertambah/berkurang), kemungkinan adanya pujian, kecaman, atau tertawaan oleh orang lain sehingga mungkin bisa menaikkan atau menurunkan status; dan penilaian terhadap nilai atau kesesuaian tentang apa yang sudah terjadi (*norm compatibility*). Perbedaan pola penilaian diasumsikan merujuk pada emosi yang berbeda pula (Frijda, Mesquita, dan Scherer, 2002: 274). Misalnya, pujian dari seseorang dinilai sebagai sebuah penghargaan dari orang lain kepada subyek atas keberhasilan yang telah dicapai subyek.
- (3) *Pengalaman subyektif*, yaitu pengalaman emosional seseorang atas emosi tertentu (senang-tidak senang; seru-membosankan, dan sebagainya). Menurut sejumlah teori, komponen ini hanya dapat ditunjukkan dengan kata-kata emosi yang sesuai/cocok (Frijda, Mesquita, dan Scherer, 2002: 273). Misalnya, seseorang yang merasakan *rikuh* memiliki pengalaman subyektif berupa perasaan-perasaan seperti: tidak enak, malu-malu, canggung, yang mana *malu-malu* dan *canggung* adalah kata-kata emosi juga.
- (4) *Kesiapan aksi*, yaitu ekspresi emosional berupa sikap dan tingkah laku subyek ketika menanggapi emosi yang dirasakannya. Beberapa kesiapan aksi yang utama, seperti: kecenderungan mendekat (pelibatan), menarik diri dan menghindar, penolakan, mencari bantuan, bermusuhan, memutuskan hubungan, dominansi, dan sikap tunduk. Kecenderungan sikap mendekat biasa terjadi pada emosi-emosi menyenangkan, seperti: *senang*, *gembira*, *cinta*; sedangkan sikap menarik diri lazim terjadi pada emosi-emosi yang tidak mengenakkan, seperti *malu*, *marah*, *benci* (Hude, 2006: 52).

Keempat komponen emosi yang diambil dari teori psikologi tersebut sesuai untuk dikolaborasikan dengan analisis komponen makna (yang merupakan salah satu teori dalam linguistik, khususnya semantik leksikal). Pendapat tersebut didasarkan pada teori analisis komponen makna oleh Nida (1975: 163) yang menyebutkan bahwa salah satu tahap dalam menganalisis makna, khususnya makna suatu entitas yang abstrak, yaitu menentukan jangkauan objek atau peristiwa yang berkaitan dengan makna yang dimaksud oleh entitas tersebut. Emosi sebagai entitas abstrak juga memiliki komponen-komponen emosi berupa peristiwa pemicu emosi, evaluasi kognitif, pengalaman subyektif, dan ekspresi emosi. Dengan menganalisis keempat komponen emosi tersebut, secara tidak langsung berarti melakukan tahap penentuan jangkauan makna kosakata emosi, seperti yang dimaksud Nida di atas.

3.3 Analisis Komponen Makna

Kata-kata emosi malu, seperti: *canggung, jengah, malu, malu-malu, rikuh, risih, segan, tersipu(-sipu)*, dan *sungkan*, merupakan seperangkat unit leksikal yang berada dalam medan makna yang sama, yakni emosi malu (Endarmoko, 2006). Menurut Nida (1975: 62-3,150), cara untuk menentukan makna kata-kata yang berada dalam medan makna yang sama adalah dengan membandingkan dan mengkontraskan makna satu kata dengan makna kata lainnya dalam medan makna tersebut. Meski demikian, penentuan semua makna kata yang berada dalam satu medan makna tertentu dinilai sulit. Salah satu alasannya adalah adanya beberapa medan makna yang bersifat *sketchy*, yaitu memiliki makna-makna dengan area jangkauan semantis yang cukup luas namun keseluruhan komponen maknanya tidak lengkap. Dengan kata lain, makna masing-masing satuan leksikal bisa menjangkau beberapa medan makna tetapi hanya sebagian-sebagian saja (tidak lengkap). Salah satu kesulitan dalam menganalisis makna kosakata yang bersifat demikian adalah dalam hal menentukan komponen makna. Misalnya, untuk unit-unit leksikal tertentu tidak sampai memiliki komponen pembeda makna tetapi hanya memiliki perbedaan relatif dalam hal intensitas atau derajatnya saja.

Meskipun dimungkinkan ada kesulitan, Nida (1975: 152-173) tetap memberikan prosedur untuk menganalisis makna seperangkat kosakata yang merujuk pada makna referensial yang sama. Di antara pilihan dua prosedur menganalisis bahasa ibu, yaitu antara prosedur vertikal-horisontal dan prosedur area tumpang tindih, saya akan memilih prosedur yang kedua. Alasannya adalah, prosedur area tumpang tindih berangkat dari penentuan komponen makna terlebih dahulu kemudian mengkontraskan komponen maknanya, bukan dimulai dari taksonomi hierarkis. Langkah-langkah dalam prosedur area tumpang tindih, yaitu:

- 1) menemukan unit-unit leksikal lain yang maknanya saling bertumpang tindih dengan unit leksikal yang sedang diamati. Misalnya, yang bertumpang tindih dengan makna malu, yaitu *malu-malu, jengah, segan, sungkan*;
- 2) menentukan jangkauan makna yang sesuai untuk makna yang dimaksud. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari konteks apa saja yang sesuai dengan makna kosakata tersebut di atas. Tahap ini akan menghasilkan pemahaman tentang konteks apa saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan makna yang dikandung oleh kosakata yang sedang diamati;
- 3) substitusi unit-unit leksikal yang maknanya saling bertumpang tindih, pada konteks yang sama;
- 4) mendaftar komponen-komponen makna apa saja yang signifikan untuk masing-masing unit leksikal, kemudian dikontraskan dengan komponen-komponen makna lainnya (dalam dimensi semantis yang sama) yang dimiliki oleh unit leksikal lain. Misalnya, antara kata *segan, sungkan, dan rikuh*; *segan* dan *sungkan* mengacu pada perasaan hormat dan takut ketika berinteraksi dengan seseorang yang dihormati, sedangkan *rikuh* lebih menekankan adanya perasaan tidak enak (malu dan bingung bersikap) ketika berinteraksi dengan orang lain yang dihormati.

Lebih lanjut Nida menjelaskan bahwa prosedur area tumpang tindih ini dapat secara jelas memperlihatkan bahwa makna suatu kata bergantung pada makna kata lainnya. Selain itu, komponen pembeda (kontrastif) tidak hanya berkaitan dengan derajat (intensitas), tetapi bisa juga berupa perbedaan dalam hal fokus atau penekanan.

Adapun untuk analisis makna kosakata bahasa asing yang juga bersifat merujuk pada makna referensial yang sama (dalam hal ini berupa kosakata emosi malu bahasa Jepang), Nida merekomendasikan tiga prosedur, yaitu: (1) analisis pemakaian kata dalam konteks (seperti dalam langkah 2), 2) meminta bantuan informan untuk mendapatkan penjelasan langsung dengan teknik tertentu, dan 3) memanfaatkan definisi atau penjelasan dari kamus-kamus yang relevan.

Keempat langkah dalam prosedur area tumpang tindih yang sudah dijelaskan di atas akan diaplikasikan dalam kegiatan analisis makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia, sedangkan tiga cara dalam prosedur analisis kosakata bahasa asing akan diaplikasikan dalam analisis makna kosakata emosi *malu* bahasa Jepang. Setelah prosedur tersebut selesai dijalankan, selanjutnya yaitu mengkontraskan makna antara kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang untuk dapat menemukan komponen-komponen yang sama atau berbeda dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan latar belakang budaya.

3.4 Relasi Makna

Menurut Cruse (1004: 143-157), relasi makna adalah hubungan semantis antar unit-unit makna. Unit-unit makna bisa juga disebut dengan istilah *semes*, *semantic features*, *semantic components*, *semantic markers*, *semantic primes*, yang mana semua istilah tersebut mengacu pada istilah 'komponen makna'. Relasi makna paradigmatis terdiri atas: (1) hubungan yang mengekspresikan keidentikan (*identity*) dan peliputan (*inclusion*) antar makna kata, dan (2) hubungan yang mengekspresikan peluaran/eksklusi (*exclusion*) dan oposisi (*opposition*).

Hubungan keidentikan disejajarkan dengan sinonimi, sedangkan hubungan peliputan disejajarkan dengan hiponimi dan meronimi.

1) Sinonimi, hubungan semantis yang merujuk pada kondisi di mana komponen makna yang sama berjumlah lebih banyak daripada komponen makna yang berbeda. Dengan kata lain, ada pertumpangtindihan makna antara satuan-satuan leksikal yang berbeda. Cruse (2004: 154) membedakan adanya tiga (3) jenis sinonimi, yaitu:

- a. Sinonimi absolut (*absolute synonymy*), yaitu relasi makna antara dua kata yang mempunyai kesamaan makna dalam semua konteks. Misalnya, jika A dan B adalah dua kata yang bersinonimi absolut, maka jika A mempunyai makna C dalam suatu konteks, maka B juga bermakna demikian; jika A mempunyai makna D pada konteks lain, maka B juga bermakna demikian pada konteks yang sama. Artinya, antara A dan B dapat saling mensubstitusi dalam konteks apapun tanpa menimbulkan perbedaan makna. Adapun dua kata yang bersinonimi absolut seperti ini sangat jarang ditemukan.
 - b. Sinonimi proposisional (*propositional synonymy*), merujuk pada relasi makna antara dua kata atau lebih yang bisa saling mensubstitusi dalam ungkapan apapun dengan syarat ciri kebenaran (*truth-conditional*) tanpa mempengaruhi ciri tersebut. Dalam relasi ini, perbedaan yang terjadi ada pada tingkatan: (i) ekspresivitas makna (*expressive meaning*), (ii) aspek stilistik (misal: dimensi formal atau cakapan), dan (iii) medan wacana yang dipra-anggapkan. Contoh kata-kata yang bersinonim proposisional, misalnya: *saya* dan *hamba*, *baca* dan *membaca*.
 - c. Sinonimi dekat atau kenjaris-sinoniman (*near synonymy*), yaitu relasi antar kata yang hampir tergolong sinonim. Menurut Cruse (2004: 156), dua kata yang berdekatan maknanya belum tentu bersinonim, misalnya antara *animal* dengan *bird*, *dog* dengan *cat*. Penutur bahasa memiliki intuisi untuk membedakan mana kata-kata yang bersinonim dan mana yang tidak. Kenjaris-sinoniman dapat ditentukan dengan cara mengedepankan atau mengebelakangkan perbedaan. Misalnya, kata *pretty* (ditujukan untuk wanita) memiliki relasi sinonimi dekat dengan kata *handsome* (ditujukan untuk pria) jika yang dikedepankan adalah kriteria 'good looking'. Namun, jika yang dikedepankan adalah kriteria 'perbedaan jenis kelamin', maka keduanya tidak bersinonim.
- 2) Hiponimi, yaitu relasi antara makna yang mencakupi dan makna yang tercakupi. Misalnya, relasi hiponimi antara *binatang* dan *kucing*, dengan makna *binatang* mencakupi makna *kucing*, dan makna *kucing* tercakup dalam makna *binatang*. Dengan kata lain, *binatang* adalah hiperonim dari *kucing*, dan *kucing* adalah hiponim dari *binatang*. Relasi yang sama juga terjadi antara *buah* dan

mangga; *bunga* dan *mawar*. Kata *buah* adalah hiperonim dari *mangga*, dan *mangga* adalah hiponim dari *buah*; *bunga* adalah hiperonim dari *mawar*, dan *mawar* adalah hiponim dari *bunga*.

- 3) Meronimi adalah hubungan semantis yang merefleksikan relasi sebagian-keseluruhan. Misalnya, relasi antara *tubuh* dan *kepala*, *tangan* dan *jari*, *mobil* dengan *mesin*. Kata *kepala*, *jari*, dan *mesin* adalah meronim dari *tubuh*, *tangan*, dan *mobil*, yang disebut sebagai holonim.

Adapun hubungan peluaran dan oposisi terdiri atas hubungan:

- 1) Pertelingkahan (*incompatibility*), yaitu hubungan antar hiponim dalam satu hiperonim/superordinat yang sama. Misalnya, jika sesuatu adalah *kucing*, maka pada saat yang sama sesuatu itu bukanlah *kelinci*. Artinya, jika 'X adalah *kucing*', memperikutkan 'X bukanlah *kelinci*'.
- 2) Oposisi, yaitu hubungan perlawanan.

3.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4-5), metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai segala sesuatu yang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Fenomena emosi atau perasaan hati adalah bagian dari pengalaman hidup manusia. Adanya pengalaman yang berbeda-beda oleh masing-masing kelompok budaya (masyarakat) menyebabkan pemaknaan emosi juga bisa berlainan. Sesuai tujuan penelitian, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, maka penulis metode kualitatif sebagai metode yang dinilai sesuai. Dengan metode tersebut, data-data penelitian, baik berupa unit leksikal maupun susunan kalimat-kalimat, dapat digali lebih dalam untuk mendapat pemaknaan kosakata emosi *malu* kedua bahasa tersebut.

3.5.1 Sumber Data

Nida (1975: 172-173) menjelaskan beberapa manfaat kamus dalam studi makna. *Pertama*, kamus sangat membantu dalam proses analisis makna karena

secara umum kamus memuat keseluruhan makna semantis, menyediakan konteks-konteks ilustratif untuk menjelaskan makna suatu lema, terkadang memuat perbedaan sintaksis dalam hal pemakaian lema, memberikan data historis tentang makna-makna yang berkaitan, juga memuat makna-makna figuratif dan idiomatis. *Kedua*, kamus menyediakan informasi tentang kata-kata (lema) yang dianggap bersinonim ataupun berantonim. Hal itu terlihat dalam sistem penyusunan lema dalam kamus yang sering menuliskan juga lema-lema lain yang dianggap masih berkaitan (sinonim) dengan lema utama. Untuk lema-lema tertentu, antara makna yang bersinonim dan berantonim terkadang ditulis sebagai makna yang berbeda, sehingga hal itu juga dapat menunjukkan adanya medan makna yang berbeda-beda pula. Misalnya, dalam kamus *The Random House of Dictionary Language*, di bawah lema *follow* dicantumkan lima medan makna yang berbeda, yaitu: (1) *obey*, (2) *heed, observe*; (3) *accompany, attend*; (4) *pursue, chase, trail, track, trace*; dan (5) *ensue, result, succeed*. Semua manfaat kamus tersebut dinilai dapat membantu peneliti untuk menjaring kosakata yang akan diteliti dan menyusun relasi makna antar satuan leksikal dalam satu medan makna tertentu.

Unit data dalam penelitian ini ada dua jenis. Unit data pertama yaitu unit data berupa satuan-satuan leksikal mengandung makna *malu* (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang). Dengan mengacu pada manfaat kamus seperti dikemukakan Nida di atas, beberapa kamus akan dipakai sebagai sumber data. Penelidikan kamus-kamus dilakukan untuk mendapatkan unit data berupa satuan-satuan leksikal bermakna *malu* maupun satuan-satuan leksikal yang berkaitan dengan emosi *malu*. Penjaringan data berupa satuan-satuan leksikal emosi *malu* berangkat dari penelidikan Tesaurus. Satuan-satuan leksikal dalam bahasa Indonesia dijarah dari Tesaurus bahasa Indonesia¹⁰ (2006), sedangkan satuan-satuan leksikal dalam bahasa Jepang dijarah dari Tesaurus Bahasa Jepang, yaitu *Ruigo Daijiten*¹¹ (2003). Kosakata terjarah selanjutnya dicek kembali masing-masing definisinya dalam KBBI IV (2012) dan Kamus Besar Bahasa Jepang (*Daijirin*¹², 1995). Alasan pemilihan Tesaurus adalah untuk melihat keterkaitan

¹⁰ Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

¹¹ Takeshi, Shibata., Susumu, Yamada. 2003. *Ruigo Daijiten*. Tookyoo: Kodansha.

¹² Matsumuru, Akira. 1995. *Daijirin (2nd edition)*. Tookyoo: Sanseidoo.

makna antara satu kata dengan kata lainnya dalam ranah yang sama, sedangkan KBBI IV dan *Daijirin* dipilih karena kedua kamus tersebut merupakan sumber leksikon terbesar sekaligus terpercaya untuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Selain beberapa kamus tersebut, digunakan juga kamus lain untuk membantu melengkapi definisi teoritis masing-masing kosakata emosi *malu* bahasa Jepang yang diteliti, seperti: Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, *Ruigo Tsukai-wake Jiten*¹³ (Kamus Pola Pemakaian Kata-kata Bersinonim), dan *Tsukaikata no Wakaru Ruigo Reikai Jiten*¹⁴ (Kamus Pemahaman Pemakaian Kata-kata Bersinonim).

Unit data kedua yaitu berupa kalimat-kalimat yang memuat satuan leksikal bermakna *malu* di dalamnya. Data kalimat dipakai untuk melihat konteks-konteks seperti apa sajakah yang memakai kosakata emosi *malu*. Jenis data kedua ini diambil dari beberapa tulisan dalam surat kabar, majalah, maupun portal berita, yang kesemuanya dipublikasikan secara digital (*online*). Data kalimat bahasa Indonesia diambil dari *Vivanews*, *Kompas online*, dan *Nova online*; sedangkan data kalimat bahasa Jepang diambil dari *Yomiuri online* dan *s-woman.net*, yakni sebuah portal media yang di dalamnya memuat beberapa majalah yang berada di bawah naungan satu penerbit yang sama. Selanjutnya, untuk mempermudah klasifikasi data, setiap data kalimat akan diberi kode berupa huruf dan nomor sesuai tanggal pemuatannya di media *online*. Misalnya, data kalimat dari *Vivanews* yang dimuat pada tanggal 12 Maret 2011 akan diberi kode 'V-120311'. Kode 'N' untuk *Nova online*, 'V' untuk *Vivanews*, 'YO' untuk *Yomiuri online*, dan 'SW' untuk *s-women.net*.

3.5.2 Metode Penjaringan Data

Untuk mendapatkan kedua unit data tersebut dipakai teknik catat. Teknik catat dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis sebagai objek datanya (Mahsun, 2005: 92-93).

¹³ Zhonkui, Tian., Izuhara Shoji., Jin Xiangshun. 1998. *Ruigigo Tsukai-wake Jiten*. Tookyoo: Kenkyuusha.

¹⁴ Norimasa, Satoo. 1994. *Tsukaikata no Wakaru Ruigo Reikai Jiten*. Tookyoo: Shogakukan.

Data yang didapat akan dicatat dalam kartu data untuk kemudian dianalisis. Setelah dicatat, dilakukan pemilahan data. Pemilahan data yang dilakukan, antara lain: memilah antara unit data pertama dan kedua, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, mengelompokkan kalimat-kalimat yang memuat satuan leksikal kosakata emosi malu serta membubuhkan kode pada data kalimat tersebut. Pemilahan bertujuan untuk memudahkan analisis dan proses pengkontrasan makna.

3.5.2.1 Penjaringan Data Kosakata Emosi Malu Bahasa Indonesia

Tahap penjaringan data dilakukan sebanyak tiga tahap, yaitu: penelusuran kata emosi pada KBBI IV, mengecek keterkaitan satu kata emosi dengan kata emosi lainnya dalam kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, dan terakhir yaitu menguji keberterimaan kata-kata tersebut dalam kalimat melalui uji aspek verbal.

A. Penelidikan Tesaurus Bahasa Indonesia (2006)

Langkah pertama penjaringan data yaitu menemukan kosakata emosi malu dalam bahasa Indonesia melalui penelidikan Tesaurus Bahasa Indonesia (2006). Hal tersebut dilakukan karena Tesaurus menyajikan daftar kosakata yang saling berhubungan maknanya atau berada dalam medan makna yang sama. Penelidikan dimulai dari lema *malu* yang kemudian berlanjut pada lema-lema lain yang berhubungan dengan lema *malu*. Dari hasil penelidikan tersebut didapatkan lema-lema (satuan-satuan leksikal) yang saling terhubung dengan lema *malu* (berada dalam medan makna 'malu'), yang disusun secara alfabetis dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Keterkaitan Makna antar Kosakata Emosi Malu dalam Tesaurus bahasa Indonesia

Lema	Kelas Kata	Kata-Kata Lain yang Berkaitan Makna
canggung	a	asing, kagok, kaku, kekok, kiku, wagu (<i>Jw</i>)
		grogi (<i>cak</i>), malu-malu, rikuh, risih, segan, sungkan
grogi	a	canggung (<i>cak</i>)
jengah	a	(<i>Jk</i>) kemalu-maluan, malu, (<i>cak</i>) tersipu
malu	a	jengah (<i>Jk</i>), sipu, tersipu
	n	aib, borok, nama buruk, noda
malu-malu	a	canggung, rikuh (<i>Jw</i>), segan, sungkan

monyos	a	(ark) kemalu-maluan, malu
rikuh	a	canggung, malu-malu, risi, segan-segan, sungkan
risi/risih	a	(1) canggung, malu-malu, rikuh, segan, sungkan;
		(2) geli, jengkel, jijik;
		(3) gusar, tersinggung
segan	a	(1) berat ekor/kaki/pinggul/siku/tangan/tulang, celih (ark), culas, enggan, kelesa (kl), malas, ogah;
		(2) angkat topi (ki), hormat, respect, salut, takzim;
		(3) canggung, malu, rikuh (Jw), risi, sungkan, takut
¹ sipu	a	malu
tersipu (-sipu)	a	jengah (Jk), kemalu-maluan, kesipuan
sungkan	a	canggung, malu-malu, rikuh (Jw), risi, segan, takut
		enggan, malas

*a = ajektiva

Dari hasil penjaringan kosakata melalui Tesaurus Bahasa Indonesia, didapatkan lema-lema yang: 1) bersifat arkais, yaitu *monyos*, 2) merupakan ragam dialek, yaitu *jengah* (ragam dialek Jakarta), dan 3) bentuk percakapan, yaitu: *grogri* (bentuk percakapan dari kata *canggung*). Untuk menetapkan apakah ketiga lema tersebut diikutkan atau tidak sebagai data kosakata yang akan dianalisis, dilakukan pengecekan pada KBBI IV (2012) yang sekaligus sebagai tahap kedua penjaringan data.

B. Pengecekan Definisi Kosakata Emosi *Malu* pada KBBI IV (2012)

Tahap kedua penjaringan data yaitu mengecek kembali definisi lema-lema yang termasuk dalam medan makna emosi *malu* dalam KBBI IV (2012). Hal tersebut dilakukan untuk menjaring lema-lema yang bersifat baku, berkelas ajektiva, bukan idiom ataupun kiasan, bukan ragam dialek ataupun kosakata bahasa daerah, serta tidak bersifat arkais. Hasil pengecekan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Definisi Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

No	Lema	Kelas Kata	Definisi dalam KBBI IV (2012)	Contoh Kalimat dalam KBBI IV (2012)
1.	canggung	a	(1) kurang mahir atau tidak terampil dalam menggunakan sesuatu (karena belum biasa mengerjakannya; kikuk; kekok). (2) kurang enak dipakai: tidak mudah digunakan	<i>Rupanya ia belum biasa memegang senjata, karena itu ia sangat -- tampaknya.</i> <i>Sebagian orang mengatakan bahwa setir kiri itu --, tapi buat saya sama saja.</i>

			<p>(3) merasa tidak senang (tidak bebas; malu-malu; karena belum biasa bergaul, blm mengerti adat kebiasaan yg berlaku)</p> <p>(4) kaku (dalam arti kurang mengerti basa basi, adat sopan santun)</p> <p>(5) kurang baik (buatannya; susunannya); agak janggal (tidak semestinya, tidak pada tempatnya).</p> <p>(6) dalam keadaan kekurangan (tentang kehidupan, kepandaian, dsb)</p>	<p><i>Ia merasa -- bergaul dengan gadis-gadis yang baru dikenalnya itu.</i></p> <p><i>Orang desa itu -- ketika pertama kali datang ke kota.</i></p> <p><i>Kalimat-kalimat dalam karangannya itu --.</i></p> <p><i>Bagaimana dapat senang hidupku kalau serba -- seperti ini;</i></p> <p><i>Pengetahuan dan kepandaianmu serba --, karena itu engkau sulit mendapatkan pekerjaan.</i></p>
2.	grogi	a	merasa canggung atau takut berhadapan dengan orang banyak	<i>saya -- tidak berani maju.</i>
3.	jengah (<i>Jk</i>)	a	malu; kemalu-maluan	
4.	malu	a	<p>(1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb) krn berbuat sesuatu yg kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb)</p> <p>(2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dsb:</p> <p>(3) kurang senang (rendah, hina, dsb).</p>	<p><i>Ia -- karena kedapatan sedang mencuri uang.</i></p> <p><i>Murid yang merasa bersalah itu -- menemui gurunya;</i></p> <p><i>Tidak usah -- utk menanyakan masalah itu kepada ulama.</i></p> <p><i>Ia berasa -- berada di tengah-tengah orang penting itu;</i></p> <p><i>-- bertanya sesat di jalan.</i></p> <p><i>Jangan --, pilihlah baju yang kau sukai.</i></p> <p><i>Ia masih -- menemui tunangannya.</i></p>
	malu-malu	a	<p>(1) tampaknya sgt malu; merasa malu.</p> <p>(2) agak malu</p>	
5.	monyos	ark.	<p>(1) mendapat malu (karena kalah dsb)</p> <p>(2) malu; kemalu-maluan</p>	
6.	rikuh	a	malu-malu; canggung; segan-segan	<i>Rupanya ia agak -- menyilakan saya duduk di tikar.</i>
7.	risi/risih	a	<p>(1) berasa jijik</p> <p>(2) merasa malu (merasa tidak enak dengan keadaan sekeliling)</p> <p>(3) (ki) merasa tersinggung</p>	<i>Sedikitpun ia tidak merasa -- di tengah-tengah orang banyak itu.</i>

8.	segan	a	(1) malas (berbuat sesuatu); enggan; tidak sudi; tidak mau; tidak suka. (2) merasa malu (takut, hormat) kpd:	<i>Yang -- bertanya akan sesat di jalan;</i> <i>Yang --bekerja akan susah hidupnya.</i> <i>Semua murid -- kepada guru itu.</i>
9.	¹ sipu	a	merasa segan karena belum kenal; malu	<i>Gadis itu tidak menjawab, tetapi tersenyum --.</i>
10.	tersipu	adv	kemalu-maluan, amat malu	<i>Senyumnya yg selalu -- telah mekar dalam lekukan pipinya yang mulus;</i>
11.	tersipu-sipu	adv	tersipu	
12.	sungkan	a	(1) malas (mengerjakan sesuatu); enggan (2) merasa tidak enak hati (3) menaruh hormat; segan	<i>Ia – bekerja di kebun.</i> <i>Ia – menegur orang itu.</i> <i>Ada perasaan – dalam hatiku terhadap guru itu.</i>

Tabel tersebut kembali membuktikan bahwa kata *monyos* adalah kata yang arkais (kuno, tidak lagi dipakai), sehingga tidak diikutkan sebagai data. Selain itu, kata *jengah* yang merupakan dialek Jakarta juga diabaikan sebagai data. Untuk *grogi*, meskipun dalam KBBI IV tidak digolongkan sebagai lema ragam cakapan, tetapi karena makna *grogi* lebih dekat kepada makna ‘takut’ daripada ‘malu’, maka *grogi* tidak dimasukkan sebagai data. Adapun kata *rikuh*, meskipun dalam Tesaurus Bahasa Indonesia tertulis sebagai kosakata bahasa Jawa, namun *rikuh* dalam KBBI IV sudah dimasukkan sebagai kosakata bahasa Indonesia. Alasan yang sama juga berlaku untuk kata *sungkan* yang merupakan kosakata bahasa Jawa namun sudah diserap sebagai kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *rikuh* dan *sungkan* tetap diperhitungkan sebagai data. Berdasarkan kriteria tersebut, maka satuan-satuan leksikal yang lolos dalam dua tahap penjaringan ini adalah kosakata emosi *malu* berkelas ajektiva, yaitu: *canggung*, *malu*, *malu-malu*, *rikuh*, *risi(h)*, *sipu*, *segan*, dan *sungkan*.

C. Uji Aspek Verbal

Selanjutnya, uji aspek verbal adalah tahap penjaringan terakhir. Uji aspek verbal digunakan untuk mengecek apakah kata-kata yang lolos pada tahap kedua adalah benar-benar kata emosi. Pengujian dilakukan dengan meletakkan masing-masing kata tersebut pada model kerangka kalimat: *X adalah perasaan malu* dan

Saya (merasa) X. Huruf X merupakan gatra yang harus diisi dengan salah satu dari sembilan kata emosi tersebut. Dari hasil pengujian aspek verbal diketahui bahwa pengisian gatra X dengan delapan (8) kata emosi *malu* tersebut menghasilkan kalimat yang berterima, seperti ditunjukkan di bawah ini.

a. *Canggung*
Malu
Malu-malu
Rikuh
Risi(h)
Segan
Sipu
Sungkan

adalah perasaan malu.

b. *Saya (merasa)*

canggung.
malu.
malu-malu.
rikuh.
Risi(h).
segan.
**sipu.*
sungkan.

Berdasarkan hasil penjarangan tahap terakhir, selain *sipu*, tujuh kata emosi *malu* lainnya dapat memenuhi gatra X dan berterima. Adapun *sipu* hanya memenuhi gatra X pada kerangka kalimat (a) dan tidak memenuhi kerangka kalimat (b). Hal itu disebabkan karena tidak lazim jika seseorang mengucapkan *Saya (merasa) sipu*. Akan tetapi, kata *sipu* memenuhi syarat untuk diikutkan sebagai data, yaitu: tidak bersifat arkais, bentuk ajektiva tunggal, bentuk baku, bukan idiom, dan bukan ragam dialek dari daerah tertentu. Oleh karena itu, *sipu* tetap dimasukkan sebagai data yang akan dianalisis dengan catatan bahwa untuk analisis pemakaian *sipu* dalam kalimat akan dipakai kalimat-kalimat yang memuat kata *tersipu* atau *tersipu-sipu*. Dengan demikian, kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia yang menjadi unit data berjumlah delapan (8) satuan leksikal, yaitu: *canggung, malu, malu-malu, rikuh, risi(h), segan, sipu, dan sungkan*.

3.5.2.2 Penjarangan Data Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang

Untuk penjaringan data kosakata emosi malu bahasa Jepang, urutan tahap yang dilakukan sama dengan proses penjaringan data bahasa Indonesia, yakni dimulai dari penelidikan Tesaurus Bahasa Jepang (*Ruigo Daijiten*) dan mengecek kembali definisi lema-lema terjaring tersebut dalam kamus bahasa Jepang (*Daijirin*). Dalam hal ini tidak dilakukan uji aspek verbal seperti halnya penjaringan data dalam bahasa Indonesia karena Tesaurus bahasa Jepang sudah mengelompokkan lema-lema tertentu yang termasuk dalam medan makna malu (*hajiru*). Artinya, penulis hanya memanfaatkan apa yang sudah disajikan dalam Tesaurus Bahasa Jepang.

A. Penelidikan Tesaurus Bahasa Jepang (2003)

Dari hasil penelidikan Tesaurus Bahasa Jepang '*Ruigo Daijiten*' (2003: 167-8), diketahui bahwa kosakata emosi *malu* berada di dalam kelompok medan makna *hajiru* 'malu'. Kosakata yang berada dalam medan makna tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan kelas kata, yaitu: verba (*dooshi*), ajektiva (*keiyoshi* dan *keiyoo-dooshi*), nomina (*meishi*), dan kelompok lain selain keempat kelas kata tersebut. Untuk menyamakan dengan data kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia yang berupa ajektiva dan sekaligus untuk membatasi data, maka kosakata *malu* bahasa Jepang juga dipilih hanya yang berkelas ajektiva, dalam hal ini yang berkelas *keiyoshi*. Berikut adalah daftar kosakata tersebut.

Tabel 3.3
Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang dalam Tesaurus Bahasa Jepang (2003)

No	<i>hajiru</i> (<i>Ruigo Daijiten</i> , 2003)				
	<i>hazukashii</i> (a)	<i>menboku-nai</i> (a)	<i>yamashii</i> (a)	<i>terekusai</i> (a)	<i>kimari-warui</i> (a)
1	<i>hazukashii</i> ,	<i>menboku nai</i>	<i>yamashii</i>	<i>terekusai</i>	<i>kimari warui</i>
2	<i>ki-hazukashii</i> ,	<i>menboku shidai mo nai</i>	<i>ushiro metai</i>	<i>omohayui</i>	<i>batsu ga warui</i>
3	<i>ura-hazukashii</i> ,	<i>awaseru kao ga nai</i>	<i>ushiro gurai</i>	<i>kusuguttai</i>	<i>ma ga warui</i>
4	<i>ko-hazukashii</i> ,	<i>kao muke dekinai</i>	<i>nezame ga warui</i>	<i>kosobayui</i>	
5	<i>koppazukashii</i>	<i>tatsu-se ga nai</i>		<i>shiri kosobayui</i>	
6	<i>sora-hazukashii</i>	<i>tachiba ga nai</i>			
7	<i>zanki ni taenai</i>	<i>katami ga</i>			
8	<i>ana ga attara</i>	<i>semai</i>			

	<i>hairitai</i>			
--	-----------------	--	--	--

*a = ajektiva

Seperti yang terlihat pada tabel, *Ruigo Daijiten* membagi kosakata emosi malu berkelas ajektiva ke dalam lima medan makna yang lebih spesifik, yaitu: *hazukashii*, *menbokunai*, *yamashii*, *terekusai*, dan *kimariwarui*. Masing-masing medan makna tersebut memiliki beberapa satuan leksikal yang menjadi anggotanya. Akan tetapi, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, data terjaring bahasa Jepang juga harus memenuhi syarat berupa: ragam formal, berkelas ajektiva, bukan idiom ataupun kiasan, bukan dialek ataupun kosakata bahasa daerah, serta tidak bersifat arkais. Dengan mempertimbangkan syarat tersebut, maka berikut adalah lema-lema yang tidak terjaring karena tidak memenuhi syarat sebagai data.

Tabel 3.4
Kosakata Emosi Malu Bahasa Jepang yang Tidak Memenuhi Syarat sebagai Data

Alasan	Kosakata	Sumber
ragam informal	<i>koppazukashii</i>	Takeshi, 2003: 167
bentuk idiom	<i>zanki ni taenai, ana ga attara hairitai, memboku shidai mo nai, awaseru kao ga nai, kao muke dekinai, tatsu-se ga nai, tachiba ga nai, katami ga semai, nezame ga warui, batsu ga warui, ma ga warui</i>	
bersifat arkais	<i>urahazukashii</i>	Takeshi, 2003: 167
ragam tulis dari <i>terekusai</i>	<i>omohayui</i>	Zhonkui, 1998: 597
dialek	<i>kosobayui, shirikosobayui</i>	Zhonkui, 1998: 297
	<i>kusuguttai</i>	Zhonkui, 1998: 297
bentuk kiasan	<i>shirikosobayui</i>	

Kata *koppazukashii* diabaikan sebagai data karena kata tersebut adalah bentuk informal dari kata *kohazukashii*. Bentuk idiom juga diabaikan sebagai data. Adapun *urahazukashii*, karena tercatat sebagai kata yang sudah tidak dipakai lagi saat ini (arkais), maka tidak disertakan sebagai data. Kata *omohayui* dijelaskan sebagai bentuk ragam tulis dari *terekusai* dan memiliki makna yang sama dengan *terekusai*. Penulis memilih *terekusai* untuk disertakan dalam data karena *omohayui* cenderung memiliki makna stilistik dan lebih sering ditemukan dalam tulisan karya sastra. Adapun *kosobayui* dan *shirikosobayui* adalah dialek pada daerah Jepang bagian barat yang merujuk pada makna *terekusai*, sedangkan

kusuguttai adalah dialek daerah Kantoo yang juga merujuk pada makna *terekusai*. Karena kedua kata tersebut adalah bentuk dialek, maka diabaikan sebagai data. Terakhir, *kosobayui* juga tidak disertakan sebagai data karena *kosobayui* sebenarnya adalah kiasan dari ekspresi sikap tidak tenang ketika seseorang merasakan emosi *terekusai*.

Dengan demikian, lema-lema yang terjaring dalam tahap pertama ini adalah: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *menbokunai*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *terekusai*, dan *kimariwarui*.

B. Pengecekan Definisi Kosakata Emosi *Malu* pada *Daijirin* (1995)

Tahap selanjutnya yaitu mengecek kembali dalam *Daijirin* tentang definisi masing-masing satuan leksikal emosi *malu* bahasa Jepang yang sudah terjaring pada tahap pertama. Kamus ekabahasa Jepang-Jepang, *Daijirin* (1995) dipilih sebagai kamus yang representatif dan dianggap memuat kosakata bahasa Jepang secara lengkap. Meskipun ada pula kamus *Kojien* yang juga sering menjadi rujukan, namun *Daijirin* dinilai lebih representatif karena memuat definisi suatu kata dengan bahasa yang mudah dipahami, juga menyertakan contoh situasi pemakaian kata tersebut. Keunggulan *Daijirin* tersebut tidak dimiliki oleh *Kojien* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Daijirin>). Oleh karena itu, penulis memilih kamus ekabahasa *Daijirin* sebagai rujukan untuk melihat definisi kosakata emosi *malu* bahasa Jepang yang akan diteliti. Definisi-definisi tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Definisi Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang dalam kamus *Daijirin* (1995)

No.	Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Jepang	Kelas Kata	Definisi (<i>Daijirin</i> , 1995)
-----	--------------------------------------	------------	------------------------------------

1.	<i>hazukashii</i>	a	1) menyadari adanya kekurangan diri, kegagalan, atau karena melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani; sehingga merasa tidak kuasa bertemu (berhadapan muka) dengan orang lain. Merasa bersalah (<i>menboku-nai</i>). 2) perasaan tidak tenang ketika sedang berada di depan orang lain; tidak mengerti bagaimana cara menolak; merasa tidak tahu (bingung); <i>terekusai</i> 3) malu sebab memiliki (kehebatan) yang melampaui lawan bicara atau orang lain.
2.	<i>ki-hazukashii</i>	a	entah bagaimana tiba-tiba merasakan malu (malu tanpa ada sebab yang jelas).
3.	<i>ko-hazukashii</i>	a	Sedikit rikuh, kikuk, malu.
4.	<i>menboku-nai</i>	a	malu, sampai tidak berani bertemu muka dengan orang lain.
5.	<i>yamashii</i>	a	ada perasaan malu di dalam hati karena telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai hati nurani; merasa berdosa.
6.	<i>ushirometai</i>	a	1) (ki) <i>ushiro me yamashii</i> 'ada rasa bersalah, hati tidak tenang/tidak enak, <i>yamashii</i> . 2) khawatir akan masa selanjutnya; gelisah, tidak tenang, tidak waspada 3) tidak bisa memaafkan diri sendiri
7.	<i>ushirogurai</i>	a	1) melakukan perbuatan yang akan membuat bingung (kesulitan) kalau sampai diketahui orang lain; ada rasa menipu diri sendiri; <i>yamashii</i> ; <i>ushirometai</i> . 2) Ada dua hal yang tidak sejalan dalam perbuatan sehingga diragukan kebenarannya.
8.	<i>terekusai</i>	a	<i>kihazukashii</i> ; <i>kimari ga warui</i> ; sama dengan <i>tereru</i> (bentuk verba dari <i>terekusai</i>); malu, tidak mampu menatap muka.
9.	<i>kimariwarui</i>	a	malu kepada orang lain.

*a = ajektiva

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sembilan (9) kata emosi yang terjaring dalam tahap pertama ternyata memiliki definisi yang mengandung makna 'malu'. Selain itu, secara umum makna-makna kosakata emosi *malu* bahasa Jepang tersebut memperlihatkan bahwa 'malu' dalam bahasa Jepang juga memasukkan perasaan 'bersalah' dan 'berdosa', misalnya pada kata *yamashii* dan *menboku-nai*.

Selanjutnya, definisi-definisi berdasarkan *Daijirin* tersebut menjadi titik tolak pemaknaan kosakata emosi *malu* bahasa Jepang, di samping definisi yang diambil dari beberapa kamus lain dan kajian-kajian teoritis tentang makna kosakata emosi *malu* bahasa Jepang. Adapun penjelasan dari informan

difungsikan sebagai informasi tambahan dalam hal praktik pemakaian kosakata emosi *malu* bahasa Jepang oleh penutur jati.

Berdasarkan hasil penjaringan data tahap kedua ini, ditentukan satuan-satuan leksikal atau kosakata emosi *malu* bahasa Jepang yang akan menjadi data untuk dianalisis, yaitu: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *menbokunai*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *terekusai*, dan *kimari-warui*.

3.5.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam enam tahap. *Pertama*, menentukan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing satuan leksikal. Komponen makna di sini adalah unit-unit makna yang menggambarkan komponen-komponen emosi, yaitu anteseden, penilaian, pengalaman subyektif, dan ekspresi emosi. Setelah komponen-komponen makna masing-masing unit leksikal kosakata malu ditemukan, komponen-komponen tersebut dikelompokkan berdasarkan dimensi semantis yang juga sama dengan pengelompokan berdasar jenis komponen emosi.

Komponen-komponen makna dapat diambil dari definisi satuan leksikal yang tertulis sebagai lema dalam kamus maupun dari literatur yang relevan (kamus pendukung dan literatur tentang emosi malu pada masyarakat Indonesia dan Jepang). Sebagai ilustrasi, kata *malu* memiliki komponen makna [BERBUAT SALAH], [KEGAGALAN], serta [MELAKUKAN TINDAKAN YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN] yang mengisi dimensi semantis Anteseden Emosi; komponen [DIAM], [MENUNDUK], [MENUTUP WAJAH DENGAN TANGAN] mengisi dimensi semantis Ekspresi Emosi. Sebuah komponen makna, misalnya [SIKAP], dapat juga diuraikan ke dalam komponen-komponen makna, seperti: [DIAM] atau [PERGI/MENGHINDAR].

Kedua, mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung kosakata emosi *malu* kemudian dilakukan analisis konteks kalimat yang bertujuan untuk mencari dalam konteks seperti apa sajakah kosakata emosi *malu* tersebut dipakai oleh penutur masing-masing bahasa. Selain itu, analisis kalimat juga dapat berfungsi untuk menemukan komponen-komponen makna lainnya yang mungkin dapat ditemukan, misalnya komponen [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI/EGO]

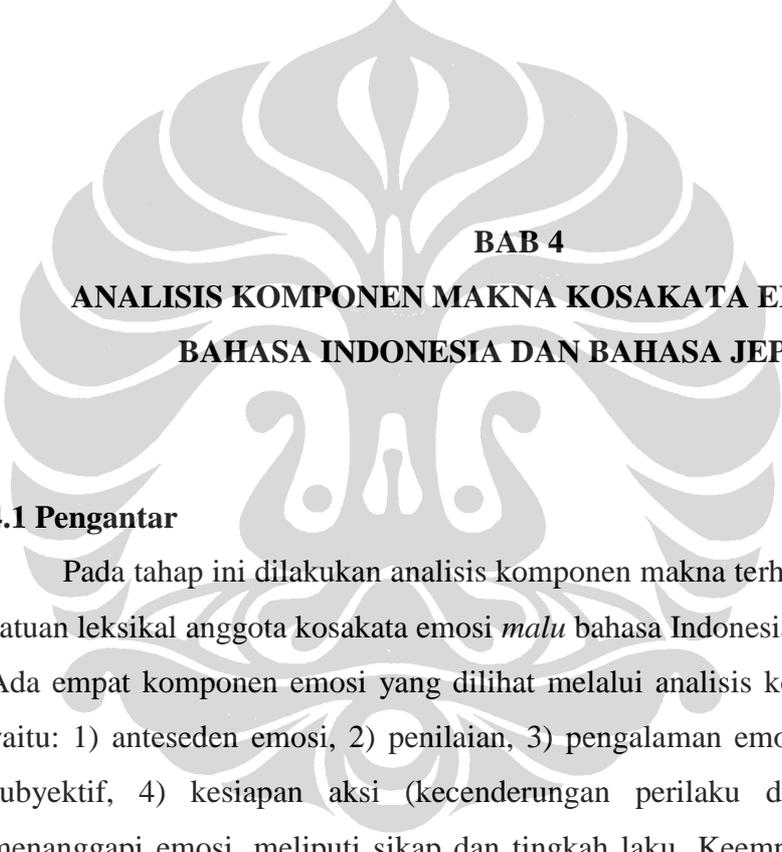
Langkah pertama dan kedua tersebut dilakukan untuk setiap satuan leksikal emosi *malu*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Khusus untuk bahasa Jepang, penulis akan mewawancarai beberapa informan untuk mengkonfirmasi data (unit leksikal maupun kalimat) sekaligus mendapatkan informasi lebih jauh mengenai pengalaman emosi *malu* yang dirasakan orang Jepang.

Ketiga, komponen-komponen yang berhasil ditentukan dicatat dan disusun kembali dalam sebuah tabel untuk memudahkan tahap pengkontrasan makna.

Keempat, menentukan tipe relasi makna antar satuan leksikal. Selain itu, dilakukan pula substitusi untuk mengetahui dalam konteks apa dan bagaimana sehingga dua atau beberapa kata dapat saling mensubstitusi, serta untuk mengetahui ada tidaknya perubahan makna atau perluasan makna.

Kelima, berdasar hasil relasi makna antar satuan leksikal, disusunlah sebuah konfigurasi leksikal dalam bentuk hierarki taksonomis.

Keenam, mengkontraskan makna kosakata emosi malu bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Pengkontrasan ini bertujuan untuk mencari komponen-komponen yang sama ataupun berbeda. Jika ditemukan perbedaan, misalnya dalam hal anteseden emosi, pengalaman subyektif, penilaian (evaluasi), dan ekspresi emosi, maka perbedaan tersebut akan dianalisis lebih jauh dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan latar belakang budaya masing-masing penutur. Analisis lanjutan tersebut bertujuan untuk dapat mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan makna emosi *malu* yang bersifat kultural.



BAB 4
ANALISIS KOMPONEN MAKNA KOSAKATA EMOSI *MALU*
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

4.1 Pengantar

Pada tahap ini dilakukan analisis komponen makna terhadap masing-masing satuan leksikal anggota kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Ada empat komponen emosi yang dilihat melalui analisis komponen makna ini, yaitu: 1) anteseden emosi, 2) penilaian, 3) pengalaman emosional yang bersifat subyektif, 4) kesiapan aksi (kecenderungan perilaku dan tindakan dalam menanggapi emosi, meliputi sikap dan tingkah laku. Keempat komponen emosi tersebut berperan sebagai teropong untuk melihat pengalaman emosi *malu* penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sekaligus penentu jangkauan makna kosakata emosi *malu*, yang mana hasilnya dirupakan dalam komponen-komponen makna. Komponen-komponen makna yang dihasilkan tersebut secara otomatis akan terklasifikasi sesuai komponen emosinya. Dengan kata lain, komponen emosi juga berfungsi sebagai kriteria penggolong (dimensi semantis) dari komponen-komponen makna kosakata emosi malu. Dimensi semantis ini diperlukan karena satuan leksikal yang dianalisis mengandung satuan makna yang kompleks

(Dupuy-Engelhardt dalam Wedhawati, 2002: 263), sehingga diharapkan juga akan lebih mempermudah pengkontrasan makna pada tahap selanjutnya.

Untuk komponen-komponen makna, seperti: [ANTESEDEN POSITIF], [ANTESEDEN NEGATIF], [EMOSI POSITIF], dan [EMOSI NEGATIF], penilaian ‘positif’ atau ‘negatif’ tersebut dimunculkan jika anteseden atau emosinya dinilai dari sisi moral maupun moralitas¹⁵. Adapun untuk anteseden, seperti: [ANTESEDEN MENYENANGKAN], [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI MENYENANGKAN], dan [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], nilai ‘menyenangkan’ atau ‘tidak menyenangkan’ tersebut adalah penilaian pada umumnya dan tidak dikaitkan dengan moral ataupun moralitas.

4.2 Analisis Komponen Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

Pada subbab ini dilakukan analisis komponen makna terhadap satuan-satuan leksikal anggota kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia, yaitu: *canggung*, *malu*, *malu-malu*, *rikuh*, *risi(h)*, *segan*, *sipu*, dan *sungkan*.

4.2.1 *Canggung*

Menurut KBBI IV (2012: 241-2), makna kata *canggung* yaitu: (1) kurang mahir atau tidak terampil menggunakan sesuatu, (2) kurang enak dipakai, kurang mantap, (3) merasa tidak senang (tidak bebas); malu-malu (karena belum biasa bergaul, belum mengerti adat kebiasaan yg berlaku), (4) kaku (dalam arti kurang mengerti basa-basi, adat sopan santun), (5) kurang baik (buatannya, susunannya); agak janggal (tidak pada tempatnya, tidak semestinya), (6) serba kekurangan (kehidupan, kepandaian). Dari definisi tersebut diketahui bahwa makna pengertian *canggung* yang berkaitan dengan emosi malu adalah definisi ketiga dan keempat. cukup mengungkapkan anteseden (penyebab) seseorang mengalami emosi *canggung*. Oleh karena itu, analisis komponen makna akan menitikberatkan pada kedua definisi tersebut.

A. Anteseden Emosi

¹⁵ a) Moral: ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila (KBBI IV, 2012: 929).

b) Moralitas: sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (*ibid*).

Berdasarkan definisi ketiga dan keempat di atas, anteseden *canggung* dapat dipicu oleh situasi atau peristiwa yang memiliki sifat kebaruan. Misalnya, ketika subyek berada dalam dalam sebuah situasi atau lingkungan baru, subyek akan *canggung* ketika masuk dalam lingkungan tersebut karena ia belum terbiasa; ketika subyek baru pertama kali melakukan suatu pekerjaan atau tindakan tertentu, ia juga bisa merasa canggung karena belum mahir atau terampil dalam melakukan pekerjaan tersebut. Emosi *canggung* juga bisa muncul ketika subyek sedang berinteraksi dengan orang yang tidak dikenalnya secara dekat atau orang yang baru dikenal.

Dari penjelasan tersebut didapatkan komponen-komponen makna *canggung* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Anteseden, yaitu: [PERTAMA KALI/BARU], [BELUM TERBIASA DENGAN LINGKUNGAN/SITUASI BARU], [BELUM TERBIASA/TERAMPIL MENGERJAKAN SESUATU]. Adanya komponen-komponen makna tersebut dapat dibuktikan juga pada konteks kalimat berikut.

- (1) Mau coba main angklung? Tak perlu canggung bila sebelumnya Anda tidak pernah kenal musik. Dengan panduan seniman-seniman di Saung Mang Udjo, dalam seketika kita akan sanggup membawakan lagu *I Have a Dream* dalam suatu konser. (K-090408)
- (2) Cukup lama vakum dari dunia akting, membuat Raihaanun canggung saat kembali harus berhadapan dengan lensa kamera. (K-010709)

Konteks (1) memperlihatkan bahwa subyek yang tidak pernah mengenal alat musik bisa merasakan *canggung* ketika pertama kali memegang dan memainkan alat musik. Konteks (2) menunjukkan adanya komponen makna [BELUM TERBIASA] bagi subyek yang kembali aktif berakting di depan kamera setelah masa jeda beberapa lama. Contoh anteseden lainnya yang memperlihatkan komponen makna [BELUM TERBIASA] pada emosi *canggung*, ada dalam konteks kalimat berikut ini.

- (3) Lebih dari dua tahun menjalin hubungan, Yuni Shara masih mengaku masih canggung bertemu keluarga Raffi. Apa sebabnya? "Rasa canggung itu pasti ada, tapi keluarga saya kan *welcome* banget ke Raffi," kata Yuni. Meski rasa kaku itu dialami Yuni, ia hanya bisa berterimakasih kepada Raffi yang sudah mau mengajaknya ke hadapan keluarga. (N-240811)

Pada konteks (3) tersebut, Yuni adalah subyek yang merasakan *canggung*. Meskipun sudah dua tahun menjalin hubungan, tetapi karena Yuni masih belum terbiasa berinteraksi dengan keluarga Raffi, maka ia akan merasakan *canggung*.

Emosi *canggung* juga mensyaratkan kehadiran orang lain sebagai pihak yang melihat perbuatan subyek. Meskipun subyek belum mahir melakukan sesuatu, namun ia tidak akan merasa *canggung* jika hal itu tidak dilakukan atau diperlihatkan di depan orang lain. Oleh karena itu, komponen [DI DEPAN ORANG LAIN] juga merupakan komponen makna dalam dimensi semantis Anteseden.

B. Pengalaman Subyektif

Mengacu pada definisi *canggung* dalam KBBI IV (2012: 214-2), disebutkan bahwa *canggung* adalah perasaan tidak bebas, malu-malu dan kaku karena belum mengenal dan belum terbiasa dengan kondisi di suatu lingkungan baru. Perasaan malu-malu, tidak bebas, dan kaku sebenarnya adalah perasaan-perasaan lain yang juga dirasakan subyek ketika merasakan *canggung*. Jadi, komponen makna *canggung* yang termasuk dalam dimensi Pengalaman Subyektif, yaitu: [TIDAK BEBAS], [MALU-MALU], [KAKU].

C. Penilaian

Dalam dimensi penilaian, situasi-situasi pemicu emosi *canggung* seperti dijelaskan di atas dinilai sebagai situasi atau peristiwa baru dan tidak familiar bagi subyek. Selain itu, ada juga anteseden yang dinilai sebagai sesuatu yang sulit bagi subyek untuk terbiasa di dalamnya, sehingga menyebabkan subyek merasa *canggung* ketika harus masuk di dalamnya. Subyek menilai situasi-situasi demikian sebagai hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, emosi *canggung* juga merupakan emosi yang tidak menyenangkan bagi subyek, terlebih karena dalam *canggung* dirasakan juga perasaan malu-malu, tidak bebas, dan kaku. Sementara itu dilihat dari sumber anteseden, anteseden *canggung* berasal dari situasi-situasi baru di luar diri subyek (ego).

Ketika subyek merasa *canggung* dalam situasi-situasi tidak menyenangkan tersebut, ada kemungkinan subyek ditertawakan atau diperhatikan oleh orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat mengakibatkan subyek merasa malu-malu, bahkan

berpotensi menurunkan harga diri jika subyek melakukan kesalahan di dalamnya. Namun demikian, turunnya harga diri subyek dalam kondisi demikian tidak sampai pada derajat hina atau kehilangan muka. Hal itu dikarenakan adanya permakluman dari orang-orang di sekitarnya tentang kecanggungan tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang baru pertama kali memainkan alat musik sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan bahkan ditertawakan. Akan tetapi, kesalahan tersebut dinilai orang sekitarnya sebagai hal yang wajar dan tidak memalukan.

Dari hasil analisis tersebut dihasilkan komponen-komponen makna *canggung*, yaitu: [ANTESEDEN BERSIFAT BARU/TIDAK FAMILIAR], [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [DIMUNGKINKAN DITERTAWAKAN ORANG LAIN], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI], [ANTESEDEN BERASAL DARI EGO].

D. Ekspresi Emosi

Perasaan kaku ketika subyek merasa *canggung* bisa mengakibatkan subyek juga merasakan tegang dan tidak tenang. Untuk menutupi kekakuan dan ketegangan tersebut, seseorang biasanya berusaha bersikap tenang namun tetap konsentrasi dengan apa yang sedang dilakukannya. Jadi, pada dimensi semantis Ekspresi Emosi, *canggung* memiliki komponen [SIKAP] yang terdiri atas komponen [BERUSAHA TETAP TENANG].

4.2.2 Malu

Dalam KBBI IV (2012: 868), *malu* didefinisikan sebagai: (1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dsb), (2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dsb; (3) kurang senang (rendah, hina, dsb).

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi *malu* dalam KBBI IV, didapatkan beberapa situasi yang dapat digolongkan ke dalam anteseden emosi *malu*. Situasi-situasi tersebut,

yaitu: ketika subyek berbuat sesuatu yang kurang baik, kurang benar, atau kurang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, mempunyai cacat atau kekurangan, serta pada saat subyek merasa segan (hormat dan takut) ketika melakukan sesuatu. Menurut Heider (1991: 308-9), emosi *malu* secara umum muncul pada salah satu dari beberapa kondisi, yaitu: ketika subyek berbuat salah, dalam keadaan miskin, atau memiliki stigma negatif yang melekat pada dirinya. Stigma negatif dapat berupa kekurangan fisik atau cara berpakaian yang tidak layak. Selain itu, emosi *malu* juga bisa muncul karena seseorang berhutang, ketika orang lain mengetahui masalah-masalah yang bersifat pribadi, bertemu dengan orang yang sama sekali baru, atau gagal dalam mengerjakan atau mencapai sesuatu. Sementara itu, Goddard (1996: 433) juga mengemukakan anteseden *malu* yang hampir sama dengan pendapat Heider, yakni bahwa *malu* tidak terbatas pada bentuk reaksi atas perbuatan seseorang atau yang dipikirkan orang lain, tetapi juga karena keadaan seseorang, seperti: kemiskinan, cacat fisik, bahkan wajah yang tidak tampan atau cantik. Emosi *malu* juga bisa muncul ketika orang lain mengetahui hal-hal tentang kita dan mereka bereaksi negatif terhadap hal tersebut. Selain itu, *malu* juga merupakan reaksi ketika seseorang digoda atau diejek oleh teman atau keluarga dekat (dalam suasana akrab), atau ketika akan melemparkan kritikan atau komplain kepada orang lain.

Berdasarkan anteseden *malu* yang dipaparkan tersebut, komponen makna emosi *malu* yang dapat digolongkan ke dalam dimensi Anteseden, yaitu: [BERBUAT SALAH ATAU KURANG BENAR], [BERBUAT SESUATU DI LUAR KEBIASAAN/ETIKET], [SEGAN KETIKA MELAKUKAN SESUATU], [KEMISKINAN], [CACAT/KEKURANGAN FISIK], [KEKURANGMAMPUAN], [BERHUTANG], [KEGAGALAN], dan [HAL-HAL PRIBADI DIKETAHUI ORANG LAIN], [MENDAPAT REAKSI NEGATIF DARI ORANG LAIN], [SUASANA AKRAB: DIGODA, DIEJEK], [MEMBERIKAN KRITIK ATAU PROTES].

Berikut adalah beberapa contoh konteks kalimat yang memperlihatkan komponen-komponen makna tersebut.

- (4) Dia menambahkan dirinya merasa malu menggunakan mobil dinas tersebut dalam kondisi seperti sekarang ini. "Saya malu, memakai fasilitas negara, tetapi tidak bisa berkiprah sesuai jabatan. (V-110112)

- (5) Lebih lanjut dia menegaskan bahwa tindakan amoral ketiga anggotanya terhadap seorang tahanan wanita, sangat memalukan institusi. Ketiga oknum ini, kata dia, sudah ditindak disiplin. (V-0101311)

Kedua konteks di atas menunjukkan adanya komponen [BERBUAT SALAH ATAU KURANG BENAR] pada kata *malu*. Perbuatan salah yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah jenis perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini dan berlaku di masyarakat. Kedua konteks ini sekaligus membuktikan bahwa kesalahan yang dilakukan subyek emosi *malu* bisa berupa hal-hal yang terkait dengan moralitas juga. Selain itu, Konteks (5) juga menyiratkan bahwa anteseden *malu* tidak selalu berasal dari perbuatan yang dilakukan diri sendiri (ego), tetapi bisa juga perbuatan yang dilakukan orang lain yang berada dalam kelompok yang sama dengan ego. Hal itu sesuai dengan pendapat Goddard (1997: 432), yakni penyebab emosi *malu* tidak selalu mengacu pada keadaan diri pribadi, melainkan juga anggota keluarga. Pengertian ‘anggota keluarga’ dapat diperluas menjadi ‘anggota kelompok’. Konteks kalimat (6) berikut ini juga memperlihatkan adanya anteseden malu yang berasal dari luar ego, namun ego sendiri juga merasakan *malu*.

- (6) Wajah dan tampang (suami)nya menghiasai beragam media: cetak dan elektronik. Secara mendadak, suaminya menjadi napi selebritis. Wajahnya ditekuk menahan malu. Mereka (keluarga) harus menanggung malu karena keluarganya diisolasi oleh masyarakat sekitar. Mereka dicaci maki dan disumpah serapah karena dianggap sampah masyarakat. Dan sungguh kasihan anak-anak mereka. Anak-anak itu menjadi korban karena kelakuan buruk ayah atau ibunya. (K-270111)

Selain menunjukkan anteseden berasal dari luar ego, konteks (11) tersebut juga membuktikan adanya komponen [STIGMA NEGATIF] dalam makna kata *malu*. Merasakan emosi *malu* merupakan konsekuensi yang sangat jelas ketika seseorang mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitarnya. Dalam konteks (6), subyek merasa *malu* karena status pribadinya sebagai napi sehingga ia diberi stigma negatif oleh orang lain di sekitarnya sebagai sampah masyarakat. Meskipun yang mendapat stigma negatif adalah subyek, tetapi seluruh keluarga juga turut menanggung stigma negatif tersebut sehingga mereka juga merasakan *malu*. Hal itu terlihat dari caci maki (hinaan) masyarakat yang ditujukan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Adapun komponen makna [BERBUAT SESUATU DI LUAR KEBIASAAN/ETIKET] terlihat dalam konteks (7). Konteks tersebut memperlihatkan bahwa mengumbar keromantisan di depan umum dapat memicu emosi malu karena masyarakat masih menilai hal tersebut sebagai suatu tindakan yang tidak sesuai etiket atau tata-krama yang berlaku.

- (7) Teuku Wisnu mengaku malu jika harus mengumbar keromantisan pada Shireen Sungkar di depan khalayak umum. Bagi aktor berdarah Aceh ini, peristiwa romantis lebih baik dinikmati hanya berdua saja. (N-140211)

Selanjutnya, beberapa contoh konteks berikut menunjukkan adanya komponen makna [KEKURANGAN FISIK] dalam kata *malu*.

- (8) Kalau orang hamil kan pikirannya *udah berasa* gendut. Sugestinya *ngeliat* badan, aduh gendut, *nih*, kalau *ngaca*, makanya aku malu. Hari ini *aja* aku pakai hitam-hitam karena mau *nutupin* supaya *nggak* kelihatan," ujarnya. (V-210212)
- (9) Kata *ambeien* sudah tidak asing lagi bagi kita. Nama lainnya adalah wasir atau bisa disebut juga dengan *haemorrhoid*. Orang biasanya akan malu jika mengidap penyakit ini.

Konteks (8) dan (9) menunjukkan adanya anteseden berupa kekurangan fisik atau sesuatu yang dianggap negatif yang ada pada fisik seseorang, misalnya: bentuk tubuh yang tidak ideal, mengidap suatu penyakit atau memiliki cacat tertentu. Konteks (8) menunjukkan adanya anteseden berupa bentuk tubuh yang tidak ideal menurut subyek sendiri; sedangkan konteks (9) memperlihatkan bahwa seseorang juga bisa merasa *malu* saat dirinya mengidap suatu penyakit.

Sementara itu, komponen makna [HAL-HAL PRIBADI DIKETAHUI ORANG LAIN] dan [MENCERITAKAN KEKURANGAN PRIBADI KEPADA ORANG LAIN] dapat dilihat pada konteks-konteks berikut.

- (10) Cut Tary sedikit khawatir menjadi saksi kasus video mesum. Palsunya, tak menutup kemungkinan video tersebut kembali diputar dipersidangan. Meski sidang tersebut akan digelar secara tertutup. Tari tetap merasa malu bila video itu diputar kembali. "Bagaimana mau menyebarkan, melihat aja saya malas. Malu, semua orang melihat," katanya menahan airmata yang jatuh di pipinya. (V-101210)
- (11) Pernahkah Bapak melihat seseorang yang punya banyak kartu kredit? Ya, Pak, saya adalah salah satu manusia yang punya banyak kartu kredit. Percaya atau tidak, ada 10 buah kartu kredit di dompet saya. Berapa tagihan saya sekarang? Saya sampai malu mau cerita. Jumlahnya hampir sekitar Rp 73 juta. Itu sudah termasuk bunga. Dan dari bulan ke bulan, jumlahnya sudah semakin besar. Sudah banyak sekali *debt collector* yang datang ke kantor saya, dan saya selalu

bisa menghindar. Jujur, saat ini penghasilan saya hanya Rp 3,7 juta per bulan, tanpa punya simpanan sama sekali. (N-240309)

Konteks kalimat (10) – (11) secara umum memperlihatkan bahwa seseorang bisa merasa malu jika kehidupan atau hal-hal pribadinya diketahui orang lain, atau subyek sendiri yang menceritakan tentang hal-hal pribadinya kepada orang lain. Konteks (8) membuktikan bahwa ketika orang lain mengungkap atau mengetahui hal-hal pribadi subyek, maka subyek merasakan *malu*, sedangkan konteks (9) dan menunjukkan adanya emosi *malu* yang dirasakan subyek sebab subyek sendiri yang memperlihatkan atau menceritakan kekurangan pribadi kepada orang lain.

Berikut adalah contoh konteks yang menunjukkan adanya komponen [KEGAGALAN] dan [KEMISKINAN] sebagai komponen makna *malu*.

- (12) Pemerintah tidak menyelesaikan satu pun masalah yang dialami petani secara tuntas. Hal tersebut terungkap dalam rapat kerja antara Menteri Pertanian Anton Apriyantono dan Komisi IV DPR, Rabu (18/6) di Jakarta. Idham, anggota Komisi IV dari Fraksi PDI-P, mengaku malu kepada petani. Mereka sulit mendapatkan pupuk dan mengakses sumber permodalan. "Petani miskin dan merana, tetapi Mentan masih bisa tersenyum," katanya. (K-190608)
- (13) Lia, yang kini berusia 51 tahun, kini hanya pasrah bila Obama betul-betul tidak ingat dirinya seperti yang dikatakan Maya. "Saya serahkan kepada Allah. Kalaulah dia nggak kenal saya, tidak ada masalah biasa saja. Saya cukup bahagia. Pokoknya saya nggak apa-apa," kata Lia. Bahkan "mungkin dia (Obama) malu punya saudara miskin seperti saya," lanjut Lia, yang mengaku menonton sampai usai acara pelantikan Obama dari layar televisi, Selasa tengah malam 20 Januari 2009. (V-220109)

Konteks kalimat (12) membuktikan adanya komponen [KEGAGALAN], yakni kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan masalah pertanian secara tuntas sehingga menyebabkan para petani kesusahan. Kegagalan tersebut dapat diartikan sebagai kegagalan pemerintah dalam memenuhi harapan masyarakat petani yang digantungkan kepada pemerintah. Adapun konteks (13) membuktikan bahwa komponen [KEMISKINAN] juga turut menyusun makna *malu*.

Adapun komponen [SEGAN KETIKA MELAKUKAN SESUATU] dapat diurai ke dalam komponen makna lain yang menggambarkan situasi yang lebih spesifik. Menurut Heider (1991: 307), *segan* muncul karena melakukan sesuatu yang salah, tidak berani terhadap orang yang lebih senior atau superior, bertemu pertama kali, karena ditolong orang, dan karena harus berhadapan muka dengan orang yang dihormati. Dalam konteks ini, senior atau superior digolongkan dalam kelompok

orang-orang yang memiliki perbedaan strata sosial dengan subyek. Dengan demikian, komponen makna lain dari emosi *malu* yang diturunkan dari komponen [SEGAN KETIKA MELAKUKAN SESUATU], yaitu komponen: [TAKUT DAN HORMAT KEPADA ORANG YANG MEMILIKI STRATA SOSIAL LEBIH TINGGI], [BERTEMU PERTAMA KALI], [DIPERLAKUKAN BAIK OLEH ORANG LAIN], [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI].

Selain anteseden-anteseden emosi *malu* yang telah dijelaskan di atas, dua contoh konteks berikut juga menunjukkan adanya anteseden lain yang dapat memicu emosi *malu*.

- (14) Merepotkan orang lain: Rukayah (37) warga miskin Kampung Kosambih, Kelurahan Kowel, Pamekasan, Madura, Jawa Timur, tiga tahun menderita penyakit hepatitis atau liver tanpa mendapat pengobatan. Janda miskin beranak dua ini hanya bisa pasrah dengan penyakit yang dideritanya karena tidak punya biaya untuk berobat. Tubuhnya kurus kering dengan kondisi perut kembung layaknya wanita yang sedang hamil tujuh bulan. "Saya terpaksa tinggal di sini menghilangkan rasa malu numpang hidup ke anak menantu. Habis mau gimana lagi, saya sudah tidak bekerja," katanya lirih. (K-090512)
- (15) Pendidikan agama yang ditanamkan sang bunda kepada Junot, dinilainya sangat berhasil. Selain malu dengan ibundanya bila batal puasa, Junot juga malu dengan usianya kini menginjak 25 tahun. "Gue ingat umur juga, malu kalau puasa masih bolong-bolong. Kalau pas bulan puasa enggak puasa, malu saja sama nyokap yang sudah ajarin gue puasa." (N-180811).

Pada konteks (14), subyek merasa *malu* karena merepotkan orang lain. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa *malu* juga memiliki komponen makna [MEREPOTKAN ORANG LAIN] yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Anteseden. Pada konteks (15), selain memperlihatkan adanya komponen makna [PERBUATAN SALAH] sebab melanggar norma yang berlaku, dalam hal ini norma agama, konteks tersebut juga memperlihatkan adanya kesadaran hati nurani yang dimiliki subyek. Kesadaran hati nurani terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan subyek dapat memicu subyek merasakan emosi *malu*. Pada konteks anteseden yang berasal dari kesadaran hati nurani, selain merasa malu pada diri sendiri, terkadang subyek juga merasakan perasaan bersalah atau berdosa.

B. Pengalaman Subyektif

Kembali merujuk pada definisi *malu* menurut KBBI IV di atas, emosi *malu* dapat disejajarkan dengan perasaan tidak enak hati yang bisa menimbulkan rasa rendah dan hina. Adapun Heider (1991: 307) berpendapat bahwa emosi *malu* dapat diikuti oleh perasaan rendah diri, takut, merasa terhina, kecil hati, dan segan. Selain itu, emosi *malu* juga dekat dengan perasaan bersalah, seperti terlihat pada anteseden-anteseden: berbuat salah, merepotkan orang lain, atau ketika subyek menyadari kekurangannya selama ini. Dari definisi dan pendapat Heider tersebut diketahui bahwa emosi *malu* memiliki komponen-komponen makna yang dapat dimasukkan dalam dimensi Pengalaman Subyektif, yaitu: [MERASA TERHINA], [RENDAH DIRI], [TAKUT], [KECIL HATI], [SEGAN/HORMAT], [MERASA BERSALAH], dan [MERASA BERDOSA].

Akan tetapi, emosi *malu* tidak selalu memunculkan perasaan rendah, terhina, merasa bersalah, atau perasaan negatif lainnya seperti yang disebutkan di atas. Perasaan-perasaan lain yang muncul menyertai emosi *malu* juga tergantung pada sifat (nilai) antesedennya. Jika antesedennya dinilai bersifat menyenangkan ataupun netral (tidak terkait moralitas), misalnya ketika orang lain mengetahui kelebihan subyek dan memujinya, maka *malu* yang dirasakan subyek tidak disertai perasaan rendah atau terhina, tetapi justru disertai perasaan senang atau bahagia. Situasi lain, misalnya ketika akan melemparkan kritikan langsung, atau ketika subyek digoda, diejek oleh teman atau keluarga dekat (dalam suasana akrab dan bercanda), maka subyek dimungkinkan hanya merasa *agak malu* dan tidak disertai perasaan rendah atau hina. Dalam hal ini *malu* juga memiliki komponen [AGAK MALU].

C. Penilaian

Untuk komponen makna berkaitan dengan penilaian terhadap anteseden *malu* dan emosi *malu* itu sendiri, penulis merujuk pada definisi malu dalam KBBI IV dan hasil penelitian tentang emosi *malu* yang dilakukan oleh beberapa ahli. Dalam KBBI IV disebutkan bahwa *malu* adalah perasaan tidak enak hati (rendah, hina). Definisi tersebut membuktikan bahwa *malu* adalah emosi yang tidak

menyenangkan atau bersifat negatif. Ditengarai bahwa perasaan tidak menyenangkan itu muncul ketika antesedennya juga berupa hal-hal negatif, seperti: adanya kekurangan fisik, kegagalan, atau perbuatan salah.

Goddard (1996: 434) juga menilai emosi *malu* sebagai emosi negatif dan merupakan reaksi pencegahan atas hal-hal buruk yang dipikirkan orang lain tentang kita (subyek). Shaver *et.al* (2001: 215), melalui hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa emosi *malu* berada dalam kelompok emosi negatif. Disebut emosi negatif karena *malu* cenderung menghasilkan perasaan sakit hati yang sebenarnya tidak diinginkan oleh seseorang. Jika pendapat ini dikaitkan dengan pendapat Goddard dan Heider di bawah ini, rasa *sakit hati* yang dimaksud oleh Shaver merujuk pada emosi *malu* yang disebabkan oleh hinaan, ejekan, ataupun sindiran dari pihak lain, serta kekhawatiran atas pikiran-pikiran buruk orang lain terhadap keadaan atau perbuatan subyek.

Heider (1991: 83-85) menemukan bahwa area emosi *malu* saling terkait dengan beberapa kelompok situasi atau hal yang berupa: ejekan, sindiran, keadaan cacat, keenggan, dan kesopanan. Ejekan dapat disejajarkan dengan cemoohan atau hinaan, yakni merupakan reaksi atas kesalahan tindakan yang dilakukan seseorang atau adanya cacat fisik yang dimiliki orang lain. Anteseden-anteseden *malu*, yaitu kesalahan bertindak (berperilaku), kekurangan fisik, dan ketidaksesuaian tindakan dengan moralitas atau norma sosial yang berlaku, dianggap dapat memicu ejekan atau sindiran dari pihak lain. Ejekan atau sindiran inilah yang akhirnya bisa menyebabkan seseorang merasakan *malu*.

Selain *ejekan*, ada juga *sindiran*, yang merupakan reaksi ketidaksetujuan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Ketidaksetujuan tersebut dapat diartikan sebagai 'tidak atau kurang tepat/pantas/harmonis/cocok' dari sisi moral atau sosial. Sementara itu, Goddard (1996: 433) menambahkan bahwa *malu* merupakan reaksi ketika seseorang digoda atau dicaci oleh teman atau keluarga dekat (dalam suasana akrab), atau ketika akan melemparkan kritikan atau komplain kepada orang lain.

Sama halnya dengan definisi *malu* pada KBBI yang menyebutkan adanya perasaan segan sebagai pemicu emosi *malu*, Heider (1991: 308) juga menyebutkan *segan* sebagai salah satu anteseden emosi *malu*, selain anteseden

berupa ejekan dan sindiran. Menurut Heider, 'segan' bisa mengarah pada area emosi *malu* dan *bersalah*. Bagi penutur bahasa Indonesia, perbedaan antara *malu* dan *bersalah* tidak terlihat secara jelas, tetapi hasil uji responden dalam penelitian Heider tersebut menunjukkan bahwa emosi *malu* lebih banyak dipicu oleh situasi ketika seseorang sadar bahwa orang lain (publik) mengetahui tentang dirinya atau perbuatan yang dilakukannya.

Kesopanan sebagai hal yang berkaitan dengan emosi *malu* hanya bersifat minor. Kaitan antara kesopanan dengan emosi *malu* ada pada sikap hormat. Sikap hormat dianggap sebagai salah satu bentuk kesopanan, dan emosi *malu* sering menyertai sikap hormat yang dilakukan seseorang kepada pihak lain yang lebih tua, lebih berpengalaman, atau lebih superior. Bahkan masyarakat Jawa sebagai kelompok masyarakat terbesar di Indonesia menyertakan sikap hormat di dalam emosi *takut*, *malu*, dan *bersalah* (Geertz dalam Heider, 1991: 37).

Selanjutnya, meskipun Goddard (1996) dan Shaver *et.al* (2001) membuktikan bahwa *malu* merupakan emosi negatif, tetapi penulis berpendapat bahwa emosi *malu* juga layak diposisikan sebagai emosi yang positif jika *malu* merupakan emosi yang menyertai sikap hormat dan segan kepada orang lain. Karena dengan merasa *malu* dalam sikap hormat tersebut, seseorang akan bersikap sopan dan mengontrol tingkah lakunya. Emosi *malu* bernilai positif juga bisa muncul sebagai reaksi atas stimulus (anteseden) yang bernilai positif pula, misalnya ketika subyek menyadari kesalahan dan kekurangan dalam dirinya sendiri sehingga subyek berusaha untuk berperilaku lebih baik. Selain itu, seseorang yang merasakan emosi *malu*, baik *malu* yang bernilai positif maupun negatif, akan bersikap layak dan pantas, sesuai dengan nilai moral dan norma sosial yang diyakini oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dimensi penilaian dan evaluasi, emosi *malu* memiliki komponen: [ANTESEDEN NEGATIF], [ANTESEDEN POSITIF], [EMOSI NETRAL/TIDAK TERKAIT MORALITAS], [EMOSI POSITIF], [EMOSI NEGATIF].

Dalam hal sumber anteseden *malu*, emosi *malu* tidak selalu dipicu oleh anteseden-anteseden negatif yang berasal dari diri sendiri (ego), melainkan juga dari luar ego. Misalnya, ketika ada satu anggota keluarga melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat, maka anggota keluarga yang lainnya juga

merasakan *malu* (seperti pada analisis konteks 4-6 di atas). Jadi, dari segi sumber anteseden, *malu* memiliki komponen makna: [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI/EGO] dan [ANTESEDEN BERASAL DARI LUAR EGO].

Merangkum penjelasan-penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa secara umum emosi *malu* merupakan reaksi sensitivitas seseorang terhadap penilaian atau pemikiran orang lain. Reaksi negatif publik yang berupa ejekan, sindiran, dan hinaan, adalah tindakan nyata dari publik yang bisa memicu emosi *malu*. Dengan kata lain, seseorang akan merasa *malu* jika ia berpikir tentang reaksi atau penilaian negatif orang lain terhadap perbuatan atau keadaan dirinya. Namun di sisi lain, *malu* juga tidak harus melibatkan kehadiran orang lain. Hal ini terlihat dari jenis emosi *malu* yang dipicu oleh kesadaran diri sendiri atas kekurangan pribadi, atau malu kepada Tuhan karena adanya kesadaran hati nurani.

Berdasarkan analisis tersebut, dihasilkan beberapa faktor yang menjadi syarat penting munculnya emosi malu. *Pertama*, subyek sadar bahwa ada orang lain yang melihat atau mengetahui tentang dirinya (baik hal positif maupun negatif), atau perbuatan yang dilakukannya, terutama perbuatan yang dinilai tidak memenuhi nilai idealitas masyarakat. *Kedua*, subyek menyadari bahwa dirinya salah atau kurang, yang mana kesadaran tersebut oleh kesadaran hati nuraninya, misalnya: malu pada diri sendiri. *Ketiga*, kekhawatiran subyek akan reaksi negatif dari orang lain terhadap dirinya atau perbuatan yang dilakukannya. Jadi, komponen [SADAR BAHWA ORANG LAIN MENGETAHUI DIRI/PERBUATANNYA], [KESADARAN DARI HATI NURANI], [KEKHAWATIRAN AKAN REAKSI /PENILAIAN NEGATIF DARI ORANG LAIN], akan dimasukkan dalam dimensi semantis Penilaian kata *malu*.

D. Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi malu yang ditunjukkan lewat sikap dan tingkah dapat dijelaskan dengan mengacu pada hasil penelitian Heider (1991: 308). Penelitian tersebut membuktikan bahwa sikap-sikap yang menyertai emosi *malu* dapat berupa menarik diri, menghindar, diam, aktifitas fisik (menundukkan kepala, menyembunyikan wajah, membalikkan tubuh), dan upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan agar emosi *malu* dapat diminimalisir. Aktifitas fisik seperti

menundukkan kepala, menyembunyikan wajah, dan membalikkan tubuh merupakan tingkah seseorang agar dirinya tidak bertatapan mata secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan demikian, ekspresi sikap pada emosi malu, dibedakan menjadi dua, yaitu: menarik diri (menghindar) dan menghindari tatapan mata dari orang di sekitarnya. Sikap menarik diri diwujudkan berupa tingkah laku: menghindar/pergi, diam, menundukkan kepala, menyembunyikan wajah, dan membalikkan badan. Semua ekspresi tersebut dapat dirupakan dalam bentuk komponen makna, yaitu komponen [SIKAP] dan [TINGKAH LAKU]. Komponen [SIKAP] terdiri atas:

- a. [MENARIK DIRI/MENGHINDAR],
- b. [DIAM],
- c. [MENGHINDARI TATAPAN MATA LANGSUNG DARI ORANG LAIN], terdiri atas komponen [TINGKAH LAKU], yaitu: [MENUNDUKKAN KEPALA], [MENYEMBUNYIKAN WAJAH], dan [BERBALIK BADAN].
- d. [UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI]

4.2.3 *Malu-malu*

Kata *malu-malu* adalah sublema dari *malu*. Definisi *malu-malu* menurut KBBI IV (2012: 868), yaitu: (1) tampaknya sangat malu; merasa malu, (2) agak malu. Mengacu pada definisi tersebut, *malu-malu* juga bermakna 'malu'. Namun, perasaan *malu* pada kata *malu* dan *malu-malu* dimungkinkan memiliki perbedaan intensitas atau sifat (negatif-positif).

A. Anteseden Emosi

Perasaan malu yang terkandung dalam kata *malu-malu* dapat dipicu oleh beberapa anteseden. *Pertama*, ketika subyek enggan berterus terang mengenai suatu hal, misalnya dalam menyampaikan pendapat, menyatakan sikap (menolak atau menerima sesuatu), maka subyek bisa *malu-malu*. *Kedua*, ketika subyek menceritakan hal-hal mengenai dirinya sendiri, terutama hal-hal yang dinilai positif atau baik, juga bisa memicu *malu-malu*. Pada situasi kedua ini, subyek terkadang juga tidak berbicara secara terbuka karena ada kekhawatiran penilaian negatif dari orang di sekitarnya terhadap apa yang dilakukan subyek.

Jika dibandingkan dengan anteseden emosi *malu*, pada emosi *malu-malu* ada nuansa ‘enggan bercerita/berterus terang, sulit terbuka, takut-takut’. Berdasarkan uraian tersebut, *malu-malu* memiliki komponen makna [ENGGAN BERTERUS TERANG/TERBUKA] yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Anteseden Emosi. Komponen tersebut diperlihatkan dalam konteks kalimat berikut.

- (16) Namun, meski disebut sangat layak memimpin Indonesia untuk periode 2009-2014, Sri Sultan masih malu-malu. Ia belum bersedia blak-blakan apakah dirinya akan maju dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2009. "Yang jelas sampai sekarang saya belum siap karena saya bukan kandidat presiden. Silahkan saja tunggu, saya deklarasikan diri atau tidak," ujarnya usai menghadiri acara diskusi yang diadakan DPP PKS bertajuk nasionalisme di tengah arus perubahan di Hotel Sahid, Jakarta. (K-140512)
- (17) Velove masih malu-malu membicarakan siapa kekasihnya. Namun, Velove menjelaskan, sang pacar bukan lelaki asal Amerika dan Perancis, tempatnya menuntut ilmu selama ini. (N-300412)

Kedua konteks tersebut memperlihatkan adanya komponen makna tersebut. Pada konteks (16), hadirnya komponen makna [ENGGAN] tersebut diperjelas dengan klausa *belum bersedia blak-blakan* pada kalimat kedua. Pada konteks (17), penutur merasa *malu-malu* ketika membicarakan tentang sesuatu yang dianggap bersifat pribadi, yaitu tentang siapa kekasihnya.

Masih berkaitan dengan dua komponen makna di atas, contoh konteks (18) berikut juga masih memperlihatkan pengertian bahwa subyek enggan bercerita tentang keberhasilan yang dicapainya, ataupun keistimewaan yang dimilikinya. Pada konteks demikian, seseorang yang merasa *malu-malu* juga merasakan emosi takut atau khawatir terhadap penilaian orang lain kepada dirinya, misalnya khawatir dianggap sombong.

- (18) Perjuangan Carissa untuk menurunkan berat badannya pantas diacungi jempol. Diakui Carissa, ia banyak mendapat pujian dari orang-orang terdekatnya, termasuk sang pacar yang masih dirahasiakannya. "Dengan badan seperti ini aku enggak ngerasa aneh, karena lebih bagus juga. Sekarang malahan lebih bagus, teman-teman juga sempat kaget juga. Pacar enggak complain, memuji malahan. Perubahannya kan enggak drastis, apalagi kita sering ketemu, kalau enggak ketemu pasti kaget," ujar Carissa malu-malu. (N-090311)

Perasaan *malu-malu* juga bisa muncul dalam kondisi ketika subyek belum terbiasa dengan situasi atau hal-hal baru. Misalnya, seorang pegawai baru yang di

sebuah kantor biasanya belum mengenal situasi kerja dan pegawai-pegawai lain dalam kantor tersebut. Saat berinteraksi dengan mereka, umumnya pegawai baru akan malu-malu dan merasakan canggung. Akan tetapi, *malu-malu* ini akan berangsur menghilang ketika subyek sudah mulai terbiasa dan nyaman dengan situasi di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *malu-malu* memiliki komponen makna [BELUM TERBIASA DENGAN SITUASI BARU].

Subyek merasakan emosi *malu-malu* jika ada orang lain yang terlibat atau menyaksikan dirinya. Seseorang tidak akan merasa *malu-malu* jika tidak ada orang lain yang melihat atau menstimulus dirinya untuk bercerita atau mengungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi. Oleh karena itu, *malu-malu* juga memiliki komponen makna [DISAKSIKAN ORANG LAIN] dalam dimensi semantis Anteseden.

B. Pengalaman Subyektif

Berdasarkan analisis contoh-contoh konteks kalimat yang memuat *malu-malu* di atas, terlihat bahwa perasaan lain yang menyertai *malu-malu* adalah enggan, agak malu, dan terkadang juga perasaan khawatir. Seseorang yang *malu-malu* biasanya merasakan enggan dan agak malu ketika harus menceritakan tentang hal-hal pribadinya. Oleh karena itu, [ENGGAN], [AGAK MALU] dan [KHAWATIR] juga menjadi komponen makna dari *malu-malu* yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Berdasar uraian di atas, emosi *malu-malu* adalah perasaan malu yang muncul ketika enggan berterus terang tentang hal-hal yang bersifat pribadi atau ketika menunjukkan (mengungkapkan) keistimewaan yang dimilikinya sendiri. Anteseden tersebut dinilai sebagai sesuatu yang netral dan tidak berkaitan dengan moralitas. Penilaian tersebut muncul karena berterus terang, memberikan pendapat, bercerita, merupakan hak setiap orang dan tidak pernah dikaitkan dengan penilaian benar atau salah menurut aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, perasaan *malu-malu* juga tidak sampai membuat penutur jatuh pada perasaan rendah atau hina, tetapi hanya sedikit/agak malu. Emosi *malu-malu*

bahkan dinilai sebagai emosi positif karena dengan merasakan emosi ini, seseorang akan bersikap menahan diri dan tidak terlalu terbuka dalam menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi, demi menjaga perasaan orang lain. Uraian tersebut menghasilkan adanya komponen [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [EMOSI POSITIF], dan [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] dari *malu-malu* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Penilaian.

D. Ekspresi Emosi

Ekspresi wajah seseorang yang *malu-malu* yaitu wajah merona merah (*blushing*) (Miller dalam Niedenthal, 2006: 103). Adapun ekspresi sikap dan tingkah, Heider (1991: 308) menyebutkan bahwa ekspresi diam, menundukkan kepala, dan menyembunyikan wajah juga biasa disebut sebagai sikap malu-malu. Ekspresi tingkah laku lainnya ketika *malu-malu* yaitu menutup mulut dengan kedua tangan, dan terkadang diikuti dengan ekspresi tersenyum, seperti terlihat dalam konteks di bawah ini.

- (28) Kini di masa tuanya, Raspi masih menyimpan harap. Ke depan, ia berharap semakin banyak masyarakat yang tertarik mementaskan dan mempelajari ronggeng gunung sebagai warisan tradisional bangsa. Ia ingin menjaga ronggeng gunung tetap dikenal masyarakat sekaligus memberikan suntikan semangat kepada generasi muda bahwa ronggeng gunung juga bisa diandalkan membiayai kebutuhan hidup. "Kalau sekarang, rumah layak pun saya belum punya karena hanya tinggal di rumah reyot. Kadang-kadang suka risi karena punya sanggar baru, tapi rumahnya tidak layak. Semoga ini tidak dialami ronggeng selanjutnya," ujar Raspi malu-malu sembari menutupi mulut dengan kedua tangannya. (K-170412)

Selain sikap malu-malu, ekspresi menghindari dari tempat berlangsungnya situasi juga lazim ditemui. Ekspresi tersebut muncul karena subyek yang merasakan emosi *malu-malu* juga merasa enggan untuk bercerita sehingga subyek mempunyai keinginan untuk menjauhkan diri. Selain itu, karena anteseden *malu-malu* dinilai netral, maka meskipun subyek ingin menjauhkan diri, hal itu bukan karena subyek merasa kehilangan muka, melainkan hanya karena merasa agak malu.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa ekspresi *malu-malu* dapat diwujudkan berupa komponen makna [SIKAP] yang terdiri atas komponen makna:

- a. [MALU-MALU], terdiri atas komponen [TINGKAH LAKU]: [DIAM], [MENUNDUKKAN KEPALA], [MENYEMBUNYIKAN WAJAH], [TERSENYUM], [MENUTUP MULUT DENGAN KEDUA TANGAN].
- b. [MENARIK DIRI/MENGHINDAR]

4.2.4 *Rikuh*

Definisi *rikuh* menurut KBBI IV (2012: 1174), yaitu ‘malu-malu; canggung; segan-segan’. Kata *rikuh* biasa dipakai untuk menggambarkan perasaan tidak enak, canggung, atau malu-malu, ketika berinteraksi dengan orang lain.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi *rikuh* di atas, emosi *rikuh* dapat muncul pada situasi ketika subyek berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain yang hubungannya tidak terlalu dekat (akrab), sehingga muncul perasaan canggung, segan, hormat. Interaksi dengan orang lain yang bisa memunculkan emosi *rikuh* adalah jika antara hubungan personal antara subyek dan mitra bicara tidak atau kurang dekat (akrab). Kedekatan emosional tersebut salah satunya dapat diukur dari dekat tidaknya hubungan kekerabatan atau antara subyek dengan lawan interaksinya dalam hal usia, kedudukan, atau strata sosial. Karena kurangnya kedekatan emosional, maka subyek cenderung bersikap hormat dan sopan kepada mitra bicaranya sehingga dapat memicu emosi *rikuh*. Dengan kata lain, emosi *rikuh* juga bisa dipicu oleh rasa hormat kepada seseorang. Oleh karena itu, *rikuh* juga mengandung komponen makna [HORMAT]. Anteseden tersebut dapat terlihat dalam contoh konteks kalimat berikut ini.

- (29) Boleh jadi ada orang yang merasa rikuh/kagok bicara dengan kakak iparnya karena perbedaan usia yang relatif jauh. Tidak sedikit pula yang merasa "asing" karena merasa bukan saudara sekandung. Kesediaan bersikap terbuka lambat-laun akan mencairkan suasana. Imbasnya, masing-masing merasa dekat dan tidak lagi menganggap iparnya sebagai orang luar. (N-290911)
- (30) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sikapnya dengan "bahasa yang terang" mengenai fenomena keinginan sejumlah gubernur yang ingin berkompetisi dengan dirinya untuk tidak perlu merasa rikuh. "Tidak perlu rikuh sama saya. Silahkan saja berkompetisi. Ini negara demokrasi semakin banyak pilihan semakin baik bagi demokrasi," kata Presiden di Sapporo, Kamis,

berkaitan dengan pertanyaan wartawan soal banyaknya pejabat yang saat ini lebih mementingkan kampanye politik, sehingga dinilai rakyat kabur dari tugasnya. (K-110708)

Pada konteks (29), penutur merasa *rikuh* karena adanya perbedaan usia yang cukup jauh dengan mitra tuturnya, juga karena tidak memiliki kedekatan emosional dengan kakak ipar yang masih dianggap bukan saudara kandung tersebut. Konteks kalimat (30) jelas menunjukkan bahwa Presiden dan rakyat memiliki perbedaan sangat jauh dalam hal kedudukan dan status sosial. Oleh karena itu, rakyat biasa umumnya merasa *rikuh* atau *sungkan* jika harus berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan, apalagi presiden.

Selanjutnya, rasa hormat tidak hanya muncul terhadap orang lain yang memiliki perbedaan usia, status, atau kedudukan, melainkan juga kepada orang-orang yang pernah atau selalu berbuat baik dan memperlakukan subyek dengan baik pula. Ketika subyek akan merepotkan orang lain tersebut, maka biasanya muncul emosi *rikuh* (*sungkan*, tidak enak, malu).

Definisi *rikuh* dalam KBBI juga menunjukkan adanya kedekatan makna antara *rikuh*, *canggung*, dan *malu-malu*. Makna tersebut dapat muncul dalam anteseden *rikuh* yang berupa situasi ketika subyek melakukan suatu tindakan yang belum terbiasa olehnya, misalnya seorang perempuan yang berbicara terbuka tentang seksualitas. Anteseden yang demikian terlihat pada contoh konteks kalimat berikut ini.

(31) Lebih lanjut Sukiat memberi contoh suami/istri yang suka menciumi jempol pasangan. "Itu, kan, bagian dari *foreplay*? Apa mau dibilang aneh atau tak normal kalau memang itu dilakukan untuk merangsang pasangan?" Soalnya, mayoritas wanita merasa rikuh, malu, alias enggan berterus terang pada suaminya tentang daerah mana saja yang memberinya kepuasan tertinggi. (N-151111).

(32) Tommy F Awuy, pengajar filsafat dari Universitas Indonesia yang juga jago masak, memandang tuntutan hidup membuat laki-laki dan perempuan harus sama-sama bekerja mencari nafkah. Sebab itu, pekerjaan domestik pun harus berbagi, tanpa sekat jender, termasuk juga memasak.

....

Erwin, mantan penyiar radio Prambors yang kini masih aktif di dunia penyiaran ini, tak pernah tebersit rasa rikuh main-main di dapur. Dia justru bangga dengan keahlian memasaknya. Teman-temannya pun senang karena sering diundangnya untuk icip-icip. (K-261110)

Konteks (31) memperlihatkan bahwa umumnya perempuan masih belum terbiasa untuk berbicara terbuka tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Bahkan kepada pasangannya sendiri, mereka masih merasa *rikuh* (malu-malu, canggung) untuk membicarakan hal tersebut. Adapun konteks (32) memperlihatkan adanya rasa malu-malu dan canggung dalam makna *rikuh*. Dalam konteks tersebut subyek (pria) yang tidak merasa canggung dan malu-malu untuk sibuk di dapur, yang umumnya dilakukan oleh para wanita.

(33) Hubungan dengan perbedaan usia cukup mencolok itu memang terlihat semakin harmonis dan nyaman. Mereka (Yuni dan Raffi) tak lagi rikuh bermesraan di hadapan publik. (V-150510)

Adapun konteks (33) menunjukkan bahwa yang pada awalnya belum ada kedekatan antara Yuni dan Raffi, namun seiring waktu ketika dua-duanya merasa nyaman satu sama lain, bermesraan sudah tidak lagi menjadi hal yang membuat mereka merasa *rikuh*. Konteks tersebut juga memperlihatkan bahwa melakukan suatu tindakan yang bersifat pribadi (misalnya mempertontonkan kemesraan) di depan publik masih dinilai sebagai hal yang bisa memicu emosi *rikuh*, dalam hal ini *rikuh* lebih dekat ke makna tidak enak atau sungkan dengan orang sekitar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka *rikuh* memiliki komponen-komponen makna yang dapat digolongkan ke dalam dimensi semantis Anteseden Emosi, yaitu: [SUASANA INTERAKSI YANG KURANG AKRAB], [BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI], [BELUM TERBIASA MELAKUKAN TINDAKAN TERTENTU], [DI DEPAN UMUM MELAKUKAN SESUATU YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN UMUM], [BERBICARA TENTANG HAL-HAL SENSITIF/PRIBADI], dan [+/-DI DEPAN ORANG LAIN].

B. Pengalaman Subyektif

Emosi *rikuh* biasa disertai dengan perasaan-perasaan malu, sungkan, tidak enak, merasa tidak bebas, bahkan takut. Akan tetapi, perasaan-perasaan tersebut tidak selalu muncul bersama-sama dan juga tidak selalu muncul pada setiap anteseden *rikuh* yang sudah dijelaskan di atas. Pada anteseden tertentu, mungkin hanya malu dan sikap kikuk saja yang muncul, namun pada konteks situasi yang lain bisa muncul perasaan sungkan dan kikuk. Sebagai contoh, ketika akan

berbicara tentang hal yang sensitif kepada seseorang yang kita hormati, maka emosi *rikuh* yang muncul disertai juga oleh perasaan malu, tidak nyaman, dan sungkan; sedangkan ketika berinteraksi dengan orang yang dihormati, perasaan sungkan lebih dominan. Dengan demikian, komponen [MERASA TIDAK ENAK], [TIDAK BEBAS], [AGAK MALU], [SUNGKAN], [HORMAT], dan [TAKUT] dapat digolongkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif kata *rikuh*.

C. Penilaian

Secara umum, situasi-situasi yang menjadi anteseden *rikuh* adalah situasi-situasi yang tidak menyenangkan karena dapat membuat seseorang merasa tidak enak atau sungkan dengan orang lain, misalnya situasi ketika berinteraksi dengan orang lain yang kurang memiliki kedekatan emosional. Anteseden-anteseden *rikuh* lainnya yang sudah dipaparkan di atas dinilai sebagai sesuatu yang bisa menimbulkan tekanan bagi subyek, sehingga dalam emosi *rikuh* juga terkandung rasa 'tidak bebas'. Oleh karena itu, *rikuh* juga dinilai sebagai emosi yang tidak menyenangkan. Dalam anteseden berupa interaksi dengan orang yang dihormati atau belum akrab, tekanan yang dimaksud adalah adanya sedikit banyak tuntutan (dari dalam diri ataupun dari sekitar) agar subyek berlaku sopan. Selain itu, ketidakbebasan dalam emosi *rikuh* ditengarai muncul karena adanya kesadaran subyek bahwa tindak tuturnya sedang dinilai oleh pihak lain atau masyarakat sekitar. Akan tetapi, meskipun dinilai sebagai emosi yang negatif, *rikuh* juga dapat dinilai positif karena *rikuh* mampu memotivasi seseorang untuk bersikap sopan dan sesuai tata-krama. Dari pembahasan komponen penilaian tersebut, diketahui bahwa *rikuh* memiliki komponen makna [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI POSITIF].

Anteseden-anteseden *rikuh* umumnya bukan berupa hal-hal yang terkait dengan pelanggaran moralitas sehingga *rikuh* tidak sampai membuat subyek merasa hina atau rendah. Selain itu, emosi *rikuh* juga tidak terkait dengan penurunan atau peningkatan harga diri seseorang. Jadi, emosi *rikuh* juga memiliki komponen makna [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI].

D. Ekspresi Emosi

Pada anteseden *rikuh* berupa situasi interaksi dengan seseorang yang dihormati atau orang lain yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan subyek, subyek dapat mengekspresikan *rikuh* dengan cara menjaga jarak dan tetap bersikap sopan. Sikap sopan tersebut dapat diekspresikan melalui tingkah laku menjaga ucapan dan perbuatan selama interaksi tersebut berlangsung. Bahkan terkadang karena subyek juga merasa bingung mengambil sikap, maka lazim juga diikuti dengan ekspresi diam ataupun tidak terlalu banyak bicara. Jika ketika merasakan *rikuh* subyek merasakan malu-malu, maka subyek biasa mengekspresikan dengan sikap menghindari bertatap mata langsung dengan mitra tuturnya.

Selain itu, karena seseorang yang merasa *rikuh* juga cenderung merasa tidak bebas, maka ekspresi *rikuh* juga dapat diekspresikan dengan sikap menarik diri atau pergi dari tempat situasi tersebut berlangsung.

Mengacu pada analisis tersebut, dimensi semantis Ekspresi Emosi mempunyai anggota komponen makna: [BERSIKAP SOPAN], [MENJAGA JARAK], [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA SECARA LANGSUNG], [MENARIK DIRI/MENGHINDAR].

4.2.5 *Risi(h)*

Menurut KBBI IV (2012: 1177), *risi(h)* memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) berasa jijik, (2) merasa malu (merasa tidak enak dengan keadaan sekeliling), dan (3) merasa tersinggung (kiasan). Dalam kaitannya dengan emosi *malu*, definisi *risi(h)* yang dipakai, yaitu ‘merasa malu (merasa tidak enak dengan keadaan sekeliling)’.

A. Anteseden Emosi

Berdasarkan definisi di atas, rasa malu atau tidak enak yang dimaksud dalam definisi tersebut dapat dipicu oleh beberapa situasi. *Pertama*, situasi ketika subyek mendapatkan perlakuan, perhatian, atau paparan yang bersifat negatif dari orang lain, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman atau terganggu. Misalnya, ketika subyek sedang berjalan kemudian dilihat atau diperhatikan orang lain

dengan tatapan mata penuh nafsu, maka subyek akan merasakan *risi(h)*. Kedua, situasi ketika subyek mendapat perhatian yang berlebihan dari orang lain. Dengan kata lain, stimulus dari luar yang dinilai oleh ego sebagai sesuatu yang negatif dan mengganggu, berpotensi memicu perasaan tidak enak, terganggu, atau tidak nyaman, itulah yang dirasakan ketika seseorang merasa *risi(h)*. Konteks anteseden yang demikian dapat ditemukan pada kedua contoh berikut ini.

- (34) Andi merasa risih tiap kali jalan dengan istrinya di pusat keramaian. Banyak mata yang memelototi tubuh Tina yang memang dari *sononya* aduhai. Tina sendiri tidak masalah, bahkan kadang-kadang terselip perasaan bangga kalau ada yang memuji, "Wah, Jeng Tina anaknya sudah dua? *Nggak* percaya, ah. Badannya masih bagus *gini*. Mana seksi lagi!" (N-101110)
- (35) "Sekarang fokus saya bagaimana memberikan yang terbaik untuk anak. Jadi, saya harus menemukan keseimbangan antara menjadi ibu di rumah dan bekerja," kata Alba. Setelah punya anak, Alba merasakan betapa dia risi ketika diberi julukan aktris seksi. "Sehari-hari saya adalah orang normal, yang bergaul bersama keluarga dan teman-teman secara normal. Saya tetap warga biasa meski bekerja sebagai pemain film," katanya. (K-170412)

Pada konteks (34), pelaku merasakan *risi(h)* karena banyak orang yang menatap tubuh istrinya dengan pandangan menjijikkan. Andi menganggap bahwa istrinya adalah bagian dari dirinya. Jadi, meskipun istrinya merasa tidak keberatan, tetapi Andi merasakan seolah-olah tatapan itu ditujukan kepada dirinya, sehingga ia merasa *risi(h)*. Konteks (35) memperlihatkan bahwa julukan yang tidak menyenangkan, misalnya julukan *seksi*, juga bisa menimbulkan emosi *risi(h)* jika orang yang mendapat julukan tersebut tidak menyukainya. Tidak semua orang suka dengan julukan *seksi* karena *seksi* sering dikonotasikan dengan bentuk tubuh yang mengundang nafsu bagi orang lain yang memandangnya. Dalam konteks tersebut, Jessica merasa bahwa ia adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang berpenampilan dan berperilaku wajar serta tidak mengumbar lekuk tubuhnya. Oleh karena itu, julukan *seksi* untuk dirinya membuat Jessica tidak suka dan malu.

Selain dua anteseden di atas, anteseden lain dari *risi(h)* adalah melihat tindakan atau penampilan orang lain yang dinilai ego tidak pantas (tidak sesuai dengan situasi, tempat, kondisi, kebiasaan/etiket). Misalnya, melihat suami istri bertengkar di depan umum, melihat pasangan kekasih bermesraan di depan umum, ataupun melihat seseorang yang berpenampilan tidak rapi. Kedua anteseden

risih) yang telah dijelaskan tersebut di atas, dapat dikelompokkan dalam anteseden yang berasal dari luar diri/ego.

Ketiga anteseden yang diuraikan tersebut berasal dari luar ego. Emosi *risih*) juga bisa dipicu oleh anteseden yang berasal dari pihak ego sendiri, terutama yang berkaitan dengan kekurangan dalam hal penampilan fisik. Misalnya, berat badan yang terus menerus bertambah sehingga seseorang merasa tubuhnya tidak ideal, bau badan yang menyengat, memakai pakaian yang tidak sesuai keinginan sehingga merasa tidak nyaman; dapat memicu emosi *risih*). Selain merasa terganggu dengan kondisi fisik yang demikian, *risih*) dalam konteks ini juga memuat emosi *malu* karena pelaku menganggap bahwa ia tidak bisa memenuhi harapan idealitas, baik dari dirinya sendiri ataupun orang lain.

Anteseden *risih*) yang berasal dari pihak ego sendiri dapat dilihat pada konteks kalimat berikut ini.

- (36) Merasa tak nyaman dengan berat badannya, Syahrini mulai melakukan program diet. Syahrini mengaku mulai merasa risi karena bobot tubuhnya terus bertambah. (N-090112)
- (37) Aktivitas sehari-hari saat bekerja selalu memicu adanya keringat di beberapa bagian tubuh kita. Keringat yang berlebihan dapat memicu adanya bau badan. Bau badan selalu menjadi alasan utama tidak percaya diri dalam bergaul dengan orang-orang di sekitar kita. Tentu kita tidak percaya diri dan risih dengan adanya bau badan. (V-190212)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anteseden *risih*) bisa berasal dari diri sendiri maupun orang (pihak) lain. Emosi *risih*) dipicu oleh keadaan yang tidak disukai, baik yang berasal dari diri pribadi atau tindakan orang lain, ataupun keadaan di luar diri kita yang tidak sesuai keinginan atau harapan kita. Jadi, komponen-komponen makna *risih*) yang dapat digolongkan ke dalam dimensi semantis Anteseden, yaitu: [MENERIMA PERLAKUAN NEGATIF], [MENERIMA PAPARAN NEGATIF], [MELIHAT PERILAKU/PENAMPILAN YANG KURANG PANTAS], [KONDISI FISIK YANG MENGGANGGU], [PENAMPILAN DIRI YANG TIDAK SESUAI HARAPAN], [ANTESEDEN BERASAL DARI AKU/EGO], [ANTESEDEN BERASAL DARI ORANG LAIN].

B. Pengalaman Subyektif

Dari segi pengalaman subyektif, seseorang yang merasa *risih* juga merasakan tidak nyaman bahkan terganggu dengan penampilan, tindakan, atau perilaku tertentu yang dinilainya kurang pantas atau tidak sesuai. Pada intensitas tertentu, emosi *risih* terkadang disertai dengan perasaan jengkel dan ingin marah. Perasaan tersebut pada akhirnya juga dapat memicu subyek untuk bersikap agresif, misalnya marah. Jadi, komponen makna [MALU], [TIDAK NYAMAN], [TERGANGGU], [TIDAK SUKA], [JENGKEL] dapat digolongkan ke dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Dalam hal penilaian, anteseden-anteseden yang memicu emosi *risih* dinilai sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Selain itu, anteseden *risih* juga berupa hal-hal yang tidak terkait dengan moralitas. Oleh karena itu, seseorang yang merasakan emosi *risih* tidak sampai pada perasaan hina atau mendapat aib. Selain itu, emosi *risih* juga merupakan emosi terkontrol karena seseorang yang merasakan *risih* tidak serta merta berekspresi melampiaskan rasa ketidaknyamanan atau terganggu yang dirasakannya, namun bisa juga berusaha mengontrolnya.

Emosi *risih* juga bersifat subjektif karena anteseden yang sama belum tentu memicu emosi *risih* pada orang yang berlainan. Misalnya: julukan *seksi* dapat memicu emosi *risih* bagi sebagian orang, namun dapat juga memicu rasa *bangga* bagi sebagian orang lainnya. Contoh lain, ketika melihat anak-anak muda bermesraan di depan umum, jika subyek menganggap perilaku tersebut sebagai hal wajar, maka tidak akan menimbulkan emosi *risih* bagi dirinya. Namun sebaliknya, hal itu dapat memicu emosi *risih* bagi orang-orang yang tidak setuju dengan perilaku bermesraan di depan umum tersebut. Ukuran tentang tingkatan yang menentukan kapan sebuah situasi atau tindakan bisa memicu *risih* memang bersifat subjektif, namun ketika seseorang merasakan tidak nyaman dengan keadaan, situasi, atau perilaku tertentu, maka saat itulah emosi *risih* berpotensi akan muncul.

Mengacu pada analisis tersebut, komponen-komponen makna *risih* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Penilaian yaitu: [ANTESEDEN TIDAK

MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [TIDAK BERKAITAN DENGAN MORALITAS], [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI], [BERSIFAT SUBJEKTIF].

D. Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi *risi(h)* juga penting untuk dibedakan berdasarkan asal stimulus yang memicu *risi(h)*, apakah berasal dari luar atau dari dalam diri sendiri (ego). Untuk anteseden yang berasal dari luar ego, misalnya, diperhatikan dengan pandangan yang menjijikkan, subyek dapat bersikap mengambil tindakan tegas (jika subyek berani), seperti menegur atau mengingatkan orang lain tersebut agar memperbaiki perilakunya; namun jika subyek tidak berani menegur, maka subyek umumnya diam dan segera menghindari dari tempat berlangsungnya situasi anteseden tersebut. Ekspresi diam berarti emosi *risi(h)* hanya dirasakan dalam hati tanpa ada tindakan nyata untuk mengurangi efek emosi *risi(h)* tersebut.

Adapun ekspresi emosi untuk anteseden yang berasal dari dalam ego, misalnya: sadar bahwa penampilannya tidak ideal dan mengganggu, maka subyek biasanya berupaya untuk mengatasi kekurangan pada dirinya tersebut. Sikap dan tindakan yang dilakukan tersebut dapat berfungsi untuk mengurangi perasaan malu, tidak nyaman, atau terganggu, yang menyertai emosi *risi(h)*. Dengan mengurangi atau menghentikan stimulus penyebab *risi(h)*, subyek mengharapkan hal itu dapat memperkecil intensitas emosi *risi(h)* yang dirasakannya.

Berdasarkan analisis tersebut, maka anggota dimensi semantis Ekspresi Emosi *risi(h)* adalah komponen-komponen [SIKAP], yang terdiri atas:

- a. [SIKAP TEGAS], terdiri dari [TINGKAH LAKU]: [MENEGUR]
- b. [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG], terdiri dari [TINGKAH LAKU]: [MENGALIHKAN PANDANGAN]
- c. [MENGHINDAR/PERGI]
- d. [UPAYA MEMPERBAIKI KEADAAN]

4.2.6 Segan

Definisi *seگان* menurut KBBI IV (2012: 1240), yaitu: (1) malas (berbuat sesuatu); enggan; tidak sudi; tidak mau; tidak suka, (2) merasa malu (takut,

hormat) kepada. Dari definisi tersebut terlihat bahwa *segan* memiliki dua makna dasar. Makna yang akan dibahas pada penelitian ini adalah makna kedua, yaitu ‘merasa malu (takut, hormat) kepada orang atau pihak lain’.

A. Anteseden Emosi

Secara umum, definisi *segan* di atas menunjukkan bahwa *segan* merupakan gabungan dari emosi malu, takut, dan rasa hormat. Menurut Heider (1991: 307), *segan* muncul karena melakukan sesuatu yang salah, tidak berani terhadap orang yang memiliki strata sosial lebih tinggi, bertemu pertama kali, karena ditolong orang, dan karena harus berhadapan muka dengan orang yang dihormati.

Sesuai dengan definisi dalam kamus dan pendapat Heider (1991) di atas, situasi yang paling umum menjadi anteseden *segan* adalah ketika berhadapan muka dengan orang yang memiliki strata sosial lebih tinggi, termasuk kepada orang yang dianggap lebih tua dan dihormati, misalnya orang tua. Anteseden yang demikian terlihat dalam konteks berikut.

- (38) Bersikap selalu lembut sebenarnya kurang baik juga bagi perkembangan si prasekolah. Agar anak bisa taat aturan, sikap tegas juga perlu ditunjukkan. Misalnya saat anak melakukan ketidakdisiplinan, tak ada salahnya ditegur. "Kakak, ini sudah waktunya mandi. Ayo matikan tevenya." Sikap tegas berarti mengatakan apa yang perlu/harus dilakukan dengan nada bicara yang datar namun jelas. Dengan bersikap tegas, anak akan merasa segan pada orangtua sehingga tak mau lagi melanggar aturan. (N-100312)
- (39) Apa yang harus Anda lakukan begitu tahu buah hati menjadi korban *bullying* temannya di sekolah? Yang pertama dan utama, tak perlu panik. Melainkan, segera laporkan kepada gurunya, tanpa perlu menyalahkan guru. Ada baiknya jika Anda juga mengajak bicara orangtua pelaku bully, atau mengajak pelaku bully berbicara baik-baik, seolah-olah ia adalah teman dekat anak Anda, sehingga ia akan merasa segan melakukan lagi perilaku bully kepada buah hati Anda. (N-210311)

Konteks (38) menunjukkan emosi *segan* yang dirasakan subyek (anak) kepada orang tua, sedangkan konteks (39) memperlihatkan bahwa subyek merasa *segan* kepada seseorang yang telah memperlakukannya dengan sangat baik meskipun subyek sudah berbuat salah kepadanya. Pada kedua konteks tersebut, perbuatan salah yang dilakukan subyek dapat memicu perasaan takut. Selain perasaan takut, subyek juga merasakan hormat pada orang yang lebih tua

darinya. Dengan demikian, kedua konteks tersebut dapat juga membuktikan bahwa emosi *segan* merupakan gabungan perasaan takut dan hormat kepada orang lain.

Dari hasil analisis kedua konteks kalimat tersebut, penulis berpendapat bahwa *segan* tidak terkait dengan emosi *malu*. Meskipun dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2006) dan KBBI IV (2012) menyebutkan bahwa *segan* adalah emosi *malu*, namun sesuai analisis konteks dan eksplorasi data lain pada sumber data memperlihatkan bahwa (dalam kaitannya dengan makna emosi), *segan* lebih dekat pada makna 'takut dan hormat'. Akan tetapi, pembuktian lebih lanjut tetap diperlukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Jadi, berdasarkan analisis anteseden *segan*, diketahui bahwa *segan* memiliki beberapa komponen makna yang dapat digolongkan dalam dimensi Anteseden, yaitu: [BERBUAT SALAH], [RASA HORMAT], [DIPERLAKUKAN SANGAT BAIK OLEH ORANG LAIN], dan [INTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI].

B. Pengalaman Subyektif

Ketika seseorang merasakan emosi *segan*, secara umum ia juga akan merasakan hormat, tidak enak, dan takut kepada orang lain. Emosi *segan* juga menyebabkan seseorang juga merasa tidak enak atau tidak bebas. Perasaan-perasaan lain yang menyertai emosi *segan* tidak selalu muncul bersamaan, tetapi ada dominansi perasaan tertentu, tergantung situasi atau konteksnya. Misalnya, konteks (38) dan (39) di atas menunjukkan adanya perasaan takut, hormat, dan tidak enak (sungkan) yang dirasakan subyek, sedangkan konteks (41) di bawah ini memperlihatkan dominansi rasa takut.

- (40) Meski gratis, bus sekolah yang dioperasikan sejak pagi untuk mendukung kebijakan jam masuk sekolah yang dimajukan belum banyak dimanfaatkan para siswa. Tidak banyak yang naik bus sekolah. Di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, Senin (5/1), bus sekolah sepi penumpang. Menanggapi sepi penumpang, Daryono, sopir bus sekolah, berujar, "Mereka masih segan naik bus gratis, mungkin gara-gara mereka sering bayar waktu naik bus, jadinya agak-agak enggak berani." (K-050109)

Dengan demikian, komponen-komponen makna *segan* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif, adalah: [TAKUT], [HORMAT], [TIDAK ENAK], [TIDAK BEBAS].

C. Penilaian

Dalam hal penilaian, anteseden *segan* dinilai sebagai situasi yang tidak menyenangkan. Berhadapan dengan orang lain yang lebih senior atau superior, diperlakukan baik oleh orang lain (sehingga merasa berhutang budi), merupakan anteseden-anteseden *segan* yang bisa membuat subyek merasa tidak rileks dan agak tertekan. Tekanan tersebut dapat berupa tuntutan untuk bersikap sopan dan hormat kepada orang-orang tersebut.

Akan tetapi, meskipun *segan* dipicu oleh anteseden negatif, emosi *segan* justru dinilai sebagai emosi yang positif. Jika seseorang merasa *segan* kepada orang lain, hal itu bisa memotivasi subyek untuk bersikap sopan santun dan menahan diri (Heider, 1991: 85). Sementara itu, pangkal dari emosi *segan* adalah rasa hormat kepada pihak lain. Sikap hormat sebagai komponen makna dari *segan* tidak hanya ditujukan kepada orang lain yang dianggap tua atau berkuasa, tetapi terlebih kepada orang-orang yang dinilai lebih tinggi derajatnya dalam hal keilmuan atau pengalaman (senior dalam hal-hal tertentu).

Berdasarkan uraian di atas, *segan* memiliki komponen-komponen makna [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI POSITIF], [TERKAIT DENGAN KESOPANAN/ETIKET], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI].

D. Ekspresi Emosi

Seseorang yang merasakan emosi *segan* biasanya disertai dengan sikap hormat, sopan santun, dan bersikap sesuai etiket yang berlaku. Jika seseorang khawatir tidak bisa bersikap demikian, biasanya yang terjadi adalah sikap menarik diri atau menghindar. Jadi, komponen [SIKAP] terdiri atas: [BERSIKAP SOPAN/SESUAI ETIKET] dan [MENGHINDAR].

4.2.7 *Sipu*

Dalam KBBI IV (2012: 1316), *sipu* didefinisikan sebagai ‘segan karena belum kenal; malu’. Dalam analisis komponen makna *sipu*, contoh-contoh konteks kalimat yang dianalisis adalah kalimat-kalimat yang memuat pemakaian kata *tersipu* dan *tersipu(-sipu)*. Hal tersebut dilakukan karena penulis tidak menemukan pemakaian kata *sipu* dalam bentuk ajektiva tunggal dalam sumber data. Perlu untuk diketahui, bahwa antara *sipu*, *tersipu*, dan *tersipu-sipu* memiliki kesamaan makna dasar, yaitu ‘malu’¹⁶.

A. Anteseden Emosi

Berikut adalah beberapa konteks kalimat yang memperlihatkan anteseden *sipu*.

- (41) Astrid tersipu mendengar pujian dari Arlan, calon suaminya. Arlan mengaku terkesima melihat pelantun lagu *Jadikan Aku Yang Kedua* mencoba kebaya yang akan dikenakan saat prosesi akad nikah mereka 18 November mendatang di Surabaya. (N-201011)
- (42) Ratna menggigit bibir. Sunyi itu kadangkadang mengerikan. Sepi itu kadangkadang melupakan. Baru dua hari ini Ratna masuk ke kelas II Sos-1. Sengaja ia datang paling pagi, karena takut kesiangan. Kemarin waktu diperkenalkan bapak direktur kepada teman-teman barunya, ia merasa malu. Apalagi ketika pak direktur berkata secara berkelakar, "Awat, siapa pun tak boleh mengganggu bidadari yang cantik jelita ini!" Saat itu Ratna menunduk tersipu-sipu. Telinganya sempat mendengar bisikan murid-murid pria yang memuji kecantikannya. Pujian yang terlampau sering ia dengar, di mana pun dia berada. (K-160110)
- (43) Saat itu, sebelum membuka acara, Prof Dr Adrianus Mooy dari Universitas Pelita Harapan yang bertindak sebagai moderator dialog mendadak mengucapkan selamat ulang tahun kepada Agus. "Selamat ulang tahun buat Pak Agus. Jadi, acara ini spesial karena ada momen khusus ini. Kita perlu angkat suara untuk menyanyikan lagu 'Happy Birthday'," ujar Adrianus yang juga mantan Gubernur Bank Indonesia itu. Mendengar hal itu, Agus yang pagi ini mengenakan setelan jas tampak tersipu. Senyum ramah pun tak lepas dari wajahnya. (K-250110)
- (44) Mulan Jameela tersipu saat ditanyai seputar kabar pertunangannya. Awalnya, Mulan hadir dalam acara 'Sensasi Selebriti' dengan dandanan tangan dan kaki penuh *body painting* (seni gambar tubuh) ala Timur Tengah. (N-210610)

¹⁶ Lihat kembali definisi *sipu*, *tersipu*, dan *tersipu-sipu* dalam tabel 3.2 (hal. 53).

Anteseden *sipu* bisa berupa anteseden bernilai positif (misalnya sanjungan, pujian) dan anteseden negatif dalam skala ringan yang tidak berpotensi menimbulkan hilangnya muka, rendah, atau hina (misalnya kesalahan-kesalahan ringan yang tidak terkait dengan pelanggaran nilai/norma).

Ketiga konteks di atas memperlihatkan situasi-situasi yang menjadi anteseden *sipu* (*tersipu*). Konteks (41) – (43) memperlihatkan subyek yang tersipu malu karena menerima pujian atau mendapat perhatian positif dari orang lain. Konteks (44) memperlihatkan subyek yang malu-malu ketika ditanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Kesemua konteks tersebut memperlihatkan situasi-situasi yang bisa memicu seseorang menjadi *tersipu*. Analisis semua konteks tersebut menunjukkan bahwa kata *sipu* bermakna ‘malu’.

Dari hasil analisis dihasilkan komponen-komponen makna *sipu* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Anteseden, yaitu: [MENERIMA PUJIAN], [MENERIMA PERHATIAN], [DITANYA TENTANG HAL-HAL PRIBADI YANG BERSIFAT POSITIF].

B. Pengalaman Subyektif

Untuk anteseden yang bernilai positif, seperti menerima pujian atau perhatian dari orang lain, bercerita tentang hal-hal pribadi yang bersifat positif, maka subyek akan merasakan malu sekaligus senang. Untuk anteseden, seperti menerima kritikan atau sindiran ringan, subyek juga bisa merasa agak malu, tanpa disertai perasaan rendah atau terhina. Jadi, komponen [MALU-MALU], [AGAK MALU], dan [SENANG] adalah komponen-komponen makna *sipu* yang termasuk dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Anteseden-anteseden malu yang terkandung dalam makna *sipu* dinilai sebagai situasi-situasi ringan yang meskipun menimbulkan perasaan malu tetapi tidak sampai membuat seseorang menjadi merasa terhina, kehilangan harga diri, atau mendapat aib. Selain itu, anteseden *tersipu(-sipu)* umumnya dinilai sebagai hal yang positif dan menyenangkan bagi yang menerimanya. Untuk anteseden

berupa situasi ketika subyek ditanya tentang hal-hal pribadinya, di sini subyek merasa malu yang positif, bukan malu yang memicu aib atau perasaan rendah diri.

Sumber anteseden *sipu* berasal dari hal atau situasi di luar ego, misalnya pujian, perhatian dari orang lain, juga keingintahuan orang lain tentang hal-hal positif dari diri (subyek/ego).

Dengan demikian, komponen makna *tersipu* yang termasuk dalam dimensi semantis Penilaian, yaitu: [ANTESEDEN UMUMNYA MENYENANGKAN], [EMOSI POSITIF], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI], dan [ANTESEDEN BERASAL DARI LUAR EGO].

D. Ekspresi Emosi

Konteks (42) di atas menggambarkan ekspresi ‘menunduk’ ketika seseorang merasa *tersipu* atau *tersipu-sipu*. Selain menunduk, ekspresi tersenyum juga lazim diperlihatkan oleh subyek yang *tersipu* atau *tersipu-sipu*. Oleh karena itu, komponen makna [MENUNDUK] dan [TERSENYUM] merupakan komponen makna *tersipu* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Ekspresi Emosi.

4.2.8 *Sungkan*

Definisi *sungkan* menurut KBBI IV (2012: 1357), yaitu: (1) malas (mengerjakan sesuatu); enggan, (2) merasa tidak enak hati, (3) menaruh hormat; segan. Definisi *sungkan* yang masih berkaitan dengan emosi *malu* yaitu ‘merasa tidak enak hati; menaruh hormat; segan’.

A. Anteseden Emosi

Salah satu anteseden emosi *sungkan* yang utama adalah perasaan hormat kepada seseorang atau kelompok (institusi) yang dianggap lebih senior, berkuasa, atau lebih berpengalaman. Artinya, *sungkan* memiliki komponen makna [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG/PIHAK YANG DIHORMATI], [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN

ORANG/PIHAK YANG MEMILIKI STRATA SOSIAL LEBIH TINGGI]. Hal itu terlihat dalam konteks kalimat berikut:

- (45) Berperan sebagai Tufa dalam film barunya *Dawai Dua Asmara* membuat [Cathy Sharon](#) merasa deg-degan. Sebab, dalam film tersebut Cathy bermain bersama Rhoma Irama sang legendaris di dunia musik dangdut. Selain itu Cathy juga tampil bersama Ridho Rhoma yang disebut-sebut punya hubungan khusus dengannya. "Grogi banget, karena ini film baru, karakter baru, apalagi karena ada keterlibatan *legend* Indonesia, jadi lebih sungkan aja," kata Cathy saat ditemui di lokasi syuting film barunya, Villa Badak Air, Ciawi, Jawa Barat. (N-290410)
- (46) Sebenarnya, ketika Tuhan memanggil kembali Umi, hubungan kami tengah mesra-mesranya. Dua pekan sebelumnya, Umi bersama kawan-kawan DPR komisi I, melakukan kunjungan kerja ke Rusia. Ia minta saya temani. Ini tidak lazim. Selama dia menjadi anggota dewan, baru kali ini ia minta ditemani. Saya yang bertugas membantu Presiden PKS di kantornya, sungkan meninggalkan pekerjaan demi menemani istri. Saya minta Umi untuk izin langsung ke pimpinan dan saya baru berangkat setelah izin keluar. (N-170611)

Pada konteks (45), pelaku merasa *sungkan* karena ia menghormati pemain lain yang lebih senior, sedangkan pada konteks (46), rasa *sungkan* yang dirasakan subyek ditujukan kepada institusi tertentu sebab ia merasa bersalah (tidak enak hati) karena harus meninggalkan tanggung jawab pekerjaannya.

Selain itu, rasa hormat sering disertai dengan rasa takut dan malu (Heider, 1991: 309). Terkait dengan pendapat tersebut, anteseden lain pada emosi *sungkan* juga bisa berupa situasi yang dapat memunculkan rasa takut atau malu. Rasa takut dan hormat dalam emosi *sungkan* terlihat dalam konteks berikut.

- (47) Satu hal yang diingat Mulan sampai saat ini adalah ia tak pernah sekalipun membentak ataupun memaki anak-anaknya. "Kita harus memperlihatkan kedisiplinan, tegas dan sayang sama mereka, pasti mereka juga sungkan pada kita, enggak mungkin berani sama kita," ucapnya ramah. (N-160511)

Rasa malu yang memicu *sungkan* dapat dirinci ke dalam beberapa situasi yang lebih spesifik. *Pertama*, rasa malu karena melakukan suatu perbuatan yang dinilai tidak sesuai etiket atau kebiasaan menurut pandangan masyarakat. Situasi seperti itu dapat terlihat dalam konteks-konteks kalimat berikut ini.

- (48) Kios-kios yang menjual obat dan alat bantu vitalitas hanya bisa menjaring kalangan tertentu yang jumlahnya terbatas. Namun, seiring bertambahnya toko, hal itu mengindikasikan juga bahwa konsumen mereka bertambah. "Semakin banyak toko buka. Sekarang, mungkin sudah lebih 100 toko atau 200 toko di DIY," ujar Nana, pemilik Sentra Jamu Sehat dan Vitalitas Shen Li Shop di Pasar Kembang, Kota Yogyakarta, senin (6/7). Shen Li yang berlokasi di area prostitusi ini, sudah buka setahun lalu. Namun, 90 persen pelanggan adalah kaum laki-laki. Kaum wanita

hanya 10 persen. Laki-laki kebanyakan membeli pil kuat untuk ketahanan berhubungan seks, sedangkan perempuan membeli obat pemutih atau penghilang rambut. Sedikitnya pembeli wanita ditengarai karena masih sungkan. (K-060709)

(49) Pemeran Alice Cullen di film 'Twilight', Ashley Greene dikabarkan menjalin cinta dengan musisi sekaligus aktor Broadway, Reeve Carney, sejak beberapa bulan lalu. Keduanya pun terlihat semakin dekat dan tak sungkan mengumbar kemesraan di depan publik. (V-021211)

(50) Wanita nomor satu Amerika Serikat, Michelle Obama, menjadi salah satu wanita yang memengaruhi cara wanita berpenampilan di seluruh dunia. Gaya busananya dinilai menonjolkan keanggunan, elegan dan berani. Istri presiden AS juga sering menggunakan rancangan desainer muda dan tak sungkan menggunakan pakaian produksi massal. (V-011211)

Konteks kalimat (48) menunjukkan bahwa perempuan yang membeli obat kuat dianggap melakukan hal yang tidak umum, dan secara tidak langsung juga dinilai tabu karena berkaitan dengan seksualitas. Begitu pula konteks (49) yang memperlihatkan bahwa mempertontonkan kemesraan di depan umum masih dianggap sebagai hal yang tak layak. Konteks kalimat (50) memperlihatkan bahwa pejabat masih dinilai masyarakat sebagai golongan atas yang tidak pantas jika melakukan hal-hal yang sama dengan rakyat biasa. Jika seorang pejabat (penguasa) melakukan hal tersebut, misalnya memakai baju-baju buatan pabrik (bukan butik), maka biasanya mereka akan merasa *malu*.

Kedua, rasa *malu* yang muncul jika seseorang menceritakan atau memberitahukan hal-hal bersifat pribadi, terutama tentang kelebihan-kelebihan pribadi. Dalam masyarakat, tindakan seperti itu dinilai sebagai sebuah kesombongan, dan seseorang yang sombong tidak akan dihargai oleh masyarakat. Hal yang demikian dibuktikan dalam konteks kalimat (51).

(51) Menurut Maria Pandiangan, salah seorang putrinya, Donald meninggal akibat stroke yang sudah dideritanya setahun terakhir ini. Jenazah Donald saat ini disemayamkan di rumah duka di RS PGI Cikini dan menurut rencana akan dimakamkan di TPU Pondok Rangun hari Jumat (22/8). Sebagai pemanah, prestasi Donald Pandiangan memang tidak main-main. Ia memegang gelar juara cabang panahan di empat SEA Games, juara nasional dari tahun 1975 hingga 1983, serta setumpuk prestasi lain yang ia sendiri sungkan mengungkapkannya. (K-200808)

Berdasarkan analisis yang mengaitkan anteseden *sungkan* dengan anteseden *malu*, maka dihasilkan anteseden-anteseden *sungkan* yang dapat diwujudkan berupa komponen makna: [MELAKUKAN TINDAKAN YANG TIDAK SESUAI

ETIKET/KEBIASAAN UMUM], [BERPERILAKU/BERPENAMPILAN TIDAK SESUAI DENGAN HARAPAN MASYARAKAT], [MEMBICARAKAN KELEBIHAN PRIBADI].

B. Pengalaman Subyektif

Dalam hal pengalaman subyektif, emosi *sungkan* biasa disertai perasaan *takut*, *hormat*, atau *malu*. Perasaan takut dan hormat sering muncul bersamaan ketika sedang berinteraksi dengan orang atau pihak lain yang lebih senior atau superior. Perasaan malu dapat muncul ketika subyek gagal memenuhi harapan masyarakat, dalam arti subyek tidak bersikap atau berperilaku sesuai aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seseorang akan *malu* sekaligus *sungkan* jika harus berbicara kepada orang lain tentang kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sebab ia khawatir dicap sebagai orang sombong. Selain itu, subyek yang merasakan emosi *sungkan* terkadang juga disertai perasaan tidak bebas (dalam bersikap) dan merasa tidak enak dengan orang lain. Hal itu dikarenakan adanya sikap hormat yang lazimnya menuntut kesopanan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga subyek juga dituntut berusaha untuk memenuhi etiket tersebut. Mengacu pada uraian di atas, maka emosi *sungkan* memiliki komponen makna [HORMAT], [TAKUT], [MALU], [TIDAK ENAK], dan [TIDAK BEBAS] yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Sebagaimana emosi *segan*, emosi *sungkan* juga dinilai sebagai emosi yang positif. Jika seseorang merasa *sungkan* berarti ia masih mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Emosi *sungkan* yang dekat dengan perasaan *malu* dan *hormat* ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai kesopanan yang dikedepankan oleh kelompok masyarakat penutur bahasa Indonesia. Menghormati orang lain, menjaga perasaan orang lain, serta bersikap sopan dan santun adalah nilai yang dikandung dalam emosi *segan* dan *sungkan*. Jadi, emosi *sungkan* juga memiliki komponen makna [EMOSI POSITIF] karena *sungkan* bisa berfungsi untuk menjaga harmoni dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sebaliknya, anteseden *sungkan* dinilai sebagai hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang yang mengalami emosi *sungkan*. Dinilai demikian

karena *sungkan* juga membuat seseorang merasa tidak bebas sebab adanya keharusan untuk menjaga sikap tetap berada dalam etika kesopanan. Dalam hal sumber anteseden, anteseden *sungkan* bisa berasal dari dalam ego (misal: berbuat sesuatu yang menyalahi aturan), maupun dari luar ego (misal: berinteraksi dengan orang yang dihormati).

Jadi, dalam dimensi semantis Penilaian pada emosi *sungkan* terdiri atas komponen-komponen makna: [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI POSITIF], [TERKAIT DENGAN KESOPANAN/ETIKET], [ANTESEDEN BERASAL DARI EGO], [ANTESEDEN BERASAL DARI LUAR EGO].

D. Ekspresi Emosi

Seseorang yang merasakan *sungkan* cenderung bersikap lebih sopan sebagai bukti rasa hormat. Yang dimaksud bersikap sopan yakni bertingkah laku dan bertutur kata sesuai etiket yang berlaku. Bersikap sopan dapat diwujudkan berupa perilaku yang bermacam-macam sesuai konteks yang memicu emosi *sungkan* itu sendiri. Misalnya, seorang subyek yang merasa *sungkan* ketika harus berinteraksi dengan orang lain yang dihormatinya, maka ia akan cenderung berhati-hati saat berbicara (berbicara seperlunya untuk menghindari salah ucap karena hal itu dianggap tidak bisa menjaga perasaan mitra tuturnya).

Adakalanya *sungkan* juga memicu seseorang untuk segera menarik diri dari situasi penyebab timbulnya emosi *sungkan*. Sikap tersebut dilakukan karena seseorang terkadang tidak terlalu menyukai situasi yang membuat dirinya terjebak dalam emosi *sungkan*. Selain itu, emosi *sungkan* terkadang dapat membuat seseorang merasa berada di bawah tuntutan agar selalu bersikap sopan dan santun demi memenuhi etiket dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, komponen makna [BERSIKAP SOPAN] dan [MENARIK DIRI] merupakan komponen makna anggota dimensi semantis Ekspresi Emosi.

Tabel 4.1
Komponen Makna Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

<p>Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Indonesia</p>	<p><i>canggung</i> (1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [PERTAMA KALI/BARU] • [BELUM TERBIASA DENGAN SUASANA/LINGKUNGAN/SITUASI BARU] • [BELUM TERBIASA MELAKUKAN SUATU TINDAKAN TER TENTU] • [BELUM MAHIR/TERAMPIL] 	<p><i>malu</i> (2)</p>
<p>Dimensi Semantis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [BERBUAT SALAH ATAU KURANG BENAR] • [MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK SESUAI KEBIASAAN/ETIKET] • [STIGMA NEGATIF] • [HINAAN/EJEKAN/SINDIRAN] • [KEMISKINAN] • [KEKURANGMAMPUAN DIRI] • [KEKURANGAN FISIK] • [KEGAGALAN] • [BERHUTANG] • [HAL-HAL PRIBADI DIKETAHUI ORANG LAIN] • [REAKSI NEGATIF DARI ORANG LAIN] • [MENCERITAKAN HAL-HAL PRIBADI] • [TAKUT DAN HORMAT KEPADA ORANG LAIN YANG LEBIH TINGGI STRATA SOSIALNYA] • [BERTEMU PERTAMA KALI] • [DIPERLAKUKAN DENGAN BAIK OLEH ORANG LAIN] • [BERHADAPAN MUKA DENGAN ORANG YANG DIHORMATI] • [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG MEMILIKI STRATA SOSIAL LBH TINGGI] • [MEREPOTKAN ORANG LAIN] • [SUASANA AKRAB: DIGODA, DIEJEK] • [MEBERIKAN KRITIK ATAU PROTES] 	
<p>Anteseden Emosi</p>		

Pengalaman Subyektif	<ul style="list-style-type: none"> • [TIDAK BEBAS] • [MALU-MALU] • [KAKU] 	<ul style="list-style-type: none"> • [REDAH DIRI] • [MERASA TERHINA] • [TAKUT] • [KECIL HATI] • [SEGAN/HORMAT] • [MERASA BERSALAH] • [MERASA BERDOSA] • [AGAK MALU]
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN BERSIFAT BARU/TIDAK FAMILIAR] • [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] • [DIMUNGKINKAN ADA TERTA WAAN SEHINGGA MEMBUAT MALU] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN NEGATIF/TIDAK MENYENANGKAN] • [ANTESEDEN POSITIF] • [ANTESEDEN NETRAL/TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [EMOSI NEGATIF] • [EMOSI POSITIF] • [MEMICU EJEKAN/SINDIRAN/HINAAN] • [TERKAIT DENGAN KESOPANAN] • [TERKAIT DENGAN RASA HORMAT/SEGAN] • [+/- TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI/KEHORMATAN] • [REAKSI SENSITIVITAS TERHADAP PENILAIAN NEGATIF DARI LUAR/ORANG LAIN] • [REAKSI ATAS KESADARAN HATI NURANI]
Ekspresi Emosi	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [BERUSAHA TETAP TENANG] <p>[TINGKAH LAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [TERSENYUM] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] • [ORANG LAIN/SELAIN EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENARIK DIRI] • [DIAM] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] • [UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI] <p>[TINGKAH LAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENGHINDAR/PERGI] • [DIAM] • [MENUNDUK], [MENYEMBUNYIKAN WAJAH] • [BERBALIK BADAN]

<p>Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Indonesia</p> <p>Dimensi Semantis</p>	<p><i>malu-malu</i> (3)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [ENGGAN BERTERUS TERANG/BERCERITA] • [BELUM TERBIASA DENGAN SITUASI BARU] 	<p><i>rikuh</i> (4)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [DI DEPAN UMUM MELAKUKAN SESUATU YANG TIDAK SESUAI ETIKET ATAU KEBIASAAN UMUM] • [BERBICARA TENTANG HAL-HAL SENSITIF/PRIBADI] • [INTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI] • [SUASANA INTERAKSI YANG KURANG AKRAB] • [BELUM TERBIASA MELAKUKAN TINDAKAN TERTENTU] • [BERBICARA TENTANG HAL-HAL SENSITIF/PRIBADI] • [+/- DI DEPAN ORANG LAIN] 	<p><i>risih</i> (5)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENERIMA PERLAKUAN NEGATIF] • [MENERIMA PAPARAN NEGATIF] • [MELIHAT PERBUATAN/PERILAKU/PENAMPILAN ORANG LAIN YANG KURANG SESUAI/PANTAS] • [KEADAAN FISIK YANG MENGGANGGU] • [PENAMPILAN DIRI YANG TIDAK SESUAI HARAPAN]
<p>Anteseden Emosi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [ENGGAN] • [AGAK MALU] • [TIDAK BEBAS] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA TIDAK ENAK] • [AGAK MALU] • [TIDAK BEBAS] • [HORMAT] • [SUNGKAN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA TERGANGGU] • [TIDAK NYAMAN] • [MALU] • [TIDAK SUKA] • [JENGKEL]
<p>Pengalaman Subyektif</p>			

<p>Penilaian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [+/- ANTESEDEN MENYENANGKAN] • [EMOSI POSITIF] • [MENJAGA PERASAAN ORANG LAIN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] • [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] • [EMOSI POSITIF] • [MENIMBULKAN TEKANAN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] • [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI] • [BERSIFAT SUBJEKTIF]
<p>Ekspresi Emosi</p>	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MALU-MALU] • [MENGHINDAR/PERGI] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] <p>[TINGKAH LAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [TERSENYUM] • [MENUNDUK] • [DIAM/TIDAK BANYAK BICARA] • [MENYEMBUNYIKAN WAJAH] • [MENUTUP MULUT DGN KEDUA TANGAN] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [SOPAN] • [MENARIK DIRI/MENGHINDAR] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DG ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] • [ORANG LAIN SELAIN EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [TEGAS] • [MENARIK DIRI] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] <p>[TINGKAH LAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENEGUR] • [PERGI/MENGHINDAR] • [MENGALIHKAN PANDANGAN] • [DIAM]

<p>Kosakata Emosi <i>Malu</i> B.Indonesia</p>	<p><i>segan</i> (6)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI] • [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG MEMILIKI STRATA SOSIAL LBH TINGGI] • [DIPERLAKUKAN DENGAN SANGAT BAIK OLEH ORANG LAIN] • [BERBUAT SALAH] 	<p><i>sipu</i> (7)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENERIMA PUJIAN] • [MENERIMA PERHATIAN POSITIF] • [DITANYA TENTANG HAL-HAL BERSIFAT PRIBADI YANG BERSIFAT POSITIF] • [SINDIRAN/KRITIKAN RINGAN] 	<p><i>sungkan</i> (8)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI] • [BERHADAPAN MUKA ATAU BERINTERAKSI DENGAN ORANG YANG MEMILIKI STRATA SOSIAL LBH TINGGI] • [MELAKUKAN TINDAKAN YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN UMUM] • [BERPERILAKU ATAU BERPENAMPILAN YANG TIDAK SESUAI DENGAN HARAPAN MASYARAKAT] • [MEMBICARAKAN KELEBIHAN PRIBADI] • [DIPERLAKUKAN DENGAN SANGAT BAIK OLEH ORANG LAIN]
<p>Anteseden Emosi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [HORMAT] • [TAKUT] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK BEBAS] • [ENGGAN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MALU-MALU] • [AGAK MALU] • [SENANG] 	<ul style="list-style-type: none"> • [HORMAT] • [TAKUT] • [MALU] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK BEBAS]
<p>Pengalaman Subyektif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [HORMAT] • [TAKUT] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK BEBAS] • [ENGGAN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MALU-MALU] • [AGAK MALU] • [SENANG] 	<ul style="list-style-type: none"> • [HORMAT] • [TAKUT] • [MALU] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK BEBAS]

<p>Penilaian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] • [EMOSI POSITIF] • [MOTIVATOR SIKAP SOPAN] • [MENAHAN DIRI] • [TERKAIT DG KESOPANAN/ETIKET] • [TERKAIT MORALITAS] • [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN UMUMNYA MENYENANGKAN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI/KEHORMATAN] • [MALU DALAM SKALA RINGAN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] • [MENIMBULKAN TEKANAN] • [EMOSI POSITIF] • [MOTIVATOR SIKAP SOPAN] • [MENAHAN DIRI] • [TERKAIT DG KESOPANAN/ETIKET] • [TERKAIT MORALITAS] • [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI]
<p>Ekspresi Emosi</p>	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [ORANG LAIN SELAIN EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [SIKAP HORMAT] • [SOPAN SANTUN] • [MENARIK DIRI] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [ORANG LAIN SELAIN EGO] <p>[TINGKAH LAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [TERSENYUM] • [MENUNDUK] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] • [ORANG LAIN SELAIN EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> • [BERSIKAP SESUAI ETIKET] • [SOPAN SANTUN] • [MENARIK DIRI]

4.3 Analisis Komponen Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang

Dalam subbab ini akan dilakukan analisis komponen makna terhadap satuan-satuan leksikal kosakata emosi malu bahasa Jepang, yaitu: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *menbokunai*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *terekusai*, dan *kimariwarui*. Sama halnya dengan penentuan komponen makna pada kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia, pada bahasa Jepang ini penentuan komponen maknanya juga berangkat dari definisi teoritis masing-masing satuan leksikal yang ada dalam beberapa kamus dan kajian teoritis mengenai makna kosakata emosi *malu*. Perbedaan hanya terletak pada difungsikannya informan (penutur jati bahasa Jepang) sebagai pemberi informasi tambahan mengenai pengalaman mereka dalam merasakan emosi *malu*.

4.3.1 *Hazukashii*

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, *hazukashii* berarti ‘malu’ (Matsuura, 1994: 266). Dalam *Daijirin* (1995: 1941), definisi *hazukashii* adalah: (1) menyadari adanya kekurangan diri, kegagalan, atau karena melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani; *menboku-nai*, (2) perasaan yang tidak tenang ketika berhadapan/berada di depan orang lain; tidak mengerti bagaimana harus bersikap; *terekusai*, (3) berhadapan dengan seseorang hingga menimbulkan perasaan malu atau tidak enak.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi *hazukashii* dalam *Daijirin* tersebut, kata ini mempunyai tiga makna yang sekaligus menjadi anteseden emosi *hazukashii*. Dalam makna *pertama*, emosi *hazukashii* dapat muncul ketika subyek (pelaku emosi) menyadari kekurangan yang dimilikinya, kegagalan yang telah dilakukannya, atau sadar telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani. Morita (1984) juga mengemukakan hal yang sama, yakni bahwa emosi *hazukashii* dapat muncul ketika subyek mengakui (menyadari) kekalahan atau kekurangan yang dimilikinya, seperti dalam hal nilai (prestasi), kemampuan, maupun teknik atau cara mengerjakan sesuatu hal. Kekurangan dalam hal

kemampuan seperti itu juga dapat menyebabkan kegagalan sehingga membuat subyek menjadi malu.

Pada konteks yang lebih luas, 'kekurangan' dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dimiliki orang lain tetapi tidak ada pada diri kita, terutama dalam hal kemampuan, misalnya tidak mampu bernyanyi dengan bagus seperti teman-teman yang lain. Ketika orang lain bisa lebih giat berusaha sehingga berhasil, sedangkan diri kita tidak mampu berbuat segigih mereka sehingga berakibat kegagalan, hal itu juga memicu emosi *hazukashii* 'malu'. Analisis yang demikian juga sesuai dengan pendapat Yoda Atara dan Tsukishima Kenzoo yang dikutip dari Kustiati (1994: 3) yang menyebutkan bahwa seseorang bisa merasakan malu ketika ia berperilaku tidak sesuai dengan kelaziman, atau ia mengalami kegagalan, menyadari kekurangan, atau menyadari ketidakmampuan diri jika dibandingkan dengan orang lain (*inferiority complex*).

Anteseden yang demikian juga dikuatkan oleh informan. Subyek yang berada dalam situasi-situasi demikian dapat merasakan malu karena ia yakin bahwa jika ia gagal maka orang-orang di sekitarnya mungkin akan berpikiran buruk tentang dirinya, seperti: menganggap dirinya tidak mau berusaha lebih keras seperti orang lain. Beberapa konteks anteseden *hazukashii* yang demikian dapat dilihat dalam konteks kalimat berikut.

- (52) *みじゆく*
 今まで自分のことに向き合ってこなかった ;未熟さが恥ずかしいです。
Ima made jibun no koto ni mukiatte konakatta mijuku-sa ga hazukashii desu.
 Hingga saat ini (aku) malu karena tidak mampu bersikap dewasa dalam menghadapi masalah hidupku sendiri.
- (53) –Konteks: di sebuah blog tentang masakan, pemilik blog menjawab komentar di blognya, yakni membandingkan hasil masakannya dengan hasil masakan di milik komentatornya-
 スナップの Rinrinco さん親子、おっしやれ～！！はんぱないっす！
 私なんか単純すぎてお恥ずかしい・・・。何度も見ましたから！
 そして可愛い♥
Sunappu no Rinrinco-san oyako, osshare! Hanpa nai!
Watashi nanka tanjun sugite o-hazukashii... nando mo mimashita kara! Soshite kawaii.
 (Masakan) Rinrico Snapp sangat cantik. Saya malu karena masakan saya terlalu sederhana. (SW-110811)
- (54) あとりちゃん☆
 あとりちゃんのデザイン力がほしー！

フットネイルって意外と見られてるから、失敗した時めっちゃ恥ずかしい・・・
Atori-chan,
Atori-chan no dezain ga hoshii !
Futtoneiru tte igai to mirareteru kara, shippai shita toki meccha hazukashii...

Dear Atory,
 (saya) ingin juga punya *desain cover* seperti milik Atori (tersenyum)
 Karena cat kuku kaki itu adalah sesuatu yang dilihat orang lain, jadi kalau sampai gagal akan memalukan sekali. (SW-100511)

Pada konteks (52), subyek merasa tidak mampu bersikap dewasa ketika menghadapi suatu masalah. Hal itu membuat subyek merasa malu karena seharusnya ia memiliki kemampuan tersebut namun tidak dimilikinya karena (mungkin) ia kurang berusaha untuk bisa bersikap dewasa. Selain itu, emosi malu tersebut bisa juga muncul karena subyek mengkhawatirkan adanya penilaian orang lain yang akan menilainya tidak mau berusaha lebih keras untuk bisa bersikap dewasa. Konteks kalimat (53) hampir sama dengan konteks (52), yakni subyek merasa malu karena tidak memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain dalam hal memasak, sehingga masakan yang dihasilkannya terlihat begitu sederhana (minim kreativitas). Adapun konteks kalimat (54) menunjukkan bahwa kegagalan dalam suatu tindakan (tidak berjalan sesuai harapan) juga dapat menimbulkan emosi malu.

Kekurangan fisik atau kekurangan dalam hal penampilan fisik juga dapat digolongkan ke dalam anteseden 'kekurangan pribadi'. Meskipun anteseden tersebut dinilai informan bersifat subjektif, karena ada juga orang yang tidak merasa malu dengan kondisinya yang berbeda dari orang lain, tetapi munculnya emosi *hazukashii* pada situasi yang demikian juga masih mudah ditemui. Anteseden yang demikian terlihat dalam konteks berikut ini.

(55) 私の父はとても太っていて、体重が100キロを超えるほどです。だから、一緒に歩くのは恥ずかしいし、授業参観や運動会で父が学校に来たときは、ゆううつになります。

Watashi no chichi wa totemo futotte ite, taijuu ga 100 kiro o koeru hodo desu. Dakara, ishoni aruku no wa hazukashii shi, jugyoosankan ya undokai de chichi ga gakkoo ni kita toki wa yuutsu ni narimasu.

Ayahku sangat gemuk, berat badannya kira-kira 100 kg. Itulah yang membuatku malu ketika berjalan bersamanya. Apalagi jika ayah datang ketika ada kunjungan kelas dan lomba olahraga di sekolah, (hal itu) bisa membuatku depresi. (YO-160311)

Konteks (55) memperlihatkan bahwa keadaan fisik seseorang yang dinilai berbeda (tidak biasa) dibandingkan orang lain pada umumnya juga bisa menimbulkan *hazukashii*. Selain itu, konteks tersebut juga menunjukkan bahwa anteseden *hazukashii* tidak selalu berasal dari perbuatan diri sendiri, melainkan bisa juga dari perbuatan, keadaan, atau tindakan orang lain yang termasuk dalam kelompok yang sama.

Masih berkaitan dengan makna pertama dari *hazukashii*, emosi *hazukashii* juga bisa muncul ketika subyek sadar bahwa dirinya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani (Matsumura, 1995: 1941). Makna tersebut juga dikemukakan oleh Morita (1984) dan sesuai pula dengan makna *hazukashii* dalam kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1991)¹⁷, bahwa seseorang merasa *hazukashii* ketika ia sadar bahwa dirinya telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai, moral, etiket, atau perbuatan dosa, sehingga muncul juga rasa bersalah atau berdosa. Emosi *hazukashii* yang muncul dalam situasi yang demikian dapat menyebabkan subyek merasa hina atau rendah diri. Salah satu contoh perbuatan salah yang menimbulkan *hazukashii* yaitu kesalahan karena melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, atau nilai-nilai yang dianut masyarakat.

(56) 自分の息子が人の物を盗むなんて、世界に対して恥ずかしい。

Jibun no musuko ga hito no mono o nusumu nante, sekai ni taishite hazukashii.

Karena perbuatan anak saya, mencuri barang milik orang lain, saya merasa malu pada seluruh dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dari kelompok makna pertama *hazukashii* ini dihasilkan komponen-komponen makna: [KETIDAKMAMPUAN DIRI], [KEGAGALAN], [BERBUAT SALAH], [MELAKUKAN PERBUATAN YANG BERTENTANGAN DENGAN HATI NURANI], [KESADARAN SUBYEK], [KEKURANGAN FISIK], yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden Emosi.

Selanjutnya, makna *kedua* dari kata *hazukashii* yaitu perasaan tidak tenang ketika berada di depan orang lain; tidak mengerti bagaimana harus bersikap; atau ketika seseorang merasakan *terekusai* ‘malu-malu’ (Matsumura, 1995: 1941).

¹⁷ Agency for Cultural Affairs. 1990. *Dictionary of Basic Japanese Usage: for Foreigners* (Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar). Japan: Bunkachoo.

Anteseden ‘berada di depan orang lain’ tersebut diperjelas oleh informan dengan memberikan contoh situasi, misalnya ketika subyek tidak ingin bertemu atau dilihat orang lain, atau ketika subyek mendapat pujian dari orang lain. Hal itu senada dengan pendapat Morita (1984) yang menjelaskan bahwa pujian bisa menyebabkan seseorang merasa *hazukashii*. Berdasarkan pengertian tersebut, komponen makna lain dari *hazukashii* yaitu: [BERADA DI DEPAN ORANG LAIN] dan [MENERIMA PUJIAN] yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden Emosi. Bukti adanya komponen makna tersebut dapat dilihat dalam konteks berikut.

- (57) Mihoさん♪
 コメントありがとうございます～
 プロであるMihoさんに褒められてしまいますと、恥ずかしいやらなにやら、顔を隠さずにはられません。
Puro de aru Miho-san ni homerarete shimaimasu to, hazukashii yara nani yara, kao wo wakusazuni hairaremasen.
 Dear Miho,
 Terimakasih atas komentarnya. Dipuji oleh seorang ahli seperti Miho-san membuat saya sangat malu sampai-sampai ingin menyembunyikan wajah saya.
 (SW-050511)

Berkaitan dengan komponen makna [BERADA DI DEPAN ORANG LAIN], Sakuta (dalam Kustiati, 1994: 1) menjelaskan bahwa emosi malu bagi orang Jepang dapat muncul ketika ia mendapat paparan (ekspos) dari orang lain. Situasi yang menempatkan subyek di depan orang lain memungkinkannya untuk dilihat, diperhatikan, atau mendapat paparan dari orang di sekitarnya, dan hal tersebut menimbulkan emosi malu. Selain itu, anteseden tersebut diperluas oleh Morita (1984) yang menjelaskan bahwa *hazukashii* dapat muncul ketika seseorang melakukan sesuatu di depan orang lain. Apakah sesuatu yang dilakukan tersebut mendapat respon positif atau negatif, tidak dipentingkan dalam makna *hazukashii* ini. Intinya hanyalah subyek merasa *hazukashii* ketika ia melakukan sesuatu dan disaksikan orang lain. Adanya respon positif dan negatif yang dimungkinkan dalam situasi demikian dapat terlihat dalam contoh konteks kalimat berikut ini.

- (58) 人前でミラーを出して見る事って恥ずかしいので殆どありませんが、「コンタクトレンズにゴミが・・・」とか、「何かが顔に付いている気がする・・・」なんて、どうしてもミラーでチェックしたいときってありませんか？
Hitomae de miraa wo dashite miru koto tte hazukashii node hotondo arimasen ga, (kontakuto-renzu ni gomi ga ...) toka, (nanika ga kao ni tsuite iru ki ga suru...) nante, dooshite mo miraa de chekku shitai toki tte arimasenka?

Karena mengeluarkan cermin di depan orang lain adalah hal yang membuat kita malu, maka hal itu hampir tidak pernah kita lakukan. Tetapi, ketika terasa ada kotoran pada lensa kontak yg kita pakai, ketika ingin mengoleskan sesuatu pada wajah kita, mau tidak mau kita harus memakai cermin untuk melakukan hal itu. Pernahkah Anda merasakan situasi yang demikian? (SW-170810)

- (59) 料理もそうですが、、パン作りも習ったことがなく自己流でして、、パン作りの上手なみなさんにお見せするのも、とっても恥ずかしいのですが、、何かの参考になれば幸いです

Ryoori mo soo desu ga, pan tsukuri mo naratta koto ga nakute, jikoryuu deshite, pan tsukuri no joozu na minsan ni o-miseru nomo, tottemo hazukashii no desu ga... nanika no sankoo ni nareba saiwai desu.

Begitu pula dengan (hal) memasak.. saya belajar membuat roti dengan cara saya sendiri. Jadi, ketika saya harus memperlihatkan cara membuat roti di depan teman-teman lain yang sudah mahir, saya sangat malu. Tetapi, jika ada hal yang bisa bermanfaat dari apa yang saya perlihatkan ini, saya bahagia sekali. (SW- 280911)

Konteks (58) memperlihatkan bahwa subyek merasa malu karena melakukan suatu tindakan di depan orang lain, yang tindakan tersebut dinilai sebagai tindakan yang tidak sesuai etiket. Dalam situasi demikian, dimungkinkan subyek mendapat respon negatif dari orang di sekitarnya, sehingga subyek merasa tidak enak dan malu. Sebaliknya, konteks (59) memperlihatkan subyek yang sedang melakukan sesuatu yang positif, yaitu mendemokan kemampuannya memasak di depan orang lain. Jadi, dua konteks tersebut mendukung kebenaran pendapat Morita di atas. Dengan demikian, komponen makna lain dari *hazukashii* yaitu [MELAKUKAN SUATU TINDAKAN DI DEPAN ORANG LAIN].

Selanjutnya, kembali pada definisi *hazukashii* yang ketiga menurut kamus *Daijirin*, *hazukashii* yaitu perasaan malu sebab memiliki (kelebihan, kehebatan) yang melampaui lawan bicara atau orang lain. Dalam situasi demikian, subyek bisa merasa tidak enak atau sungkan dengan lawan bicara atau orang lain yang dilampauinya. Anteseden tersebut juga masih berkaitan dengan komponen makna [MENERIMA PUJIAN], sebab orang lain umumnya memuji kehebatan atau kelebihan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan definisi tersebut, *hazukashii* juga memiliki komponen [MEMILIKI KELEBIHAN MELAMPAUI ORANG LAIN]. Konteks (61) di atas dianggap sesuai sebagai bukti adanya komponen makna [MEMILIKI KELEBIHAN MELAMPAUI ORANG LAIN] dalam *hazukashii*. Konteks

kalimat tersebut memperlihatkan bahwa subyek dinilai mempunyai kelebihan dibanding orang lain.

Dari hasil analisis definisi kedua dan ketiga dari kata *hazukashii*, selain dimensi semantis Anteseden, dihasilkan juga komponen-komponen makna yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif. Komponen-komponen tersebut, yaitu: [TIDAK TENANG], [SUNGKAN], [MALU-MALU], [MERASA TIDAK ENAK], [BINGUNG DALAM BERSIKAP/KIKUK].

Selain anteseden di atas, hasil eksplorasi data juga memperlihatkan adanya anteseden-anteseden *hazukashii* yang lainnya. Anteseden-anteseden yang dikemukakan berikut ini juga dikuatkan oleh teori yang disampaikan oleh Morita (1984) tentang beberapa anteseden *hazukashii* yang juga dikuatkan oleh pendapat informan.

a) Emosi *hazukashii* muncul ketika seseorang menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya, misalnya perasaan, pendapat, atau keinginan pribadi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Morita (1984), yaitu bahwa emosi *hazukashii* juga muncul ketika seseorang menceritakan kepada orang lain tentang masalah pribadi atau hal-hal yang berkaitan dengan perasaan. Dalam contoh konteks berikut ini terlihat adanya anteseden *hazukashii* yang demikian.

(60) Konteks: seseorang berkonsultasi di sebuah rubrik konsultasi *online*.

よしうるわ

;芳麗センパイ, こんにちは。

いい年の大人なのに恥ずかしいですが、彼氏ができず悩んでいます。

Yoshiuruwa-senpai, konnichiwa

ii toshi no otona nano ni hazukashii desu ga, kareshi ga dekizu nayande imasu.

Kak Yoshiuruwa, selamat siang.

Saya malu untuk mengatakan hal ini. Saya sedang bingung karena saya sudah dewasa tetapi belum memiliki kekasih. (SW-190111)

(61) Konteks: wawancara dengan seorang ahli merangkai bunga.

知り合いの方に『お花の教室もできたらいいなあ』なんて話したら、『じゃあやってみませんか?』と声をかけていただいたんです。夢って、思っているだけじゃ実現しない。恥ずかしがらずに、いろいろな人に口に出して伝えてみるといいのかもしれない。チャンスって、思わぬところから巡ってきますから」(LEE/SW 10月号)

Shiriai no hoo ni "o-hana no kyooshitsu mo dekitara ii naa" nante hanashitara, "Jaa,yatte mimasenka?" to koe kakete itadaitandesu. Yume tte, omotte iru dake janai. Hazukashii-garazu ni, iro-iro na hito ni kuchi ni dashite tsutaete miru to ii no kamoshiremasen. Chansu tte, omowanu tokoro kara megutte kimasu kara.

(Dulu), ketika saya bercerita kepada kenalan saya, “Andai saja ada kelas bunga, ya..”, kemudian saya malah mendapatkan ajakan darinya. “Kalau begitu, maukah kamu mencoba?” tanyanya. (menurut saya), mimpi itu tidak akan terwujud jika hanya dipikirkan saja. Tidak perlu malu, sebaiknya coba sampaikan (keinginan kita) secara langsung kepada orang-orang, karena kesempatan itu datangnya dari tempat yang tak terduga. (SW)

(62) Miho さん。

お返事遅くなってごめんなさい！！毎日どう乗り切ろうか？どこで手を抜こうか？そればかり考えている私・・・。ブログ UP するなんてお恥ずかしい！

O-henji osoku natte gomen nasai!! Mainichi doo norikiroo ka? Doko de te wo nukoo ka? Sore bakari kangaete iru watashi... Burogu Up-suru nante o-hazukashii.

Dear Miho

Maaf saya terlambat membalas komentar Anda. Saya hanyalah orang yang berpikir tentang bagaimana menjalani hari-hari saya, bagaimana ... Saya malu untuk menuliskan hal-hal (sepele) seperti itu di blog (SW-180811).

Ketiga konteks di atas memperlihatkan bahwa subyek merasa malu ketika harus mengungkapkan perasaannya. Pada konteks (60), selain subyek merasa malu karena ia sadar sudah dewasa tetapi belum punya kekasih, ia juga malu karena harus menceritakan kebingungannya tersebut kepada orang lain untuk mendapatkan sebuah solusi. Pada konteks (61), subyek dianjurkan untuk tidak merasa malu ketika ingin mengungkapkan keinginan atau cita-citanya karena bisa jadi ada jalan tak terduga untuk terwujudnya mimpi tersebut. Dengan kata lain, mengungkapkan keinginan-keinginan pribadi juga bisa menimbulkan perasaan malu. Konteks (62) juga memperlihatkan bahwa subyek merasa malu jika menuliskan kesehariannya dalam sebuah blog karena hal itu berarti setiap orang bisa membaca dan mengetahui kehidupan pribadinya.

Contoh konteks (63) berikut ini juga memperlihatkan subyek yang merasa malu ketika menunjukkan foto-foto yang dinilainya menggambarkan keaslian kepribadiannya.

(63) 本当に仲良しなので、どんな自分を見せても大丈夫っていう安心感があるんですよ。でも、そのせいで、ついうっかり素の自分をさらけ出してる写真があって、それがすごく恥ずかしいんです(笑)」と写真を見ながら、とてもテレ臭そうだ。
(<http://www.s-woman.net/narimiya/1.html>)

“Hontoo ni nakayoshi na node, donna jibun wo misete mo daijoobu tte iu anshinkan ga arundesu yo. Demo, sono seide, tsuiukkari-su no jibun wo sarake

dashite shashin ga atte, sore ga sugoku hazukashiin desu (warau)” to shashin wo minagara, totemo terekusa-soo da.

“Karena kami akrab, saya tenang-tenang saja meskipun memperlihatkan apa adanya diri saya kepadanya. Namun akibatnya, hal itu bisa berarti saya membuka rahasia saya sendiri. Saya menjadi sangat malu (tersenyum)”, sambil malu-malu ia memperlihatkan fotonya (yang sedang rebah di atas kasur dengan wajah capek dan tidak bersemangat).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka emosi *hazukashii* juga memiliki anteseden lain yang dapat diwujudkan berupa komponen makna [MENCERITAKAN ATAU MENGUNGKAPKAN HAL-HAL PRIBADI KEPADA ORANG LAIN]. Yang dimaksud ‘hal-hal pribadi’, misalnya pendapat, keinginan, prestasi atau benda-benda yang berhubungan dengan diri pribadi, sedemikian rupa sehingga orang lain mengetahuinya.

- b) Emosi *hazukashii* dapat muncul ketika seseorang mendapatkan sesuatu dari orang lain atau menerima perlakuan (baik) dari orang lain. Pada konteks (66) di bawah ini, subyek merasa sangat bersyukur di hari ulang tahunnya. Ia membayangkan bahwa ia akan *malu* ketika nanti menerima ucapan selamat atau menerima sesuatu (kado) pada hari tersebut. Oleh karena itu, emosi *hazukashii* juga memiliki komponen makna [MENERIMA PERHATIAN] yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden.

(64) 「自分がここまで成長できたのはみんなのお陰です、ありがとう！
って感謝の気持ちを伝えるのが、誕生日だと思ってるの。」
だって！すごいステキな考え方だね、なんだか結婚式みたい。
祝ってもらふこと、なにかもらふことばかり考えてた自分が恥ずかしいで
す。 (笑)

“Jibun ga koko made seichoo dekita no wa minna no okage desu. Arigatoo! Tte kansha no kimochi wo tsutaeru no ga, tanjoobi da to omotteru no. Datte! Sugoi suteki na kangae kata da yone, nandaka kekkonshiki mitai. Iwatte morau koto, nanika morau koto bakari kangaeteta jibun ga hazukashii desu.

Bagi saya, ulang tahun berarti (waktu) untuk menyampaikan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada orang-orang karena berkat mereka semua saya bisa tumbuh hingga saat ini. Sungguh, (itu) pemikiran yang bagus banget kan? Seperti acara pernikahan saja. Saya malu karena terus-terusan memikirkan bagaimana nanti saat menerima ucapan selamat atau menerima kado. (SW)

B. Pengalaman Subyektif

Pengalaman subyektif pada emosi *hazukashii* terlihat juga dari definisi *hazukashii* pada *Daijirin* (1995: 1941). Untuk *hazukashii* yang disebabkan oleh

anteseden-anteseden, seperti: kekurangan diri, kegagalan, ketidakmampuan diri dibanding orang lain, dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani, perasaan yang dirasakan subyek selain rasa malu adalah perasaan rendah diri, hina, merasa kehilangan muka (harga diri atau kehormatan) (Morita, 1984). Adapun untuk anteseden *hazukashii*, seperti berada di depan orang lain (dilihat orang lain), melakukan sesuatu di depan orang lain (baik yang bersifat positif atau negatif), mendapat pujian, maka perasaan-perasaan lain yang menyertai emosi *hazukashii* adalah perasaan tidak tenang, tidak enak, bingung harus bersikap bagaimana, bahkan malu-malu.

Mengacu pada analisis tersebut, terlihat bahwa pengalaman subyektif seseorang yang merasakan *hazukashii* juga dapat ditentukan dari sifat antesedennya. Anteseden negatif cenderung memicu perasaan negatif pula, seperti: rendah, hina, atau kehilangan muka, merasa bersalah atau berdosa; sedangkan anteseden bersifat netral atau positif tidak menimbulkan perasaan hina atau rendah. Bahkan Dengan demikian, dimensi semantis Pengalaman Subyektif *hazukashii* beranggotakan komponen makna: [RENDAH], [HINA], [KEHILANGAN MUKA], [MERASA BERSALAH], [MERASA BERDOSA], [TIDAK TENANG], [TIDAK ENAK], [MALU-MALU], [BINGUNG DALAM BERSIKAP/KIKUK].

C. Penilaian

Anteseden *hazukashii*, seperti: adanya kekurangan diri, kegagalan, kurang dalam hal kemampuan pribadi, dikalahkan orang lain; dinilai sebagai suatu situasi yang tidak menyenangkan dan berpotensi menyebabkan seseorang merasa rendah diri, terhina, bahkan kehilangan muka, merasa bersalah atau berdosa. Sebagai contoh, seseorang yang dinilai masyarakat sebagai orang yang tidak mau berusaha sehingga mengalami kegagalan akan merasakan malu, terlebih pada situasi ketika subyek tidak mampu melakukan hal-hal sepele yang orang lain di sekitarnya mampu melakukannya. Dengan kata lain, anteseden yang tidak menyenangkan (cenderung bersifat negatif) juga akan memicu perasaan malu yang bernilai negatif, dan ini sangat dihindari oleh orang Jepang.

Di sisi lain, anteseden seperti: mendapat perhatian atau pujian dari orang lain, melakukan sesuatu di depan orang lain, menceritakan hal-hal pribadi,

dianggap sebagai situasi yang wajar dan umum serta tidak berpotensi menimbulkan perasaan rendah diri atau hina. Emosi malu yang muncul pada situasi-situasi tersebut justru dinilai positif. Penilaian positif pada *hazukashii* tersebut karena *hazukashii* dianggap sebagai bentuk kesopanan dan menahan diri sehingga seseorang tidak terlihat terlalu senang atau bahagia ketika mendapat stimulus positif dari orang-orang di sekitarnya. Misalnya, ketika seseorang menunjukkan foto-foto pribadi yang bagus atau memperlihatkan kebolehannya memasak di depan orang lain, orang di sekitarnya dimungkinkan akan menilai hal itu sebagai sesuatu yang positif, sehingga mereka akan memuji. Merasakan ‘malu’ ketika mendapat pujian juga merupakan salah satu bentuk kesopanan. Dengan merasakan ‘malu’, seseorang tidak bertindak berlebihan (terlalu ekspresif), dan hal itu juga akan dinilai sebagai hal yang positif. Seorang Jepang yang bertindak ekspresif dinilai sangat tidak sopan, bahkan diumpamakan seperti katak yang memamerkan isi perutnya ketika membuka mulutnya (Benedict, 1982: 225).

Berdasarkan uraian tentang komponen Penilaian pada emosi *hazukashii* di atas, dapat disimpulkan bahwa anteseden emosi *hazukashii* menjangkau situasi-situasi yang tidak menyenangkan sampai situasi yang menyenangkan ataupun bersifat netral. Emosi *hazukashii* juga dapat dinilai negatif jika menimbulkan aib atau menjadikan seseorang merasa rendah diri, dan dinilai positif jika *hazukashii* dapat diposisikan sebagai bentuk sikap sopan dan menghargai orang lain. Dengan kata lain, emosi *hazukashii* bisa mencakup konteks anteseden yang positif maupun negatif, dan berdasarkan antesedennya itu pulalah emosi *hazukashii* bisa bernilai positif maupun negatif. Jadi, komponen-komponen makna *hazukashii* yang termasuk dimensi semantis Penilaian yaitu: [ANTESEDEN NEGATIF], [ANTESEDEN POSITIF], [EMOSI NEGATIF], [EMOSI POSITIF], [+/- TERKAIT MORALITAS], [TERKAIT KESOPANAN], [BERPOTENSI MENYEBABKAN HILANGNYA MUKA], [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI].

Dilihat dari sumber anteseden, *hazukashii* tidak selalu disebabkan oleh tindakan yang dilakukan diri sendiri (ego), melainkan juga oleh orang lain di luar ego yang masih terhitung dalam kelompok yang sama dengan ego (*uchi-gawa*) (Morita: 1984). Masyarakat Jepang mengenal konsep *uchi-gawa* dan *soto-gawa*, istilah *uchi-gawa* dipakai untuk menyebut orang-orang yang berada dalam

kelompok yang sama dengan subyek (ego), sedangkan *soto-gawa* dipakai untuk orang-orang di luar kelompok ego. Yang termasuk pihak *uchi-gawa*, misalnya: keluarga, rekan sekantor, teman dekat, anggota lain dalam kelompok (klub) yang sama; dan *soto-gawa* adalah orang-orang selain *uchi-gawa* (Lebra, 1976: 112). Perbuatan, tindakan, atau keadaan tertentu dari anggota *uchi-gawa* lainnya juga dapat menimbulkan *hazukashii* pada diri seseorang, karena ia menganggap bahwa mereka adalah bagian dari dirinya. Dengan kata lain, jika seseorang melakukan kesalahan, maka *hazukashii* tidak hanya ditanggung oleh orang tersebut tetapi juga anggota *uchi-gawa* lainnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh informan yang menjelaskan bahwa *hazukashii* tidak selalu disebabkan oleh diri (ego) melainkan oleh orang lain yang sekelompok dengan ego. Jika ada salah satu anggota *uchi-gawa* berada dalam situasi-situasi negatif seperti di atas, maka anggota *uchi-gawa* lainnya juga akan merasa *hazukashii*. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperoleh komponen makna *hazukashii*, yaitu: [ANTESEDEN BERASAL DARI EGO] dan [ANTESEDEN BERASAL DARI ANGGOTA UCHI-GAWA/SELAIN EGO].

D. Ekspresi Emosi

Untuk ekspresi sikap, subyek yang merasakan *hazukashii* cenderung ingin melakukan dua hal, yaitu: (1) menghindari tatapan mata secara langsung dengan orang yang melihatnya atau yang terlibat dalam situasi penyebab emosi, dan (2) ingin menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi (Lebra, 1976: 121). Sikap (1) dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, misalnya menyembunyikan wajah, sedangkan sikap (2) dapat berupa tingkah laku, misalnya segera pergi dari tempat terjadinya situasi penyebab malu. Tindakan menyembunyikan wajah merupakan upaya seseorang untuk tidak menatap muka lawan bicara secara langsung. Wajah yang kemerahan dan menyembunyikan wajah dapat diartikan sebagai reaksi malu positif maupun negatif. Bukti adanya ekspresi-ekspresi tersebut juga dapat dilihat pada kedua konteks berikut.

- (57) Miho さん♪,
 コメントありがとうございます～
 プロである **Miho** さんに褒められてしまいますと、恥ずかしいやらなにやら、顔を隠さずにはられません。
Puro de aru Miho-san ni homerarete shimaimasu to, hazukashii yara nani yara, kao wo wakusazuni hairaremasen.

Dear Miho,

Terimakasih atas komentarnya. Dipuji oleh seorang ahli seperti Miho-san membuat saya sangat malu sampai-sampai ingin menyembunyikan wajah saya.

- (65) 受賞作「^{ふつかづき} ;二日月」は13^{さくめ} ;作目。^{さいしゅうせんこういん} ;最終選考委員の作家・加賀乙彦さんから「不思議な吸引力」を評価された。全国規模の賞をいと ;射止めたのは初めて。「友達に何て言われるか。恥ずかしい」と照れくさそうだ。

Jushooshaku 'Futsukadzuki' wa 13-sakume. Saishuusenkaa-iin no sakka, Kaga Otsuhiko-san kara 'Fushigi na Kyooiryoku' wo hyooka saretu. Zenkoku sabo wo itometa no wa hajimete. "Tomodachi ni nante iwareru ka. Hazukashii" to terekusaso da.

Sebuah karya yang meraih penghargaan, 'Futsukadzuki' adalah karyanya yang ke-13. Karya ini disebut-sebut 'memiliki daya serap yang ajaib' oleh panitia seleksi terakhir yang juga seorang penulis, Otsuhiko Kaga. Ini adalah pertama kalinya karyanya mendapat penghargaan skala nasional. "Apa kata teman saya nanti. Saya malu", ucap Otsuhiko Kaga malu-malu. (YO-260312)

Berdasar uraian tersebut, maka dimensi semantis Ekspresi Emosi *hazukashii* terdiri atas komponen makna [SIKAP] yang terdiri atas komponen-komponen:

- a. [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG], terdiri atas komponen [TINGKAH LAKU], yaitu: komponen [MENUNDUK] dan [MENYEMBUNYIKAN WAJAH]
- b. [INGIN MENGHINDAR/PERGI].
- c. [TERSENYUM]

4.3.2 *Kihazukashii*

Definisi *kihazukashii* adalah 'entah kenapa tiba-tiba merasa malu; malu-malu' (Matsumuura, 1995: 1420; Takeshi, 2003: 167). Kamus Ruigo Daijiten memberikan contoh berupa kalimat: *Berbicara dengan lawan jenis membuat saya malu (kihazukashii)*.

A. Anteseden emosi

Definisi *kihazukashii* di atas tidak memberikan informasi tentang situasi yang memicu emosi *kihazukashii*. Sesuai definisi *kihazukashii*, subyek merasa malu dengan begitu saja tanpa bisa menjelaskan mengapa ia merasa demikian.

Berikut adalah contoh konteks kalimat yang memakai kata *kihazukashii* untuk dapat dianalisis pada konteks seperti apa kata tersebut dipakai.

- (66) 男性向けの化粧品や美容グッズを使って身だしなみを整える男性が増えている。家庭で手軽に手入れできる点が魅力だ。エステや美容院に通うのは、気恥ずかしいと感じる人は、一度、お手入れグッズを試してみてもは。(経済部 大郷秀爾。身だしなみで、男性が気をつけるポイントは、第一印象にかかわる「まゆ」や「におい」だ。まゆはコーム(くし)付きのハサミなどで形を整える。わきや足のにおいは、デオドラント系のスプレーやクリームで抑えると良い。

Dansei-muke no keshoohin ya biyoo guzzu o tsukatte midashinami wo totonoeru dansei ga fuete iru. Katei de tegaru ni teire dekiru ten ga miryokuda. Esute ya miyooiin ni kayou no wa, kihazukashii to kanjiru hito wa, ichido, wo teire guzzu wo tameshite mite wa. (Keizai-bu Oosato Shuuji. Midashinami de, dansei ga kiwotsukeru pointo wa, daiichiinshoo ni kakawaru 'mayu' ya 'nioi' da. Mayu wa kōmu (kushi)-tsuki no hasami nado de katachi wo totonoeru. Waki ya ashi no Nioi wa, deodoranto-kei no supuree ya kuriimu de osaeruto yoi.

Semakin banyak saja para pria yang berdandan rapi serta memakai make-up dan peralatan kosmetik (perawatan tubuh) yang memang ditujukan bagi mereka. Bagi mereka yang merasa malu-malu untuk pergi ke salon dan spa, paling tidak mereka akan mencoba memakai peralatan perawatan tubuh. Oosatu Shuuji, seorang staf bagian ekonomi berpendapat, bahwa dengan berdandan rapi, setidaknya para pria akan berhati-hati terhadap alis mata dan bau badan. Alis akan dirapikan dan dibentuk menggunakan gunting khusus. Untuk (menghindari) bau ketiak ataupun kaki juga akan lebih baik jika dioles dengan krim atau disemprot dengan *deodorant-spray*. (YO-210409)

Pada konteks tersebut, subyek (laki-laki) merasa *kihazukashii* jika ia harus masuk ke salon atau spa untuk melakukan perawatan wajah dan tubuh. Dalam hal ini, subyek merasa agak malu, sedikit malu, atau malu-malu, tetapi tidak sampai menimbulkan perasaan rendah diri, hina, bingung bersikap, ataupun kehilangan muka, seperti halnya perasaan 'malu' pada *hazukashii*. Dalam *kihazukashii* subyek hanya merasakan 'agak malu' karena sebenarnya orang lain pada umumnya sudah mengetahui bahwa memang ada salon dan spa yang khusus melayani perawatan pria. Akan tetapi, meskipun pergi ke salon dan spa bagi seorang pria tidak dianggap sebagai pelanggaran etiket atau nilai, subyek sebagai seorang pria tetap merasa malu-malu, sungkan dengan orang sekitar, jika harus masuk ke salon atau spa. Munculnya emosi tersebut ditengarai karena pada masa-masa sebelumnya, seorang pria diidentikkan dengan maskulinitas dan tidak terlalu memperhatikan perawatan wajah dan tubuh, yang umum dilakukan oleh para wanita. Jadi, ketika subyek melakukan hal tersebut, ada sedikit perasaan tidak enak atau malu sebab ia merasa melakukan tindakan yang kurang lazim.

Konteks lain yang memuat kata *kihazukashii* adalah konteks (67) di bawah ini. Konteks ini juga memperlihatkan subyek yang merasa malu jika hal-hal pribadinya diketahui orang lain, dalam hal ini adalah informasi pribadi yang tertinggal dalam komputer (tidak dihapus) setelah menggunakan fasilitas internet.

(67) 1台のパソコンを複数で利用する——。このような条件下でインターネットを使うとき、最も注意したいことが「個人情報の消し忘れ」です。インターネットカフェなど不特定多数が使うパソコンだけでなく、家族で共有しているパソコンでもこの考えは変わりません。普段、自分がどのようなサイトを見て、どのようなオンラインサービスを利用しているのか。さほど重要な情報ではないように思えますが、これもれっきとした個人情報の一つです。他人に知られると、少し気恥ずかしい気持ちになることもあります。自分以外の人が触るかもしれないパソコンでは、こうした情報が残らないようにすることが大切です。

Ichi-dai no pasokon o fukusū de riyoo suru ——. Kono yoona jookenka de intaanetto wo tsukau toki, mottomo chuui shitai koto ga `kojin joofoo no keshi wasure desu. Intaanetto kafe nado futokuteitasuu ga tsukau pasokon dake denaku, kazoku de kyooouu shite iru pasokon demo kono kangae wa kawarimasen. Fudan, jibun ga dono yoona saito wo mite, do no yoona onrain-saabisu o riyoo shite iru no ka. Sahodo juuyoo na joofoo dewanai yoo ni omoemasuga, kore mo rekki to shita kojim joofoo no hitotsu desu. Tanin ni shirareru to, sukoshi kihazukashii kimochi ni naru koto mo arimasu. Jibun igai no hito ga sawaru kamo shirenai pasokon dewa, koo shita joofoo ga nokoranai yoo ni suru koto ga taisetsu desu.

Memanfaatkan satu unit komputer tertentu. Dalam menggunakan internet pada situasi seperti berikut ini, saya ingin sekali berhati-hati dalam hal 'lupa mematikan/menghapus informasi pribadi'. Hal ini berlaku tidak hanya pada saat memanfaatkan komputer-komputer yang dipakai oleh banyak orang seperti halnya di internet kafe, tetapi juga komputer rumah yang dipakai oleh seluruh anggota keluarga. Biasanya, paling tidak diperlukan informasi-informasi tertentu tentang pengguna untuk melihat *site-site* tertentu atau untuk mendapat pelayanan online tertentu, dan salah satunya adalah informasi pribadi si pengguna internet tersebut. Kalau informasi tersebut sampai ketahuan orang lain, adakalanya kita merasa malu. Meskipun komputer tersebut tidak dipakai oleh orang lain selain kita, penting sekali untuk tidak meninggalkan begitu saja informasi pribadi di internet tanpa menghapusnya. (YO-140909)

Dari hasil analisis makna *kihazukashii* yang dipakai dalam kedua konteks kalimat tersebut, diketahui bahwa anteseden *kihazukashii* juga tidak jauh berbeda dengan anteseden *hazukashii*. Misalnya, konteks (66) memperlihatkan anteseden berupa situasi ketika subyek melakukan suatu tindakan yang dinilai kurang lazim (meskipun sebenarnya tindakan tersebut sudah umum dilakukan). Kemudian konteks (67) juga memperlihatkan anteseden berupa situasi ketika hal-hal pribadi tentang subyek tidak sengaja diketahui orang lain. Dalam konteks-konteks anteseden yang bersifat umum atau netral seperti itu, antara *kihazukashii* dan *hazukashii* dapat saling bersubstitusi tanpa menimbulkan perbedaan makna.

Kemampuan bersubstitusi tersebut dikarenakan subyek sama-sama merasa malu, baik ketika merasa *hazukashii* maupun *kihazukashii*. Hanya saja, karena subyek yang merasakan *kihazukashii* tidak sampai pada perasaan rendah, ataupun kehilangan muka, maka disimpulkan bahwa derajat malu pada *kihazukashii* lebih ringan daripada *hazukashii*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa komponen makna *kihazukashii* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden hampir sama dengan komponen makna *hazukashii* yang juga berada dalam dimensis emantis Anteseden. Alasannya adalah, *hazukashii* dan *kihazukashii* sama-sama bermakna ‘malu’. Hal yang membedakan keduanya adalah pada derajat malunya. Berdasarkan analisis konteks di atas terlihat bahwa ‘malu’ dalam *kihazukashii* tidak sampai jatuh pada derajat hina atau aib, melainkan hanya ‘agak malu’ atau ‘sedikit malu’ saja.

B. Pengalaman Subyektif

Mengacu pada hasil analisis konteks kalimat di atas, seseorang yang merasakan emosi *kihazukashii* tidak sampai jatuh pada perasaan hina, rendah, kehilangan muka. Selain merasa ‘agak malu; sedikit malu’, subyek hanya merasakan canggung, juga tidak enak atau sungkan dengan orang sekitarnya. Dengan demikian, komponen makna *kihazukashii* dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif adalah komponen: [AGAK/SEDIKIT MALU], [CANGGUNG], [SUNGKAN/TIDAK ENAK].

C. Penilaian

Anteseden-anteseden yang memicu *kihazukashii* kurang lebih sama dengan anteseden *hazukashii* yang tidak bersifat negatif. Anteseden *kihazukashii* juga ada yang dinilai sebagai anteseden menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal yang dipentingkan dalam *kihazukashii* adalah derajat ‘malu’ yang berbeda dari *hazukashii* (seperti penjelasan sebelumnya). Selain itu, emosi *kihazukashii* lebih bersifat subyektif daripada *hazukashii*. Untuk anteseden yang sama, misalnya: seorang subyek laki-laki yang masuk ke salon atau spa, bisa dirasakan sebagai emosi *hazukashii* bagi sebagian orang, bisa juga dirasakan sebagai *kihazukashii*

bagi orang lainnya. Selain itu, umumnya anteseden *kihazukashii* berupa situasi atau peristiwa yang tidak terkait dengan moralitas sehingga tidak sampai mengakibatkan harga diri seseorang hilang atau jatuh.

Dilihat dari sumber anteseden *kihazukashii*, penulis tidak menemukan contoh konteks kalimat ataupun penjelasan teoritis tentang hal tersebut. Namun, dengan melihat dua contoh konteks kalimat *kihazukashii* di atas, diketahui bahwa anteseden *kihazukashii* bersumber dari subyek (ego) sendiri. Hal ini juga sama dengan *hazukashii*, di mana untuk anteseden bersifat netral atau positif umumnya datang dari diri subyek sendiri. Jadi, komponen makna *kihazukashii* dalam dimensi Penilaian adalah: [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI], dan [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI SENDIRI/EGO].

D. Ekspresi Emosi

Sejauh ini penulis tidak menemukan penjelasan teoritis tentang ekspresi emosi *kihazukashii*. Penulis menilai bahwa ekspresi emosi *kihazukashii* tidak terlalu tampak karena intensitas malu yang ringan dan subyek hanya merasakan ‘malu sendiri’. Hanya saja pada dua contoh konteks di atas, dimungkinkan subyek akan berusaha untuk tidak merasa *kihazukashii* dengan cara-cara mereka sendiri, misalnya: alih-alih pergi ke salon, para pria akan membeli peralatan perawatan tubuh sebagai pengganti perawatan di salon; selalu menghapus informasi pribadi sebelum mengakhiri penggunaan internet. Penjelasan tersebut menghasilkan komponen makna ekspresi emosi *kihazukashii*, yaitu [UPAYA MEMINIMALISIR ANTESEDEN EMOSI].

4.3.3 Kohazukashii

Dalam *Daijirin*, kata *kohazukashii* didefinisikan dengan ‘merasa agak malu, salah tingkah’ (Matsumura, 1995: 903). Dalam *Ruigo Daijiten*, definisi *kohazukashii* adalah merasa sedikit malu ketika melakukan kegagalan di depan orang lain (Takeshi, 2003: 167).

A. Anteseden Emosi

Dari kedua definisi tersebut jelas bahwa emosi *kohazukashii* dipicu oleh situasi ketika subyek gagal saat melakukan sesuatu di depan orang lain. Dalam hal ini kegagalan tidak harus diartikan sebagai sesuatu yang besar, tetapi termasuk juga ketidakberhasilan yang bersifat ringan. Contoh kalimat yang memakai *kohazukashii*, yaitu:

- (68) 自分だけ勘違いをしてしまい、小恥ずかしい思いをした。
Jibun dake kanchigai o shite shimai, kohazukashii omoi o shita.
 Saya tidak ingin salah paham karena itu bisa membuat saya malu.

Meskipun contoh tersebut tidak terlalu jelas dalam memberikan petunjuk tentang konteks yang seperti apa yang bisa memunculkan emosi *kohazukashii*, tetapi konteks tersebut sudah memperlihatkan adanya anteseden yang dilakukan subyek, yaitu kesalahpahaman yang dilakukan subyek sehingga membuatnya merasa *kohazukashii* ‘malu’. ‘Kesalahpahaman’ dinilai sebagai ketidakberhasilan seseorang dalam memahami sesuatu. Ketidakberhasilan atau kegagalan tersebut pada akhirnya memicu emosi *kohazukashii*.

Data konteks kalimat lainnya yang memuat kata *ko-hazukashii* tidak ditemukan penulis dalam sumber data. Oleh karena itu, analisis tentang anteseden *kohazukashii* hanya dilakukan dengan mengacu pada definisi teoritis *hazukashii* yang tercantum dalam kamus *Daijirin* dan *Ruigo Daijiten*. Meski demikian, definisi tersebut dinilai penulis sudah mampu menghasilkan komponen pembeda antara *kihazukashii* dengan *kohazukashii*. Jika *kihazukashii* adalah perasaan sedikit malu yang muncul karena adanya anteseden yang bermacam-macam, emosi *kohazukashii* adalah perasaan sedikit tidak enak atau malu yang dipicu oleh anteseden negatif yaitu kegagalan atau ketidakberhasilan subyek. Dengan demikian, komponen makna *kohazukashii* dalam dimensi Anteseden Emosi adalah [KEGAGALAN].

B. Pengalaman Subyektif

Pengalaman subyektif berupa perasaan-perasaan yang menyertai emosi *kohazukashii*, didapatkan penulis dengan mengacu pada definisi *kohazukashii* pada penjelasan sebelumnya. Definisi tersebut menyatakan adanya perasaan agak

malu atau sedikit malu dalam *kohazukashii*. Oleh karena itu, komponen makna *kohazukashii* pada dimensi semantis Pengalaman Subyektif adalah [AGAK MALU].

C. Penilaian

Anteseden yang memicu emosi *ko-hazukashii* dinilai sebagai anteseden bersifat negatif, sehingga emosi malu dalam *ko-hazukashii* juga bersifat negatif. Dengan demikian, anteseden *kohazukashii* adalah salah satu anteseden *hazukashii*, yaitu adanya kegagalan sehingga menyebabkan perasaan malu. Anteseden berupa kegagalan subyek dinilai sebagai situasi yang tidak diinginkan oleh subyek. Karena tidak diinginkan, ketika situasi tersebut dialami subyek, subyek menilai hal itu sebagai hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, emosi *kohazukashii* juga dapat dinilai sebagai emosi yang tidak diinginkan dan tidak menyenangkan bagi subyek.

Selain itu, intensitas malu pada *kohazukashii* juga ditengarai lebih ringan daripada *hazukashii*. Ringannya intensitas malu tersebut ditunjukkan dengan kata *chotto* pada definisi *kohazukashii*, yang berarti ‘agak’ atau ‘sedikit’. Intensitas malu yang ringan dalam emosi *kohazukashii* ditengarai disebabkan juga oleh sifat anteseden *kohazukashii* yang tidak terkait moralitas sehingga tidak menyebabkan subyek kehilangan harga dirinya.

Adapun tentang sumber anteseden emosi, anteseden emosi *kohazukashii* berasal dari diri sendiri (ego).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dimensi semantis Penilaian untuk kata emosi *kohazukashii* memiliki komponen makna: [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI], dan [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI SENDIRI/EGO].

D. Ekspresi Emosi

Karena terbatasnya data konteks kalimat maupun penjelasan teoritis, maka ekspresi pada emosi *kohazukashii* dianalisis dengan cara melihat sifat antesedennya. Karena antesedennya bersifat negatif, maka diasumsikan ekspresi

emosinya *kohazukashii* bisa berupa ekspresi menarik diri (*withdrawal*) ataupun menghindari bertatap mata secara langsung dengan orang lain.

Namun, oleh karena intensitas malu pada *kohazukashii* ditengarai lebih ringan daripada *hazukashii*, maka ekspresi emosi *kohazukashii* yang muncul juga tidak sampai pada perilaku pergi atau menghindar. Asumsi tersebut dikuatkan oleh contoh kalimat (68) di atas yang memperlihatkan bahwa meskipun kesalahpahaman bisa membuat subyek *kohazukashii* ‘agak malu’ tetapi situasi tersebut tidak sampai menuntut subyek untuk pergi atau menghindar. Selain itu, asumsi tersebut itu juga dapat dirujuk pada durasi emosi *kohazukashii* yang hanya berlangsung sekejap dan segera menghilang, sehingga dimungkinkan subyek tidak melakukan upaya apapun untuk memperbaiki keadaan/situasi demi menghindari perasaan *kohazukashii*.

Berdasarkan analisis tersebut, komponen makna *kohazukashii* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Ekspresi Emosi adalah [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA LANGSUNG DENGAN ORANG LAIN].

4.3.4 *Menbokunai*

Kata *menbokunai* adalah kata majemuk yang terbentuk dari kata *menboku* + *nai*. Kata *menboku* didefinisikan sebagai ‘muka, harga diri, kehormatan’ (Matsuura, 1994: 625), sedangkan *-nai* adalah sufiks untuk menegaskan kata yang dilekatinya. Jadi, secara harfiah *menbokunai* diartikan ‘tidak mempunyai muka, harga diri, atau kehormatan’. Matsumura (1995: 2388) mendefinisikan kata emosi *menbokunai* sebagai ‘malu, sampai tidak berani bertemu muka dengan orang lain’. Dengan kata lain, *menbokunai* berarti merasa sangat malu sampai merasa kehilangan muka atau harga diri. Sementara itu, Takeshi (2003: 167) mendefinisikan *menbokunai* sebagai ‘malu karena tidak memenuhi harapan, standar, atau penilaian orang lain di sekitarnya. Misalnya, ketika seseorang dikalahkan oleh lawan yang sepele (lemah), ia akan merasa *menbokunai*.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi *menbokunai* dalam kamus maupun pendapat para ahli di atas, *menbokunai* dipakai untuk mengungkapkan perasaan *malu* yang bisa

menyebabkan seseorang kehilangan muka, harga diri, atau kehormatan. Menurut Haugh (2005), *menbokunai* adalah ungkapan maaf yang sangat mendalam dari seseorang yang tidak berhasil memenuhi tanggung jawab atau harapan yang digantungkan orang lain kepadanya. Akibatnya, ia akan merasa bersalah, sangat malu, ataupun tidak enak hati (sungkan) kepada orang yang sudah dikecewakannya tersebut.

Contoh situasi yang membuat seseorang merasa *menbokunai*, misalnya ketika seseorang (subyek) merekomendasikan sebuah jasa layanan kepada koleganya, koleganya percaya dan ingin mencobanya. Akan tetapi, setelah dicoba, jasa layanan itu ternyata tidak sebagus seperti apa yang dijanjikannya, dan hal ini membuat koleganya kecewa. Dalam konteks demikian, subyek yang merasa gagal karena tidak berhasil membuktikan janjinya akan merasa *menboku-nai*. Contoh lain, ketika seseorang sudah berjanji bahwa proyek yang dikerjakannya akan berhasil, namun ternyata pada akhirnya gagal, maka ia akan merasa *menbokunai* (merasa bersalah dan malu). Kegagalan proyek berarti mengecewakannya emua pihak yang sudah menggantungkan harapan keberhasilan proyek kepadanya (subyek). Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *menboku-nai* adalah ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa malu dan bersalah yang amat mendalam karena ia (subyek) tidak berhasil memenuhi harapan orang lain kepadanya.

Adanya anteseden *menbokunai* berupa situasi kegagalan dalam memenuhi harapan orang lain juga diperkuat oleh bukti konteks pemakaian *menbokunai* dalam kalimat.

(69) -Konteks: seseorang bercerita tentang sebuah pintu dari sebuah ruangan bawah tanah yang menyimpan peti-peti emas-

この扉を製作したのはアメリカ・ヨーク社。同社の社長のこんなエピソードが伝えられている。太平洋戦争に息子が出征する際に、「お前はいずれ日本に上陸するだろう。そうしたら金庫の扉が円滑に動いているかを確かめてきてほしい。

こしょう

；故障していたら面目ない」と言い、息子は戦後、扉が正確に動いていることを確認して報告したという。

Kono doa wo seisaku shita no wa Amerika Yoku-sha. Doosha no seichoo no konna episoodo ga tsutaerarete iru. Taihei yoosen-soo ni musuko ga shusse ni suru sai ni, "Omae wa izure nihon ni jooriku suru daroo. Sooshitara, kinko no doa ga enkatsu ni hataraitte iru ka wo tashikamete hoshii. Koshoo shite itara "menbokunai" to ii, musuko wa sen'go, doa ga seikaku ni hataraitte iru koto wo kakunin shite hookoku shita to iu.

Yang membuat pintu ini adalah perusahaan York dari Amerika. Episode cerita berikut ini sudah sering disampaikan oleh para direktur perusahaan itu. Saat putranya akan berangkat perang ke Laut Pasifik, ia berkata, “Nantinya kamu akan mendarat di Jepang. Dengan begitu, aku minta tolong kamu cek apakah pintu peti emasnya bekerja dengan simetri atau tidak. Kalau ternyata pintu itu rusak, saya akan sangat malu”. Kemudian, saat perang telah usai, putranya mengecek pintu itu dan mendapati bahwa pintu itu bekerja dengan baik. Kemudian ia melaporkannya pada ayahnya. (YO-171210)

- (70) 消波ブロックにしがみつき、むせていると、「OK?」と心配そうなメリックさん。「魚、写真」。そうだ、防水カメラを持ってきたのに、まだ数枚しか撮っていない。だらしのない姿を見かねたのか、メリックさんはカメラを手に、黄色いフィンを翻し潜っていった。一緒に講習を受けた福岡県出身の中島史生さん（25）から言われた。「練習していないと、鼻で息して、失敗しますね」。面目ない。

Shooha buroogu ni shigamitsuki, musete iru to, "OK?" to shinpai-soo na Merikku-san. "Sakana, shashin". Soo da, boosui kamera wo motte kita noni, mada suumai shika totte nai. Dara shinai sugata wo mikaneta no ka, Merikku-san wa kamera wo te ni, ki-iroi fin wo hirugaeshi mogutte itta. Ishhoni kooshuu wo uketa, Fukuoka-ken shusshin, Nakajima-san (25th) kara iwareta. "Renshuu shite inai to, hana de iki shite, shippai shimasu ne". Membokunai.

Pada saat berpegangan erat pada penghalang ombak, aq merasa sesak napas. Melik yang cemas melihatku bertanya, “Baik-baik saja?”. (Lalu saya tersadar tentang dua hal), foto dan ikan. Oh iya, sudah membawa kamera anti air tetapi baru mengambil beberapa foto saja. Mungkin karena Melik melihat gayaku yang tidak cekatan, lalu ia mengambil kamera kemudian mengibaskan sirip kuningnya dan pergi menyelam. 中島史生 (25 tahun) asal Fukuoka yang sama-sama mengambil kursus pendek berkata padaku, “Begitu (kamu) tidak berlatih, kemudian kamu bernapas dengan hidung. Itu artinya kamu sudah gagal lho”. Saya minta maaf (merasa sangat malu dan merasa bersalah). (YO-070810)

Konteks (69) memperlihatkan bahwa subyek adalah direktur perusahaan York yang membuat pintu khusus pesanan negara Jepang, akan merasa *menbokunai* jika pintu tersebut rusak (tidak bisa bekerja dengan baik). Jika pintu rusak yang dibuatnya rusak (tidak bekerja dengan baik), maka ia merasa sangat malu dan bersalah karena keaggalan tersebut. Hal itu juga diartikan bahwa ia telah gagal dalam memenuhi harapan konsumen kepadanya. Hampir sama dengan (69), konteks (70) juga memperlihatkan bahwa kegagalan sebab kita tidak mau berusaha keras, itu berarti mengecewakan orang lain yang sudah mengharapka kita akan berhasil. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa emosi *menboku-nai* memiliki komponen makna [GAGAL MEMENUHI HARAPAN ORANG LAIN]. Kegagalan memenuhi harapan orang lain inilah yang bisa menimbulkan perasaan bersalah sekaligus malu. Dua macam perasaan tersebut dileksikalkan dalam satu kata, yaitu *menboku-nai*.

B. Pengalaman Subyektif

Dilihat dari komponen emosi Pengalaman Subyektif, dalam *menbokunai* terkandung perasaan sangat malu sekaligus bersalah karena telah gagal memenuhi harapan orang lain yang dibebankan padanya. Akan tetapi, emosi *menbokunai* hanya dirasakan subyek di dalam hati dan tidak sampai pada tindakan meminta maaf. Dalam masyarakat Jepang, memberikan alasan-alasan sebagai alibi untuk membela diri bukanlah sikap yang baik. Ketika seseorang dinilai gagal, maka meminta maaf dengan penuh penyesalan adalah hal yang harus dilakukan sebagai upaya awal untuk memperbaiki kondisi. Seperti terlihat pada konteks (70) di atas, seandainya subyek gagal, maka ia akan merasakan *menbokunai*. Subyek akan merasa bersalah dan malu sebab merasa dirinya kurang berusaha lebih giat lagi sehingga menjadi gagal. Akan tetapi, subyek juga tidak bisa meminta maaf meski ia merasa telah mengecewakan guru selamnya itu.

Selain itu, orang yang merasakan *menbokunai* biasanya diikuti oleh perasaan khawatir terhadap keberlangsungan hubungan antara dirinya dengan orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Karena menjaga keharmonisan hubungan interpersonal adalah hal yang sangat penting bagi orang Jepang, maka ketika subyek menyadari bahwa perbuatannya dapat berpengaruh pada hubungan tersebut, subyek akan merasakan emosi *menbokunai*. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *menbokunai* memiliki komponen makna [RASA BERSALAH], [SANGAT MALU], [MERASA TIDAK PUNYA HARGA DIRI], [KHAWATIR AKAN KEBERLANGSUNGAN HUBUNGAN], sebagai anggota dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Untuk komponen emosi Penilaian, anteseden *menbokunai* dinilai sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan sekaligus bersifat negatif karena bisa menurunkan harga diri subyek dan mengancam keharmonisan hubungan antara subyek dengan orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Meskipun emosi

menboku-nai tidak terkait dengan pelanggaran moralitas, namun biasanya menyangkut harga diri seseorang di depan orang lain (kolega, mitra kerja). Namun meskipun emosi *menbokunai* dipicu oleh anteseden bernilai negatif atau tidak menyenangkan, emosi ini dinilai sebagai emosi positif. Alasannya adalah, seseorang yang merasa *menbokunai* berarti telah menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki kesalahannya demi memperbaiki harga diri dan memulihkan nama baiknya (Haugh, 2005).

Selain itu, perasaan bersalah dan malu yang mendalam karena tidak berhasil memenuhi harapan orang lain kepadanya dapat membuat subyek merasa malu, rendah diri, hina, bahkan sampai kehilangan muka (Matsumura, 1995: 2388; Shibata, 2003: 167). Hal itulah yang menyebabkan *menbokunai* juga dinilai sebagai emosi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, komponen makna [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN], [ANTESEDEN NEGATIF], [EMOSI POSITIF], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] adalah komponen makna *menbokunai* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Penilaian.

Hal itu juga dapat dibuktikan dari adanya beberapa ekspresi leksikal *menboku-nai* yang menyatakan bahwa subyek: a) kehilangan muka, seperti: *awaseru kao ga nai, kao muke dekinai*; b) kehilangan kehormatan (*tatsu se ga nai*), dan c) merasa rendah diri (*katami ga semai*). Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa *menbokunai* memiliki komponen-komponen makna: [RENDAH DIRI], dan [MERASA TIDAK PUNYA KEHORMATAN], [KEHILANGAN MUKA] yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

D. Ekspresi Emosi

Kata *menbokunai* lazim dipakai sebagai ungkapan permintaan maaf ketika seseorang (subyek) tidak berhasil memenuhi harapan atau penilaian orang lain kepadanya. Dengan mengucapkan “*Menbokunai*”, artinya seseorang merasa sangat bersalah, malu, dan sangat menyesal atas perbuatannya yang menyebabkan orang lain kecewa pada dirinya. Emosi *menbokunai* akan terus dirasakan di dalam hati sepanjang subyek belum berusaha memulihkan nama baik dan harga dirinya. Untuk menghilangkan emosi *menbokunai* yang tidak menyenangkan ini, subyek akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar kesalahannya dengan memberikan

kompensasi-kompensasi kepada pihak lain yang telah dikecewakannya. Hal itu dilakukan demi memulihkan nama baik, mengembalikan harga diri, dan agar emosi *menbokunai* hilang dari dalam hati. Oleh karena itu, untuk dimensi semantis Ekspresi Emosi *menbokunai* memiliki komponen-komponen makna: [USAHA MEMPERBAIKI SITUASI], [UPAYA MENEBUS KESALAHAN], [UPAYA MENGEMBALIKAN HARGA DIRI], [UPAYA MEMULIHKAN NAMA BAIK DIRI].

4.3.5 *Yamashii*

Kata *yamashii* bersifat polisemi. Dari tiga makna yang dimilikinya, hanya satu makna yang berkaitan dengan emosi malu, yaitu ‘malu pada hati nurani sendiri (malu pada diri sendiri); merasa berdosa (Matsumura, 1995: 2441). Lebih jelas lagi Zhonkui (1998: 114) mendefinisikan *yamashii* sebagai perasaan tidak enak, perasaan bersalah dan malu kepada masyarakat (khalayak), pihak lain yang lebih tua (senior), dan hati nurani sendiri. Perasaan tersebut muncul karena subyek melakukan perbuatan buruk (*warui-koto*).

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi *yamashii* di atas, anteseden *yamashii* dapat berupa perbuatan buruk (*warui-koto*) yang dilakukan subyek. Dalam konteks ini, *warui-koto* adalah perbuatan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat, lawan tutur yang lebih senior, ataupun hati nurani pribadi. Perbuatan yang bertentangan dengan ketiga elemen tersebut dapat disejajarkan dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, nilai, atau moralitas dalam masyarakat.

Perbuatan buruk tersebut tidak cukup mendapat ampunan atau dipandang selesai oleh masyarakat hanya dengan usaha subyek mengemukakan alasan-alasan dan meminta maaf kepada masyarakat umum. Karena permohonan maaf dan pembelaan diri dinilai masyarakat tidak cukup menghapuskan kesalahan tersebut, maka subyek merasakan penyesalan yang begitu dalam. Pada saat yang bersamaan, subyek hanya bisa menahan perasaan *yamashii* dalam batin sehingga batinnya ikut tersiksa (Zhonkui, 1998: 114).

Dari uraian tersebut, yang bisa dijadikan komponen makna *yamashii* dalam hal Anteseden, yaitu: [MELAKUKAN PERBUATAN YANG BERTENTANGAN

DENGAN MASYARAKAT DAN HATI NURANI], [MELAKUKAN PERBUATAN BURUK/DOSA/MELANGGAR NILAI/NORMA], [BERPERILAKU TIDAK SESUAI HARAPAN MASYARAKAT]. Contoh pemakaian kata *yamashii* ada dalam konteks kalimat berikut.

- (71) 民主党の小沢一郎元代表の資金管理団体「陸山会」の政治資金規正法違反事件で、東京第5検察審査会が「起訴議決」を出したことで、小沢氏は政治生命の危機に立たされた。

「剛腕」の異名を持つ小沢氏は、先の民主党代表選でも、自らの「政治とカネ」の問題について、「何もやましいことはないので、離党したり、辞職したりする必要はない」と強気の発言を繰り返した。この姿勢は起訴議決後も変わらない。

`Gōwan' no imyō o motsu ozawa shi wa, -saki no Minshutoo daihyoo-sen demo, mizukara no `seiji to kane' no mondai ni tsuite, `nani mo yamashī koto wa nai node, ritoo shī tari, jishoku shi tari suru hitsuyoo wanai' to tsuyoki no hatsugen wo kurikaeshita. Kono shisei wa kiso giketsu-go mo kawarinai.

Mr. Ozawa yang bergelar [gowan] menanggapi hal tentang pemilihan wakil perdana menteri, serta kasus politik dan uang yang ditujukan padanya. Ia menegaskan dan mengulang pendapatnya, “karena (kita) tidak melakukan dosa, maka tidak perlu mengundurkan diri dari atau pensiun dari partai. Sikap Ozawa ini tidak berubah meski voting suara telah berakhir. (YO-041010)

Pada konteks tersebut, subyek menanggapi masalah politik dan uang dengan menghimbau kepada pihak-pihak terkait dengan mengatakan bahwa: jika merasa tidak melakukan perbuatan buruk (dosa), maka tidak perlu mengundurkan diri dari partai. Perbuatan buruk dalam konteks ini merujuk pada perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan ketidakjujuran dalam hal politik dan uang dalam partai. Ketidakjujuran adalah hal yang bertentangan dengan hati nurani. Secara tidak langsung konteks tersebut juga memperlihatkan bahwa jika orang Jepang melakukan perbuatan buruk (yang tidak bisa dimaafkan), maka permintaan maafnya dilakukan dalam bentuk sikap mengundurkan diri, bukan mengajukan pembelaan diri.

B. Pengalaman Subyektif

Dalam emosi *yamashii*, perasaan yang dominan adalah perasaan malu, merasa bersalah, serta merasa berdosa (Matsumura, 1995: 2441). Selain itu, mengacu pada anteseden *yamashii* yang telah dijelaskan di atas, ketika seseorang merasa *yamashii*, ia juga bisa merasakan perasaan hina, rendah, juga kehilangan muka atau harga diri, sekaligus merasakan kesadaran dalam nuraninya. Selain itu,

karena emosi *yamashii* tidak dapat diakhiri hanya dengan meminta maaf atau memberi penjelasan pada khalayak umum, emosi ini akan terus menyiksa batin dan menimbulkan tekanan batin pada subyek yang merasakannya.

Dengan demikian, komponen makna *yamashii* dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif, yaitu [MERASA BERSALAH], [MERASA BERDOSA], [MALU], [MERASA RENDAH], [HINA], [KEHILANGAN MUKA/HARGA DIRI], [MERASA TERTEKAN], [TERSIKSA BATIN], [KESADARAN NURANI].

C. Penilaian

Pada emosi *yamashii*, subyek tidak hanya merasakan emosi malu. Tetapi juga merasa bersalah dan berdosa. De Mente (2004: 233) menjelaskan tentang kedekatan konsep ‘malu’ dan ‘dosa’ dalam masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang tidak mengenal ‘dosa’ dengan pengertian melanggar aturan Tuhan. Bagi mereka, perasaan malu yang muncul karena melakukan sesuatu yang buruk (bertentangan dengan masyarakat ataupun hati nurani), dapat disejajarkan dengan perasaan berdosa. Masyarakat Jepang yang mengutamakan keharmonisan menginginkan tidak adanya pelanggaran nilai atau norma yang berlaku agar kehidupan mereka berjalan damai. Keinginan tersebut bersumber dari ajaran Shinto yang umumnya dianut oleh masyarakat Jepang, yang mengajarkan bahwa para dewa mereka mengutamakan keharmonisan antar manusia dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, perbuatan yang tidak taat norma atau nilai, dapat disejajarkan dengan perbuatan yang melanggar ajaran mereka. Oleh karena itu, pada konteks seperti itulah *malu* dapat disejajarkan dengan *dosa*.

Kesadaran hati nurani yang juga menyertai emosi *yamashii* juga dipakai sebagai refleksi diri bagi pelaku (subyek) untuk terus memperbaiki diri (Zhonkui, 1998: 114). Selain nilai positif emosi *yamashii* tersebut, di sisi lain *yamashii* juga dinilai negatif karena menimbulkan penyesalan batin yang amat mendalam sebab publik tidak bisa begitu saja menerima pembelaan maupun penyesalan subyek hanya dengan cara meminta maaf.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa anteseden *yamashii* adalah anteseden yang bersifat negatif, sehingga menimbulkan emosi negatif pula. Namun, *yamashii* juga mempunyai efek positif, yakni sebagai alat refleksi diri untuk

menjadi manusia yang lebih baik. Mengacu pada hasil tersebut, komponen makna *yamashii* dalam dimensi semantis Penilaian, yaitu: [ANTESEDEN NEGATIF], [EMOSI NEGATIF], [EMOSI POSITIF], [TERKAIT MORALITAS], [MENYEBABKAN KEHILANGAN MUKA/HARGA DIRI/KEHORMATAN], [TIDAK DAPAT DISELESAIKAN HANYA DENGAN MEMINTA MAAF DAN MEMBERI PENJELASAN], [SEBAGAI ALAT REFLEKSI DIRI].

Dilihat dari sumber antesedennya, anteseden yang memicu emosi *yamashii* ini bisa berasal dari subyek sendiri (ego) ataupun dari pihak lain di luar ego tetapi yang masih berada dalam kelompok *uchi-gawa*. Analisis tersebut merupakan hasil analogi antara anteseden *hazukashii* dengan anteseden *yamashii*, yakni berupa pelanggaran norma, nilai, atau tatakrama yang berlaku sehingga menimbulkan perasaan malu dan berdosa. Anteseden *hazukashii* yang demikian juga berasal bisa berasal dari ego ataupun pihak lain di luar ego yang masih dalam kelompok *uchi-gawa*. Berdasarkan uraian tersebut, komponen makna *yamashii* yang lainnya yaitu: [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI SENDIRI/EGO] dan [ANTESEDEN BERASAL DARI UCHI-GAWA SELAIN EGO].

D. Ekspresi Emosi

Penulis tidak mendapatkan penjelasan teoritis tentang ekspresi emosi pada *yamashii*. Akan tetapi, jika *yamashii* disejajarkan dengan perasaan bersalah atau berdosa, maka ekspresi yang muncul umumnya adalah sikap pelaku (subyek) yang berupaya untuk memperbaiki dirinya sendiri agar tidak lagi melakukan perbuatan yang bisa membuatnya merasakan *yamashii*. Jadi, komponen makna *yamashii* dalam dimensi semantis Ekspresi Emosi adalah [UPAYA MEMPERBAIKI DIRI ATAU SITUASI].

4.3.6 Ushirometai

Definisi *ushirometai* dalam kamus *Daijirin* (1995: 206), yaitu: (1) sebagai bentuk kiasan untuk menyatakan rasa bersalah, perasaan yang tidak tenang/tidak enak, dan *yamashii*; (2) mengkhawatirkan masa selanjutnya, gelisah, tidak tenang, (3) tidak bisa memaafkan diri sendiri. Definisi *ushirometai* lainnya diberikan oleh

Zhonkui (1998: 114), yaitu perasaan bersalah dan tidak enak karena telah melakukan sesuatu yang buruk terhadap orang lain.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, secara umum *ushirometai* dapat diartikan sebagai perasaan bersalah dan tidak enak karena perbuatan salah atau tidak menyenangkan yang dilakukan subyek kepada orang lain. Perbuatan salah atau tidak menyenangkan tersebut umumnya berupa perbuatan yang dilakukan oleh subyek secara tidak sengaja dan tanpa menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan mungkin bisa merugikan orang lain. Misalnya, seseorang yang pada awalnya berniat hanya bercanda (tidak serius), namun ternyata candaan tersebut ditanggapi serius oleh lawan bicara sehingga ia menjadi marah. Pada situasi tersebut, subyek bisa merasa *ushirometai*. Pada saat merasakan *ushirometai*, subyek juga mengkhawatirkan tentang keberlanjutan hubungan (interaksi) antara subyek dengan orang yang telah dirugikan tersebut. Selain itu, subyek juga merasa bersalah dan tidak tenang karena menyadari hal negatif dari perbuatan yang telah dilakukannya (Zhonkui, 1998: 114).

Dari analisis tersebut diketahui anteseden *ushirometai* yang dapat diwujudkan dalam komponen makna: [PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN KEPADA ORANG LAIN], [PERBUATAN YANG TIDAK DISADARI BISA MERUGIKAN ORANG LAIN], dan [TIDAK ADA NIAT/KESENGAJAAN BERBUAT JELEK PADA ORANG LAIN].

B. Pengalaman Subyektif

Seperti disinggung di atas, emosi *ushirometai* juga disertai perasaan bersalah, tidak enak, tidak tenang, malu, khawatir tentang kelanjutan hubungan, serta tidak tenang/gelisah. Perasaan-perasaan tersebut dapat dijadikan komponen makna yang dapat dimasukkan dalam dimensi Pengalaman Subyektif, yaitu berupa komponen: [MERASA BERSALAH], [MALU], [TIDAK ENAK], [TIDAK TENANG], [KHAWATIR], [TIDAK TENANG/GELISAH].

C. Penilaian

Jika dibandingkan *yamashii*, situasi yang memicu emosi *ushirometai* lebih bersifat ringan dan tidak harus berupa perbuatan yang melanggar norma, nilai, atau bertentangan dengan hati nurani. Selain itu, anteseden *yamashii* juga muncul dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja dan tanpa menyadari bahwa hal tersebut berakibat buruk pada orang lain.

Perbuatan salah atau tidak menyenangkan dalam emosi *ushirometai* umumnya tidak terkait dengan pelanggaran nilai atau norma, sehingga tidak sampai menyebabkan subyek merasa terhina atau rendah. Akan tetapi, *ushirometai* merupakan refleksi emosi merasa bersalah yang amat mendalam karena telah merugikan atau membuat orang lain kecewa sebab perbuatan tidak menyenangkan atau perbuatan salah yang telah subyek lakukan.

Dengan mempertimbangkan pengalaman subyektif ketika merasakan emosi *ushirometai*, emosi ini dinilai sebagai emosi yang tidak menyenangkan. Dengan merasakan *ushirometai*, subyek juga dibuat merasa tidak enak, tidak tenang, dan khawatir tentang kelanjutan hubungannya dengan orang lain tersebut. Yang dimaksud 'tidak tenang' adalah bahwa subyek terus memikirkan dan menyesali apa yang telah dilakukannya pada orang lain tersebut.

Mengacu pada analisis tersebut, emosi *ushirometai* memiliki komponen-komponen makna yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Penilaian, yaitu komponen-komponen makna: [ANTESEDEN ADALAH PERBUATAN YANG TIDAK DISADARI BISA MERUGIKAN ORANG LAIN], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI].

D. Ekspresi Emosi

Penulis tidak menemukan literatur yang memaparkan tentang ekspresi emosi *ushirometai*. Akan tetapi, jika dianalogikan dengan ekspresi emosi perasaan bersalah yang lain, yaitu *yamashii*, maka ekspresi emosi *ushirometai* juga bisa berupa upaya untuk memperbaiki situasi. Jadi, komponen makna yang menjadi anggota dimensi semantis Ekspresi emosi untuk *ushirometai* adalah [UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI].

4.3.7 *Ushirogurai*

Definisi *ushirogurai* yang berkaitan dengan makna malu adalah melakukan suatu perbuatan yang jika diketahui orang lain maka pelaku akan bingung atau mengalami kesulitan (*komaru*); menipu diri sendiri (Matsumura, 1995: 205). Menurut Zhonkui (1998: 114), *ushirogurai* yaitu perasaan tidak ingin memberitahukan (perbuatan salah/buruk) kepada orang lain karena jika hal itu diketahui orang lain, maka pelaku akan merasa bingung (kesulitan) dan merasa bersalah. Akan tetapi, karena ia menyembunyikan perbuatan salahnya dair orang lain, maka subyek merasa menipu dirinya sendiri juga membohongi hati nuraninya sendiri.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada definisi di atas, *ushirogurai* dapat dimaknai sebagai sebuah perasaan bersalah atau malu pada diri sendiri ketika seseorang (subyek/pelaku) menyembunyikan hal buruk tentang dirinya dari orang lain. Hal atau sesuatu yang buruk dapat merujuk pada perbuatan salah atau buruk pernah dilakukan subyek tetapi hal itu sengaja disimpan dan disembunyikan dari orang lain. Subyek menyadari bahwa apa yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan hati nuraninya, karena ia telah berlaku tidak jujur, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Oleh karena itu, subyek akan merasa sangat bersalah dan berdosa. Uraian tersebut menghasilkan komponen makna *ushirogurai* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden Emosi, yaitu komponen-komponen makna: [MENYEMBUNYIKAN DOSA DARI ORANG LAIN], [TIDAK JUJUR PADA DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN], [MEMBOHONGI HATI NURANI].

B. Pengalaman Subyektif

Perasaan bersalah yang dirasakan dalam *ushirogurai* muncul karena subyek melakukan perbuatan dosa dan menyembunyikannya dari orang lain. Dalam hal ini, subyek merasa tidak jujur (menipu diri sendiri) karena sebenarnya ia tahu bahwa ia bersalah namun tidak ingin mengakuinya atau memberitahukan kepada orang lain. Jika perbuatan dosanya diketahui orang lain, subyek juga akan merasa

malu dan bingung. Analisis tersebut juga sesuai dengan definisi *ushirogurai* yang dikemukakan di atas.

Jadi, ada beberapa perasaan atau emosi lain yang menyertai emosi *ushirogurai*, yaitu: perasaan bersalah atau berdosa, malu, dan bingung. Perasaan-perasaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komponen makna [MERASA BERSALAH], [MERASA BERDOSA], [MALU], [BINGUNG], yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

C. Penilaian

Dalam hal penilaian, anteseden emosi *ushirogurai* dinilai sama dengan anteseden *yamashii*, yaitu berupa perbuatan dosa yang bisa menimbulkan rasa bersalah dan malu pada diri pelakunya. Anteseden tersebut dinilai sebagai anteseden bersifat negatif karena perbuatan dosa adalah hal yang negatif bagi masyarakat Jepang. Selain itu, emosi *ushirogurai* adalah emosi negatif karena subyek (pelaku) merasakan perasaan bersalah dan berdosa sebab tidak jujur pada hati nuraninya dan pada orang lain. Sementara itu, dilihat dari pengalaman subyektifnya, *ushirogurai* merupakan emosi yang tidak menyenangkan karena menyebabkan pelakunya merasakan perasaan-perasaan tidak menyenangkan juga, seperti: rasa bersalah, berdosa, malu, dan bingung. Karena berkaitan dengan sikap ketidakjujuran, maka emosi ini dinilai berkaitan dengan moralitas. Akibatnya adalah, emosi ini dapat menyebabkan seseorang yang merasakannya menjadi kehilangan muka, harga diri, atau kehormatan. Adapun sumber anteseden *ushirogurai* adalah diri sendiri (ego) karena ketidakjujuran tersebut dilakukan oleh pelaku (subyek) sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa komponen makna *ushirogurai* yang dapat digolongkan dalam dimensi semantis Penilaian adalah: [EMOSI NEGATIF], [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN], [ANTESEDEN NEGATIF], [TERKAIT MORALITAS], [MENYEBABKAN KEHILANGAN MUKA/HARGA DIRI/KEHORMATAN], [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI SENDIRI/EGO].

D. Ekspresi Emosi

Dalam hal ekspresi emosi, penulis juga tidak menemukan literatur yang memaparkan tentang ekspresi emosi *ushirogurai*. Akan tetapi, jika merujuk pada perasaan bingung dan malu ketika perbuatan dosa subyek diketahui orang lain, maka ekspresi emosi yang mungkin muncul adalah menghindari bertatap mata secara langsung dengan orang lain. Ekspresi tersebut juga dapat disejajarkan dengan ekspresi seseorang ketika perbuatan salahnya diketahui orang lain, seperti halnya dalam emosi *hazukashii*. Jadi, komponen makna yang menjadi anggota dimensi semantis Ekspresi emosi untuk *ushirogurai* adalah [MENGHINDARI BERTATAP MATA LANGSUNG DENGAN ORANG LAIN].

4.3.8 *Terekusai*

Kata emosi *terekusai* didefinisikan sebagai ‘malu, sampai tidak berani menatap muka orang lain’ (Matsumura, 1995: 1665). Meskipun *terekusai* dipadankan dengan *hazukashii* ‘malu’, tidak berarti setiap anteseden *hazukashii* juga menjadi anteseden *terekusai*. Selain itu, meskipun definisi di atas tidak menjelaskan satu per satu apa saja anteseden emosi *terekusai*, namun menjelaskan bahwa malu (*hazukashii*) adalah perasaan yang dirasakan ketika seseorang merasa *terekusai*. Apa sajakah konteks atau situasi yang bisa memunculkan emosi *terekusai*, apakah sama atau tidak dengan dengan anteseden *hazukashii*, akan dijelaskan melalui hasil eksplorasi data kalimat dengan mengacu pada teori yang ada.

A. Anteseden Emosi

Menurut Morita (1984: 236), emosi *terekusai* bisa muncul ketika subyek melakukan sesuatu di depan orang lain, dan saat itu subyek merasa tetap nyaman melakukan hal tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Norimasa (1994), yakni bahwa emosi *terekusai* terjadi jika subyek diperhatikan orang lain (subyek menarik perhatian orang lain sehingga akhirnya diperhatikan), ketika subyek mendapat pujian. Pendapat senada dikemukakan Zhonkui (1998: 598), *terekusai* dapat dirasakan ketika subyek dipuji di depan orang lain atau mendapat sorotan dari orang lain. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa anteseden *terekusai* yaitu situasi ketika subyek malu-malu melakukan tindakan di

Sebenarnya (tas ini) bagus karena banyak motifnya, tetapi ketika saya beranjak dewasa, adakalanya juga saya malu berjalan sambil membawa tas ini. Tapi ternyata, karena adanya pengaruh trend kerajinan tradisional, makin banyak orang yang memuji tas ini bahkan sampai diberitakan di majalah fashion dan kecantikan.

- (73) 卒業式では、卒業証書を受けた後、両親に向かって「お父さん、お母さん、ありがとうございました」と一礼。家族や地域の人たちが拍手で見送る花道を、少し照れた笑顔で歩いた。

Sotsugyoushiki dewa, sotsugyoushou wo uketa ato, ryoushin ni mukatte, "Otou san, okaa san, arigatou gozaimashita to ichirei. Kazoku ya chiiki no hitotachi ga hakushu de miokuru hanamichi wo, sukoshi tereta kao de aruita.

Pada waktu upacara kelulusan, setelah menerima ijazah, aku menghampiri orang tuaku dan berkata, "Ayah, Ibu, terimakasih banyak" sambil membungkukkan badan pertanda hormatku pada mereka. Sambil menyalami keluarga dan orang-orang yang hadir, aku berjalan dengan tersenyum dan tersipu malu melewati karpet merah.

Konteks (72) memperlihatkan adanya situasi ketika subyek melakukan sesuatu di depan orang lain, yakni berjalan sambil membawa tas yang bermotif banyak. Ternyata tas yang dibawa oleh subyek banyak mendapat perhatian dan pujian dari orang lain. Ketika subyek merasa senang dan malu-malu dengan adanya perhatian tersebut, maka subyek merasakan *terekusai*. Pada konteks (73), subyek merasa *terekusai* saat berjalan di atas karpet merah pada hari ia diwisuda karena subyek menyadari bahwa saat itu semua orang sedang memperhatikan dirinya.

Selain itu, *terekusai* mensyaratkan adanya orang lain dalam setiap antesedennya (Morita, 1984: 236; Tokugawa, 1972). Artinya, perbuatan yang dilakukan subyek, ataupun ketika subyek mendapat bentuk-bentuk perhatian dari orang lain, harus dilakukan di depan orang lain juga. Oleh karena itu, *terekusai* juga memiliki komponen makna [DI DEPAN ORANG LAIN].

Selanjutnya, dari hasil eksplorasi data berupa konteks pemakaian *terekusai* dalam kalimat, ditemukan bahwa emosi *terekusai* tidak hanya dirasakan oleh subyek yang menerima pujian, menerima perhatian atau sedang diperhatikan orang lain, namun juga dirasakan oleh seseorang yang justru ingin memberikan pujian atau bentuk-bentuk perhatian tersebut kepada orang lain. Menurut Sakuta (dalam Lebra, 1976: 194), memberikan pujian, perhatian, atau bentuk ungkapan cinta lainnya, baik secara verbal maupun fisik, bisa menimbulkan emosi malu. Dalam konteks demikian, biasanya emosi *terekusai* muncul karena subyek tidak

terbiasa memberikan bentuk-bentuk perhatian seperti itu, sehingga subyek merasa malu dan agak canggung. Dalam dua konteks kalimat berikut diperlihatkan bahwa subyek merasakan *terekusai* ketika akan memberikan pujian atau perhatian kepada orang lain.

- (74) 「言葉でほめるのが苦手」という声も届きました。東京都内の男性会社員（35）は「ほめるのが大切ということは分かるが、自分の子どもをほめるのはどうも照れくさい」そうです。

“*Kotoba de homeru no ga nigate*” to iu koe mo todokimashita. Tookyoo-tonai no dansei kaishain (35th) wa “*Homeru no ga taisetsu to iu koto wa wakaruga, jibun no kodomo wo homeru no wa doomo terekusai*” soo desu.

Saya juga sering mendengar orang berkata, “Saya tidak pandai memuji dengan kata-kata”. Bahkan seorang pria kantoran dari kota Tokyo (35 tahun) mengatakan, “Saya tahu kalau memuji adalah hal penting, tetapi walau bagaimanapun malu ketika memuji anak sendiri”. (YO-250405)

- (75) いちごなど各種のフルーツや、抹茶・きな粉などとグラニュー糖をブレンドした砂糖シリーズ。お砂糖の甘さといっしょに、豊かなフレーバーが広がります。バタートーストに振りかけたり、ヨーグルトのトッピングやお菓子作りの材料など、工夫次第で使い方が広がります。プレゼントなんて照れくさいという方には、
しょくたく

父の日の朝の ;食卓に、さりげなく置いておくのもおすすめです。

Ichigo nado kakushu no fureetsu ya, maccha, kina-ko nado to guranyuu-too wo burendo shita satoo shiriizu. O-satoo no amasa to isshoni, yutaka na fureebaa ga hirogarimasu. Bataa-toosuto ni furikaketari, yooguruto no toppin'gu ya, okashi tzukuri no zairyoo nado, kufuu-shidai de tsukai hoo ga hirogarimasu. Purezento nante terekusai to iu hoo ni wa, chichi no hi no asa no shokutaku ni, sarigenaku oite-oku no mo o-susume desu.

Rangkaian campuran gula dengan buah-buahan sejenis strawberi, teh hijau, tepung kedelai dan butiran kecil gula. Tersebar cita rasa yang kaya bersama dengan manisnya gula. Penggunaannya makin beragam tergantung pada usaha kreasi, misalnya: ditaburkan pada mentega panggang, dijadikan lapisan atas yoghurt dan bahan pembuatan kue, dan sebagainya. Bagi yang malu memberikan hadiah kepada suami (di hari Ayah), direkomendasikan untuk menghidangkan (campuran gula-buah) ini saat makan pagi bersama di Hari Ayah. (YO)

Konteks (74) memperlihatkan subyek yang tidak terbiasa memberikan pujian kepada anaknya sehingga merasa canggung dan malu ketika harus melakukan hal itu. Dengan kata lain, baik sudah terbiasa maupun tidak, memuji merupakan kegiatan yang membuat orang Jepang merasa *terekusai*. Sementara itu, konteks (75) memperlihatkan bahwa subyek merasa malu jika harus memberikan kado secara langsung atau terbuka kepada suaminya. Berdasarkan analisis konteks tersebut, diketahui bahwa *terekusai* juga memiliki komponen-komponen makna:

[MEMUJI] dan [MEMBERI PERHATIAN] sebagai anggota dimensi semantis Anteseden.

B. Pengalaman Subyektif

Dilihat dari pengalaman subyektif emosi *terekusai*, seseorang yang merasakan emosi *terekusai* pada hakikatnya merasakan emosi *hazukashii* (malu) dan *ureshii* (bahagia/senang) secara bersamaan (Zhonkui, 1998: 598). Perasaan malu sekaligus senang merupakan reaksi seseorang ketika menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan atau mendapat perhatian dari orang lain yang bernilai positif (misal: pujian). Emosi *terekusai* 'malu; malu-malu' di sini bukanlah *malu* yang menyebabkan seseorang merasa rendah diri atau terhina, tetapi *malu* karena merasa dihargai orang lain (Morita, 1984: 236). Jadi, [MALU] dan [BAHAGIA/SENANG] adalah komponen makna emosi *terekusai* yang dapat dimasukkan dalam kategori dimensi semantis Pengalaman Subyektif.

Selain kedua komponen makna tersebut, komponen makna [CANGGUNG] juga menjadi anggota dimensi semantis ini. Perasaan *canggung* muncul ketika seseorang memberi bentuk-bentuk perhatian kepada orang lain, seperti halnya yang terlihat pada konteks (77) di atas. Konteks menjelaskan tentang cara alternatif memberikan kado bagi suami di hari ayah. Cara-cara tersebut diperuntukkan bagi para istri yang tidak biasa atau canggung jika memberikan kado kepada suaminya secara langsung dan terbuka.

C. Penilaian

Anteseden pemicu *terekusai* dinilai sebagai anteseden yang menyenangkan dan bersifat positif. Anteseden *terekusai*, seperti: mendapatkan pujian, mendapat perhatian, atau menerima perlakuan yang menyenangkan dari orang lain adalah hal-hal yang bisa memunculkan perasaan yang menyenangkan, bahkan berpotensi menaikkan harga diri seseorang. Emosi ini juga tidak ada kaitannya dengan baik buruknya seseorang, apalagi sampai membuat subyek merasa hina, rendah diri, atau bahkan kehilangan muka (Morita, 1984: 236; Norimasa, 1994). Oleh karena itu, *terekusai* dapat dinilai sebagai emosi positif.

Namun, meskipun subyek merasa senang bahkan harga dirinya naik ketika mendapat stimulus demikian, subyek tetap menahan diri untuk tidak terlihat terlalu senang atau bahagia dengan perhatian orang lain tersebut. Dengan kata lain, ekspresi senang atau bahagia sebisa mungkin tidak diperlihatkan secara terang-terangan, dan subyek menutupi perasaannya itu dengan merasakan *terekusai* atau *malu-malu*.

Adapun sumber anteseden *terekusai* bisa berasal dari diri subyek (ego) maupun berasal dari subyek sendiri. Anteseden yang berasal dari ego, misalnya memberi pujian pada orang lain, sedangkan contoh anteseden berasal dari luar ego, misalnya menerima perlakuan menyenangkan dari orang lain.

Jadi, komponen-komponen makna: [ANTESEDEN MENYENANGKAN], [EMOSI POSITIF], [BERPOTENSI MENAIKKAN HARGA DIRI], [ANTESEDEN BERASAL DARI DIRI/EGO], [ANTESEDEN BERASAL DARI ORANG LAIN], merupakan komponen makna anggota dimensi semantis Penilaian.

D. Ekspresi Emosi

Ekspresi wajah seseorang ketika merasakan *terekusai* yaitu berubahnya rona wajah menjadi kemerahan (*men wa yui*) (Zhonkui, 1998: 596), atau dikenal dengan istilah *blushing* (Miller dalam Niedenthal, 2006: 103). Selain ekspresi wajah, ada pula ekspresi berupa sikap dan tingkah laku. Dalam hal ekspresi sikap, penulis belum menemukan sumber tertulis mengenai hal tersebut, akan tetapi sikap ketika merasa *terekusai* dapat dianalogikan dengan sikap seseorang yang merasa malu sekaligus bahagia ketika dipuji atau menerima perhatian dari orang lain, yaitu ditunjukkan dengan sikap malu-malu.

Menurut informan, salah satu ekspresi tindakan yang dilakukan oleh orang yang merasakan *terekusai* adalah menyangkal ketika mendapat pujian (tidak mau mengakui bahwa ia pantas menerima pujian tersebut). Ketika menerima pujian, subyek akan merasakan emosi *terekusai* seraya menyangkal bahwa dirinya tidak sebahagia seperti apa yang dipujikan orang kepadanya. Misalnya, dengan menjawab: *Iie* 'Ah, tidak'; *Iie, soo demo nai* 'Ah, tidak demikian'. Pujian yang dijawab dengan ungkapan terimakasih, seperti kata *arigatoo* (*gozaimasu*) justru dinilai tidak sopan karena hal itu menunjukkan bahwa subyek mengakui dirinya

memang benar seperti apa yang disebut dalam pujian tersebut. Tindakan yang demikian sekaligus membuktikan lagi bahwa orang Jepang tidak terlalu menyukai reaksi yang terbuka atau ekspresif, baik ketika merasakan *hazukashii* maupun *terekusai*. Selain itu, *terekusai* juga lazim diikuti sikap malu-malu atau tersipu. Berdasarkan uraian tersebut, maka komponen makna [WAJAH MERONA MERAH], [MENYANGKAL], dan [TERSIPU MALU] merupakan komponen makna *terekusai* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Ekspresi Emosi.

Untuk ekspresi berupa tingkah laku, seseorang yang merasakan *terekusai* cenderung melakukan tingkah laku pelibatan diri (*attachment*). Tingkah laku pelibatan merupakan tingkah laku yang lazim dilakukan pada emosi positif (hude, 2006). Tingkah laku pelibatan pada *terekusai* ditandai dengan tindakan tersenyum, menunduk, dan membungkukkan badan, sebagai ekspresi dari sikap malu-malu; serta tindakan menangkupkan kedua tangan di depan dagu, atau mengibas-ngibaskan telapak tangan di depan muka/wajah, sebagai ekspresi dari sikap menyangkal.

Jadi, komponen-komponen makna *terekusai* yang masuk pada dimensi Ekspresi Emosi adalah:

- (1) [WAJAH], terdiri dari: [MERONA MERAH]
- (2) [SIKAP] terdiri atas;
 - a. [MENYANGKAL], terdiri atas [TINGKAH LAKU], yaitu: [MENGIBAS-NGIBASKAN TELAPAK TANGAN DI DEPAN MUKA], [MENGUCAPKAN KALIMAT PENYANGKALAN]
 - b. [TERSIPU MALU], terdiri atas [TINGKAH LAKU]: [TERSENYUM], [MENANGKUPKAN KEDUA TANGAN DI DEPAN DAGU], [MENUNDUK], [SEDIKIT MEMBUNGKUKKAN BADAN]

4.3.9 *Kimariwarui*

Definisi *kimariwarui* yaitu ‘malu kepada orang lain’ (Matsumura, 1995: 658). Definisi ini masih terlalu umum dan tidak memadai untuk bisa membedakan makna *kimariwarui* dengan makna kosakata emosi malu lainnya. *Kimariwarui* juga diartikan ‘malu, sehingga bersikap tidak tenang ketika berada di suatu tempat’ (Shibata, 2003: 198). Menurut (Norimasa, 1994), *kimariwarui* adalah

perasaan malu karena subyek gagal dalam melakukan sesuatu dan kegagalan itu disaksikan orang lain; biasa juga dipakai untuk menyatakan adanya penampilan yang dinilai tidak sesuai (buruk), serta dipakai oleh seseorang yang merasa (sadar) bahwa ada kekurangan pada dirinya sehingga ia merasa bahwa penampilannya tidak sesuai (buruk).

Kata *kimariwarui* ditengarai lebih sering dipakai sebagai bahasa percakapan daripada bahasa tulis. Asumsi tersebut muncul karena tidak ditemukannya contoh pemakaian *kimariwarui* dalam sumber data. Oleh karena itu, analisis makna *kimariwarui* dalam penelitian ini hanya berdasarkan definisi dari beberapa kamus dan teori-teori yang dikemukakan para linguis bahasa Jepang tentang makna *kimariwarui*.

A. Anteseden Emosi

Mengacu pada beberapa definisi *kimariwarui* di atas, ada beberapa anteseden *kimariwarui* yang tertulis dalam definisi-definisi tersebut. Anteseden-anteseden tersebut, yaitu: (1) adanya ketidakberhasilan (kegagalan) yang dilakukan subyek dan disaksikan oleh orang lain, (2) penampilan yang buruk atau tidak sesuai dengan yang seharusnya, serta (3) subyek merasa adanya kekurangan pada dirinya sehingga penampilannya menjadi tidak sesuai (buruk).

Anteseden-anteseden tersebut juga senada dengan batasan-batasan situasi-situasi apa saja yang dapat memunculkan emosi *kimariwarui* menurut Morita (1984: 237). Menurutnya, emosi ini dapat dirasakan oleh subyek ketika ia sadar bahwa orang lain di sekelilingnya memandang dengan tatapan yang agak aneh, seakan-akan mereka menilai ada sesuatu yang aneh atau tidak biasa pada diri subyek. Situasi yang demikian mengakibatkan subyek merasa tidak nyaman. Alasan orang lain memandang subyek dengan pandangan atau tatapan aneh disebabkan karena subyek berpenampilan kurang sesuai dengan tempat dan kondisi, atau subyek berperilaku tidak umum (tidak sesuai kebiasaan). Misalnya, ketika subyek berpakaian dan berdandan dengan cara berbeda (dari tamu-tamu lainnya) ketika menghadiri sebuah pesta, maka tindakan subyek itu bisa menarik perhatian orang lain. Akibatnya, orang lain akan memandang subyek dengan tatapan seakan-akan subyek berperilaku tidak umum atau di luar kebiasaan yang

berlaku. Ketika subyek mendapat tatapan mata seperti ini, dan subyek merasa tidak nyaman, maka ia merasakan emosi *kimariwarui*.

Berdasarkan analisis definisi *kimariwarui* dan teori yang dikemukakan Morita di atas, maka *kimariwarui* memiliki komponen makna [KEGAGALAN YANG DISAKSIKAN ORANG LAIN] dan [TIDAK BERSIKAP/BERPERILAKU/BERPENAMPILAN/SESUAI SITUASI DAN KONDISI], yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis Anteseden.

Selain itu, *kimariwarui* juga dapat dirasakan oleh subyek yang mengetahui sesuatu yang seharusnya tidak pantas diketahuinya (Morita, 1984: 237), baik hal-hal yang bersifat pribadi atau umum. Misalnya, melihat suami istri bertengkar; melihat penampilan atau perilaku orang lain yang menurutnya tidak pantas (tidak sesuai etiket). Dalam bahasa Indonesia, kedua jenis anteseden tersebut akan menimbulkan emosi *risi(h)*. Dengan kata lain, emosi *kimariwarui* dapat dirasakan oleh dua pihak, baik subyek yang menyadari adanya pandangan aneh dari orang lain terhadap dirinya, maupun orang lain (pihak luar) yang melihat atau menilai penampilan dan perilaku subyek. Mengacu pada pendapat tersebut, maka *kimariwarui*. Jadi, emosi *kimariwarui* juga memiliki komponen makna [ANTESEDEN BERASAL DARI EGO] dan [ANTESEDEN BERASAL DARI LUAR EGO].

Keterlibatan orang lain sebagai pihak yang menyaksikan tindakan subyek sekaligus menilai tindakan subyek juga sesuai dengan pendapat Morita (1984: 237), yang menyebutkan bahwa *kimariwarui* mensyaratkan bahwa situasi penyebab emosi ini harus terjadi di depan orang lain. Artinya, subyek melakukan suatu tindakan atau penampilan di depan orang lain (berjumlah banyak atau sedikit), dan tindakan atau penampilan itu dinilai oleh mereka sebagai tindakan atau penampilan yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Analisis tersebut menghasilkan komponen makna [TERJADI DI DEPAN ORANG LAIN].

Sebagai contoh, tindakan menerima telepon saat berada di dalam kereta adalah hal kurang disukai bahkan dihindari oleh orang Jepang karena hal itu dianggap bisa mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya. Ketika seseorang melakukan hal tersebut (misalnya, menerima sebuah telepon penting saat berada di dalam kereta), maka ia akan merasa *kimariwarui* karena ia sadar

pada saat itu orang-orang di sekelilingnya sedang memperhatikan dan menilai tindakannya. Jika subyek sadar bahwa tindakannya tidak sesuai etiket, maka subyek akan merasa *kimariwarui* ketika orang-orang di sekelilingnya memperhatikannya. Namun, jika subyek tidak mempedulikan pandangan orang di sekelilingnya, maka ia tidak merasakan *kimariwarui*.

Situasi lain yang memicu emosi *kimariwarui* adalah situasi-situasi yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman berada dalam situasi tersebut, tetapi bukan karena subyek melakukan kesalahan (Morita, 1984: 237). Misalnya, subyek secara tidak sengaja bertemu mantan kekasih atau bertemu lagi dengan seseorang yang pernah mempunyai hubungan buruk dengan subyek di masa lalu. Jadi, *kimariwarui* juga memiliki anteseden yang diwujudkan berupa komponen makna: [SITUASI LAINNYA YANG MEMBUAT SUBYEK MERASA TIDAK NYAMAN].

B. Pengalaman Subyektif

Seperti telah disinggung pada bahasan mengenai anteseden, emosi *kimariwarui* menyebabkan seseorang juga merasakan malu, tidak tenang, tidak enak, tidak nyaman, rikuh, ataupun risih. Analisis tersebut dikuatkan oleh definisi *kimariwarui* yang menyebutkan bahwa seseorang yang merasakan *kimariwarui* juga merasakan tidak tenang, malu, dan bingung tidak tahu harus berbuat apa (Shibata, 2003: 168). Perasaan tidak tenang dan malu, misalnya ketika subyek diketahui oleh orang lain telah berperilaku yang tidak sesuai status yang disandangnya. Adapun perasaan tidak nyaman, rikuh, risih, misalnya ketika subyek menyadari bahwa orang lain memandang dirinya dengan tatapan yang aneh atau tidak mengenakkan. Oleh karena itu, komponen makna *kimariwarui*, [MALU], [TIDAK TENANG], [TIDAK ENAK], [TIDAK NYAMAN], [RIKUH], [RISI(H)] dan [BINGUNG/KIKUK], merupakan emosi atau perasaan-perasaan lain yang menyertai munculnya emosi *kimariwarui*.

C. Penilaian

Dari beberapa definisi tentang kata emosi *kimariwarui* di atas, dapat diambil pengertian bahwa *kimariwarui* adalah perasaan malu yang bernilai negatif. Selain karena antesedennya bersifat negatif (tidak menyenangkan bagi subyek),

pengalaman subyektif yang muncul pada saat merasakan *kimariwarui* juga berupa perasaan-perasaan negatif (tidak menyenangkan). Bahkan emosi ini berpotensi menurunkan harga diri seseorang.

Selanjutnya, anteseden *kimariwarui* bukanlah hal-hal yang terkait dengan moralitas (Morita, 1984: 237), tetapi sekedar tidak pantas menurut anggapan atau penilaian orang-orang di sekeliling. Salah satu kriteria ketidakpantasan yang bisa menimbulkan perasaan malu adalah ‘ketidaksesuaian penampilan atau perilaku seseorang dengan status yang disandangnya’. Perbuatan, sikap, maupun perilaku, yang tidak sesuai status yang disandang masing-masing individu akan membuat seseorang merasa malu karena orang Jepang peka sekali dengan ‘status’ (Lebra, 1976: 78-80). Status tidak selalu berarti kedudukan sosial seseorang yang dikaitkan dengan kepemilikan harta, tetapi status juga bisa meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, seorang paruh baya tidak ‘diharapkan’ memilih kimono dengan warna-warna terang, tetapi warna-warna lembut yang sesuai dengan umurnya. Jika orang tersebut melanggar ‘status’nya, maka hal itu akan menarik perhatian negatif dari orang lain dan bisa membuatnya malu.

Berdasar uraian tersebut, maka komponen makna *kimariwarui* yang dapat dimasukkan dalam kelompok dimensi semantis Penilaian adalah: [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TERKAIT DENGAN STATUS], dan [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI].

Rasa malu, tidak nyaman, dan tidak enak, yang dirasakan subyek ketika merasakan *kimariwarui* sekilas mirip dengan emosi lain yang menyertai emosi *menboku-nai*. Akan tetapi, kedua emosi tersebut memiliki sedikit perbedaan, yakni dalam hal efek dan durasi berlangsungnya kedua emosi ini. Pada emosi *menboku-nai*, subyek merasakannya di dalam hati dan dalam tempo yang cukup lama; sedangkan emosi *kimariwarui* hanya dirasakan sekejap atau sampai subyek berhasil keluar dari kondisi yang menyebabkannya merasakan emosi tersebut.

Selanjutnya, Morita (1984: 237) juga menjelaskan bahwa emosi *kimariwarui* bersifat sangat subjektif. Artinya, anteseden yang sama belum tentu memicu emosi *kimariwarui* pada orang-orang yang berlainan. Hal itu bergantung pada tingkat kesadaran dan kepekaan seseorang terhadap reaksi orang-orang di

sekitarnya yang menilai perbuatan atau penampilannya. Dengan kata lain, meskipun subyek berperilaku atau berpenampilan yang dinilai kurang sesuai oleh orang sekitarnya, namun jika subyek tidak peka (tidak peduli) dengan orang-orang di sekitarnya, maka subyek tidak akan merasakan emosi *kimariwarui*. Pendapat Morita tersebut juga disetujui oleh para informan. Dengan demikian, *kimariwarui* juga memiliki komponen makna [BERSIFAT SUBJEKTIF].

D. Ekspresi Emosi

Menurut penjelasan informan tentang pengalaman mereka merasakan *kimariwarui*, biasanya emosi ini diekspresikan dengan sikap yang mengarah pada usaha menghindari tatapan mata secara langsung dari orang lain. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam tingkah laku, seperti menunduk atau menyembunyikan wajah. Jika subyek adalah pihak yang bersikap atau berpenampilan tidak sesuai dengan status, maka subyek akan bersikap dan bertingkah laku demikian. Akan tetapi, jika subyek merasakan *kimariwarui* sebab ia melihat sikap atau penampilan orang lain yang dinilainya tidak pantas (tidak sesuai status), maka subyek bisa bersikap menghindar (karena merasa risih), atau diam. Jadi, komponen makna *kimariwarui* yang dapat dimasukkan dalam dimensi semantis ekspresi emosi adalah komponen [SIKAP] yang terdiri atas komponen makna:

- a. [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG], terdiri atas komponen [TINGKAH LAKU], yaitu: [MENUNDUK], [MENYEMBUNYIKAN WAJAH], dan [DIAM].
- b. [MENGHINDAR/PERGI].

Tabel 4.2
Komponen Makna Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang

Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Jepang	<i>hazukashii</i> (1)	<i>kihazukashii</i> (2)	<i>kohazukashii</i> (3)
Dimensi Semantis	<ul style="list-style-type: none"> • [MENERIMA PUJIAN] • [MENERIMA PERHATIAN] • [MEMILIKI KELEBIHAN MELAMPAUI ORANG LAIN] • [BERBUAT SALAH] • [BERBUAT/BERSIKAP TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN UMUM] • [MELAKUKAN PERBUATAN YG BERTENTANGAN DENGAN HATI NURANI] • [MENGALAMI KEGAGALAN] • [KETIDAKMAMPUAN DIRI] • [KEKURANGAN FISIK] • [MENGUNGKAPKAN HAL-HAL PRIBADI] • [MELAKUKAN SESUATU DI DEPAN ORANG LAIN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MENGUNGKAPKAN HAL-HAL PRIBADI] • [HAL-HAL PRIBADI DIKETAHUI ORANG LAIN] • [BERHADAPAN DENGAN ORANG LAIN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MENGALAMI KEGAGALAN]
Anteseden Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA RENDAH] • [MERASA HINA] • [KEHILANGAN MUKA] • [MERASA BERSALAH] • [MERASA BERDOSA] • [TIDAK TENANG] 	<ul style="list-style-type: none"> • [AGAK MALU] • [CANGGUNG] • [SUNGKAN/TIDAK ENAK] 	<ul style="list-style-type: none"> • [AGAK MALU]
Pengalaman Subyektif			

	<ul style="list-style-type: none"> [TIDAK ENAK] [MALU-MALU] [BINGUNG BERSIKAP/KIKUK] 	<ul style="list-style-type: none"> [ANTESEDEN NEGATIF] [ANTESEDEN POSITIF] [+/-TERKAIT MORALITAS] [TERKAIT KESOPANAN] [BERPOTENSI MENYEBABKAN HILANGNYA MUKA] [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI] [REAKSI SENSITIVITAS TERHADAP PAPARAN DARI LUAR] [REAKSI SENSITIVITAS TERHADAP PENILAIAN NEGATIF DARI ORANG LAIN] 	<ul style="list-style-type: none"> [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] [TIDAK TERKAIT MORALITAS] [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] 	
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> [SUMBER ANTESEDEN]: [AKU/EGO] [ANGGOTA UCHIGAWA SELAIN EGO] 	<ul style="list-style-type: none"> [SUMBER ANTESEDEN]: [AKU/EGO] 	<ul style="list-style-type: none"> [SUMBER ANTESEDEN]: [AKU/EGO] 	
Ekspresi Emosi	<ul style="list-style-type: none"> [SIKAP]: [MENGHINDAR/PERGI] [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DG ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] 	<ul style="list-style-type: none"> [SIKAP]: [UPAYA MEMINIMALISIR ANTESEDEN EMOSI] 	<ul style="list-style-type: none"> [SIKAP]: [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA DENGAN ORANG LAIN SECARA LANGSUNG] 	
<ul style="list-style-type: none"> [TINGKAH LAKU]: [MENUNDUK] [MENYEMBUNYIKAN WAJAH] [AGAK MEMBUNGKUK] 				

<p>Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Jepang</p>	<p><i>menbokumai</i> (4)</p>	<p><i>yamashii</i> (5)</p>	<p><i>ushitrometai</i> (6)</p>
<p>Anteseden Emosi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [GAGAL MEMENUHI HARAPAN ORANG LAIN] • [GAGAL MEMENUHI TANGGUNG JAWAB] • [GAGAL MEMENUHI KEPERCAYAAN ORG LAIN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MELAKUKAN PERBUATAN BURUK/DOSA/MELANGGAR NILAI/NORMA] • MELAKUKAN PERBUATAN YG BERTENTANGAN DG HATI NURANI] • [BERPERILAKU TIDAK SESUAI HARAPAN MASYARAKAT] • [+/- MELIBATKAN ORG LAIN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [BERBUAT YANG TIDAK DISADARI BISA MERUGIKAN ORANG LAIN] • [PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN KEPADA ORG LAIN] • [TIDAK ADA NIAT/KESENGAJAAN BERBUAT JELEK PADA ORANG LAIN] • [MELIBATKAN ORANG LAIN]
<p>Pengalaman Subyektif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA BERSALAH] • [SANGAT MALU] • [MERASA TIDAK PUNYA HARGA DIRI] • [KHAWATIR TERHADAP KEBERLANJUTAN HUBUNGAN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA BERTOSA] • [MERASA BERSALAH] • [SANGAT MALU] • [MERASA HINA] • [MERASA RENDAH] • [KEHILANGAN MUKA] • [KESADARAN HATI NURANI] • [MERASA TERTEKAN] • [TERSIKSA BATIN] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA BERSALAH] • [MALU] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK TENANG/GELISAH] • [KHAWATIR AKAN KELANJUTAN HUBUNGAN]

<p>Penilaian</p>	<ul style="list-style-type: none"> [ANTESEDEN NEGATIF] [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] [EMOSI POSITIF] [TIDAK TERKAIT MORALITAS] [MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI] [UNGKAPAN MAAF YANG MENDALAM] 	<ul style="list-style-type: none"> [ANTESEDEN NEGATIF] [EMOSI NEGATIF] [EMOSI POSITIF] [TIDAK BISA DISELESAIKAN DENGAN HANYA MEMINTA MAAF DAN MEMBERI PENJELASAN] [TERKAIT MORALITAS] [MENYEBABKAN KEHILANGAN MUKA/HARGA DIRI/KEHORMATAN] [ALAT REFLEKSI DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> [ANTESEDEN NEGATIF] [ANTESEDEN ADALAH PERBUATAN YANG TIDAK DISADARI DAPAT MERUGIKAN ORANG LAIN] [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] [TIDAK TERKAIT MORALITAS] [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI]
<p>Ekspresi Emosi</p>	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [AKU/EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [MEMPERBAIKI SITUASI] [UPAYA MENEBUS KESALAHAN] [UPAYA MENGEMBALIKAN HARGA DIRI] [UPAYA MEMULJHKAN NAMA BAIK DIRI] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [AKU/EGO] [ANGGOTA UCHI-GAWA SELAIN EGO] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [UPAYA MEMPERBAIKI DIRI] [UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI] [MENARIK DIRI] [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA LGS DENGAN ORANG LAIN] <p>[TINGKAHLAKU]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [MENGUNDURKAN DIRI DARI KELOMPOK] 	<p>[SUMBER ANTESEDEN]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [AKU/EGO/UCHI] <p>[SIKAP]:</p> <ul style="list-style-type: none"> [UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI]

<p>Kosakata Emosi <i>Malu</i> B. Jepang</p> <p>Dimensi Semantis</p>	<p><i>ushirogurai</i> (7)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENYEMBUNYIKAN PERBUATAN DOSA/SALAH DARI ORANG LAIN] • [TIDAK JUJUR PADA DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN] • [MEMBOHONGI HATI NURANI] 	<p><i>terekusai</i> (8)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENDAPAT PUJIAN] • [MENERIMA PAPARAN/PERHATIAN POSITIF] • [MEMUJI] • [MEMBERI PERHATIAN] • [MELAKUKAN SESUATU DI DEPAN ORANG LAIN] 	<p><i>kimari-warui</i> (9)</p> <ul style="list-style-type: none"> • [MENERIMA PAPARAN/PERHATIAN NEGATIF] • [DINILAI/DIPANDANG ANEH] • [BERPENAMPILAN TIDAK SESUAI STATUS] • [BERSIKAP/BERPERILAKU TIDAK SESUAI STATUS] • [MENYAKSIKAN SIKAP/PERILAKU/PENAMPILAN YANG TIDAK PANTAS] • [BERADA PADA SITUASI YANG TIDAK NYAMAN] • [MELAKUKAN SESUATU DI DEPAN ORANG LAIN]
<p>Anteseden Emosi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • [MERASA BERSALAH] • [MERASA BERDOSA] • [MALU] • [BINGUNG] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MALU-MALU] • [SENANG/BAHAGIA] • [NYAMAN] • [CANGGUNG] 	<ul style="list-style-type: none"> • [MALU] • [TIDAK ENAK] • [TIDAK NYAMAN] • [RISIH] • [BINGUNG BERSIKAP/KIKUK]
<p>Pengalaman Subyektif</p>			

Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN NEGATIF] • [EMOSI NEGATIF] • [TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENYEBABKAN TURUNNYA HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN MENYENANGKAN] • [+/- EMOSI MENYENANGKAN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENAIKKAN HARGA DIRI] 	<ul style="list-style-type: none"> • [ANTESEDEN TIDAK MENYENANGKAN] • [EMOSI TIDAK MENYENANGKAN] • [TIDAK TERKAIT MORALITAS] • [BERPOTENSI MENURUNKAN HARGA DIRI]
Ekspresi Emosi	[SUMBER ANTESEDEN]: <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] 	[SUMBER ANTESEDEN]: <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] • [ORANG LAIN] 	[SUMBER ANTESEDEN]: <ul style="list-style-type: none"> • [AKU/EGO] • [ORANG LAIN]
	[SIKAP]: <ul style="list-style-type: none"> • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA LGS DENGAN ORANG LAIN] 	[SIKAP]: <ul style="list-style-type: none"> • [MENYANGKAL] • [TERSIPU MALU] 	[SIKAP]: <ul style="list-style-type: none"> • [MENGHINDAR/PERGI] • [MENGHINDARI BERTATAPAN MATA LANGSUNG DENGAN ORANG LAIN]
		[TINGKAH LAKU]: <ul style="list-style-type: none"> • [MENGUCAPKAN KALIMAT SANGKALAN] • [MENGIBAS-NGIBASKAN TANGAN DI DEPAN WAJAH] • [TERSENYUM] • [MENANGKUPKAN KEDUA TELAPAK TANGAN DI DEPAN WAJAH] • [MENUNDUK] • [AGAK MEMBUNGKUKKAN BADAN] 	[TINGKAH LAKU]: <ul style="list-style-type: none"> • [MENUNDUK] • [MENYEMBUNYIKAN WAJAH] • [DIAM]

BAB 5

KONTRAS MAKNA KOSAKATA EMOSI *MALU* BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

5.1 Pengantar

Penentuan relasi makna dilakukan dengan mengkontraskan komponen makna satu dengan lainnya untuk melihat hubungan semantis di antara satuan-satuan leksikal. Pada tahap awal, pengkontraskan komponen makna dilakukan antar satuan leksikal emosi *malu* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang secara terpisah, kemudian meningkat pada pengkontraskan komponen makna antar kosakata emosi *malu* kedua bahasa tersebut.

5.2 Relasi Makna Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

Kosakata emosi malu bahasa Indonesia yang akan dicari relasi maknanya adalah: *canggung, malu, malu-malu, rikuh, risih, segan, sipu, dan sungkan*. Dengan mengkontraskan komponen-komponen makna antar kosakata emosi malu tersebut, diketahui bahwa kata *malu* adalah kata emosi yang maknanya mencakupi makna semua kata emosi malu lainnya¹⁸. Kemampuan mencakup makna tersebut dapat dilihat dari anteseden emosi kata *malu* yang memiliki jangkauan lebih luas dibanding anteseden milik anggota kata emosi malu lainnya. Selain itu, pengalaman subyektif dalam emosi *malu* juga lebih kaya dan beragam, meliputi perasaan rendah, hina, merasa bersalah, berdosa, malu-malu, takut, hormat, dan sebagainya. Adapun kosakata emosi *malu* lainnya hanya memiliki sebagian komponen makna *malu* tersebut ditambah dengan beberapa makna spesifik yang dimiliki oleh kata itu sendiri. Alasan-alasan itulah yang dapat menempatkan kata *malu* sebagai hiperonim dari anggota kosakata emosi *malu* lainnya. Dengan demikian relasi makna antara *malu* dan tujuh anggota kosakata emosi malu lainnya adalah hiponimi.

¹⁸ Lihat kembali tabel komponen makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia (hal.100-5)

Mengacu pada hasil analisis komponen makna yang tertuang dalam tabel distribusi komponen makna, terlihat bahwa kata *malu* memiliki dua area jangkauan makna, yakni makna ‘malu’ dan ‘hormat’. Makna ‘malu’ sendiri beranggotakan *malu-malu* dan *risih*, sedangkan makna ‘hormat’ beranggotakan *segan* dan *sungkan*.

Adapun untuk penentuan relasi makna di antara tujuh (7) satuan leksikal selain kata *malu* dapat dibagi dalam tiga (3) kelompok pengkontrasan makna, yaitu kontras antara: (1) *malu-malu*, *risih*, *segan*, dan *sungkan*, (2) *malu-malu*, *canggung*, *rikuh*, dan *sipu*; dan (3) *rikuh*, *segan*, dan *sungkan*. Kata *rikuh* dikontraskan sebanyak dua kali karena kata tersebut memiliki jangkauan makna meliputi makna ‘malu’ dan ‘hormat’.

5.2.1 Kontras Makna Antara *malu-malu* dan *risih*.

Kata *malu-malu* banyak dipicu oleh anteseden bersifat menyenangkan, sedangkan kata *risih* dipicu oleh anteseden bersifat tidak menyenangkan. Adanya perbedaan sifat anteseden (yang juga terlihat dari tidak adanya komponen bersama dalam simensi semantis Anteseden Emosi) mengakibatkan *malu-malu* dan *risih* tidak dapat saling mensubstitusi dalam konteks apapun. Selain perbedaan anteseden, perbedaan juga nampak dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif. Misalnya, *malu-malu* memiliki komponen [AGAK MALU] dan [TIDAK BEBAS], sedangkan *risih* memiliki komponen [MALU], [MERASA TERGANGGU] dan [TIDAK NYAMAN]. Ketidakmampuan saling mensubstitusi antara *malu-malu* dan *risih* dalam konteks apapun juga terlihat dari konteks kalimat berikut.

- (17) Velove masih malu-malu membicarakan siapa kekasihnya. Namun, Velove menjelaskan, sang pacar bukan lelaki asal Amerika dan Perancis, tempatnya menuntut ilmu selama ini (N-300412)
- (36) Merasa tak nyaman dengan berat badannya, Syahrini mulai melakukan program diet. Syahrini mengaku mulai merasa risi karena bobot tubuhnya terus bertambah.

Pada konteks (17), pensubstitusian *malu-malu* dengan *risih* tidak tepat. Hal itu dikarenakan *malu-malu* memiliki komponen makna [AGAK MALU] dan [ENGGAN] yang tidak dimiliki oleh *risih*. Selain itu, *malu-malu* tidak sampai menimbulkan perasaan merasa terganggu atau tidak nyaman seperti halnya perasaan *risih*. Adapun pensubstitusian *risih* dengan *malu-malu* pada konteks (36)

juga menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Pada konteks tersebut, subyek merasa malu, tidak nyaman dan agak terganggu dengan kondisi tubuhnya. Jika *risih* diganti dengan *malu-malu* maka akan terlihat subyek yang hanya merasakan sedikit malu saja serta tidak merasa terganggu. Adanya frase *tidak nyaman* pada konteks kalimat tersebut juga menguatkan makna bahwa subyek tidak menyukai keadaan fisiknya.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa *malu-malu* dan *risih* memiliki makna yang saling bertentangan dan tidak dapat saling mensubstitusi. Oleh karena itu, keduanya memiliki relasi makna *pertelingkahan*.

5.2.2 Kontras Makna Antara *canggung*, *malu-malu*, *rikuh*, dan *sipu*

Komponen bersama yang dimiliki keempat kata emosi tersebut ada pada dimensi semantis Pengalaman Subyektif, yaitu: [TIDAK BEBAS], dan dimensi semantis Penilaian, yaitu: [ANTESEDEN BERASAL DARI AKU/EGO], [TIDAK TERKAIT MORALITAS], [TIDAK MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI]. Adapun komponen pembeda di antara mereka, yaitu: *canggung* memiliki komponen [ANTESEDEN BARU/PERTAMA KALI], *malu-malu* memiliki komponen [ENGGAN BERTERUS TERANG/BERCERITA] dan [MENCERITAKAN HAL-HAL PRIBADI KEPADA ORANG LAIN], *rikuh* memiliki komponen pembeda [MENIMBULKAN TEKANAN] dan [MELAKUKAN HAL YANG TIDAK LAZIM], dan *sipu* memiliki komponen pembeda [PAPARAN POSITIF] dan [MENDAPAT PUJIAN].

Kata *malu-malu* dapat menyekap makna dari *canggung*, *rikuh*, dan *sipu* karena *malu-malu* memiliki komponen makna bersifat lebih umum daripada ketiga kata emosi lainnya tersebut. Komponen makna yang dimaksud yaitu komponen makna bersama dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif, yakni: [AGAK MALU], [TIDAK BEBAS], [TIDAK NYAMAN]. Artinya, perasaan *malu-malu* adalah perasaan yang bersifat umum yang juga dirasakan dalam emosi *canggung*, *rikuh*, dan *sipu*. Hal itulah yang menyebabkan *malu-malu* dapat menjadi hiperonim dari *canggung*, *rikuh*, dan *sipu*.

Antara *canggung* dan *rikuh* memiliki komponen bersama dari dimensi semantis Anteseden Emosi, yaitu [BELUM TERBIASA MELAKUKAN SUATU TINDAKAN TERTENTU] dan [BERADA PADA SITUASI BARU]. Oleh karena itu

keduanya dapat saling mensubstitusi pada konteks yang memperlihatkan anteseden tersebut. Misalnya, penggantian *rikuh* dengan *canggung* tetap menghasilkan kalimat yang berterima karena ada anteseden yang sama, yakni situasi ketika subyek tidak terbiasa melakukan pekerjaan tertentu.

- (36) Tommy F Awuy, pengajar filsafat dari Universitas Indonesia yang juga jago masak, memandang tuntutan hidup membuat laki-laki dan perempuan harus sama-sama bekerja mencari nafkah. Sebab itu, pekerjaan domestik pun harus berbagi, tanpa sekat jender, termasuk juga memasak.

....

Erwin, mantan penyiar radio Prambors yang kini masih aktif di dunia penyiaran ini, tak pernah tebersit rasa rikuh main-main di dapur. Dia justru bangga dengan keahlian memasaknya. Teman-temannya pun senang karena sering diundangnya untuk icip-icip. (K-261110)

Adapun antara *canggung* dan *sipu*, keduanya tidak dapat saling bersubstitusi karena tidak ada anteseden emosi yang sama di antara mereka. Hal yang sama juga berlaku antara *rikuh* dan *sipu*. Hal itu terlihat dalam konteks berikut:

- (1) Mau coba main angklung? Tak perlu canggung bila sebelumnya Anda tidak pernah kenal musik. Dengan panduan seniman-seniman di Saung Mang Udjo, dalam seketika kita akan sanggup membawakan lagu *I Have a Dream* dalam suatu konser. (K-090408)
- (30) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sikapnya dengan "bahasa yang terang" mengenai fenomena keinginan sejumlah gubernur yang ingin berkompetisi dengan dirinya untuk tidak perlu merasa rikuh. "Tidak perlu rikuh sama saya. Silahkan saja berkompetisi. Ini negara demokrasi semakin banyak pilihan semakin baik bagi demokrasi," kata Presiden di Sapporo, Kamis, berkaitan dengan pertanyaan wartawan soal banyaknya pejabat yang saat ini lebih mementingkan kampanye politik, sehingga dinilai rakyat kabur dari tugasnya. (K-110708)

Pada konteks (1), pensubstitusian *canggung* dengan *sipu* (*tersipu* atau *tersipu-sipu*) akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Begitu pula pada konteks (30), jika *rikuh* disubstitusi dengan *sipu* (*tersipu* atau *tersipu-sipu*), makna 'hormat' yang ditunjukkan oleh konteks kalimat tersebut menjadi hilang. Analisis tersebut membuktikan bahwa hubungan sinonimi dalam relasi makna kosakata emosi malu tidak dapat terjadi jika tidak ada komponen bersama dalam dimensi semantis Anteseden Emosi. Karena syarat tersebut tidak dipenuhi oleh kelompok *canggung* dan *sipu*, serta *rikuh* dan *sipu*, maka relasi makna antara *canggung* dan *sipu* adalah pertelingkahan, sama halnya dengan relasi makna antara *rikuh* dan *sipu*.

5.2.3 Kontras Makna Antara *rikuh*, *segan*, dan *sungkan*

Pada dasarnya, *rikuh* adalah perasaan canggung dan tidak enak. Jika dikaitkan dengan makna kata *segan* dan *sungkan*, maka antara ketiganya memiliki persamaan makna sebagai perasaan tidak enak. Akan tetapi, masing-masing kata tersebut memiliki makna spesifik yang menonjol.

Dilihat dari Anteseden Emosi, ketiga kata tersebut memiliki komponen bersama [INTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI]. Akan tetapi, dalam anteseden yang demikian, *rikuh* tetap menonjolkan perasaan ‘tidak enak’ dan ‘canggung’ daripada perasaan ‘hormat’ dan ‘takut’ seperti halnya pada *segan* dan *sungkan*. Hal itu terlihat dalam konteks berikut.

- (30) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sikapnya dengan "bahasa yang terang" mengenai fenomena keinginan sejumlah gubernur yang ingin berkompetisi dengan dirinya untuk tidak perlu merasa *rikuh*. "Tidak perlu rikuh sama saya. Silahkan saja berkompetisi. Ini negara demokrasi semakin banyak pilihan semakin baik bagi demokrasi," kata Presiden di Sapporo, Kamis, berkaitan dengan pertanyaan wartawan soal banyaknya pejabat yang saat ini lebih mementingkan kampanye politik, sehingga dinilai rakyat kabur dari tugasnya. (K-110708)

Pada konteks tersebut, pensubtitusian *rikuh* dengan *segan* atau *sungkan* tidak akan mengubah keseluruhan makna yang dimaksud oleh konteks kalimat. Pensubtitusian tersebut dimungkinkan karena yang dimaksud oleh konteks kalimat adalah ‘rasa hormat’ kepada presiden. Namun, jika dalam situasi interaksi dengan orang yang dihormati lebih menonjolkan makna ‘takut’, maka yang lebih tepat dipakai adalah *segan* atau *sungkan*, bukan *rikuh*. Hal itu dapat dibuktikan dalam konteks kalimat berikut ini.

- (47) Satu hal yang diingat Mulan sampai saat ini adalah ia tak pernah sekalipun membentak ataupun memaki anak-anaknya. "Kita harus memperlihatkan kedisiplinan, tegas dan sayang sama mereka, pasti mereka juga sungkan pada kita, enggak mungkin berani sama kita," ucapnya ramah. (N-160511)

Pada konteks (47) tersebut, yang lebih ditonjolkan adalah adanya rasa takut dan hormat yang dirasakan subyek, bukan perasaan tidak enak atau sekedar hormat saja. Karena *rikuh* tidak memiliki komponen [TAKUT], maka *rikuh* tidak mampu mensubtitusi *sungkan* dalam konteks tersebut. Sebaliknya, karena *segan* memiliki komponen makna [TAKUT] dan [HORMAT] sekaligus, maka

pensubstitusian *segan* dan *sungkan* akan tetap menghasilkan kalimat yang berterima.

Dari hasil uraian tersebut, diketahui bahwa antara *rikuh*, *segan*, dan *sungkan* dapat saling bersubstitusi jika berada dalam konteks kalimat yang menonjolkan adanya rasa hormat saja. Adapun jika berada dalam konteks kalimat yang menunjukkan adanya perasaan takut dan hormat, maka yang bisa bersubstitusi hanya *segan* dan *sungkan* saja.

Untuk anteseden yang berbeda, yakni situasi ketika subyek melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan/etiket, *rikuh* hanya dapat disubstitusi dengan *sungkan* karena *sungkan* juga memiliki anteseden demikian. Kata *segan* tidak dapat mensubstitusi *rikuh* karena *segan* tidak memiliki anteseden demikian. Dengan kata lain, komponen bersama antara *rikuh* dan *sungkan* yaitu [MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN]. Hal tersebut terlihat dalam konteks kalimat berikut.

- (33) Hubungan dengan perbedaan usia cukup mencolok itu memang terlihat semakin harmonis dan nyaman. Mereka (Yuni dan Raffi) tak lagi rikuh bermesraan di hadapan publik. (V-150510)

Adapun antara *sungkan* dan *segan* memiliki komponen bersama lebih banyak dibanding komponen bersama antara *sungkan* dan *rikuh*. Komponen tersebut yaitu: [INTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI], [DIPERLAKUKAN DENGAN BAIK OLEH ORANG LAIN], [BERBUAT SALAH], [HORMAT], [TAKUT], [TIDAK ENAK], [TIDAK BEBAS]. Komponen pembeda di antara keduanya hanya dimiliki oleh *sungkan*, yaitu [MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK SESUAI ETIKET/KEBIASAAN] dan [MENCERITAKAN HAL-HAL POSITIF/KELEBIHAN PRIBADI]. Antara *sungkan* dan *segan* hanya dibedakan oleh perbedaan nuansa, yaitu bahwa perasaan hormat dan takut pada kata *segan* lebih tinggi intensitasnya daripada kata *sungkan*. Oleh karena itu, antara *segan* dan *sungkan* dapat bersubstitusi dalam semua anteseden *segan* dengan hanya memunculkan perbedaan nuansa, bukan perbedaan makna.

Jika merujuk kembali pada tabel komponen makna (hal. 103-4), terlihat bahwa semua makna *segan* tercakup dalam makna *sungkan*. Begitu pula sebagian makna *rikuh* yang berkaitan dengan sikap hormat, juga tercakup dalam *sungkan*.

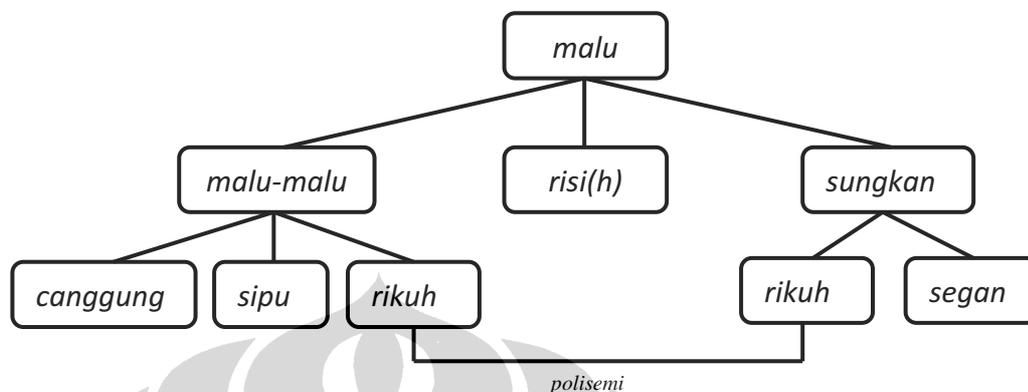
Hasil tersebut membuktikan bahwa relasi antara *sungkan* dengan *segan* dan *rikuh* adalah hiponimi. Adapun relasi antara *segan* dan *rikuh* adalah sinonimi dekat ketika hal yang dikedepankan adalah makna ‘rasa hormat’. Akan tetapi, jika yang dikedepankan adalah makna ‘takut’ atau ‘tidak enak’, maka keduanya tidak bersinonim. Kata *rikuh* lebih menonjolkan perasaan tidak enak, sedangkan *segan* lebih menonjolkan perasaan hormat dan takut.

5.2.4 Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

Konfigurasi leksikal kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia disusun berdasarkan hasil relasi makna di antara delapan (8) satuan leksikal, yaitu: *canggung*, *malu*, *malu-malu*, *rikuh*, *risi(h)*, *segan*, *sipu*, dan *sungkan*. Konfigurasi leksikal yang dipakai adalah konfigurasi leksikal bercabang yang berbentuk taksonimi. Taksonimi ini disusun berdasarkan relasi hiponimi (vertikal), serta relasi pertelingkahan pada tataran antar kohiponim(horisontal).

Hasil penentuan relasi makna kosakata emosi malu bahasa Indonesia menunjukkan adanya relasi hiponimi antara *malu* dengan *malu-malu*, *risih*, dan *sungkan*; dengan *malu* sebagai hiperonimnya. Relasi hiponimi juga terlihat antara *malu-malu* dengan *canggung*, *rikuh*, dan *sipu* (*malu-malu* sebagai hiperonim); antara *sungkan* dengan *segan* dan *rikuh* (*sungkan* sebagai hiperonim). Jadi, *malu-malu* dan *sungkan* menjadi hiponim dari *malu* sekaligus sebagai hiperonim dari satuan leksikal yang ada di bawahnya. Adapun relasi sinonimi terjadi antara *canggung* dan *rikuh*; *segan* dan *rikuh*. Relasi pertelingkahan terjadi antara *malu-malu* dengan *risih* dan *sungkan*; antara *canggung* dan *sipu*; antara *rikuh* dan *sipu*.

Berikut adalah bagan konfigurasi leksikal kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia berdasarkan hasil penentuan relasi maknanya.



Bagan 5.1: Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Indonesia

5.3 Relasi Makna Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang

Kosakata emosi *malu* bahasa Jepang yang ditentukan relasi maknanya ada sembilan (9) satuan leksikal, yaitu: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *menboku-nai*, *terekusai*, dan *kimariwarui*. Berdasarkan hasil analisis komponen makna pada masing-masing satuan leksikal tersebut diketahui bahwa kata *hazukashii* memiliki cakupan makna yang paling luas dibandingkan satuan leksikal *malu* lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang relasi makna di antara kosakata emosi *malu* tersebut, sub-sub bahasan selanjutnya penjelasan relasi makna antar satuan leksikal anggota kosakata emosi *malu* bahasa Jepang.

5.3.1 Makna *Hazukashii*

Kata ¹*hazukashii* memiliki makna yang mampu mencakup makna-makna kosakata emosi malu lainnya. Hal tersebut terlihat dari komponen-komponen makna ¹*hazukashii* yang bersifat lebih umum daripada makna-makna yang terkandung dalam masing-masing satuan leksikal *malu* lainnya. Misalnya, ¹*hazukashii* memiliki komponen [MENDAPAT PERHATIAN], sementara *terekusai* mempunyai komponen [MENDAPAT PERHATIAN POSITIF], dan *kimariwarui* memiliki komponen [MENDAPAT PERHATIAN NEGATIF]. Karena sifat

ketercakupan antara ¹*hazukashii* dan anggota satuan leksikal malu yang lain, maka relasi makna ¹*hazukashii* dengan mereka adalah hiponimi. Pada relasi tersebut, ¹*hazukashii* sebagai hiperonim, sedangkan satuan leksikal lainnya menjadi hiponim.

Dari hasil distribusi komponen makna semua satuan leksikal emosi *malu*, didapatkan bahwa ¹*hazukashii* memiliki tiga makna utama, yaitu *malu* (²*hazukashii*), merasa bersalah, dan merasa berdosa. Satuan leksikal yang bermakna *malu*, yaitu: *kihazukashii*, *kohazukashii*, *terekusai*, *kimariwarui*; yang bermakna ‘merasa bersalah’ adalah *menbokunai*, dan yang mengandung makna ‘merasa berdosa’ adalah: *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*.

5.3.2 Kontras Makna Antara *kihazukashii* dan *kohazukashii*

Secara umum, *kihazukashii* dan *kohazukashii* adalah satuan leksikal yang bermakna ‘malu’ namun dengan sifat yang berbeda. Pada *kihazukashii*, subyek hanya akan merasa *agak malu* atau *malu-malu*, sedangkan subyek yang merasakan *kohazukashii* merasa *malu*. Subyek yang merasakan *kohazukashii* tidak akan merasakan agak malu atau malu-malu karena anteseden pemicu *kohazukashii* adalah berupa situasi kegagalan. Artinya, Jika X merasa *kihazukashii*, tidak akan merasa *kohazukashii*.

Komponen makna [KEGAGALAN] dan [MALU] menjadi komponen pembeda yang dimiliki *kohazukashii*, sedangkan komponen [AGAK MALU], [MALU-MALU], dan [CANGGUNG] adalah komponen pembeda yang dimiliki oleh *kihazukashii*. Karena adanya perbedaan tersebut, keduanya tidak dapat saling menggantikan. Dengan demikian, *kihazukashii* dan *kohazukashii* memiliki hubungan pertelingkahan.

5.3.3 Kontras Makna Antara *yamashii* dan *menbokunai*

Komponen bersama antara *yamashii* dan *menbokunai* berupa beberapa komponen makna dalam dimensi semantis Pengalaman Subyektif, juga dimensi Penilaian. Komponen-komponen bersama tersebut, yaitu: [MERASA BERSALAH], [SANGAT MALU], [KEHILANGAN MUKA], [KEHILANGAN HARGA DIRI], [ANTESEDEN NEGATIF/TIDAK MENYENANGKAN], [EMOSI TIDAK

MENYENANGKAN]. Adapun komponen pembeda di antara keduanya banyak terlihat pada dimensi semantis Anteseden Emosi dan Penilaian. Komponen pembeda pada *yamashii*, yaitu: [PERBUATAN BURUK/DOSA], [PERBUATAN YANG BERTENTANGAN DENGAN HATI NURANI], [MERASA BERDOSA], [TERKAIT MORALITAS]. Komponen pembeda pada *membokunai*, yaitu: [PERBUATAN SALAH], [GAGAL MEMENUHI TANGGUNG JAWAB-KEPERCAYAAN DARI ORANG LAIN], [TIDAK TERKAIT MORALITAS].

Akan tetapi, komponen bersama yang terletak pada dimensi semantis ternyata tidak mampu membuat keduanya dapat saling bersubstitusi. Artinya, diperlukan komponen bersama dalam dimensi semantis Anteseden Emosi agar keduanya dapat saling bersubstitusi. Karena komponen pembeda justru terletak pada dimensi semantis anteseden, maka dapat dikatakan bahwa pemicu emosi kedua kata tersebut tidak sama. Akibatnya, keduanya tidak dapat saling menggantikan dalam konteks apapun. Misalnya:

- (70) 消波ブロックにしがみつき、むせていると、「OK?」と心配そうなメリックさん。「魚、写真」。そうだ、防水カメラを持ってきたのに、まだ数枚しか撮っていない。だらしのない姿を見かねたのか、メリックさんはカメラを手に、黄色いフィンを翻し潜っていった。一緒に講習を受けた福岡県出身の中島史生さん（25）から言われた。「練習していないと、鼻で息して、失敗しますね」。面目ない。

Shooha buroogu ni shigamitsuki, musete iru to, "OK?" to shinpai-soo na Merikku-san. "Sakana, shashin". Soo da, boosui kamera wo motte kita noni, mada suumai shika totte nai. Dara shinai sugata wo mikaneta no ka, Merikku-san wa kamera wo te ni, ki-iroi fin wo hirugaeshi mogutte itta. Ishhoni kooshuu wo uketa, Fukuoka-ken shusshin, Nakajima-san (25th) kara iwareta. "Renshuu shite inai to, hana de iki shite, shippai shimasu ne". Memboku-nai.

Pada saat berpegangan erat pada penghalang ombak, aq merasa sesak napas. Melik yang cemas melihatku bertanya, "Baik-baik saja?". (Lalu saya tersadar tentang dua hal), foto dan ikan. Oh iya, sudah membawa kamera anti air tetapi baru mengambil beberapa foto saja. Mungkin karena Melik melihat gayaku yang tidak cekatan, lalu ia mengambil kamera kemudian mengibaskan sirip kuningnya dan pergi menyelam. 中島史生 (25 tahun) asal Fukuoka yang sama-sama mengambil kursus pendek berkata padaku, "Karena (kamu) tidak berlatih, jadinya bernapas dengan hidung. Nanti gagal lho". Saya minta maaf (merasa bersalah dan malu). (YO-070810)

Pada konteks tersebut, jika *membokunai* disubstitusi dengan *yamashii*, maka kalimat tidak akan berterima. Konteks memperlihatkan bahwa subyek menyesal sebab telah melakukan kesalahan (tidak mau berlatih). Kesalahan tersebut tidak

dinilai sebagai dosa karena tidak bertentangan dengan nilai moral maupun hati nurani. Oleh karena itu, *yamashii* tidak bisa mensubstitusi *membokunai*.

Dari pembuktian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara *yamashii* dan *membokunai* memiliki makna (konsep) berbeda. Kata *yamashii* merujuk pada konsep ‘perbuatan dosa’ dan ‘merasa berdosa’, sedangkan *membokunai* merujuk pada ‘merasa bersalah’. Hasilnya adalah, relasi makna di antara keduanya adalah relasi *pertelingkahan*.

5.3.4 Kontras Makna Antara *yamashii*, *ushirometai*, dan *ushirogurai*

Dilihat dari makna secara umum, makna *yamashii* mencakup makna *ushirometai* dan *ushirogurai*. Hal itu terlihat dari komponen-komponen makna *ushirometai* dan *ushirogurai* yang juga dimiliki oleh *yamashii*. Komponen-komponen makna tersebut, yaitu: [MERASA BERSALAH], [MALU], [TIDAK ENAK], [TIDAK TENANG], [BINGUNG/GELISAH]. Selain komponen-komponen tersebut, *yamashii* masih memiliki komponen makna lain yang tidak dimiliki oleh kedua kata lainnya, yaitu: [KESADARAN HATI NURANI], [TERTEKAN], [TERSIKSA BATIN], [MERASA HINA].

Selain itu, dilihat dari dimensi semantis Anteseden Emosi, situasi yang menjadi anteseden *yamashii* lebih luas, yakni mencakup [PERBUATAN SALAH] dan [PERBUATAN DOSA], sedangkan *ushirometai* hanya memiliki [PERBUATAN SALAH YANG TIDAK DISENGAJA], dan *ushirogurai* hanya memiliki [MENYEMBUNYIKAN KESALAHAN]. Jadi, dengan kata lain, makna *yamashii* adalah ‘merasa bersalah dan berdosa karena melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani’; makna *ushirometai* adalah ‘merasa bersalah (dalam hati nurani) karena telah melakukan suatu perbuatan jelek pada orang lain’; sedangkan *ushirogurai* bermakna ‘menyembunyikan perbuatan salah dari orang lain, dan ini bertentangan dengan hati nurani’.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa *yamashii* memiliki relasi hiponimi dengan *ushirometai* dan *ushirogurai*, di mana *yamashii* menjadi hiperonim, sedangkan *ushirometai* dan *ushirogurai* menjadi hiponim.

Adapun relasi makna antara *ushirometai* dan *ushirogurai* dapat ditentukan dengan melihat adanya komponen bersama dan pembeda di antara keduanya.

eikyou de, shuui kara “kawaii to homerareru kikai ga fue, bijutsu zasshi demo shoukai saremashita.

Sebenarnya (tas ini) bagus karena banyak motifnya, tetapi ketika saya beranjak dewasa, adakalanya juga saya malu berjalan sambil membawa tas ini. Tapi ternyata, karena adanya pengaruh trend kerajinan tradisional, tas ini makin dipuji makin banyak orang, bahkan sampai diberitakan di majalah fashion dan kecantikan.

- (74) [言葉でほめるのが苦手]という声も届きました。東京都内の男性会社員（35）は「ほめるのが大切ということは分かるが、自分の子どもをほめるのはどうも照れくさい」そうです。

“*Kotoba de homeru no ga nigate*” to iu koe mo todokimashita. *Tookyoo-tonai no dansei kaishain (35th) wa “Homeru no ga taisetsu to iu koto wa wakaruga, jibun no kodomo wo homeru no wa doomo terekusai” soo desu.*

Saya juga sering mendengar orang berkata, “Saya tidak pandai memuji dengan kata-kata”. Bahkan seorang pria kantor dari kota Tokyo (35 tahun) mengatakan, “Saya tahu kalau memuji adalah hal penting, tetapi walau bagaimanapun malu ketika memuji anak sendiri”. (YO-250405)

Kehadiran unsur-unsur dalam kalimat seperti kata-kata: *homeru* ‘memuji’ atau ‘*homerareru* ‘dipuji’, adalah unsur-unsur dalam konteks kalimat yang berfungsi menguatkan makna *malu* bernilai positif yang dimiliki kata *terekusai*.

Selanjutnya, perbedaan nilai anteseden seperti tersebut di atas juga berimbas pada ketiga dimensi semantis lainnya, yaitu pengalaman subyektif, penilaian, dan ekspresi emosi. Karena antesedennya bernilai positif, maka ketiga dimensi semantis lainnya pada *terekusai* juga bersifat positif. Sebaliknya, karena *kimariwarui* dipicu oleh anteseden bernilai negatif, maka ketiga dimensi semantis lainnya juga memiliki komponen-komponen makna bersifat negatif.

Berdasarkan analisis tersebut, antara *terekusai* dan *kimariwarui* tidak memiliki komponen yang sama meskipun memiliki dimensi semantis yang sama. Selain itu, keduanya juga memiliki hubungan perikutan: ‘Jika X merasa *terekusai*, maka X tidak merasa *kimariwarui*. Kedua alasan tersebut menunjukkan bahwa *terekusai* dan *kimariwarui* memenuhi syarat untuk memiliki relasi *pertelingkahan*.

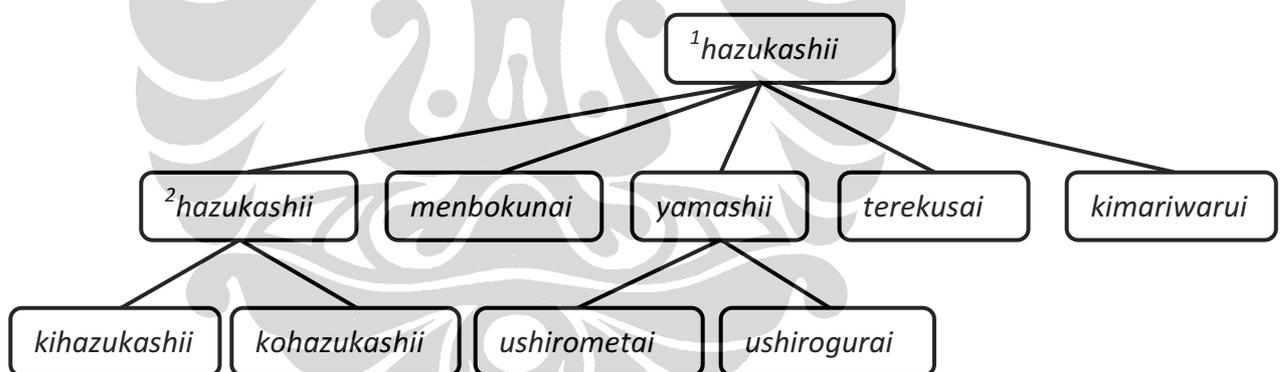
5.3.6 Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang

Konfigurasi leksikal kosakata emosi *malu* bahasa Jepang disusun berdasarkan hasil relasi makna di antara sembilan (9) satuan leksikal, yaitu: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *menboku-nai*, *terekusai*, dan *kimariwarui*. Konfigurasi leksikal yang dipakai

adalah konfigurasi leksikal bercabang yang berbentuk taksonomi. Taksonomi ini disusun berdasarkan relasi hiponimi (vertikal), serta relasi pertelingkahan pada tataran antar kohiponim(horisontal).

Hasil analisis relasi makna kosakata emosi *malu* bahasa Jepang yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya relasi hiponimi antara ¹*hazukashii* dengan ²*hazukashii*, *yamashii*, dan *menbokunai*. Relasi hiponimi juga terjadi antara ²*hazukashii* dengan *kihazukashii*, *kohazukashii*, *terekusai*, dan *kimariwarui*; juga antara *yamashii* dengan *ushirometai* dan *ushirogurai*. Jadi, ²*hazukashii* dan *yamashii* menjadi hiponim sekaligus hiperonim. Adapun relasi pertelingkahan terjadi antara ²*hazukashii*, *yamashii*, dan *menbokunai*; antara *kihazukashii*, *kohazukashii*, *terekusai*, dan *kimariwarui*; serta antara *ushirometai* dan *ushirogurai*.

Berikut adalah bagan konfigurasi leksikal kosakata emosi *malu* bahasa Jepang.



Bagan 5.2: Konfigurasi Leksikal Kosakata Emosi *Malu* Bahasa Jepang

Dengan membandingkan konfigurasi leksikal kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, terlihat bahwa emosi *malu* dalam bahasa Indonesia meliputi perasaan ‘malu’ dan ‘hormat-takut’, sedangkan emosi *malu (haji)* dalam bahasa Jepang meliputi makna ‘malu’, ‘rasa bersalah’, dan ‘rasa berdosa’. Dalam bahasa Jepang, rasa bersalah juga meliputi rasa berdosa, yang mana rasa berdosa adalah perasaan malu yang muncul akibat pelanggaran nilai, norma, dan perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani. Pengertian ‘dosa’ tersebut

berbeda dengan penutur bahasa Indonesia yang memaknai dosa sebagai perbuatan yang melanggar ajaran tuhan dalam agama yang dianut.

5.4 Kontras Makna ‘Malu’ Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Salah satu tujuan pengkontrasan makna kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan makna, sekaligus kedekatan makna antara masing-masing kata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Cara yang dilakukan adalah mengkontraskan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing satuan leksikal emosi *malu* bahasa Indonesia dengan komponen makna dari satuan-satuan leksikal bahasa Jepang. Pengkontrasan dilakukan antar satuan leksikal yang ditengarai memiliki kemiripan makna.

Sebelum membahas tentang kontras makna antara kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai karakteristik masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan emosi *malu*. Lebra (1976: 112-121) mengemukakan teorinya tentang tiga domain dalam interaksi situasional, di mana emosi malu hanya bekerja pada salah satu dari ketiga domain tersebut. Ketiga domain tersebut lahir dengan mengacu pada prinsip orang Jepang yang membedakan sebuah situasi dan perilaku mereka berdasarkan dikotomi *uchi* dan *soto* (Lebra, 1976: 112). *Uchi* berarti: *in, inside, internal, private*, sedangkan *soto* berarti kebalikannya, yaitu: *out, outside, external, public*. Yang termasuk kelompok *uchi* bervariasi, mulai dari kelompok berdasarkan hubungan darah (mis. famili), letak geografis, hingga perusahaan atau sekolah; sedangkan yang termasuk *soto*, yaitu: orang asing (di luar kelompok *uchi*), misalnya: orang dari perusahaan atau sekolah lain. Kata *uchi-gawa* diartikan ‘pihak/kelompok *uchi*, sedangkan *soto-gawa* diartikan pihak/kelompok *soto*.

Suatu interaksi situasional bentuknya bervariasi tergantung dengan siapa seseorang berhubungan. Ada tiga macam interaksi situasional, yaitu: (1) *intimate behavior*, melibatkan sesama anggota kelompok (*uchi-gawa*), (2) *ritual behavior*, melibatkan orang lain di luar kelompok (*soto-gawa*), namun subyek merasa masih perlu memperhatikan penilaian dari mereka, dan (3) *anomic behavior*, melibatkan subyek dengan orang lain yang dianggap sama sekali tidak penting.

Pada situasi *intimate behavior*, hal yang dianggap prinsip adalah kebersamaan, kesamaan, dan spontanitas. Dalam situasi ini, seseorang bisa bersikap spontan dan apa adanya tanpa khawatir merasa malu meskipun ia melakukan hal-hal bodoh atau di luar kebiasaan. Pada ranah ini, subyek bisa menjadi pribadi apa adanya, sehingga bisa bersikap spontan dan ekspresif. Adapun pada ranah *ritual behavior*, di sini mulai dilibatkan adanya orang lain yang berasal dari kelompok lain. Pada ranah ini, subyek harus memikirkan segala tindak lakunya karena hal itu disaksikan oleh orang-orang di luar kelompoknya. Lebih jauh lagi subyek juga mempertimbangkan apa yang ada di pikiran mereka dan apa penilaian mereka terhadap diri si subyek. Pada ranah inilah emosi malu bisa terjadi. Pada ranah ini juga diatur bagaimana subyek harus berekspresi, baik ketika senang, marah, malu, ataupun saat merasakan emosi-emosi lainnya. Semua hal itu dilakukan agar tetap tercipta jarak antara subyek dengan orang-orang di luar kelompoknya (*soto-gawa*).

5.4.1 Kontras Makna Antara *malu* dan *hazukashii*

Untuk membahas tentang kontras makna antara *malu* dan *hazukashii*, terlebih dahulu akan disajikan tabel distribusi komponen makna *malu* dan *hazukashii* untuk melihat persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki.

Tabel 5.1
Distribusi Komponen Makna Kata *malu* dan *hazukashii*

Dimensi Semantis	Komponen Makna	<i>malu</i>	<i>hazukashii</i>
Anteseden Emosi	[INTERAKSI DENGAN ORANG YANG DIHORMATI]	+	-
	[MENYADARI KEKURANGAN PRIBADI [HINAAN/EJEKAN/SINDIRAN]	+	+
	[BERBUAT SALAH]	+	+
	[STIGMA NEGATIF]	+	+
	[KEMISKINAN]	+	+
	[KEKURANGAN FISIK]	+	+/-
	[KEKURANGMAMPUAN DIRI]	+	+
	[HAL-HAL PRIBADI DIKETAHUI ORANG LAIN]	+	+
	[MENGUNGKAPKAN HAL-HAL PRIBADI]	+	+
	[MENERIMA PUJIAN]	+	+
	[MENERIMA PERHATIAN POSITIF]	+	+
	[MENERIMA PERHATIAN NEGATIF]	+	+
	[MELAKUKAN SESUATU DI DEPAN ORANG LAIN]	-	+
	[BERPERILAKU DI LUAR KEBIASAAN]	+	+

	MASYARAKAT]		
	[BERPERILAKU TIDAK SESUAI STATUS]	+/-	+
	[KHAWATIR TERHADAP PENILAIAN NEGATIF DARI ORANG LAIN]		
Pengalaman Subyektif	[RASA HORMAT]	+	-
	[SEGAN]	+	-
	[MERASA BERSALAH/BERDOSA]	+/-	+/-
	[RENDAH DIRI]	+	+
	[MERASA TERHINA]	+	+
	[TAKUT]	+	+
	[KECIL HATI]	+	+
Penilaian	[+/- TERKAIT MORALITAS]	+	+
	[BERPOTENSI MENYEBABKAN HILANGNYA HARGA DIRI/KEHORMATAN]	+	+
Ekspresi Emosi	[MENARIK DIRI]	+	+
	[MENGHINDAR DARI TATAPAN MATA ORANG LAIN SECARA LANGSUNG]	+	+
	[UPAYA MEMPERBAIKI SITUASI]	+	+
	[MENGHINDAR/PERGI]	+	+
	[DIAM]	+	+
	[MENUNDUK]	+	+
	[MENYEMBUNYIKAN WAJAH]	+	+
	[BERBALIK BADAN]	+	-
[AGAK MEMBUNGKUK]	-	+	

Dilihat dari distribusi komponen makna yang dimiliki kata *malu* dan *hazukashii* pada tabel tersebut, *malu* dan *hazukashii* memiliki komponen bersama lebih banyak daripada komponen pembedanya. Komponen-komponen makna tersebut dapat diparafrasekan menjadi definisi *malu* dan *hazukashii*, yaitu gabungan dari perasaan rendah diri, terhina, takut, dan kecil hati, yang muncul ketika seseorang khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain, yang mana penilaian tersebut muncul ketika seseorang berada pada salah satu kondisi atau situasi, seperti: melakukan perbuatan yang di luar kebiasaan/etiket, berbuat salah, mengalami kegagalan, menyadari kekurangan diri sendiri, ketika menceritakan hal-hal bersifat pribadi, atau ketika ada pihak lain yang mengetahui informasi tentang diri pribadi.

Perbedaan-perbedaan antara *malu* dan *hazukashii* juga terlihat dari tabel tersebut. Kata *malu* memiliki makna spesifik yang tidak dimiliki oleh *hazukashii*, yaitu perasaan malu, hormat, takut, dan segan, ketika berinteraksi dengan orang atau pihak yang dihormati. Sebaliknya, *hazukashii* juga memiliki makna spesifik yang tidak dimiliki oleh *malu*, yaitu: (1) ketika subyek melakukan sesuatu di depan orang lain, atau berhadapan dengan orang lain, subyek bisa merasakan *malu*, (2) ejekan, sindiran, dan hinaan juga terbukti tidak menyebabkan emosi

malu, (3) perasaan malu juga meliputi perasaan bersalah dan berdosa, (4) ekspresi agak membungkuk ketika seseorang merasakan emosi malu.

Pengertian *malu* dan *hazukashii* di atas dinilai masih sejalan dengan teori tentang emosi *malu* yang dikemukakan oleh para ahli, baik *malu* dalam bahasa Indonesia maupun *haji/hazukashii* dalam bahasa Jepang. Anteseden *malu* tidak terbatas pada perbuatan salah atau perilaku seseorang yang tidak sesuai etiket atau kebiasaan umum, tetapi bisa juga ditimbulkan oleh kekurangan diri sendiri, misalnya: cacat, miskin, ataupun jelek (tidak cantik/tampan) (Goddard, 1996: 433). Heider (1991: 308-9), menambahkan bahwa *malu* secara umum muncul pada salah satu dari beberapa kondisi, yaitu: ketika seseorang berbuat salah, kemiskinan, dan memiliki stigma negatif yang melekat pada diri seseorang. Adapun anteseden *hazukashii*, antara lain seperti pendapat Yoda Atara dan Tsukishima Kenzoo yang dikutip oleh Kustiati (1994: 3) menyebutkan bahwa seseorang bisa merasakan *malu* ketika ia berperilaku tidak sesuai dengan kelaziman, mengalami kegagalan, menyadari kekurangan atau ketidakmampuan diri jika dibandingkan dengan orang lain. Lebra (1976: 79) juga menambahkan, bagi orang Jepang, perilaku atau penampilan yang tidak sesuai standar sosial atau status yang disandanginya bisa memicu emosi *malu*. Selain itu, emosi *malu* juga bisa muncul karena mendapat perhatian dari orang lain (Sakuta dalam Kustiati, 1994: 1).

Perbedaan-perbedaan antara *malu* dan *hazukashii* di atas, dinilai penulis sebagai perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan latar belakang budaya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Sebagai contoh, *malu* berkaitan erat dengan sikap hormat ketika berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua ataupun yang berasal dari strata sosial yang berbeda. Gunarwan (2007: 301) menjelaskan bahwa sikap hormat merupakan salah satu penjabaran dari prinsip dasar kerukunan atau keseimbangan yang dianut oleh orang Jawa. Prinsip kerukunan tersebut secara tidak langsung turut mengatur tata pergaulan sosial dalam masyarakat Jawa, salah satunya yakni dengan berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua, dihormati, atau yang berada pada strata sosial yang berbeda dengan subyek. Di sisi lain, perbedaan strata sosial pada masyarakat Jepang tidak dipertimbangkan menjadi anteseden *malu*, melainkan berperan sebagai hal yang

harus dipertimbangkan sebelum bersikap (berekspresi) ketika merasa malu (*hazukashii*), khususnya untuk kata *terekusai* dan *kimariwarui*.

Perbedaan bersifat kultural lainnya misalnya, bagi penutur bahasa Indonesia, mendapat ejekan, hinaan, dan sindiran, dianggap bisa memicu emosi malu. Anteseden yang demikian tidak terlihat dalam *hazukashii*. Penulis berpendapat bahwa hal itu terjadi karena dalam masyarakat Jepang tidak dibenarkan bersifat ekspresif, terlebih melontarkan ejekan, sindiran, hinaan, karena hal itu dianggap tidak mematuhi konsep *makoto* (salah satu konsep moral yang bersumber dari ajaran Zen). Sifat ekspresif yang demikian dianggap berpotensi merusak harmoni antar manusia dan antara manusia dengan alam (Benedict 1982: 225).

De Mente (2004: 233) menjelaskan tentang ‘malu’ dalam masyarakat Jepang. ‘Malu’ adalah konsep asli dalam ajaran Shinto. Dalam ajaran ini disebutkan bahwa manusia adalah keturunan para dewa. Jika ada manusia yang berbuat hal-hal yang tidak disukai para dewa, itu akan sangat memalukan. Salah satu ajaran dalam Shinto adalah menjaga harmoni. Menjaga harmoni berarti menjaga hubungan antara manusia dengan alam dan antar manusia berada pada jalan tuhan (dewa). Oleh karena itu, pelanggaran terhadap ajaran tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa malu. Makna ‘malu’ dalam konteks tersebut merujuk pada ‘dosa’. Oleh karena itu, tujuan hidup masyarakat Jepang adalah mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan mereka jatuh pada perasaan malu atau dosa, yakni dengan cara menjalani hidup dengan mentaati aturan, nilai, dan norma yang berlaku, demi tercapainya harmoni.

Dari uraian tentang kontras *malu* dan *hazukashii* di atas, diketahui bahwa dari segi linguistik, *malu* adalah padanan dari *hazukashii*. Adapun dari sisi semantis, kedua kata tersebut juga memiliki banyak kesamaan makna seperti telah diuraikan di atas. Perbedaan makna yang muncul hanya bersifat sebagai variasi kultural pada makna *malu* dan *hazukashii* sebagai perwujudan adanya pengaruh latar belakang budaya yang dianut oleh masing-masing penutur bahasa.

5.4.2 Kontras Makna Antara *malu-malu* dan *terekusai*

Secara umum, *malu-malu* dan *terekusai* memiliki persamaan makna dasar yakni perasaan agak malu, canggung, rikuh, sekaligus senang. Anteseden-

anteseden yang dimiliki keduanya juga menunjukkan banyak persamaan, misalnya: [MENERIMA PUJIAN], [MENERIMA PERHATIAN POSITIF], atau [MENCERITAKAN HAL-HAL PRIBADI]. Komponen pembeda makna di antara keduanya terlihat dari adanya komponen [MEMUJI] dan [MEMBERI PERHATIAN] yang hanya dimiliki oleh *terekusai*. Namun demikian, berdasarkan pengalaman penulis sebagai penutur jati bahasa Indonesia, anteseden yang demikian juga dimiliki oleh *malu-malu*, hanya saja belum terungkap melalui data konteks kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini.

Adanya perbedaan reaksi tersebut diasumsikan berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penutur bahasa Indonesia merasa senang atau bahagia saat menerima pujian karena mereka merasa bahwa orang lain menghargai usaha atau kerja keras mereka dan merasa layak mendapat penghargaan yang demikian. Sebaliknya, penutur bahasa Jepang akan merasa malu bahkan menyangkal (seperti dalam emosi *terekusai*) ketika orang lain memuji mereka karena mereka beranggapan bahwa objek yang dipuji (mis. keberhasilan, kecantikan, kepandaian) sebenarnya adalah bukan hasil kerja keras mereka sendiri, melainkan ada pihak-pihak lain yang membantu.

Sikap masyarakat Jepang yang tidak ekspresif dalam menanggapi pujian atau perhatian positif dari orang lain, tidak terlepas dari karakter masyarakat Jepang sendiri. Menurut Lebra (1983: 25-6), masyarakat Jepang selalu mementingkan rasa 'saling memiliki' (*belonging*). Rasa saling memiliki tersebut terkait juga dengan kolektivisme, yang diekspresikan dengan cara mengidentifikasi diri berdasarkan kelompoknya. Kolektivisme dapat diartikan sebagai ciri masyarakat yang mengutamakan kelompok daripada diri individunya sendiri. Dalam ciri masyarakat yang demikian, prinsip dasarnya adalah kerjasama, solidaritas, rasa kesatuan (*oneness*), kebersamaan, interaksi yang intensif dan intim, serta mengutamakan pergaulan dalam kelompok. Dengan demikian, apapun hal positif (misal: pujian, prestasi) yang didapat oleh seorang individu, semuanya selalu dipertimbangkan sebagai hasil kerjasama orang-orang yang sekelompok dengan mereka, bukan kerja keras mereka sendiri. Sebaliknya, jika mereka mendapat reaksi negatif, orang-orang sekelompoknya juga akan merasakan, dan individu tersebut akan merasa sangat malu dan merasa bersalah. Kenyataan

tersebut sekaligus membuktikan bahwa sebagai masyarakat yang berkarakter kolektif, orang Jepang tidak menyukai sikap menonjolkan diri sebagai pribadi, tetapi lebih mengutamakan kelompok.

Karena adanya karakter yang demikian, maka pada ekspresi *terekusai*, subyek tidak akan bersikap spontan menunjukkan bahwa dirinya senang mendapat perhatian dan pujian dari orang lain, melainkan hanya tersenyum dan sedikit membungkuk (Lebra, 1976: 121). Jadi, meskipun mendapat pujian sehingga timbul emosi *terekusai*, orang Jepang tidak akan mengucapkan *arigatoo* ‘terima kasih’, melainkan kata-kata sangkalan, seperti: *ie, soo dewa arimasen* ‘tidak demikian’.

5.4.3 Kontras Makna Antara *risi(h)*, dan *kimariwarui*

Kata *risi(h)* memiliki kedekatan makna dengan *kimariwarui*. Hal itu dapat dilihat dari kemiripan makna umum *kimariwarui* dan *risi(h)*, yaitu malu karena bersikap atau melakukan sesuatu di depan orang lain sehingga orang lain memandang aneh pada subyek, yang mengakibatkan subyek merasa malu, risih, atau tidak nyaman. Kata *kimariwarui* dan *risi(h)* memiliki beberapa komponen makna yang relatif sama, yaitu pengalaman subyektif yang bernilai negatif, juga adanya anteseden-anteseden yang sama, yang dirupakan dalam komponen [MELIHAT SIKAP/PENAMPILAN YANG TIDAK PANTAS], [BERPENAMPILAN BURUK], [TIDAK BERHASIL BERSIKAP/BERPERILAKU/BERPENAMPILAN SECARA TEPAT/SESUAI]. Selain anteseden, ekspresi emosi yang ditunjukkan ketika merasakan emosi ini juga hampir sama antara penutur bahas Indonesia dan bahasa Jepang, yakni menarik diri dan menghindari bertatapan mata langsung dengan orang-orang di sekelilingnya.

Menurut Lebra (19876: 78-80), penampilan, sikap, perilaku, ataupun kinerja yang tidak sesuai dengan status seseorang, bisa menimbulkan perasaan malu. Orang Jepang sangat peka dengan kesesuaian status (*status propriety*). Status tidak hanya terkait dengan kedudukan sosial seseorang di masyarakat, tetapi bisa juga penampilan dan peran seseorang berdasarkan umur dan jenis kelamin (mis. anak-anak hendaknya bersikap dan berpenampilan layaknya anak-anak, seorang ibu-ibu dewasa harusnya berpenampilan dengan pakaian yang warnanya

disesuaikan dengan umurnya, seorang laki-laki hendaknya tidak menangis, seorang perempuan hendaknya berpenampilan feminin, dan sebagainya).

Ketika seseorang bersikap atau berpenampilan yang tidak sesuai dengan statusnya, maka hal itu bisa membuat mereka malu. Sikap, perilaku, atau penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan statusnya bisa sampai pada tahap menimbulkan 'malu' jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, ketidaksesuaian tersebut harus diketahui orang lain (ada yang melihat atau menyaksikan). Jika mengacu pada syarat pertama tersebut, maka sesuai dengan hasil analisis komponen pada bab sebelumnya, pada kosakata emosi malu bahasa Jepang tidak ditemukan makna malu kepada diri sendiri apalagi malu kepada Tuhan. Hal itu terjadi karena malu mensyaratkan adanya kehadiran orang lain sebagai saksi atas ketidaksesuaian tersebut. *Kedua*, perilaku yang tidak sesuai dengan status, apakah menimbulkan malu atau tidak, bergantung pada intensitas paparan. Artinya, sepanjang seseorang tidak terganggu dengan paparan tersebut, maka ia bebas dari rasa malu. Pentingnya status dalam pengertian seperti yang dikemukakan Lebra di atas, ditengarai tidak jauh berbeda dengan apa yang dianut masyarakat Indonesia.

Selain persamaan, ada pula sedikit perbedaan antara *kimariwarui* dengan *risi(h)*. Pada emosi *kimariwarui*, meskipun subyek merasa tidak nyaman atau risih, namun tidak sampai pada tindakan menegur ataupun marah kepada pihak lain yang menyebabkan subyek merasa *kimariwarui*. Hal itu berbeda dengan *risi(h)*, yang melalui adanya data konteks kalimat menunjukkan adanya tindakan protes, menegur, atau marah, ketika emosi *risi(h)* mencapai intensitas tertentu.

Ekspresi yang diperlihatkan orang Jepang tersebut dapat merujuk pada bagaimana cara orang Jepang bersikap dan berekspresi ketika berada dalam ranah *ritual behavior*. Pada ranah ini, jika subyek merasa malu, ia tidak dibenarkan bersikap spontan. Akibatnya, meskipun ia merasa kecewa atau sakit hati dengan pandangan atau paparan negatif dari orang lain, ia harus tetap bisa menekan emosi dan mengontrol agar dirinya tidak sampai kehilangan muka. Kontrol tersebut dapat dilakukan dengan cara, misalnya tidak marah ketika ada orang lain yang memandang aneh pada dirinya, atau tidak mengeskpresikan rasa senang ketika menerima pujian. Kontrol seperti itu dilakukan justru untuk tetap menunjukkan bahwa seseorang masih memiliki jarak dengan orang lain sekaligus untuk tetap

menjaga martabat dirinya sendiri (Lebra, 1976: 121). Selain itu, kontrol emosi tersebut juga dimaksudkan untuk tetap menjaga harmoni, sebagai salah satu butir ajaran dalam kepercayaan Shinto yang mereka anut.

Berbeda dengan orang Jepang yang tidak terlalu ekspresif, ekspresi terbuka justru ditunjukkan orang Indonesia ketika merasa *risih*. Hal itu ditengarai karena orang Indonesia lebih berani bersikap terbuka daripada orang Jepang. Terlebih dalam masa setelah lahirnya reformasi (1998), banyak yang merasa lebih bebas dalam berpendapat dan berekspresi, termasuk mengekspresikan perasaan atau emosinya. Namun tentu saja sikap masyarakat Indonesia yang seperti itu juga masih terlihat tetap dibatasi oleh norma dan etiket yang berlaku, misalnya: menegur dengan baik-baik atau memilih untuk tetap diam atau menghindar.

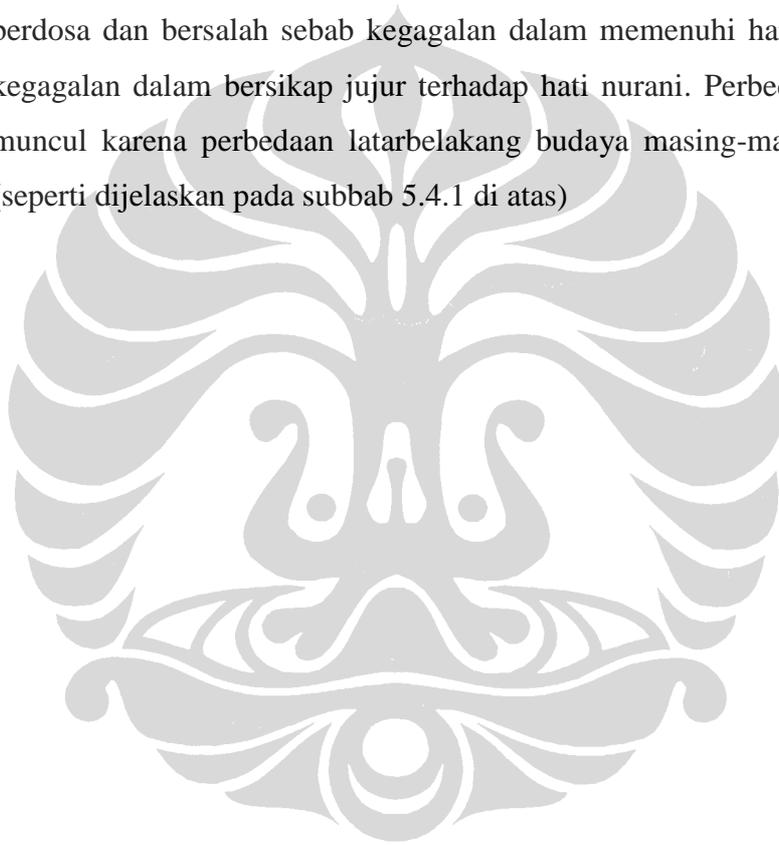
5.4.4 Makna *menbokunai* dan *yamashii*

Sebagai penutup yaitu analisis kontras makna kata *menbokunai* (rasa bersalah dan malu) dan *yamashii* (rasa berdosa dan bersalah) dengan kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia tidak mencakupi makna tersebut, maka *menbokunai* dan *yamashii* juga tidak memiliki padanan yang tepat dengan kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, *menbokunai* dan *yamashii* dinilai penulis lebih tepat jika dipadankan dengan frasa *merasa bersalah (menbokunai)* dan *merasa berdosa (yamashii)*.

Adanya kata *menbokunai*, *yamashii*, termasuk *ushirometai* dan *ushirogurai*, sekaligus menunjukkan bahwa konsep *malu* antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda. Konsep *malu* dalam bahasa Jepang mengikutkan perasaan bersalah dan berdosa sebab subyek melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani, melanggar nilai atau norma yang berlaku, serta bersikap tidak jujur pada hati nurani sendiri. Selain itu, adanya leksikalisasi ‘perasaan bersalah’ dan ‘perasaan berdosa’ ke dalam empat kata emosi bahasa Jepang tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat Jepang menganggap bahwa kedua hal tersebut juga memiliki peran penting sebagai hal utama yang menyebabkan seseorang merasakan emosi *malu*. Dengan kata lain, ketidakjujuran terhadap hati nurani (*yamashii*) dan ketidakmampuan memenuhi harapan orang lain (*menbokunai*)

tidak sekedar menjadi anteceden emosi *hazukashii* (malu) melainkan merupakan jenis emosi *malu* tersendiri yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Analisis tersebut memperlihatkan adanya makna *malu* dalam bahasa Jepang yang lebih luas daripada makna *malu* dalam bahasa Indonesia. Artinya, konsep *malu* yang dianut oleh masyarakat Jepang tidak hanya meliputi kegagalan, ketidakmampuan diri, ejekan, hinaan, sindiran, dan lain-lain, seperti halnya anteceden *malu* bagi masyarakat Indonesia, tetapi mengikutkan juga perasaan berdosa dan bersalah sebab kegagalan dalam memenuhi harapan orang lain dan kegagalan dalam bersikap jujur terhadap hati nurani. Perbedaan konsep tersebut muncul karena perbedaan latarbelakang budaya masing-masing penutur bahasa (seperti dijelaskan pada subbab 5.4.1 di atas)



BAB 6 SIMPULAN

Penjaringan data kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia berkelas ajektiva menghasilkan delapan (8) kata emosi malu, yaitu: *canggung*, *malu*, *malu-malu*, *rikuh*, *risi(h)*, *segan*, *tersipu(-sipu)*, *sungkan*; sedangkan dalam bahasa Jepang dihasilkan sembilan (9) kata, yaitu: *hazukashii*, *kihazukashii*, *kohazukashii*, *menbokunai*, *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, *terekusai*, dan *kimariwarui*.

Analisis komponen menghasilkan komponen makna [MALU] dan [AGAK MALU] sebagai komponen bersama yang dimiliki oleh semua satuan leksikal emosi *malu*. Komponen bersama banyak didapatkan dari komponen-komponen makna yang berada dalam dimensi semantis pengalaman subyektif. Hal itu dikarenakan dimensi tersebut memuat komponen-komponen makna tentang perasaan atau emosi lain yang menyertai *malu*. Adapun komponen pembeda banyak ditemukan dalam dimensi semantis anteseden. Dengan kata lain, untuk mencari perbedaan makna antar satuan leksikal dalam kelompok kosakata emosi, akan lebih efektif jika langsung merujuk pada komponen-komponen makna yang berada dalam dimensi semantis anteseden emosi.

Dalam hal relasi makna, jenis relasi makna yang terdapat dalam kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia adalah hiponimi, sinonimi, dan pertelingkahan. Hiponimi antara *malu* dengan *malu-malu*, *risih*, dan *sungkan*; dengan *malu* sebagai hiperonimnya. Dalam bahasa Indonesia, relasi hiponimi terjaid antara *malu* dengan *malu-malu*, *risi(h)*, dan *sungkan*; antara *malu-malu* dengan *canggung*, *rikuh*, dan *sipu* (*malu-malu* sebagai hiperonim); antara *sungkan* dengan *segan* dan *rikuh* (*sungkan* sebagai hiperonim). Jadi, *malu-malu* dan *sungkan* menjadi hiponim dari *malu* sekaligus sebagai hiperonim dari satuan leksikal yang ada di bawahnya. Adapun relasi sinonimi terjadi antara *canggung* dan *rikuh*; *segan* dan *rikuh*. Relasi pertelingkahan terjadi antara *malu-malu* dengan *risih* dan *sungkan*; antara *canggung* dan *sipu*; antara *rikuh* dan *sipu*.

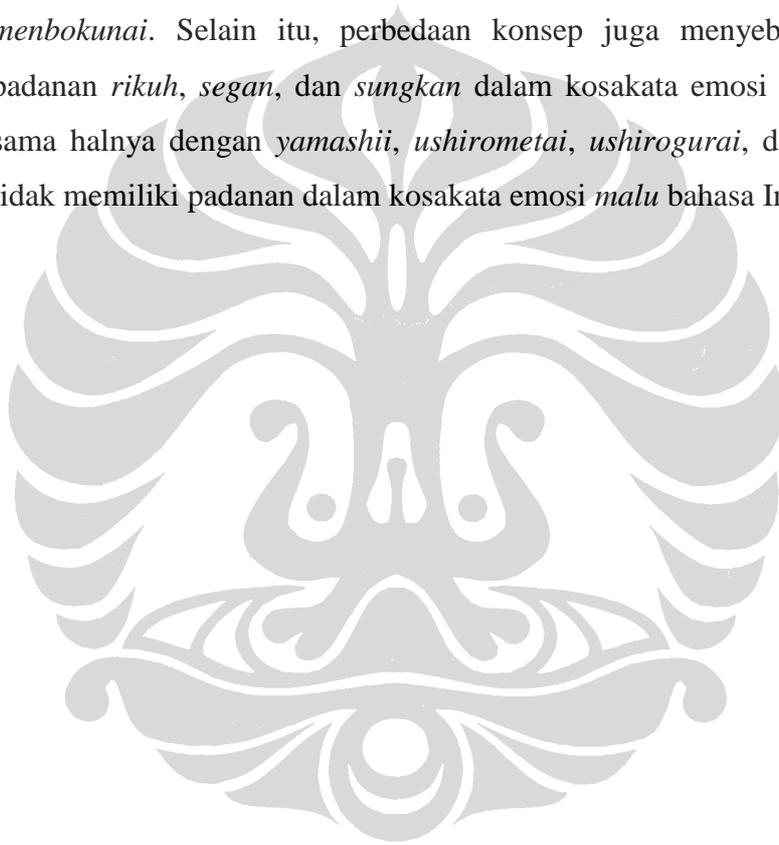
Relasi makna dalam kosakata emosi *malu* bahasa Jepang adalah hiponimi dan pertelingkahan. Relasi hiponimi terjadi antara ¹*hazukashii* dengan ²*hazukashii*, *yamashii*, dan *menbokunai*. Relasi hiponimi juga terjadi antara ²*hazukashii* dengan *kihazukashii*, *kohazukashii*, *terekusai*, dan *kimariwarui*; juga antara *yamashii* dengan *ushirometai* dan *ushirogurai*. Jadi, ²*hazukashii* dan *yamashii* menjadi hiponim sekaligus hiperonim. Adapun relasi pertelingkahan terjadi antara ²*hazukashii*, *yamashii*, dan *menbokunai*; antara *kihazukashii*, *kohazukashii*, *terekusai*, dan *kimariwarui*; serta antara *ushirometai* dan *ushirogurai*.

Selanjutnya, kontras makna antara kosakata emosi malu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menunjukkan persamaan dan perbedaan makna yang dipengaruhi oleh persamaan dan perbedaan konsep. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan konsep, yakni bahwa ‘malu’ merupakan reaksi sensitivitas terhadap penilaian negatif dari luar. Persamaan konsep ini berimplikasi pada persamaan makna yang dimiliki keduanya, yaitu bahwa kata *malu* dan *hazukashii* adalah ‘perasaan tidak enak hati, takut, hina, rendah diri, sebab tidak berbuat sesuai kebiasaan/kelaziman, berbuat salah, menyadari adanya kekurangan diri, kegagalan, serta adanya paparan dari pihak lain’.

Adapun perbedaan konsep yang ditemukan adalah, bahwa salah satu pemicu emosi *malu* bagi penutur bahasa Indonesia adalah situasi yang melibatkan interaksi dengan pihak lain yang memiliki perbedaan kedudukan (strata sosial), sedangkan salah satu pemicu *malu* bagi penutur bahasa Jepang adalah perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani dan perbuatan ‘dosa’ (‘dosa’ yaitu perbuatan melanggar nilai atau norma yang berlaku). Perbedaan konsep tersebut lahir karena perbedaan latar belakang budaya di antara kedua penutur bahasa. Masyarakat Indonesia yang mengedepankan sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi dalam strata sosial, cenderung merasa tidak enak, rikuh, atau malu ketika berinteraksi dengan mereka. Adapun dalam masyarakat Jepang, nilai ajaran Shinto yang berprinsip bahwa ‘dosa’ sejajar dengan ‘malu’ membawa masyarakat Jepang berusaha untuk menghindarkan diri mereka dari perasaan *malu*. Selain itu, *malu* yang disebabkan adanya ketidakjujuran pada hati nurani ditengarai karena adanya pengaruh salah

satu semangat Bushido yang menekankan pentingnya kejujuran, baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

Adanya perbedaan konsep tersebut membawa implikasi linguistik dalam makna kosakata emosi *malu* masing-masing bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia diperkaya dengan kata-kata: *rikuh*, *segan*, dan *sungkan*, sebagai manifestasi dari perasaan hormat; sedangkan kosakata emosi *malu* bahasa Jepang diperkaya oleh kata-kata yang bermakna ‘merasa bersalah atau berdosa’, seperti: *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, dan *menbokunai*. Selain itu, perbedaan konsep juga menyebabkan tidak adanya padanan *rikuh*, *segan*, dan *sungkan* dalam kosakata emosi *malu* bahasa Jepang, sama halnya dengan *yamashii*, *ushirometai*, *ushirogurai*, dan *menbokunai* yang tidak memiliki padanan dalam kosakata emosi *malu* bahasa Indonesia.



DAFTAR REFERENSI

- Agency for Cultural Affairs. 1990. *Dictionary of Basic Japanese Usage: for Foreigners*. Japan: Bunkachoo.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Berry, John W., Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen. 2011. *Cross Cultural Psychology: Research and Applications (3rd edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boster, James S., 2005. "Emotion Categories Across Languages" dalam Henry Cohen dan Claire Lefebvre (ed.). *Handbook of Categorization in Cognitive Science*. Amsterdam: Elsevier.
- Collins, Elizabeth F. & Ernaldi Bahar. 2000. "Malu and It's Uses in Malay Society" diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40860752>
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (cet. 1 Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, D. Alan. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- De Mente, Boye Lafayette. 2004. *Japan's Cultural Code Words*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doi, Takeo. 1992. *Anatomi Dependensi: Telaah Psikologi Jepang* (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fessler, Daniel M.T. 2004. "Shame in Two Cultures: Implications for Evolutionary Approach" dalam *Journal of Cognition and Culture Vol. 4*. Diunduh dari http://www.bec.ucla.edu/papers/Fessler_4-11-05.pdf.

- Frijda, N.H., Mesquita, Batja. 1997. "The Social Roles and Functions of Emotions" dalam Shinobu Kitayama dan H.R. Markus (Ed.). *Emotion and Culture*. Washington: American Psychological Association.
- Goddard, Cliff. 1996. "The Social Emotion of Malay (Bahasa Melayu) dalam *Ethos Vol 24 No. 3*. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/640479>.
- Gross, James J. 2008. "Emotion Regulation" dalam Lewis, et al. (eds.). *Handbook of Emotions (Third Edition)*. London: The Guilford Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Haugh, Michael, 2005. "What Does 'Face' Mean to the Japanese? Understanding the Import of 'Face' in Japanese Business Interactions". Diunduh dari <http://www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/184/29183.pdf..?sequence=1> pada 6 Juli 2012; 15.55 WIB.
- Heider, Karl G. 1991. *Landscapes of Emotion: Mapping Three Cultures of Emotion in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiati, Ety. 1994. *Budaya "Malu" (Haji no Bunka) sebagai Mekanisme Kontrol dalam Bermasyarakat pada Orang Jepang* (Tesis). Depok: Program Studi Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1983. "Shame and Guilt: A Psychocultural View of Japanese Self" dalam *Ethos* Vol. 10. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/639973>
- _____. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Lutz, Catherine., White, Geoffrey M. 1986. "The Anthropology of Emotions" dalam *Annual Review of Anthropology* (Volume 15, hal. 405-436).
- Lyons, John. 1977. *Semantics (Volume 1)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Markam, Suprapti S., Tri Iswardani A., Saporinah Sadili. 1992. "Leksikon dan Taksonomi Emosi" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.

- Matsumura, Akira. 1995. *Daijirin*. Tokyo: Sanseidoo.
- Matsumoto, David. Juang, Linda. 2008. *Culture and Psychology (fourth edition)*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihon'go-Indonesia'go Jiten* (Kamus Bahasa Jepang-Indonesia). Kyootoo: Kyootoo Sangyoo University Press.
- Mesquita, Batja., Nico H. Frijda, Klaus R. Scherer., 2002. "Culture and Emotion" dalam *Handbook of Cross-cultural Psychology: Basic Process and human development*. Berry, John W., Segall, Marshall H., Kagitcibasi, Cigdem (eds.). Boston: Allyn and Bacon.
- Morita, Yoshiyuki. 1984. *Kiso Nihongo 3*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Nida E. A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton Publishers.
- Niedenthal, Paula.M., Krauth-Guber, Silvia., RIC, Francois. 2006. *Psychology of Emotion*. New York: Psychology Press.
- Norimasa, Satoo. 1994. *Tsukaikata no Wakaru Ruigo Reikai Jiten*. Tookyoo: Shogakukan.
- Pramanik, Niken. 2005. *Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia* (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rusch, Craigh D. 2004. "Cross Cultural Variability of the Semantic Domain of Emotion Terms: An Examination of English *Shame* and *Embarrass* with Japanese *Hazukashii*" dalam *Cross-Cultural Research Vol. 38 hal. 236-248*.
- Russel, James A. 1991. "Culture and the Categorization of Emotion" dalam *Psychological Bulletin Vol. 10, No. 3*.
- Shaver, Philips., Murdaya, Upekha., Fraley, RC. 2001. "Structure of the Indonesian Emotion Lexicon" dalam *Asian Journal of Social Psychology 4, hal. 201-224*. Diunduh dari http://socrates.berkeley.edu/~boblev/images/affective_readings/Shaver/Indonesian_emo_lexicon_2001.pdf science
- Shumeiko, O. 2011. "Semantics of Lexical Unit that Denote Negative Emotions in Modern American English" dalam *The Advance Science Journal*. Diunduh dari <http://advancedscience.org/2011/1/2011-01-01-007.pdf>
- Suenaga, Hikaru. 1991. *Gendai Indonesia'go Jiten* (Kamus Baru Bahasa Indonesia). Tookyoo: Daigaku Shoorin.

- Takeshi, Shibata., Susumu, Yamada. 2003. *Ruigo Daijiten*. Tookyoo: Kodansha.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1999. *Emotions Accross Language and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widhiarso, Wahyu. 2002. “A Caution on Emotion Words Translation on Different Cultures”. Diunduh dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1505307 pada 22 September 2011.
- Zhonkui, Tian., Izuhara Shoji., Jin Xiangshun. 1998. *Ruigigo Tsukai-wake Jiten*. Tookyoo: Kenkyuusha.
- Zinck, Alexandra. 2008. “Self Referential Emotions” dalam *Consciousness and Cognition* (Vol 17, hal 496-505). Diunduh dari www.elsevier.com/locate/concog .